Cleo petra

Made In Psycopath

Made In Psycopath

Kata Pengantar

Pertama-tama, saya panjatkan puji syukur atas kehadirat Allah SWT, karena berkat-Nya saya dapat membuat dan menyelesaikan cerita ini hingga menjadi sebuah buku novel.

Kedua, saya ucapkan terima kasih kepada Ayah dan Ibu, serta suami tercinta saya yang telah mendoakan dan men- support saya selama proses pembuatan cerita ini.

Selanjutnya, saya ucapakan banyak terima kasih kepada readers-readers yang sudah setia mengikuti cerita Alxi dan Nabila dengan sederet kisah dan istilah-istilah absurbnya hingga selesai.

Udah, gitu aja. Aku capek ketiknya. Selain itu, aku juga nggak pandai nyusun kata yang rapih dan bermakna. Semoga kalian suka ya, selamat membaca.

Kecup basah,

Cleo Petra.

Daftar Isi

Prolog

"Alxi, Alxi."

"Alxi."

Alxi merasa tubuhnya kedinginan dan merinding saat sayup- sayup ada suara yang sedang memanggilnya.

Alxi membuka matanya sebentar dan mendapati dirinya tidur di teras belakang. *Pantas saja berasa banget bekunya, batin Alxi.*

Shit.

Alxi mengumpat kesal saat kesadaran menghampirinya. Ini pasti ulah *daddynya* yang selalu memindahkan tubuhnya ke sembarangan tempat saat dia sudah tertidur lelap. Hal ini terjadi apabila Alxi tertidur di kamar *Mommy* dan *daddynya*. *Please* deh, di rumah ini cuman ada satu kamar, masa setiap pulang Alxi musti

tidur di sofa atau lantai? Dasar orang tua tidak berperasaan, nggak mau ngalah banget sama anak.

Walau begitu Alxi kadang nekad minta kelon *mommynya* saat tidur, iseng aja sih buat ngerjain *daddynya*, tapi sialnya pagi harinya pasti dia selalu terbangun di tempat aneh. Entah kamar mandi, entah atap rumah, pernah juga di bawah mobil dalam garasi. Perasaan Alxi kalau mendengar suara apa pun cepat bangun, tapi setiap di pindah oleh *daddynya* dia sama sekali tidak berkutik, pasti *daddynya* membiusnya terlebih dahulu lalu melemparnya ke sembarang tempat.

Benar- benar *daddy* yang sayang anak.

Itulah *daddynya*, di saat anak lain diajak main lempar bola, dia malah diajak lempar bom.

Padahal Alxi paling suka lempar cewek ke kasur.

Di saat anak lain dibawa ke kebun binatang, dia malah diajarin paralayang.

Sesekali juga melayang- layang dengan cewek di kamar.

Tapi walau kejam, Alxi tahu *daddynya* sebenarnya sayang sekali padanya.

Walau cara ngungkapinnya yang selalu aneh.

Jangan heran juga. Alxi memang sudah tidak perjaka dari usia 14 Tahun. Yups 14 Tahun. Di saat usia itu yang lain masih main robot Alxi malah sudah ngentot. Tentu saja ini tidak luput dari peran *Mommy* dan *daddynya* yang hanya menyediakan satu kamar di dalam rumah, jadi jangan salahkan Alxi yang dewasa sebelum saatnya jika sering mendengar bonyoknya saling mendesah, mengerang dan menyodok di dalam kamar.

Alxi mengangkat tubuhnya memasuki rumah dan merebahkan diri ke sofa di ruang tengah. Dilihatnya kamar *mommynya* yang masih tertutup rapat. *Pasti daddynya mengajak mommynya lembur lagi, makanya jam segini belum bangun, batin Alxi.*

Yah, walau memang setiap hari mommynya bangun siang sih.

Melihat suasana masih sepi dan juga karena merasa masih mengantuk Alxi memilih tidur lagi.

Alxi.

Alxi.

Baru Alxi memejamkan matanya saat suara seseorang memanggilnya lagi. Alxi tidak perduli dia menutup telinganya dengan bantal sofa dan memejamkan matanya lagi.

Alxi.

Alxi.

Alxi memukul bantal sofa kesal saat suara yang terus memanggilnya tidak berhenti juga.

Alxi duduk dan melihat baru jam 7 pagi, dan suara yang memanggilnya semakin terdengar jelas. *Please*, ini liburan panjang Alxi pengen molor sampai siang. Alxi menghembuskan nafas kesal. (Walau setiap hari molor sampai siang).

"Siapa sih pagi- pagi berisik," gerutunya.

Mommynya bukan, kan *mommynya* masih tidur, lagian suaranya juga beda kok.

Daddynya juga bukan.

Kan yang manggil- manggil suara cewek.

Masa iya penggemarnya di sekolah ada yang nekad ngintilin dia. Kayaknya nggak mungkin deh, kan

dari Alxi masih pake pampers sampai Alxi bisa buka kancut, *daddynya* menjaga ketat rumah mereka. Jadi, jangankan orang asing, tetangga aja dia nggak pernah punya, apalagi *stalker*. Bisa- bisa ditembak mati sebelum mendekati radius 10 meter dari rumahnya.

Alxi.

Alxi.

Tuh kan manggil lagi.

Akhirnya dengan rambut masih berantakan khas bangun tidur, Alxi melangkah ke luar rumah dan mencari siapa tersangka yang memanggilnya dari tadi.

Alxi.

Alxi.

"Woy berisik! Ngapain panggilin gue?" teriak Alxi pada seorang perempuan yang mencepol rambutnya asal dan sedang membelakanginya.

Wanita itu berbalik dan mengernyit memandang Alxi.

Alxi menaikkan sebelah alisnya saat wanita itu menganga memandang tubunya yang toples dan hanya mengenakan celana jeans yang agak melorot di bagian pinggul dan menambah kesan *sexy*.

"Badan gue emang bagus, tapi nggak usah ngiler juga kali."

Perempuan itu terlihat gelagapan lalu mengerjap ngerjapkan matanya seolah mencari focus. *Hmm, cantik juga, batin Alxi.* Lalu sejurus kemudian cewek itu tersenyum lebar.

"Alxi!" ucap gadis itu riang.

Alxi memandang cewek itu bingung? Perasaan dia nggak ada kenalan cewek imut ini deh. "Kenapa?

Gue nggak kenal ya sama lo." Alxi semakin merasa aneh saat cewek yang berdiri 2 meter di depannya malah semakin tersenyum lebar.

"Alxi."

Alxi mendengus karena lagi- lagi itu cewek manggil namanya. Nggak ada kata lain apa? Ganteng kek, macho atau keren gitu. Baru Alxi hendak memprotes saat cewek itu berlari menghampirinya.

Eh, salah, cewek itu malah melewatinya begitu saja.

"Alxi, kamu dari mana saja? Aku pikir kamu hilang tahu nggak."

Alxi berbalik dan melihat cewek itu menggendong seekor Chi Hua- hua.

Alxi ya? Hmm.

Wait! Tunggu dulu.

"Kamu panggil dia apa tadi?" tanya Alxi pada gadis itu.

Gadis itu tersenyum manis. Saking manisnya ngalahin sirup marjan saat lebaran.

"Maaf ya pagi- pagi sudah mengganggu, namaku Nabila dan ini Alxi teman kecilku."

Alxi melongo shok.

What?

Alxi nama anjing?

Dia di samain sama anjing?

Serius?

Wah, cari mati nih cewek!

Saat Insiden Terjadi

Nabila Antonia Cohza. Nama lengkapnya. Nama yang baru dia ketahui beberapa hari lalu.

Selama ini Nabilla hanya tahu namanya Nabilla A.C. dan itu sering jadi bahan ledekan teman- temannya.

Nabilla sudah sejak bayi tinggal di Panti Asuhan. Tapi dia hidup dengan sangat layak, mendapat uang saku yang lebih dari cukup, baju yang lebih bagus dari temannya, kamar pribadi bahkan perayaan ulang tahun dan hadiah yang selalu membuat iri anak panti.

Tapi, Nabilla tidak pernah tahu siapa yang memberikan semua itu hingga beberapa hari setelah kelulusan ada sepasang suami istri yang menemuinya.

Dialah Om Pete dan Tante Xia. Orang yang mengaku sebagai wali dari dirinya sekarang.

Mereka mengatakan baru mengetahui keberadaan dirinya beberapa minggu yang lalu setelah orang tua angkatnya, yaitu Kakak kandung mereka menghilang di Samudra Atlantik saat melakukan *tour* keliling Dunia.

Mereka sedang melakukan pencarian terhadap Paul dan Linmey yang ternyata adalah orang di balik semua yang dia miliki selama ini. Saat melakukan pencarian itulah Pete menemukan bahwa Paul dan Linmey memiliki anak angkat yang tinggal di sebuah panti.

Tentu saja sebagai keluarga Pete tidak membuang waktu untuk memastikan keberadaan Nabila. Dan atas bujukan Xia akhirnya Nabilla di boyong dari Bandung menuju ke rumahnya.

Yang membuat Nabilla heran adalah kenapa Om Pete tidak mempertanyakan statusnya yang tidak jelas dan langsung menerimanya begitu saja. Alasannya karena Xia mau Nabilla tinggal di sini, maka Nabilla harus tinggal di sini. Alasan macam apa itu? Tapi melihat tampang Om Pete yang seperti malaikat pencabut nyawa, mana berani Nabilla membantah. Dilihatin aja Nabilla sudah merinding, gimana mau melawan.

Dan di sinilah Nabilla sekarang, tinggal tepat di sebelah rumah Tante Xia. Awalnya Nabilla akan serumah dengan Xia, tapi karena di rumah Xia hanya ada satu kamar, akhirnya Nabilla di tempatkan di rumah sebelah. Tentu saja Nabilla dan Xia harus kerja keras membersihkan tempat itu. Untung Om Pete baik, dia mendatangkan beberapa orang berbadan besar untuk membantu mereka, Om Pete bahkan membelikan

beberapa perabot dan ranjang baru yang sangat besar dan empuk untuknya.

Karena kelelahan dan terlalu nyaman tidur, Nabilla lupa dia memiliki anjing kecil peliharaannyaa. Satu- satunya teman yang selalu menemaninya saat dia sedih atau pun senang, karena tidak ada anak lain yg mau bermain dengannya. Nabilla terlalu di istimewakan di panti sehingga semua anak yang lain tidak ada yang menyukainya, alhasil hanya anjingnyalah yang menjadi pelipur- lara.

Saat bangun keesokan harinya Nabilla baru menyadari anjingnya tidak ada di mana-mana. tentu saja dia langsung panik mencarinya.

Anjing kecilnya lupa belum dia beri makan dan pasti ketakutan entah di mana.

Alxi tenang saja ya, Nabilla pasti akan menemukanmu, batin Nabilla mulai berkeliling memanggil nama anjing kecilnya.

❤❤❤

Alxi masih melongo tidak percaya. Namanya yang keren tiada duanya malah di \kasih untuk nama anjing.

Untung Nabila cewek, kalau cowok pasti Alxi sudah lempar dia ke jurang atau paling tidak Alxi bakalan pastiin dia menghuni rumah sakit selama setahun.

Alxi memandang nabila yang masih tersenyum tanpa dosa dan menjulurkan sebelah tangannya tanda perkenalan.

Tapi walau dia cewek sekali pun, si Nabilla ini tetep harus diberi pelajaran. dan satu ide langsung terlintas di otak jahilnya.

"Anjingnya lucu ya."

Nabila mengangguk tetap tersenyum walau kini dengan canggung karena uluran tangannya tidak di sambut Alxi, tapi sebagai orang baru tentu saja dia harus tetap menjaga sopan santun.

"Aku juga punya binatang kesayangan, boleh Alxinya aku kenalin ke *Lion*?"

"*Lion*?"

"Anjing kecilku juga," kata Alxi sambil mendekati Nabila dan meminta Chi Hua- huanya agar digendong Alxi. Meski ragu, akhirnya Nabila tetap memberikan anjingnya pada Alxi dan mengikuti Alxi yang berjalan ke suatu tempat.

Nabila belum melihat bangunan ini kemarin, sewaktu dia baru datang. Tempatnya terlihat lebih besar dari rumah yang ditinggali Tante kecil Xia dan Paman seram Pete. Tapi terlihat sekali kalau ini seperti gudang.

Ceklek.

Alxi membuka palang pintu dan masuk ke dalam, Nabilla celingukan sebelum ikut masuk. tanpa basa- basi Alxi langsung melempar Chi Hua- hua itu ke dalam kandang *Lion*.

Nabilla yang melihat itu langung menganga lebar. "APA YANG KAMU LAKUKAN?!" Nabila menatap ngeri saat Alxi kecil terjatuh dengan keras tepat di depan seekor singa besar yang terlihat kejam.

"Mengenalkan *Alxi* pada *Lion*." Alxi bersedekap santai melihat Nabila hilir- mudik panik mengintari

kandang singa, memanggil anjing kecil itu agar keluar kandang, Saat si anjing tidak merespon, dia berusaha mengeluarkan anjing itu dengan memukul pagar kawat yang menghalanginya.

"Alxi tenang ya sayang, aku akan mengeluarkanmu dari sana." Nabila semakin ngeri melihat si singa mulai menggeram menghampiri anjing kecilnya sedang Alxi kecil terlihat gemetar ketakutan.

"Singa, itu benar- benar singa. Keluarkan dia dari sana, Alxi bisa mati. Hey, kenapa kamu diam saja? Berikan kunci kandangnya." Nabila menarik lengan Alxi agar membukakan kandang untuknya.

"*Lion* memang sedang butuh sarapan," jawab Alxi santai.

"Apa kamu bilang? Jangan macam- macam ya, keluarkan Alxi sekarang juga atau aku cincang kamu!" teriak Nabila tepat di hadapan Alxi.

Alxi menyeringai senang melihat Nabila yang terlihat kesal dan marah.

"Cepat keluarkan anjingku, nanti dia dimakan, jangan diam saja brengsek." Nabilla benar- benar emosi, belum pernah dia semarah ini, apa salah anjingnya hingga cowok yang tidak mau menyebutkan namanya itu begitu kejam dan menjadikan Alxi santapan singa.

"Kamu lepaskan anjingku atau akan aku hajar kamu." Nabila menarik lengan Alxi dan berusaha menyeretnya, tapi tenaganya tidak seberapa di banding Alxi. Dia bahkan tidak bergeser sedikit pun.

Alxi terkekeh melihat Nabilla dan tingkah anehnya.

"Coba lepaskan saja sendiri kalau bias." Alxi

berbalik dan baru akan pergi saat rambutnya di tarik dengan keras.

"Lepaskan Alxi brengsek!" Nabila menyeret Alxi sampai dia meringis kesakitan.

"Aw, lepas!" Dengan sekali sentak Alxi melepas jambakan Nabila dan mengangkat tubuhnya lalu membantingnya ke lantai.

Bantingan itu tidak keras, tapi Nabila yang tidak pernah mendapat kekerasan tentu saja langung shok, tubuhnya kaku dan nafasnya langsung sesak karena terkejut.

"Gue nggak suka kasar sama cewek, tapi lo yang mulai duluan." Alxi merapikan tambutnya yang acak-acakan.

Alxi memandang Nabila yang tidak merespon, lalu memandang ke arah dadanya yang terlihat kesulitan bernafas.

"Eh, lo nggak apa- apa?" Alxi menepuk pipi Nabila yang terlihat masih belum fokus, bukannya merespon tapi malah Nabila terlihat mengap-mengap, membuat Alxi panik seketika.

"Jangan bercanda dong, masa satu bantingan lo mati sih. Hey." Alxi semakin frustasi saat melihat Nabila mengeluarkan air mata dan terlihat semakin kesusahan bernapas.

"Waduh, gue musti ngapain nih? Ah, kasih nafas buatan aja kali ya."

Dengan cepat Alxi menarik nafas dan menempelkan bibirnya pada mulut Nabila yang sudah dia buka agar bisa membagi udara ke dalam paru-parunya.

Nabila yang tadi kaget karena dibanting, sekarang semakin shok saat ada bibir yang menempel di mulutnya. Nabila tidak rela, itu ciuman pertamanya. Bibirnya sudah tidak perawan lagi!

"Ada apa sih pagi- pagi kok ribut?" Xia memasuki kandang dan langsung terpaku melihat pemandangan di hadapannya.

Alxi anaknya tercinta. Yang baik dan penurut saat ini setengah telanjang dan sedang menindih Nabila, anak dari kakaknya Linmey. Dan lebih parahnya lagi bibir mereka saling menempel erat. kelihatan sekali mereka tidak menyadari kehadirannya. Apa Alxi sedang memperkosa Nabila?

"APA YANG KALIAN LAKUKAN?!" teriak Xia kencang.

Refleks Alxi dan Nabila langsung menoleh ke asal suara.

"*Mommy*."

"Tante."

Nabila dan Alxi saling berpandangan.

"*Mommy*?"

"Tante?"

Ucap mereka bersamaan dengan terkejut.

"KALIANNNN HARUS SEGERA DI NIKAHKAN" ucap Xia dengan wajah tegas tak terbantahkan dan penuh penekanan.

Alxi dan Nabilla menoleh ke arah Xia bersamaan dan memandangnya horor.

"WHAT?!"

Tercyduk Again

Alxi Alberald Cohza, usia 18 Tahun, *Single*, ganteng sudah pasti.

Satu- satunya anak dari Pete Allberald Cohza dan Lin Xia. Atau yang boleh disebut pasangan bola basket dengan bola bekel. Dan tentu saja pasangan paling sengklek sedunia.

Maaf, bukan Alxi bermaksud durhaka, tapi 18 Tahun menjadi anaknya, Alxi merasa ikan di aquarium lebih berharga dari pada dirinya.

Berlebihan? Biarlah, tapi itu kenyataannya.

Ikan di aquarium setidaknya punya rumah sendiri.

Dia jangankan rumah sendiri, kamar saja tidak punya.

Alxi heran bagaimana dia masih bisa bertahan hidup selama ini, mengingat cara kedua orang tuanya merawatnya dengan cara asal.

Dari lahir sampai usia 3 bulan dia ditidurkan di sofa, parah kan? Untung terselamatkan oleh Tante Linmey dan Paman Paul. Tapi hanya setahun setengah, setelah Alxi bisa berlari, dia kembali diserahkan pada Xia dan Pete karena Tante Linmey kembali ke Prancis bersama Paman Paul.

Sepeninggal mereka, Alxi dibelikan tempat tidur lipat dan di taruh di ruang tamu. Masih mendinglah dari pada di sofa. Lalu tidak ada istilah mainan di dalam hidupnya, maka jangan heran Alxi bermain dengan semua binatang di sekitarnya. Mulai dari kecoa, cicak, bahkan ular dan kalajengking, Alxi sudah biasa.

Memasuki usia TK, Alxi merasa ternistakan. Bagaimana tidak, dia masuk ke sekolah *elite*, di antar dengan mobil mewah, tapi makan hanya berupa bekal yang dibawakan *mommynya* yang sangat sederhana.

Lalu saat anak lain diberi paling sedikit 100 ribu untuk uang jajan, Alxi hanya diberi 5000 setiap harinya. Mengenaskan? Sangat.

Untung dia memiliki teman yang solid, Alxi menyebutnya saudara kembar walau beda Bapak beda Ibu, juga beda rahim. Mereka bukan grup juga bukan geng.

Tapi teman sekolahnya menyebut mereka "Duo *ALL*".

Ganteng, keren di gilai wanita sudah pasti, *bad boy* sangat dan mereka adalah biang onar di SD hingga SMA Cavendish.

Namanya Davin Alcatraz. Anak dari model Internasional Tasya dan Pengusaha ternama Christian David. Seperti juga Alxi, Davin pun anak tunggal. Bedanya jika Alxi dinistakan, Davin memiliki apa pun yang dia inginkan. Kasih sayang, perhatian, dan juga kemewahan.

Berkat Davinlah, kondisi Alxi diketahui saudara sepupunya Marco, karena Davin dan Marco tetanggaan, pas sebelahan rumah.

Setelah Marco tahu Alxi dirawat oleh dua orang yang sama- sama tidak tahu menahu cara merawat anak kecil, akhirnya saat memasuki SD Alxi ditempatkan di apartemen dekat sekolahan. Tentu dengan pengawasan dan asisten yang bisa memenuhi semua kebutuhannya.

Awalnya Xia menolak, karena walau otaknya gabungan antara oon dan polos beradu menjadi satu, tapi sebenarnya dia sangat mencintai dan menyayangi Alxi, hanya tidak tahu cara yang benar mengungkapkannya.

Tapi setelah Marco meninjau ulang dan tahu Alxi harus mendengar desahan *Mommy* dan *daddynya* setiap malam, maka akhirnya keputusannya memindahkan Alxi ke apartemen tidak terbantahkan. Tentu saja dengan syarat Alxi harus dipulangkan setiap ada hari libur.

Dan karena ini libur panjang sebelum Alxi memasuki dunia perkuliahan, maka Alxi pulang ke rumah Xia.

Lagi- lagi tidak tersedia kamar di sana, Alxi harus tidur di kasur lipat atau sofa.

Tentu saja Alxi selalu memilih kamar *Mommy* dan *daddynya* dari pada kedua tempat itu, biasanya alasan kangen dia gunakan agar bisa tidur bareng

mommynya.

Hal yang disukai Alxi, selain mendapat tempat tidur nyaman, Alxi juga suka mengerjai *daddynya* yang minim ekspresi itu.

Tapi beginilah nasib kalau punya *Daddy Psycho*, Pete tidak akan segan- segan membius dan melempar Alxi ke tengah jalan kalau dia berani mengganggu kegiatan malam orang tuanya.

Memprihatinkan. Sudah nasib.

Tapi jangan salah, walau punya orang tua gesrek, Alxi sekarang sangat berkecukupan, mau apa juga pasti diberi oleh *daddynya* Pete. Tentu saja tanpa sepengetahuan Xia. Karena Xia itu entah kapan bisa sadar kalau dia memiliki suami tajir melintir tapi masih suka ngirit.

Kadang Alxi sampai takjub. *Mommynya* yang imut dan menggemaskan, bisa memiliki rumah besar dan hidup dengan ratusan maid jika dia mengizinkan, malah memilih tinggal di RS dan mengerjakan semua pekerjaan rumah sendirian.

Apa itu bisa dikategorikan rajin atau bego, Alxi juga tidak tahu.

Terlepas dari bagaimana orang tua Alxi, yang Alxi tahu dia tetap mencintai dan menyayangi mereka berdua.

Tidak rela jika ditukar tambah, apalagi di gadaikan.

Sayang sekali karena mereka barang langka dan tiada duanya di dunia ini.

"*Mom*, *please* dengerin aku dulu." Setelah insiden dia memberi nafas buatan pada Nabila, Alxi yang mendengar vonis *mommynya* langsung berlari mengejar Xia diikuti Nabila di belakangnya.

Keduanya sama- sama shok mendengar perkataan Xia, Nabila bahkan melupakn keberadaan anjingnya saking paniknya.

Xia bersedekap memandang Alxi menunggu penjelasannya.

"Aku tadi cuman mau kasih napas buatan *Mommy*, masa *Mommy* nggak percaya sama aku. Memang Alxi pernah nakal selama ini?"

Alxi memang baik di depan Xia, tapi di belakangnya jangan tanyakan. Jika ada keributan, kerusuhan, pasti dialah biang keroknya.

Xia memandang Nabila dan mengelusnya sayang.

"Apa benar anak *Mommy* nggak macem-macemin kamu? Dia hanya memberimu napas buatan?"

Nabila jadi bingung harus menjawab apa. Tapi jujur kan lebih baik.

"Nabila nggak tahu Tante, tadi Nabila dibanting, terus tahu- tahu bibirnya sudah nempel di bibir Nabila."

"Apaaa? Kamu banting Nabila? Lalu cium dia? Fix, ini pemerkosaan."

"*Mom*, aku nggak perkosa dia." Alxi memandang dengan wajah protes.

"Iya Tante, Nabila cuman dicium nggak diperkosa."

"Itu dia, untung aku cepat datang, kalau tidak pasti kamu sudah diperkosa."

"*Mom*!"

"Tante!"

"Ada apa ini?"

Alxi memandang ke arah pintu dan Pete yang baru kembali dari joging paginya kini sudah berdiri di depan pintu dengan wajah menyelidik.

Xia dengan cepat menghambur ke pelukan Pete.

"Kenapa? Ada yang menyakitimu?"

Xia menggeleng tapi Alxi tahu, sekarang ini riwayatnya sudah berakhir. Alxi tidak takut jika *daddynya* marah, asal *mommynya* masih ada di pihaknya. Tapi Alxi tahu dia akan benar- benar dimutilasi jika Pete sudah berada di bawah kendali *mommynya*.

"Alxi nakal Om, dia perkosa Nabilla," ucap Xia merajuk.

Nabila menganga tapi tidak berani membantah karena melihat tatapan tajam Pete yang bikin merinding, sedang Alxi memijat pelipisnya kencang. Mampus sudah, mampus.

"Apa aku harus menghajarnya?" tanya Pete pada Xia.

Xia cemberut dan memukul dada Pete, hal yang bisa dilakukan hanya seorang Xia, memukul Pete tanpa membuat yang bersangkutan mencincangnya.

"Nikahkan mereka Om, dulu waktu Om perkosa Xia, Om juga nikahin Xia kan?"

Whattt?

Alxi melotot kaget, jadi *mommynya* adalah korban pemerkosaan ddadynya sendiri? Pantas saja

orang sangar gitu kok bisa nikahin bidadari, ternyata hasil pemaksaan to.

"Baiklah, aku akan menyuruh anak buahku menyiapkannya."

Alxi ingin protes tapi pasti percuma, Nabila ingin membantah tapi ketakutan duluan melihat ancaman tersirat dari pandangan Pete.

Xia terlonjak girang mendengar keputusan Pete dan langsung memeluknya erat, Pete tersenyum dan langsung menggendong Xia menuju kamarnya.

Melihat kedua orang tuanya malah mau naena, Alxi langsung lemas terhempas ke sofa. Kenapa jadi runyam begini.

"Om, ah, jangann. Ada, ah."

"Sebentar saja."

"Ummm, uh."

Nabila berkedip- kedip saat mendengar suara asing di telinganya, tapi belum sampai dia kepho, Alxi sudah menarik tangannya keluar.

"Sini lo."

"Pelan- pelan, sakit tahu."

Alxi berbalik memandang Nabila kesal.

"Ini semua gara- gara lo dan anjing sialan lo itu."

"Kok jadi aku? Anjingku juga, kenapa dia yang salah? Sudah jelas kamu yang cari perkara duluan."

"Gue cari perkara? Bukan gue, tapi lo."

"Kapan aku cari masalah sama kamu?"

"Masih so' bego lagi, kalau bukan gara- gara lo yang kasih nama Alxi ke anjing jelek lo itu, gue nggak bakal jengkel."

"Emang kenapa sama nama anjing aku, bagus kok namanya."

"Bagus? Nama Alxi emang bagus, tapi itu nama gue, dan lo pake buat kasih nama anjing."

Nabila menganga, tapi sejurus kemudian dia tertawa terbahak- bahak.

"Alxi? Nama kamu? Hahahahaha."

"Diem nggak lo!"

"Iya ampun, pantes kamu ngambek. Hahaha ternyata itu masalahnaya, hahahahah."

"Berisik, pokoknya ganti nama anjing lo sekarang juga."

Nabila berhenti tertawa seperti mengingat sesuatu.

"Astaga, Alxi kecilku!" Seolah mendapat pencerahan, Nabila baru ingat kalau anjingnya masih berada di kandang singa. Tanpa menunggu lama, dia berbalik bermaksud menyelamatkannya.

"Mau ke mana lo?"

Alxi menarik kaos Nabila saat dia akan beranjak pergi, tapi karena daya tarik yang terlalu kuat Nabila malah terpeleset jatuh dan langsung menabrak Alxi hingga keduanya jatuh berdebum bersamaan, kali ini dengan Alxi yang di bawah dan Nabilla yang menempel erat di atasnya.

"OOOEMMMJIII OMMM, NIKAHKAN MEREKA SEKARANG JUGAAAAAA!" teriak Xia sambil memandang Alxi dan Nabilla yang shokkk untuk kedua kalinya.

Alxi X Nabila, tercyduk again.

Keputusan Yang Tidak Bisa Diganggu Gugat

Alxi mengetuk- ngetukkan jarinya di meja teras. Tegang dan resah. Marco sedang berusaha bernegoisasi dengan ke dua orang tuanya tentang pernikahannya dengan si cewek anjing itu. Semoga kali ini berhasil.

"Tegang banget sih bro, cuman nikah ini." Alxi memandang Davin kesal, pasalnya temen satu-satunya itu dari datang sampai sekarang tidak berhenti mengejek dan menertawakan kesialannya.

"Lo inget nggak, lo bilang bakal nidurin semua cewek di kampus kita nanti, terus nidurin semua artis *sexy* di tempat Paman Joe, dan mungkin baru akan menikah setelah usia 30-35 Tahun, tapi

sepertinya impianmu itu sekarang terdengar sangat jauuhhhhh." Davin terbahak lagi sampai terbungkuk- bungkuk.

"Sumpah Al, ini konyol, tapi gue setuju sama *Mommy* lo. Lo emang musti segera di nikahkan, biar cewek- cewek aman dari kebringasan lo."

Plakkk.

"Bisa diem nggak lo, ngoceh lagi, nggak sudi gue bantuin lo dapetin Aurora."

"Ah lo ngancemnya nggak oke, lo kan tahu Ara itu belahan jiwa gue, tambatan hati gue, cinta gue. Pokoknya tanpa Ara apalah aku, cuman hp yang kehabisan batre."

Alxi berdecak, kalau soal Aurora saja si Davin ini langsung semangat. "Ya udah, kalau mau deketin Aurora sana ngomong sama bapaknya, mumpung Marco masih di dalem."

Davin meringis tapi langsung kicep, naksir anaknya tapi kagak berani sama bapaknya.

"Gue *backstreet* dulu deh."

"*Backstreet* apaan? Aurora baru 13 Tahun monyet, lo gila mau macarin dia? Dada saja belum numbuh."

"Aku ikhlas kok bantuin Ara numbuhin dadanya," jawab Davin dengan wajah serius. Dan langsung mendapat toyoran di kepalanya.

"Bangsat, kalau mau jadi pedofil, cari cewek lain, jangan ponakan gue."

"Iya deh calon Paman."

Alxi berdecak semakin kesal, heran saja ada apa sih sama anaknya Marco, si Quin ngejar- ngejar Junior sampai kayak jalang kurang belaian, sekarang sepupunya si Davin termehek- mehek sama Aurora sudah kayak pedofil gila. Emang anaknya Marco ada peletnya semua apa ya?

"*Btw*, calon bini lo mana? Cantik nggak?" Davin celingukan mencari keberadaan Nabila.

"Mana gue tahu." Alxi terlihat cuek, padahal dia heran juga ke mana itu si cewek anjing pergi.

"Lah, gimana sih? Kalau kabur berabe kan."

"Baguslah kalau dia kabur, gue nggak jadi *married* sama dia."

"Apa kamu bilang?"

Alxi dan Davin langsung menoleh saat suara Xia menginterupsi.

Alxi memandang Marco bertanya dan Marco hanya mengngkat kedua tangannya tanda menyerah. Bagus, sekarang Alxi benar- benar tidak bisa kabur.

"*Mom pleaseee*." Alxi memasang tampang semenyedihkan mungkin agar Xia luluh.

Xia bersedekap. "No, no, no! Kamu harus tetap menikahi Nabila. *Look at*, baru sehari ketemu kamu udah nyosor. Gimana 1 minggu, 1 bulan? *Mommy* mengkhawatirkan ke- virginan Nabila. Jadi, kamu akan tetap menikahi Nabila.Titik."

Alxi memandang Pete meminta tolong, Pete malah memandangnya tajam seolah menyuruh Alxi memenuhi perintah *mommynya.*

Tahu nggak sih, Alxi tuh nggak bisa diginiin.

"Pokoknya Alxi lebih baik mati dari pada nikah sama itu si cewek Anjing."

Plakkk.

Xia menampar Alxi dengan mata berkaca-kaca, dan langsung berbalik masuk ke dalam rumah.

Melihat Xia yang kecewa, seketika atmosfir neraka langsung membuat semua orang merinding, bisa dirasakan aura Pete yang menyebar kematian sudah muncul.

Marco menyingkir, tidak mau terlibat kalau Pete dan Alxi sudah dalam mode tempur.

Davin yang baru kali ini melihat ke dua *psycho* saling bentrok malah penasaran dan mencari posisi aman untuk mengintip.

"Mau mati ya?" tanya Pete dengan seringai menyeramkan.

Alxi bisa nerasakan bulu kudunya berdiri dia menelan ludah dengan susah payah, tapi Alxi bersikap seolah tidak gentar. Kalau sudah begini, kepalang tanggung, dia harus menghadapi *daddyny* apa pun resikonya.

Duakhh.

Satu pukulan berhasil dihindari Alxi, tapi membuat tiang penopang rumah jadi bergetar. Lalu,

seperti biasa, *daddynya* menyerang tanpa kenal ampun, beberapa pukulan dan tendangan akhirnya tetap bersarang di wajah dan tubuhnya.

Sialan sekali, meski Pete bertubuh besar macam gorilla, tapi gerakannya sangat cepat, meski umurnya sudah tua tapi pukulannya masih bisa merontokkan gigi, dan Alxi mulai kualahan.

Alxi mundur sejenak, berpikir sepertinya dia harus menambah intensitas tawurannya agar stamina lebih baik dan bisa mengimbangi *daddynya*, walau pun tahu dia tidak akan menang, tapi Alxi tetap berusaha menyerang. Dan pada akhirnya, jika pisau Pete sudah di keluarkan, Alxi tahu tidak akan bisa melawannya. Pilihannya hanya dua, mati atau menuruti kemauannya.

Jlebbbb.

Alxi memandang pisau yang menancap di perutnya dan langsung mengeluarkan darah.

Davin yang melihat itu langsung menganga shok, tidak menyangka Pete akan benar- benar menusuk anaknya.

Nabilla berjalan sambil bersenandung dengan senang karena pada akhirnya dia bisa menyelamatkan Chi Hua- huanya dari terkaman singa. Lalu Nabila segera kembali ke rumah Xia bermaksud menjelaskan kesalahpahaman yang terjadi, tapi apa yang yang dia lihat di teras rumah membuat tubuhnya kaku seketika.

Pete sedang berusaha membunuh Alxi.

Melihatnya Nabila langsung shok dan pingsan di tempat. Membuat anjing kecilnya terlepas lagi.

Mendengar suara berdebum, Alxi dan Pete memandang ke samping dan melihat tubuh Nabila yang sudah tergeletak di tanah.

Alxi memandang Pete pasrah. "Baiklah, aku akan menikahinya, tapi dengan satu syarat."

Pete mendengarkan.

"Naikkan uang jajanku 3 kali lipat."

"Deal." Pete langsung mencabut pisaunya dari perut Alxi dan masuk ke dalam rumah seolah tidak terjadi apa- apa.

Alxi hanya meringis sambil mengumpat pelan melihat perutnya yang robek untuk yang kesekian kalianya.

"Ngapain lo ngurusin dia, panggilin Marco. Perut gue butuh jahitan nih."

Davin mengabaikan Alxi. "*Sorry* bro, *ladies first*. Sayang dong cewek secantik ini di biarin, lagian itu luka kecil, nggak bakalan bikin lo mampus dalam waktu dekat," ucapnya lalu menggendong Nabila yang masih pingsan masuk ke dalam rumah.

Alxi mengumpat lagi. Sial, dia diabaikan lagi gara- gara si cewek anjing itu.

Alxi melirik Nabila yang menunduk takut, dia mendesah dan memperhatikan pendeta yang masih sibuk memberi doa. Entah pidato, entah apa, Alxi tidak perduli. Alxi hanya mau ini segera berakhir dan dia bisa mengistirahatkan perutmya yang masih agak nyeri.

Walau *daddynya* menusuk lumayan dalam, tapi Alxi tahu *daddynya* tidak serius ingin membunuhnya. Karena dia menusuk jauh dari alat vital, dan entah bagaimana tidak ada syaraf penting yang terkena tusukan pisaunya.

Alxi berharap Nabila tidak akan stress menghadapi keluarga anehnya.

Ayolah Alxi, sudah cukup dengan *Daddy Psycho*, dan *Mommy* yang polos + oon. Dia tidak butuh tambahan istri gila dan stress.

❤❤❤

"Nabila Antonia Cohza bersediakah kamu menikah dengan Alxi Alberald Cohza, menemaninya dalam susah dan senang, sakit dan sehat?"

Nabilla bahkan tidak bisa berkonsentrasi mendengarkan suara pendeta, yang ada di matanya hanya bayang- bayang pisau Pete yang menancap di perut Alxi.

Setelah Nabilla bangun dari pingsannya, hal pertama yang dia tahu dia sudah di dandani dengan gaun pengantin terindah yang pernah dia lihat.

Xia dengan senyum lebar dan wajah bahagia selalu berceloteh tentang betapa senangnya dia karena Nabila menjadi menantunya, sementara Pete hanya memandangnya dengan wajah dingin seperti biasa.

Nabilla bingung. Pete, Alxi dan semua orang tidak ada yang membahas kejadian penusukan yang dia lihat. Seolah- olah kejadian itu hanya mimpi. Tapi, begitu melihat Alxi yang meringis memegangi perutnya serta tatapan tajam Pete, Nabila tahu apa yang dia lihat sangatlah nyata dan bukan rekayasa.

Lalu dengan waktu yang secepat kilat, pernikahannya dengan Alxi sudah ditetapkan. Nabila sudah tidak berani mengganggu gugat. Nabila masih waras, dia tidak mau membantah Pete karena masih ingin hidup, bukan mati di usia muda.

Maka di sinilah Nabila sekarang, berdiri di tengah altar dengan wajah pucat dan kaki gemetar.

Hingga janji pernikahan diucapkan pun Nabila masih setengah sadar, setengah berhalusinasi.

Sebenarnya keluarga macam apa yang dia hadapi ini?

Seseorang Tolong Selamatkan Aku

Alxi melempar tuxedonya asal, membuka beberapa kancing kemejanya dan menggulung bagian lengannya sampai ke siku.

"Akhirnya kelar juga, ternyata *married* itu lebih capek dari pada tawuran, dan yang pasti nggak ada sensasi menyenangkannya. Heran deh, itu Marco ngumpulin tamu undangan dari mana? Kenapa tiba- tiba semua anggota keluarga Cohza pada nongol semua?" Alxi menghempaskan dirinya ke sofa di mana Davin juga tengah duduk di sana.

Davin terkekeh mendengar keluhan Alxi. "Tapi gue bersyukur juga karena pada akhirnya, ayam- ayam kampus selamat dari kesadisan lo."

"Maksud lo?"

"Kan lo udah *married*, nggak perlu sewa hotel, nggak usah pdkt, nggak ribet kalau diputusin. Di dalem kamar itu sekarang sudah ada yang bisa diajak naena kapan pun di mana pun, karena udah RESMI, terserah mau di apain aja, BEBAS."

Alxi mengernyit sambil memandang pintu kamar Nabila yang tertutup rapat. Ene- ena sama Nabila? Yang benar saja.

"Lo gila, gue nggak ada setruman sedikit pun buat dia. Gimana mau naena, gue nikahin itu si cewek anjing cuman biar selamat, plus uang jajan gue naik 3 kali lipat."

Davin melongo. "Eh, lo bego apa goblok? kenapa cuman tiga kali lipat?"

"Kan biar sama kayak lo, 3 juta sehari."

Davin tertawa terpingkal- pingkal, sumpah ini temennya kalau tawuran saja seremnya minta ampun, tapi urusan begini kadang ke- oonan *mommynya* nular.

"Alxi bego, lo nyadar nggak sih? Bokap lo itu tajir melintir, lo minta uang jajan 100 juta sehari juga dia mampu. Lagian nih ya bro, 3 juta itu uang jajan gue pas masih SMA. Minggu depan gue udah mulai jadi Mahasiswa, jadi levelnya sudah beda, sekarang uang jajan gue sudah naik jadi 10 juta."

"*What*? 10jt?!" Alxi menegakkan tubuhnya dan memandang Davin ngeri, kok bedanya jauh? Alxi nggak terima, dia musti hubungi *daddynya* biar di naikin lagi uang jajannya.

"Hp lo mana?" Davin memberikan hpnya pada Alxi.

"Dad, aku mau uang jajanku jadi 10 juta sehari."

"*Tidak*"

"Ya sudah, aku cerain si Nabila."

"*Mau mati kamu.*"

"Aku mau uang jajanku naik, bukan mati."

"*Tidak.*"

"Ok, *Fine*, Aku bakalan ganggu *Daddy* malam ini, biar nggak bisa indehoy sama *Mommy*."

"*Baiklah, 5 juta sehari.*"

"10 juta *Dad*."

"*Kalau mau segitu, uang jajanmu aku pangkas semua.*"

Klikk.

Pete mematikan sambungan sepihak.

Davin ingin tertawa lagi, tapi perutnya sudah terlalu kaku karena seharian ini tertawa terus, baru kali ini dia mendengar percakapan anak Bapak yang absurd begitu. Davin nggak nguping ya, Alxi saja yang bego kenapa malah di lounspeker.

Prangkkk.

"Hp gue anjing." Davin memandang hpnya yang sudah tidak berbentuk karena dilempar ke tembok.

"Nggak usah sok miskin deh, minta beliin Bokap lo lagi, sekalian bawain gue satu, gue lupa naroh hp gue di mana."

Davin mendesah, Alxi ini kalau kesel kenapa selalu barangnya yang hancur, kenapa nggak banting barangnya sendiri aja sih.

"Lo malak gue?"

"Kagak. Gue minta baik- baik, kalau malak itu pake ngacem."

Davin mendesah lagi. "Ya sudah, tapi lo harus bantu gue biar bisa jalan sama Ara."

Alxi melihat Davin yang berbinar- binar, dasar kalau nyebut nama Aurora saja udah kayak gembel di kasih recehan.

"Iya kapan- kapan gue ajak Aurora jalan biar bisa berduaan sama loe."

"Serius? Paman Alxi mau apa lagi, nanti aku bawain."

"Aku mau Ferrari."

Davin merogoh celananya dan memberikan kunci mobil ferrarinya ke tangan Alxi, sedang Alxi memandang Davin ngeri. Ini sepertinya Davin bukan cuman jatuh cinta, ini mah sudah masuk kategori cinta buta sampai tergila- gila, dan levelnya sudah akut. Kalau penyakit ini sudah mematikan dan tidak tertolong lagi.

"Ambil lagi, gue nggak butuh."

"Nggak apa- apa, beneran di rumah punya Bokap masih banyak, apa sih yang nggak buat Ara."

"Terus lo pulang naik apa? Ambil balik, lagian gue lebih suka naik motor."

"Ya sudah besok aku bawain motor deh, mau motor apa?"

Alxi semakin merinding kalau Davin sudah mode Auroralovers gitu, mendingan segera diusir.

"Besok aku pikirin, sekarang anterin gue ke apartemen."

"Siap. Eh, lo ngapain ke apartemen?"

Bagus, Davin sudah lo gue lagi, berarti sudah normal.

"Tidurlah, ngapain lagi."

"Lah, ngapain ke apartemen, kenapa nggak tidur di sini saja?"

"Males ah, kalau suruh tidur di kasur lipet."

"Ini nih, bego lo kumat lagi, di dalem ada kasur empuk, ngapain tidur di kasur lipet."

"Kan itu kamar si cewek anjing itu."

"Bego lagi kan. Cewek yang di dalem siapa? Istri lo, wajarlah suami istri tidur bareng."

"Nggak ah, ogah gue tidur sama dia."

"Goblok kuadrat, lo dapet kesempatan emas malah di lewatin."

"Kesempatan emas, emas apaan Davin?"

Davin duduk tegak dan memandang Alxi serius.

"Gue nanya, sudah berapa cewek yang lo tidurin selama ini?"

Alxi berpikir sejenak, nggak kehitung kayaknya.

"Banyak kan? Terus dari mereka semua, ada yang perawan nggak?"

"Nggak ada lah." Mencari perawan di zaman *now* itu bagaikan mencari jerami dalam tumpukan jarum.

"Dan *Momny* lo yang imut dan gemesin itu kasih lo bini yang masih perawan, terus mau lo anggurin gitu aja? Yakin?"

"Dari mana lo tahu dia masih perawan?"

"Taulah, *Mommy* lo kan tadi ngomong, nggak merhatiin ya?"

Alxi menggeleng.

"Dan menurut survey, cewek perawan itu rasanya lebih nikmat berlipat- lipat dari yang sudah nggak perawan."

"Oya?" Mata Alxi langsung berbinar- binar.

"Iyalah, dicoba saja. walau hasil tidak sesuai prediksi, toh kamu nggak rugi dan tetep dapet enak, iya kan?"

"Tumben lo bener, ya udah pulang sono."

"Eh."

"Gue kan mau nyobain cewek perawan, lo mau nungguin?"

Davin meringis. "Nggak deh, gue balik aja, *good luck* ya."

Alxi tersenyum lebar dengan wajah mesum mode *on*. Perawan ya? Hmm.

❤❤❤

Nabilla duduk di pinggir ranjang dengan kesal, hampir setengah jam dia mencoba membuka gaun pengantinnya, tapi hasilnya nihil. Dia tidak bisa menggapai resleting di belakangnya, masa ia mau minta tolong Tante Xia? Kan ini sudah malem.

Akhirnya Nabila memilih tidur di tengah ranjang sambil memeluk anjing kecilnya, dan gaun ini benar-benar membuat Nabila susah bergerak.

Nabila bisa mendengar suara orang mengobrol di luar kamarnya, siapa lagi kalau bukan Alxi sama temennya itu.

Walau Nabila tidak bisa mendengar jelas perkataan mereka tapi Nabila bisa mendengar suara tawa dan sesuatu yang di banting.

Nabilla jadi deg- degan sendiri. Baru 24 jam dan hidupnya seperti film horor, disambut kehangatan, lalu disuguhi pemandangan mengerikan. Nabila mau pulang ke panti, nggak mau di sini.

Baru Nabila akan tertidur saat pintu kamarnya terbuka, di sana Alxi memandangnya dengan aneh. Nabilla langsung duduk tegak dan memeluk erat anjingnya.

"Kamu, ngapain masuk ke sini?"

Alxi memandang Nabila intens, sambil menutup dan mengunci pintu di belakangnya. Kalau diperhatikan Nabila itu nggak kalah cantik dari cewek yang selama ini dia kencani, bodynya juga lumayan, kulitnya putih bersih dan sepertinya mulus, Alxi jadi nggak sabar nyobain.

"Kenapa pintunya dikunci?" tanya Nabilla gugup.

Alxi melepas bajunya pelan dan melemparnya ke sembarang tempat, Nabila melotot saat Alxi mulai melepas celananya.

"Kyaaaaa kamu mau ngapain?" Nabila menutup wajahnya dengan anjing saat Alxi melorotkan celananya.

"Ayo malam pertama." Perkataan Alxi membuat Nabila membuka wajahnya dan melotot ngeri, apalagi di sana Alxi hanya menggunakan celana dalam. dan apa tadi? Malam pertama? Jangan bilang maksudnya malam pertama adalah bercinta atau buat anak. Atau Nabilla harus menyerahkan keperawanannya?

"Nggak mau."

"Tapi aku mau, aku mau rasain perawanmu." Nabila semakin mengkeret. Tuh kan, keperawanannya terancam punah.

"Jangan mendekat, atau... atau, aku suruh Alki gigit kamu." Alxi menaikkan sebelah alisnya memandang Nabilla yang mengacungkan Chi Hua Hua ke arahnya.

Dengan cepat Alxi merebut anjing kecil itu dan melemparnya ke luar jendela, mengganggu saja.

"Aaaaaa *Alkiii!"*

Alxi menarik kaki Nabila yang ingin turun dari ranjang hingga dia langsung terhempas dengan posisi terlentang, tidak menunggu nabilla merespon Alxi sudah ada di atasnya.

"Ngapain sama alki kecil, kalau Alxi yang ini bisa nyenengin kamu,"Alxi mengelus leher Nabilla dan terus turun membuat Nabilla tegang tak terkira.

"Jangan di teruskan, atau aku akan teriak," Alxi memandang Nabilla aneh, bukannya dari tadi dia udah teriak ya.

"Ya sudah teriak saja, kalau perlu yang kenceng biar lega."

Dan sebelum Nabila menghindar, entah bagaimana caranya gaun pengantinnya yang tidak bisa dia buka kini sudah melorot sampai ke pinggang, tentu saja dadanya yang tidak memakai bra langsung terekspos sempurna.

"AAAA! SESEORANGGG TOLONG SELAMATKAN AKUU!" teriak Nabilla dengan level penuh.

Davin yang baru masuk mobil meringis dan menggeleng pelan. Diapain sih itu cewek sampai menjerit kayak gitu? *Pasti Alxi main kasar nih, batin Davin sambil menjalankan mobilnya.*

Ingin Nolak Tapi Kok Enak

"Aaauuu." Alxi reflek menghidar saat bahunya digigit oleh Nabilla.

"Aku bilang jauh- jauh." Sebelah tangan Nabila menutupi dadanya sedang satunya lagi sibuk mendorong Alxi agar tidak semakin menempel, karena posisi mereka yang sudah seperti roti lapis dan sama- sama hanya mengenakan celana dalam. Nabila ingin marah sekaligus menangis. Dia sudah berteriak sampai serak tapi kenapa tidak ada yang menolongnya sama sekali.

Alxi benar- benar heran dengan cewek satu di bawahnya ini. Cewek lain biasanya langsung pasrah kalau dia yang ngajak ikeh- ikeh, kenapa yang satu ini so' nolak? Mana pakai menjerit- jerit segala lagi. *Please* deh, sudah setengah jam dan Alxi belum bisa ngapa- ngapain, tapi sudah merasa budeg.

"Kamu gigit sekali, aku bakalan gigit kamu sampai habis."

Nabila menganga terkejut tapi juga takut, emang dia makanan digigit sampai habis? Atau *warewolf* itu beneran ada? Dan sekarang dia masuk ke dalam keluarga pemakan manusia?

"TIDAK MAUUUU, LEPASKAN AKUUU MMMPPPPTTT."

Alxi membekap mulut Nabilla dengan tangannya. Sumpah ini cewek nggak ada matinya, kayaknya Alxi must nyari lakban atau sesuatu yang bisa nyumpel ini mulut si cewek anjing biar anteng.

Brakkk, brakkk, brakkk!

"Nabila sayang? Kamu baik- baik saja? kenapa teriak- teriak?"

"Alxi, kamu di dalam kan? Buka pintunya. Kamu apain nabilla?"

Nabilla bernafas lega, tante Xia penolongnya sudah datang. Alxi melirik pintu dengan kesal, itu *daddynya* ke mana sih? Nggak bisa kandangin istrinya sebentar apa? Gangguin aja deh.

Alxi menatap tajam Nabilla. "Kalau kamu bersuara, anjingmu di luar sana aku jadikan sate Chi Hua Hua, mau?"

Nabila langsung mengkeret, dan menganggguk cepat, nyawa *Alki* dalam bahaya.

"Bagus." Setelah yakin Nabila tutup mulut, Alxi menyambar selimut dan menutupi bagian bawah tubuhnya sebelum membuka pintu.

"Apa sih *Mom*? Alxi lagi malam pertama ini." Alxi melirik ke sebelah melihat tampang *daddynya* yang

seram seperti mau nyantet. *Hell*, bukan cuman dia yang kesal karena indehoynya terganggu.

"Xia, aku sudah bilang, Alxi dan Nabila baik-baik saja." Pete merangkul Xia dan berusaha mengajaknya kembali ke rumahnya.

"Iyup, kami sehat, kalau nggak sehat nggak mungkin Nabila bisa teriak- teriak *Mom*, lagian emang *Mom* nggak mau punya cucu? Alxi lagi usaha *Mom*, *please* ngertiin Alxilah. Bikin cucu itu butuh tenaga ekstra dan konsentrasi tinggi, emang *Mom* mau cucu *Mom* keluarnya kaki doing." Xia langsung menggeleng panik.

"Ya sudah teruskan, *mom* pulang saja." Xia berbalik dengan cepat ke arah rumahnya.

Pete memandang Alxi tajam. "Kalau nggak bisa mengendalikan istrimu dengan benar, aku potong lagi uang jajanmu."

Alxi balik melihat Pete sama tajamnya. "Kalau Daddy nggak bisa mengendalikan Mommy dengan benar, aku cari Daddy baru."

Brakkk!

Alxi langsung menutup pintu kamarnya dengan kencang. Emang daddynya doang yang bisa ngancem, dia juga lagi bad mood keles. Jangan tambah bikin kesel deh.

"Lo ngapain pake baju?" Alxi memandang Nabila yang berusaha mengancingkan piyamanya.

"Nabilla mau tidur."

Ck! Alxi melempar selimutnya ke samping.

"Sini lo, ayo terusin yang tadi.” Tanpa menunggu jawaban Nabila, Alxi melepas celana dalamnya dan naik ke atas ranjang.

"AAAAAAA, JAUHKAN LONTONGMU DARI APEMKUU." Nabila mengambil bantal, guling dan melemparkan ke arah Alxi dengan asal, dia ngeri karena baru kali ini melihat punya cowok yang lagi tegang- tegangnya.

Alxi memandang miliknya dengan heran. "Lontong? Apem?" Sejak kapan super heronya memilki nama level rendah seperti itu?

"Nabila, ini bukan lontong."

"Tapi itu gelap, dekil, kayak Bowo."

Alxi semakin menganga, baru kali ini ada yang cewek yang menghina super heronya dengan senista ini.

"Baiklah, main- mainnya sudah selesai, mau lontong, mau pisang, mau duren, yang jelas dia lagi pengen jebol perawan, jadi buka baju lo atau gue yang buka."

Nabila menggeleng keras kepala.

Ok, Alxi sudah tidak tahan. Dengan sekali gerakan Alxi membanting Nabilla lagi, tapi kali ini di atas kasur. Lalu dalam gerakan cepat piyama dan celananya ikut terkoyak, menyisakan daleman saja tapi itu juga tidak bertahan lama.

Nabila ingin teriak tapi mulutnya disumpal pakai bh, kedua tangannya dipegang Alxi di atas kepala. Dan kakinya sudah terbuka lebar dengan sesuatu yang mengganjal di antara pahanya.

"Empppptttt." Nabila berusaha memberontak saat *Mr*. Lontong sudah menyodok- nyodok berusaha

mencari jalan masuk ke rumah apemnya yang masih suci.

Alxi tidak tinggal diam, lihat saja sebentar lagi pasti ini cewek bakal ngedesah- desah minta nambah lagi.

Dengan lembut dan penuh perhitungan Alxi menciumi leher, telinga hingga dada Nabila dengan sebelah tangan yang ikut meremas- remas dan super hero yang menggesek- gesek tempat paling tepat.

Nabila galau, ini tidak benar, ini pemerkosaan, tapi ini... ini... ini kenapa ini terasa enak.

"Uh." Alxi mendongak memperhatikan wajah Nabilla yang sudah sayu dan tubuhnya yang melengkung mengharap sentuhannya. *Kena kamu sekarang.*

Alxi melepaskan sumpalan di mulut Nabilla dan melepas cekalan tangannya, Nabilla sudah tidak memberontak lagi, dia bahkan menyodorkan dadanya dengan senang hati saat Alxi mulai memainkan keduanya.

"Masih mau berhenti?" tanya Alxi yang di jawab dengan anggukan dan gelengan. Nabila labil.

Pengen banget nolak tapi kok enak, Nabila kan jadi bingung harus gimana.

Merasa Nabila mulai terlena, tanpa menunggu lama Alxi langsung meringsek masuk berusaha *say hello* dengan keperawanan milik Nabila.

"AAAAAAAA!" Nabilla otomatis menjerit, baru saja dia merasa enak, kenapa sekarang sakit sekali.

"Sialannn, jangan tegang Nabila, susah masuk ini." Alxi memandang miliknya yang baru seperempat

masuk lalu memegangi ke dua paha Nabila agar tidak bisa kabur.

"Tapi sakit."

"Makanya diem, jangan gerak- gerak biar nggak sakit." Alxi semakin memperdalam tusukannya hingga masuk setengah, sialan ini cewek sempit banget sih.

Nabila semakin gemetaran menahan sakit. Cowok di atasnya tidak punya perasaan, sudah dibilang sakit masih saja diterusin.

Alxi memundurkan super heronya dan Nabila mendesah lega, tapi tanpa diduga Alxi menghujamkannya lagi kali ini dengan kekuatan penuh hingga akhirnya keperawanan Nabila berhasil ditembus dan super heronya melesak masuk ke dalam dengan sempurna.

"Sakittt, lepasinnn!" Nabila memukul- mukul Alxi berusaha menjauhkan tubuhnya.

Alxi bodo amat, dia merasa melayang di udara, sialan perawan rasanya memang luar biasa. Padahal ini baru masuk, belum digerakin.

"Nabila, kamu enak banget sih," sambil berkata dengan suara rendah Alxi mulai mengeluarkan lontongnya lalu masuk lagi, membuat Nabilla lega lalu meringis lagi.

Begitu terus menerus, keluar masuk, keluar masuk dengan pelan dan penuh penghayatan. Tidak perduli dengan darah perawan yang ikut keluar masuk menodai seprai. Alxi merasa luar biasa.

"Ah... Ah...."

Alxi mempercepat gerakannya saat Nabilla sudah tidak pucat dan meringis sakit, bahkan dia sudah mulai mendongakkan wajahnya dan mengerang nikmat.

"Nabila, jangan diremes kenceng- kenceng, nanti lontongnya hancur," geram Alxi saat merasakan apem Nabila bukan longgar tapi semakin ketat.

Nabila mencengkram seprai kuat, tubuhnya bergerak gelisah, ada sesuatu yang ingin keluar dari apemnya, dia nggak mau orgasme, dia gengsi, tadi dia nolak kenapa sekarang keenakan. Tapi gerakan Alxi tidak membantu sama sekali, yang ada Nabilla semakin mendesah kencang dan mulai menegang karena tidak bisa menahan kenikmatan. Nabilla menyerah.

"Sudah dibilang jangan diremes kenceng- kenceng." Alxi menggerakkan tubuhnya semakin cepat saat Nabila seperti mengejang di bawahnya.

"AKHHHHH!" Nabila jebol juga akhirnya.

"Sialan, sialan, sialan, sialan, sialan!" Alxi berusaha membenamkan lontongnya sedalam mungkin saat Nabila menjeritkan kenikmatannya hingga akhirnya tubuh mereka berdua sama- sama tersentak saat menuntaskan ledakannya.

Nabila terengah- engah, Alxi langsung ambruk menimpanya.

Ternyata benar kata Davin, nikmatnya perawan bisa mengalahkan sabu- sabu dan ganja.

Nabila dan Alxi sama- sama mendesis saat Alxi melepaskan penyatuan mereka.

Nabilla menatap ke bawah dan langsung melotot ngeri.

"Darah, darah," ucap Nabila menunjuk ke bawah.

Alxi ikut melihatnya. "*Slow* Nanik, itu cuman darah perawan."

"Bukan, perutmu berdarah."

Alxi melihat ke arah perutnya. Oh, ternyata jahitan lukanya terbuka lagi.

Dengan santai Alxi duduk dan memeriksa perutnya, sepertinya dia terlalu semangat deh tadi.

Nabila mengerang merasa nyeri di antara pahanya, dia ingin menangisi hilangnya keperawanannya, tapi melihat perut Alxi penuh darah, dia lebih takut dituduh dia melakukan kdrt dan pembunuhnya.

"Mana hp lo." Alxi memandang Nabila yang sudah duduk di ujung ranjang dengan selimut yang menutupi seluruh tubuhnya. Nabila menunjuk meja di mana hpnya berada.

Alxi berjalan mengambil hp dan celana color untuk menutupi anunya yang sudah tertidur lelap.

"Marco, ke sini cepet, jahitanku robek lagi." Alxi langsung mematikan sambungan tanpa menunggu jawaban dari Marco.

"Kamu nggak bakalan mati kan?" tanya Nabila takut, dia nggak mau masuk penjara karena dikira membunuh Alxi, walau Nabila memang ingin melakukannya sih.

"Nggaklah, ginian doang mah kecil, aku masih sanggup kok genjot kamu lagi." Alxi memandang Nabila dengan wajah berbinar- binar.

Nabilla menelan ludah susah payah, apa Alxi mulai sinting ya? Orang kalau terluka kan kesakitan, kenapa dia malah cengengesan.

"Ah, itu pasti Marco." Dengan cepat Alxi keluar dari kamar dan membuka pintu depan saat mendengar suara mobil masuk halaman.

"Bisa nggak sih jahitannya jebol besok saja," gerutu Marco membuka peralatan medisnya dengan muka di tekuk dan rambut berantakan.

"Nggak sengaja Kakak Marco sayang." *Tumben-tumbenan mau manggil Kakak, pasti ada maunya nih.*

"Jangan macam- macam ini jam 3 pagi bodoh."

"Nggak kok, aku cuman mau bilang makasih ya mau dateng."

Marco semakin curiga, sejak kapan Alxi jadi manis begini.

"Besok- besok kalau luka, jangan hubungi aku. Demi Lizz yg udah telanjang, dokter di dekat sini itu banyak, kenapa selalu aku yang ngurusin kamu."

Alxi hanya cengengesan.

"Kamu kenapa?" Marco memandang Alxi ngeri, ni bocah nggak lagi kesambet kan?

"Nggak kenapa- kenapa, lanjutkan," kata Alxi masih dengan wajah bahagianya.

Saat sibuk dengan luka Alxi, Nabila keluar dari kamar dengan gaya berjalan yang agak ngangkang. Marco meringis melihatnya, ternyata habis olahraga ranjang, pantas jahitannya sampai robek.

"Nanik, sini duduk sebelahku." Alxi menepuk sofa di sebelahnya dengan wajah berbinar ke arah Nabilla.

"Nanik?" tanya Marco.

"Namaku Nabila, bukan Nanik," protes Nabilla dan malah duduk di seberang Alxi.

"Iya Nanik, Nabila nikmat."

Gubrakkk.

Marco hampir merobek perut Alxi kembali. Ini bocah ya. tadi siang saja nolak mentah- mentah pas disuruh nikah, sekarang begitu tahu rasanya, senyum-senyum nggak jelas kayak orang sinting.

Dasar bocah zaman *now*.

Lontongnya Bisa Dibungkus Dulu

"Uch." Nabila menggeliat saat ada sesuatu yang mengusik tidur nyenyaknya.

Perasaan dia pakai selimut, kenapa sekarang tubuhnya berasa dingin, dan ada sensasi geli- geli gimana gitu di antara leher dan telinganya.

"Ah."Nabila memekik dan membuka matanya lebar saat merasakan cubitan di dadanya.

"Ah, astaga, kamu ngapain?" Nabila berusaha mendorong kepala Alxi menjauh dari asetnya yang tengah asik di kenyot olehnya. Bagaimana Alxi bisa masuk kamarnya?

"Aku lagi sarapan, jangan ganggu dulu."Alxi semakin semangat menghisap dan memelintir puting Nabila yang sudah mengeras karena rangsangan.

"Uchhh."Nabila menggigit bibirnya, berusaha menahan desahan yang memberontak keluar, niat hati ingin mendorong kepala Alxi menjauh, tapi apa daya, Alxi membuatnya merem- melek tanpa tenaga. Yang ada Nabilla malah mengelus rambut Alxi yang terus menghisap dan menjilat dengan penuh semangat.

"Geser dikit." Nabila malah menurutinya, ada apa dengan tubuhnya? Kenapa terasa meleleh dan panas, apalagi saat Alxi mulai menggesek apem miliknya dengan jarinya yang terampil. Astaga, Nabila bahkan tidak sadar kapan dirinya telanjang.

"Alxi, uh."

"Nikmat kan?" Alxi menarik klitorisnya pelan tapi cukup membuat Nabila memekik kaget.

"Perutmu!"Alxi sudah hampir mencoblosnya saat Nabilla ingat bahwa Alxi memiliki luka di perutnya.

"Sudah kering Nanik, sudah lewat lima hari, dan itu lima hari terpanjang dalam hidupku. Jadi jangan bikin alasan, sekarang lebarkan kakimu." Tanpa menunggu Nabilla menanggapi, Alxi sudah mengangkat kaki Nabila dan menekuknya di atas dada. *Ini mah bukan dibuka, tapi dinaikin. Gimana sih, batin Nabilla.*

Nabila mengingat- ingat lagi, setelah insiden jebol perawan dan robek jahitan, Alxi memang dilarang Marco mendekatinya selama 5 hari karena khawatir lukanya terbuka lagi.

"Ini sudah lima hari?" tanya Nabilla.

"Sudah Nanik, dan lontongnya sudah bosen dibungkus."

"Tapi- Uh, aku- Ah, belum siapp."

Blesss.

Nabila menjerit, Alxi menggeram saat tanpa aba-aba Alxi menyatukan dirinya.

"Siap nggak siap, lontongnya udah nggak kuat Nanik."

Nabila mengap- mengap. "Se- sesak."

"Rileks Nanik, biar gampang masuk."

"Lontongmu kegedean, jangan dipaksa, pengap ini."

"Kemarin bisa kok, makanya jangan tegang."

"Auh, pelan- pelan, jangan dipaksa."

"Tarik nafas Nanik, keluarkan, tarik lagi. Rileks."

"Aaaakkhhh."

"Bangsat."

Nabila menjerit, Alxi mengumpat saat akhirnya Lontongnya menerobos masuk sampai pangkalnya.

"Alxi, ah, penuh banget, keluarin dulu."

"Sabar Nanik, nanti apem kamu juga bakal mekar, pasti nggak bakal ngap lagi, sini cium biar apemnya meleleh."

Alxi membuka kaki Nabila lebar agar tidak menutupi payudaranya lagi, lalu mencium bibirnya rakus, mengecup, menghisap dan menjelajahi seluruh bagian mulutnya hingga bibirnya bengkak.

Nabilla terengah-engah bukan hanya karena ciuman Alxi tapi gerakan naik turunya membuat seluruh bagian tubuhnya terasa bergetar.

"Nikmat kan?" Alxi meremas dada Nabila dan mempercepat temponya.

Nabilla mengangguk dan mendesah nikmat, pantas teman sekolahnya dulu suka tempat- tempat gelap saat pacaran, apa mereka melakukan hal senikmat ini?

"Bilang dong, Alxi ini nikmat." Nabila mencakar bahu Alxi saat dengan sengaja dia memutar gerakannya.

"Nabila."

"Ah iya. Alxi, ah, ini nikmat. Ahhh." Nabila merasakan tubuhnya bergetar hebat, ini memang terlalu nikmat.

"Kamu juga nikmat banget Nabila."

Nabila mengangguk dengan semangat, tubuhnya sudah bukan miliknya lagi, dia menggeliat dan mendesah kencang tanpa malu- malu lagi.

Alxi merasa di awang- awang, wanita di bawahnya memang dahsyat luar dalam. Dia belum pernah merasakan kenikmatan se- intens ini.

Meski sudah satu jam, meski keringat bercucuran, Alxi tidak merasa lelah, dia hanya fokus pada dua bibir bawah yang menghisap super heronya dengan remasan dan tekanan yang semakin meningkat.

Alxi meremas pantat Nabila kencang. Tubuh Nabila melengkungkan dengan kaki meruncing.

Dan keduanya meledak secara bersamaan.

Nabilla lemas.

Alxi terkekeh bahagia. Lalu dalam sekali gerakan Alxi membalik tubuhnya hingga posisi Nabila kini berada di atasnya.

Saat getar kenikmatan sudah mulai memudar, keduanya baru menyadari ada suara gedoran di depan rumah.

Brak, brak, brak!

"Alxi, Nabila, bangun sayang, ini hari pertama kuliah, jangan sampai telat."

Alxi mengerang.

Kenapa mommynya mengganggu sekali, padahal dia masih pengen ngencot- gencot apem milik Nabila lagi, mumpung orangnya masih pasrah.

"Alxi bangun, atau mau *Daddy* yang bangunin?"

"*Shit!* Iya *Mom*, ini sudah bangun, habis olahraga," teriak Alxi sambil menggeser tubuh Nabila ke samping, tentu saja Nabilla yang sempat memejamkan mata langsung kaget mendengrnya.

"*Okey*, setengah jam lagi harus sudah berangkat, kasihan Davin nungguin dari tadi," balas Xia dengan berteriak pula. Alxi mengumpat pelan, dia lupa kalau sudah menyuruh Davin menjemputnya karena motornya ada di bengkel.

"Iya *Mom*."

Nabilla mendesah, keluarga apa sih mereka, apa susahnya buka pintu dan ngomong normal, ini pagi- pagi sudah teriak- teriakan.

"Nanik, ayo buruan, jangan sampai Daddy yang bangunin kita. Alxi bangun dengan sigap.

"Kenapa?"

"Percayalah, dia tidak semanis Mommy. Kalau dia bangunin dan kita nggak segera bangun, bukan hanya air segayung atau se- ember yang akan menyiram wajah kita, tapi kita akan langsung di lempar ke sungai di belakang sana."

"Hah?!”

"Ck! Cepetan." Alxi turun dari ranjang dan menarik Nabila bersamanya.

"Tapi kakiku masih gemeteran." Nabila berpegangan pada lengan Alxi karena kakinya terasa masih lemas pasca bercinta tadi, dia menarik selimut menutupi tubuh telanjangnya.

"Ya elah." Tanpa basa- basi Alxi menggendong Nabila masuk ke kamar mandi dan memandikannya cepat, Nabila hanya pasrah dan bersandar ke tubuh Alxi.

Alxi menggendong Nabila keluar dari kamar mandi hanya dalam waktu 5 menit, lalu dengan cepat menghandukinya.

"Kamu mau pake baju yang mana?" tanya Alxi. "Ini saja ya." Nabila belum sempat menjawab dan Alxi sudah menentukannya.

"Alxi, aku bisa pakai baju sendiri, kakiku sudah nggak gemetaran kok."

"Yakin?"

"Hmm." Nabila berbalik dan mengenakan bajunya dengan cepat, walau Alxi sudah melihat seluruh tubuhnya tapi Nabila belum terbiasa ganti baju diperhatikan.

Nabilla berbalik dan bersemu merah saat Alxi masih di posisi yang sama.

"Kenapa kamu masih di sini?"

"Memastikan kamu bisa ganti baju."

"Aku sudah selesai kok."

"Bagus."

"Eh, itu bisa nggak lontongnya dibungkus dulu." Nabilla menunduk tidak berani memandang Alxi.

Walau lontong Alxi saat ini sudah menyusut jadi pisang, tapi melihatnya gondal gandul tanpa penghalang tetap saja bikin jengah.

Alxi memandang asetnya lalu memandang Nabilla meringis, dia lupa.

"Oke, sekarang dibungkus dulu, tapi nanti malem bolehkan mainin apem lagi ya?" Alxi menaik-turunkan alisnya dengan senang.

"Aku keluar dulu." Nabila malas menanggapi Alxi. Minta lagi nanti malam? Bisa gempor kakinya. Enak sih enak, tapi lontong Alxi kan gede, nanti punya Nabila lama- lama kendor deh.

"Alxinya mana?" Davin memandang Nabilla dari atas ke bawah, itu cewek nggak akan lepas engselnya kan? Secara Davin tadi mendengar desahan dan umpatan Alxi sepanjang percintaan.

"Masih pake baju." Nabila mencari sepatunya.

"Nanik, bikin sarapan dong."

Nabila menoleh melihat Alxi yang hanya memakai kaus dan celana jeans robek- robek.

"Kok aku?"

"Kan kamu istri aku, sekarang bikinin sarapan."

Nabilla bersedekap.

"Bagi uang."

"Buat apaan?"

"Katanya aku istri kamu, ya buat belanja, uang jajan, bedak, perlengkapan wanita, semuanya." Alxi melongo, bukannya uang jajan Nanik dikasih *daddynya* sendiri ya? Terus itu kebutuhan kok banyak banget, dia melihat dompetnya yang hanya berisi atm dan uang 200 ribu.

"Nih."

"Apaan 200 ribu, lagi."

"Kamu malak aku?"

"Mana ada istri malak suami."

Alxi berpikir cepat, baru uang jajannya naik, masak dibagi lagi.

"Hp loe." Davin memberikan hpnya.

"*Daddy*, uang jajan buat Nabila mana?"

"Kasih kamulah."

Klik.

Sambungan terputus.

Alxi melempar hp Davin lagi, untung Davin siap dan berhasil menangkapnya. Jangan sampai dalam seminggu hpnya hancur 3 kali.

"Gue mau ketemu *Daddy* dulu. Nanik, ayo."

"Ngapain aku ikut."

"Memperjelas status uang jajanmu."

Nabilla tidak mengerti maksudnya tapi apa mau di kata tangannya sudah di seret Alxi menuju rumah Xia. Davin hanya mengikutinya di belakangnya, ini kapan dramanya kelar, masalah uang jajan saja rusuh banget, tinggal setengah jam lagi nih, masak kuliah pertama telat sih.

"Alxi, Nabilla kalian sudah siap, ayo sarapan dulu,"

Xia langsung mengajak ke meja makan.

"Davin mau sarapan sekalian?"

"Nggak usah tante, Davin sudah sarapan tadi."

"Mom masak klepon lagi ya? level berapa?"

"Bukan, mom bikin roti bakar kok buat sarapan, itu sama susunya jangan lupa di minum."

Tumben,batin Alxi. biasa kalau Alxi baik di kasih klepon isi gula kalau lagi nakal di kasih klepon level 3-5.

Brussshh

"Mom ini susu apa? kenapa rasanya beda dari biasanya."

"Itu susu hamil, kan kamu bilang lagi usaha bikinin cucu buat mom."

Uhkuk uhukk

Gantian Nabilla yang tersedak.

Bikinin tante Xia cucu?

Eh...tapi kegiatan menguras tenaga dan menyenangkan tadi pagi kan memang bisa menghasilkan cucu.kenapa Nabilla tidak menyadarinya, dia harus segera mencari pil kb.

Alxi mendesah.

"Tapi Nanik belum hamil mom, lagian yang hamil Nanik kenapa kita juga musti minum susu hamil?"

"Hahha mom lupa, ya sudah nggak apa-apa, minum saja dulu, mom belum beli susu yang lain."

"Nggak usah beli yang baru,"Pete duduk dan langsung memakan rotinya.

"Kenapa?"

"Mereka sudah menikah, biar mengurus diri sendiri. Alxi mulai besok datang ke kantor *Daddy*, kamu mulai kerja, Nabila urus suamimu dengan benar."

Alxi memandang Pete memprotes. Kerja? Lalu gimana nasib kelas tawuran yang bakalan dia dirikan di kampus barunya? Nasib anggota balap liarnya dan nasib kesejahteraan nongkrong di club milik paman Vano.

Nabila mengkeret, kenapa dia yang harus ngurusin Alxi, kelihatan banget dia serampangan, pasti nggak kenal yang namanya bersih- bersih rumah. Capek sendiri dong Nabila.

"Alxi kan masih kuliah *Dad*."

"Pulang kuliah langsung ke kantor, Nabila pulang ke rumah, tanya Xia tugasmu apa."

"Kalau begitu kita cerai saja."

"Iya Om, nggak apa- apa Nabila dicerai saja nggak apa- apa."

Alxi memandang Nabila terkejut. "Kamu mau aku cerain?"

"Iya nggak apa- apa, dari pada suruh ngursin kamu."

"Terus nasib lontongku gimana?"

"Kamu nikahin aku cuman buat bungkusin lontongmu."

"Buat apa lagi, enaknya kan cuma di situ."

Brakkkk.

Alxi dan Nabilla memandang Xia kaget.

"Nggak akan ada kata cerai, kalau kalian masih ngomongin cerai lagi, Lion bakalan mom pedi meni biar nggak bisa nerkam lagi, *dan* Chi Hua Hua mu akan *mom* keringkan sampai jadi gantungan kunci."

"Mengerti?" tanya Pete menegaskan.

Alxi pasrah, Nabila apalagi.

"Terus uang jajan Nanik gimana?"

"Udah *Dad* transfer ke rekeningmu, lihat dulu, jangan protes."

"Beneran?"

"Hmm, 50 ribu buat kamu, 50ribu buat Nabila." Ah, Alxi mengerti. 50 ribu artinya 5 juta, *mommynya* kan polos selama ini, hanya tahu uang jajan Alxi cuman 10 ribu, padahal 1 juta per hari. Tapi kenapa uang jajan Nabila sama?

"Dad, kok jajan Alxi sama Nanik samaan?"

"Iya Om, harusnya beda." Nah, tumben *mommynya* langsung mengerti.

"Emang harusnya berapa?" tanya Pete pada Xia.

"Alxi 30rb, Nabila 70rb."

"*Whatt*, kok malah banyakan Nabila?"

"Kan Nabila cewek, musti ngurus kamu, masak, bersih- bersih, butuh ke salon, butuh *shopping*, kalau kamu kan paling buat beli bensin doang."

"*Mom*, tapi---."

"Ssttt. Nggak ada bantahan."

Alxi mengerang kesal. Kenapa uang jajannya malah turun lagi?

Nabila terseyum menang. Davin jangan ditanya, dia sudah izin keluar rumah dari tadi, nggak tahan dengan percakapan absurd keluarga ini.

Hari Pertama Masuk Kampus

Davin alias Alca memandang aneh pasangan pengantin baru yang sekarang sama- sama masuk mobilnya.

Mereka sedang menuju Universitas Cavendish, yang bersebelahan dengan SMA Cavendish, sekolah mereka dahulu. Jadi mereka sudah tidak canggung, bahkan hafal dan kenal semua penghuni kampus baru mereka. Lebih tepatnya penghuni kampuslah yang mengenal mereka sebagai duo AL (ALxi/ALca) biang rusuh SMA Cavendish.

Alxi di sebelahnya, Davin sedang mengemudi, sedang Nabilla sendirian duduk di belakang.

"Pokoknya kalau nggak ngasihin uang jajan, nanti pura- pura saja nggak kenal sama aku, ogah aku punya suami kayak kamu," ucap Nabila membuat Davin

ingin tertawa karena temannya di tolak di depan mata hanya karena masalah sepele.

Tapi Davin sekaligus menyiapkan telinga karena sebentar lagi akan ada perdebatan ronde entah ke berapa.

"Harusnya aku yang ngomong kayak gitu, nggak usah sok kenal sama aku kalau masih mau rampok aku, bilang aja kamu sepupu aku."

"Aku juga ogah ngakuin cowok macam kamu sebagai suami aku, udah *bad boy*, pelit lagi. Bisa turun drastis pasaranku."

"Eh, yang ada pamor gue yang turun kalau sampai ketahuan gue udah *married*, padahal banyak super model sudah pada ngantri di depan kamar masing-masing."

"Ya sudah sono ke cewek yang pada ngantri itu, jangan deketin apemku lagi."

"Nggak bisa gitu dong, bini gue kan lo, masa ngentot cari cewek lain, nggak bisalah."

"Ya sudah cari bini lain sana."

"Nggak mau, lontong gue sudah terlanjur suka kalau di bungkus sama apem lo, udah nggak mau yang lain."

"Ya sudah kalau gitu, kalau mau ngakuin apem gue jadi sama lontong kamu, siniin uang jajan aku."

Davin pusing. Lontong, apem? Ngomongin apa sih mereka berdua?

"Nggak bisa, enak aja. Lo 70 gue cuman dapet 30. Yang anaknya mereka kan gue, bukan lo."

"Aku nggak minta 70, aku mau 50 saja, pelit banget sih."

Srakkkk.

"Woy, apa- apaan sih lo," teriak Alxi pada Davin.

Davin sudah bosen. Karena dari berangkat sampai akhirnya sekarang mereka ada di parkiran kampus, yang di ributin masih uang jajan melulu. Alxi juga kenapa jadi kayak orang kere gitu sih rebutan uang jajan sama bininya.

Makanya dari pada Davin semakin pusing, akhirnya dia menutup kaca pembatas antara sopir dan penumpang agar Alxi dan bininya *stop* berdebat.

"Alxi, lo masih punya otak nggak sih?"

"Lo berani ngatain gue?"

Davin menunjuk otaknya dengan jari. "Gue nggak habis *thingking* ya sama lo, bokap lo kasih duit jajan 10 juta sehari, bini lo cuman minta 50 ribu sehari, dan lo nggak kasih? Ck, ck, ck! Pelit lo kebangetan."

"Ya jelas gue nggak kasihlah, coba *thingking*, gue perjuangin uang jajan gue biar naik sampai perut gue robek, dan pas dapet malah uang jajan dia lebih tinggi dari pada gue. Menurut lo, adil nggak tuh?"

"Alxi... Alxi, masih bego seperti biasa. *Thingking* lagi dong, emang bini lo tahu 70 ribu yang disebutin *Mommy* lo itu artinya 7 juta?"

"Hah?!"

"Dia nggak tahu kan? Yang dia tahu uang jajan lo sama dia cuman 100 ribu buat berdua, bukan 10 juta."

Plakkk.

"Bener juga, kok gue nggak ngeh ya dari tadi?"

"Karena dari tadi lo *thinking*- nya pake dengkul, bukan otak."

Alxi meringis dan membuka kaca penyekat.

"Nanik sayang," sapanya tersenyum lebar. Nabila memandang Alxi curiga, kalau sudah manggil Nanik, ini orang perlu di waspadai.

"Nggak usah ngerayu, mana uang jajanku, aku mau masuk kampus."

Alxi membuka dompetnya, dia lupa di dompetnya tidak ada uang cast.

"Aku kasih kamu uang jajan 500 ribu sehari, tapi ada syaratnya."

"500 ribu? Kamu nggak habis keselek kan? Uang jajanmu cuman 100 ribu, gimana mau kasih aku 500 ribu, kamu lagi nge- halu ya?"

"Nggaklah sayang, kan aku besok sudah kerja, jadi bisa kasih kamu duit."

"Ya sudah mana?"

"Ambil di atm dulu yuk." Alxi membuka mobil diikuti Nabila dan Davin. Untung kampus mereka kampus khusus kalangan atas, jadi semua serba ada. Kantin yang bagaikan restoran, segala macam mesin atm ada, bahkan tersedia mall mini di sana jika sewaktu-waktu ada yang membutuhkan baju ganti atau sekedar nongki buat nonton Avanger atau main Billyard. Dan semua transaksi bisa rupiah, bisa dollar atau pakai kartu, asal bukan kartu jamkesmas saja.

Nabilla merasa aneh saat dirinya menuju mesin atm bersama duo Al (Alxi dan Alca). Dia merasa diperhatikan oleh banyak orang terutama yang cewek, apa dia salah baju? Atau bedaknya berantakan?

"Alxi?"

"Hmm?"

"Kok pada nglihatin kita sih?"

"Biarin saja, kayak begini sudah biasa."

"Maksudnya?"

"Sudah cuek aja."

Nabilla mengangkat bahunya seolah berkata terserah.

"Nih, kalau kurang bilang saja, mulai sekarang kesejahteraanmu itu tanggung jawabku, kan kamu istriku." Alxi langsung menyerahkan uang yang dia ambil dari atm ke tangan Nabila, tentu saja Nabila masih curiga. Belum ada sejam Alxi rebutan uang jajan 50 ribu sama dia, kenapa begitu ngobrol sama Davin malah dia dikasih 500 ribu?

"Ini kebanyakan, kan tadi pagi kamu sudah kasih 200 ribu, kok ini dikasih 500 ribu lagi? Harusnya aku cuman ambil 300 ribu, jangan pemborosan deh."

"Nggak apa- apa Nanik sayang, yang penting lontongku sering- sering dibungkus ya biar nggak kedinginan."

Nabilla nengernyit tidak suka. "Maksudnya ini sogokan biar lontongmu bebas merdeka keluar masuk nge- gesek apemku? Kok aku berasa murahan banget ya?"

"Siapa yang bilang kamu murahan?" Alxi merangkul Nabilla tanpa menyadari tatapan iri banyak wanita.

"Kamu kan istri aku, jadi sudah kewajibanku nafkahin kamu, jadi kamu sebagai istri yang baik jangan lupa nurutin suami juga, oke?"

Nabila menganggguk, walau masih merasa aneh. Tapi sudahlah, mungkin Alxi memang sebenarnya baik tadi, hanya khilap saja.

"Ehem."

Alxi, Davin dan Nabilla berbalik saat mendengar suara deheman.

Di sana Junior menatap mereka datar.

"Apa kalian tidak mendengar pengumuman? Ospek sudah dimulai, kenapa kalian masih di sini?"

"Ospek? Zaman now masih ada ospek?" tanya Alxi tidak percaya.

"Ospek di perlukan untuk memperkenalkan kampus pada penghuni barunya."

"Elah, bilang saja ajang *pembullyan* massal."

"Tidak ada kegiatan menguras tenaga yang berhubungan dengan fisik di ospek kampus ini. Jadi, *no bully*."

"Terserah, gue mau ke kantin saja."

"Kamu juga harus ikut ospek, kalau tidak aku akan memberi nilai E dan melaporkannya pada Tante Xia."

"Maksud lo apaan? Ngancem gue? Gue nggak usah ikut ospek juga udah hafal bentuk kampus ini. Jangankan ruangan kelas, toilet, bahkan siapa aja cewek di kampus ini gue hafal."

Junior melihat jam tangannya bosan.

"Peraturan tetap peraturan, silahkan ikut ospek atau nilai E."

"Lo---."

Nabilla menarik tangan Alxi, Davin juga melerainya.

"Udah ayo ikut ospek."

Alxi memandang Davin tajam. "Meski lo naksir adeknya, tapi nggak usah cari muka di depan Junior, nggak bakalan mempan."

"Alxi, sudah sih, ayo."

"Lo bini gue apa bini dia, kenapa nurutin dia?" tunjuk Alxi pada Junior.

"Kalau nggak mau ikut ospek ya sudah terserah, tapi lontongmu aku *blacklist* dari apemku."

"Kok gitu?"

Nabila sudah tidak menghiraukan Alxi, dengan kesal dia pergi menuju ke tempat ospek diadakan.

Alxi memandang Junior tajam sedang Junior masih dengan wajah datarnya.

"Semua gara- gara le, kalau sampai lontongku nggak dibungkus ntar malem, gue pastiin Queen bakal teror lo siang malem."

"Harap bicara yang sopan, ini di kampus, saya bisa men- DO kamu kapan pun jika kamu terus bicara kurang ajar atau tidak senonoh seperti itu."

"Mau DO gue, bilangin Marco gue nggak takut di DO."

"Alxi---."

Davin dengan cepat menarik Alxi menjauhi Junior saat dia terlihat emosi.

"Lepas, lo apa apaan sih, jangan karena dia calon kakak ipar lo ya, lo jadi nge- khianatin temen gini."

"Siapa yang khianatin lo, gue cuman nggak mau kita di DO di hari pertama kuliah. "

"Marco mana berani DO gue, mau di babat sama bokap apa?"

Davin bersedekap.

"Lo itu cuek, tapi kebangetan cueknya. Kampus ini bukan Paman Marco yang pegang, tapi sudah resmi diserahkan pada Junior."

"*What*? Sejak kapan?"

"Sejak Tahun lalu."

"Tahun lalu? Kok nggak ada yang ngasih tahu gue?"

"Gue sudah kasih tahu, lo aja yang nggak merhatiin."

Plakkkk.

"Mampus gue."

"Kenapa lo?" tanya Davin heran saat Alxi memukul kepalanya sendiri, sambil celingukan mencari Junior. saat menatap wajah Junior yg masih datar- datar saja, Alxi meringis sendiri.

"Ok Junior, kita ke tempat ospek dulu ya." Dan secepat kilat Alxi berlari ke arah aula untuk mengikuti ospek.

"Katanya nggak mau ikut." Davin heran melihat Alxi seperti dikejar setan.

"Ck! Kayak nggak tahu Junior aja lo. Dia kalau bilang A pasti bakalan jadi A, kalau dia bilang DO berarti kita bakalan di DO."

"Gue pikir lo nggak takut sama Junior."

"Yang bilang gue takut sama Junior siapa? Cuman gue itu tahu Junior lebih parah dari Marco soal aturan."

"Bukannya bagus kalau di DO? loe tinggal cari kampus lain buat di kuasai."

"Dan lion jadi korbannya, loe tau kan momy itu taunya gue anak manis dan penurut, kalau sampai dia tau gue di Do, mampus binatang-binatang gue."

Dan sekarang Davin tertawa terbahak- bahak, ternyata ada juga yang bisa jinakin Alxi.

"Nggak usah ketawa lo, karena gue yakin sebentar lagi lo bakalan tahu gimana rasanya berhadapan dengan Junior."

"Ngapain gue ngadepin Junior."

"Lo lupa? Aurora cewek yang bikin lo kayak orang nggak waras itu adiknya Junior, jadi dari pada Marco, lo musti lebih hati- hati sama Junior."

"*Slow* aja sih, gue hadepin bokap lo aja tahan, masa hadepin Junior nggak bisa."

Alxi berhenti dan memandang Davin serius. "Lo salah, lo tahu kan Paman Daniel orangnya dingin bikin terintimidasi, dan bokap gue nyeremin macam penjagal dari neraka, tapi mereka berdua masih punya ekspresi. Beda dengan Junior, dia itu lempeng, datar tidak ada ekspresi apa pun di wajahnya, seperti patung berjalan itulah dia. Dan susahnya, lo nggak bakalan tahu kapan dia lagi seneng atau kapan dia lagi marah, jadi berhati-hatilah." Alxi menepuk bahu Davin dan berjalan lagi menuju gerombolan maba yang mendengarkan intruksi dari para seniornya.

"Vin, lo lihat bini gue nggak?" Alxi mengedarkan pandangannya ke sekelilingnya tapi tidak terlihat Nabila di mana pun.

"Iya, ke mana bini lo, cepet banget ilangnya?"

"Gue cari dia dulu deh, jangan- jangan nyasar itu bocah."

"Kirain lo nggak perduli sama dia."

"Gue nggak perduli, tapi Mommy gue perduli. Jadi, kalau dia kenapa- napa, gue juga yang kena imbasnya."

Davin terkekeh.

"Sebenernya anak Tante Xia dia apa lu sih?"

"Entahlah, mungkin kita tertukar waktu bayi," jawab Alxi cuek membuat Davin terkekeh lagi.

"Kayak sinetron lo, yang judulnya istriku bukan anak dari bapaknya, tapi anak dari selingkuhan Bapak tetangga dan ipar dari *Mommy* sepupu jauh dari *Daddy* dan kerabat dekat dari Pak RT, lalu Pak RT ponakan dari omku sebelahan sama kakekku yang juga suami ke- tiga dari Ibu istriku."

"Stresss."

Wkkwkk.

"Eh, Alxi, Alxi, bukannya itu bini lo ya?" Davin menghentikan langkah saat mereka melewati kelas dan tanpa sengaja Davin melihat Nabila duduk di lantai.

Alxi mengikuti arah pandangan Davin, dia duduk dengan wajah tersembunyi di antara lutut, tapi Alxi mengenali baju itu adalah baju yang dipakai Nabila, sontak Alxi langsung berlari menghampirinya.

Alxi berjongkok dan mengusap rambut Nabila yang terlihat berantakan.

Nabila tersentak karena takut. tapi begitu mendengar suara Alxi dia mendongak dan langsung menangis.

Alxi memeluk Nabila dan menenangkannya.

"Lo kenapa?"

"Ngapain lo tanya, udah jelas kali, bini lo habis *dibully*." Davin memandang kasihan pada Nabila yang terlihat acak- acakan.

Mata Alxi seketika menggelap.

"Lo panggil Junior, suruh dia lihat cctv, gue pengen tahu siapa yang berani nge- bully bini gue."

Davin meneguk ludahnya seret, ini Alxi mode emosi. Dan Davin mending segera menyingkir.

"Ok, lo bawa bini lo ke uks dulu, gue cari Junior." Tanpa menunggu jawaban Alxi, Davin langsung berlari menjauh. Bahaya kalau deket- deket Alxi yang dalam kondisi seperti itu.

Alxi menggendong Nabila yang masih menangis gemetaran.

Belum setengah jam Nabila tidak ada di dekatnya, tapi Fansnya sudah menggila. Sepertinya Alxi harus mematenkan posisi Nabila di sini agar tidak ada yang berani macam- macam lagi.

Dulu Alxi tidak pernah perduli jika para wanita bertengkar memperebutkan dia, tapi ini beda. Bagaimana pun juga, Nabila adalah istrinya, jadi dia yang bertanggung jawab pada *Mommy* dan *daddynya* jika terjadi sesuatu padanya.

Dan Alxi tidak suka dipandang lemah karena tidak becus menjaga satu orang saja.

Itu bisa menghancurkan reputasinya.

Hal Yang Tidak Boleh Dilakukan Oleh Pria Cohza

Nabila menggerutu sepanjang jalan, entah dosa apa yang pernah dia lakukan hingga sekarang dirinya bisa menikah dengan cowok yang ganteng *sexy,* bikin terengah- engah, tapi kadar kewarasannya dipertanyakan.

Nabila sudah berjalan 10 menit, tapi dia belum menemukan lapangan atau di mana pun tempat ospek berada, apa dia kesasar ya.

"Kak, maaf, ruang ospek di mana ya?" Akhirnya Nabila bertemu Kakak senior juga.

"Lurus, belok kanan."

"Makasih Kak." Nabila tersenyum pada dua wanita yang mau menunjukkan jalan.

"Eh, tunggu deh, lo cewek yang berangkat bareng duo AL kan?"

Duo AL siapa? batin Nabilla bingung.

"Guys, sini deh, kebeneran banget nih yang kita cariin malah nongol sendiri."

Nabila semakin tidak mengerti karena tiba- tiba ada empat wanita lagi yang muncul. Jadi, kini mereka berenam mengelilinginya dengan wajah sinis.

"Jadi lo cewek yang tadi dibayar sama Alxi, berani banget lo nyuri *start* dari kita."

"Maksudnya apa ya?" Nabila semakin bingung.

"Guys jangan di sini deh, ada cctv, kita bawa ke kelas saja," ucap salah seorang perempuan dan di setujui teman- temannya.

Lalu tiba- tiba Nabila sudah diseret masuk ke ruang kelas yang kosong dan menguncinya rapat.

"Maaf Kak, salah saya apa ya? Kok saya di bawa ke sini?" Nabila mengusap pergelangan tangannya yang terasa sakit karena ditarik dengan paksa.

Plakkkk.

Nabila meras pipinya berdenyut panas saat sebuah tamparan mendarat di wajahnya, matanya langsung berkaca- kaca menahan tangis.

"Dengerin kita ya, kita para fans duo AL punya peraturan tidak tertulis bahwa harus ada kesepakatan dari anggota jika ingin berkencan dengan duo AL, dan kami memiliki daftar pasti siapa yang lolos seleksi untuk diizinkan mendekati duo AL."

"Dan lo jalang, entah nongol dari mana dengan seenaknya saja nyolong kesempatan mendekati duo AL

tanpa ikut seleksi, parahnya lagi lo minta bayaran ke Alxi, itu memalukan."

"Alxi?" Jangan bilang kalau suaminya itu punya fans gila macam mereka.

Awwwww.

"Sekarang balikin duit yang tadi dikasih Alxi." Satu wanita menjambak rambutnya, dua lagi memegang tangannya.

"Aw, sakit Kak, lepasinn."

"Ambil duitnya say."

"Jangan Kak, itu uang jajan Nabila."

Plakkk.

"Awww, sakittt." Nabila berusaha mendorong tangan- tangan yang terus menjambak rambut serta mengacak- acak tas untuk mengambil
dompetnya.

"Jangan kak." Nabila menangis merasa berdenyut di kepala, panas di pipi dan perih di beberapa kulitnya yang terkena goresan kuku panjang mereka saat mendorong dan menarik tubuhnya sesuka hati.

Brukkk.

Nabila jatuh tersungkur. "Makan nih duit," kata salah seorang di antara mereka dengan merobek semua uang di dompet Nabila dan melemparkannya ke wajahnya.

"Sekali lagi lo berani deketin Alxi atau Alca, lo bakalan dapet yang lebih parah dari ini, ngerti lo?" Rahang Nabila diangkat hingga memandang wajah mereka lalu dihempaskan lagi hingga jatuh tengkurap.

Nabila gemetar menahan takut dan tangis, waktu di panti dia tidak disukai tapi dia juga tidak pernah *dibully*.

Nabila bangun dan mengumpulkan uang yang sudah robek tak berbentuk, Nabila ingin pulang, tapi dia takut Om Pete akan marah jika tahu uang yang dia berikan lewat Alxi malah hancur begini.

Apa Nabila memang di takdirkan tidak akan pernah punya teman? Kenapa semua orang tidak menyukainya? Nabilla menyembunyikan wajahnya di antara lutut saat samar- samar mendengar suara langkah kaki, apa Kakak- kakak itu kembali lagi?

Nabila tersentak kaget saat ada tangan yang menyentuh rambutnya.

"Hey, lo kenapa?" Nabila mendongak saat mendengar suara Alxi, sontak dia langsung memeluknya erat dan menangis kencang, entah kenapa Nabila merasa Alxi akan melindunginya.

Nabila tidak memperhatikan apa yang di bicaran Alxi dan Davin. Yang dia tahu, dia sekarang sudah aman.

❤❤❤

"Sudah dong jangan nangis melulu, kan sudah diobatin." Alxi menutup salep yang dia gunakan untuk mengoles pipi Nabila yang membiru.

Nabila nggak ingin menangis, tapi nggak tahu kenapa air matanya seperti bendungan jebol. Dia membuka genggaman tangannya dan menunjukkan

uangnya yang sudah hancur.

"Uangnya habis, hiks."

"Yaelah, nanti gue ganti lagi, jangan nangis *please*. Mata lo sudah bengkak, ntar di kira nyokap, gue yang ngapa- ngapain lu lagi."

"Tapi 700 ribu Alxi, itu banyak banget."

"Nanti gue ganti sejuta, beneran. Tapi *stop* nangisnya, kalau nggak diem malah nggak ku kasih uang jajan seminggu loh."

Plak.

Nabilla memukul lengan Alxi dengan cemberut.

"Orang lagi sedih malah diledekin."

"Kalau sama gue aja berani mukul, kenapa malah diem saja waktu *dibully*?"

"Mereka kan kroyokan, aku sendirian, mau ngelawan juga pasti kalah."

Wajah Alxi menggelap lagi, 6 orang ya, awas kalian.

Seolah situasi mendukung, Davin muncul dari arah pintu.

"Gimana?"

"Semua sudah tertangkap."

"Bawa ke sini."

"Emm, nggak di markas saja?"

"Bawa ke sini Davin," ucap Alxi tak terbantahkan. Davin hanya mengendikkan bahu lalu keluar lagi.

"Siapa yang mau ke sini?" tanya Nabilla.

"Bentar lagi juga lo bakalan tahu."

Tidak berapa lama Kakak kelas yang tadi *membully* Nabila sudah digiring masuk ke uks.

"Mereka yang bully lo?" Nabila memandang mereka dengan cemas.

"Nanik?" Alxi bertanya santai tapi penuh penekanan.

Nabila mengangguk.

Alxi memandang mereka dengan tajam.

"Alxi, kita bisa jelasin kok."

"Iya Alxi, cewek ini itu mau morotin kamu."

"Lagian dia itu jalang, murahan lagi."

Byurrrrr.

Prangkkk.

Alxi melempar baskom yang berisi air hangat yang tadi dipakai untuk membersihkan luka Nabila ke arah mereka semua. Membuat semua yang di sana terlonjak kaget, selain Davin tentu saja. dia sudah hafal dengan kelakuan Alxi kalau lagi emosi.

Hening, tidak ada yang berani bicara. Alxi mendekat ke arah mereka dengan wajah menyeramkan.

"Lihat gue," semuanya menuduk.

Brakkk.

"GUE BILANG LIHAT WAJAH GUE." Semua wanita memandang Alxi dengan tubuh gemetaran.

"Cewek di depan kalian ini memang jalang," tunjuk Alxi ke arah Nabila hingga dia langsung menganga mendengarnya.

"Dia juga murahan." Mata Nabila berkaca- kaca lagi.

"Maka---."

"Ssttttt." Alxi mengangkat tangannya saat ada yang ingin mengintrupsi perkataannya.

"Dan seperti kalian bilang, dia cewek matre yang bakal morotin duit gue setiap hari."

"Jadi yang kita lakuin bener kan?" tanya salah satu Kakak kelasnya.

Alxi tersenyum *smirk*.

"Bener kok, dan aku mau berterima kasih sama siapa pun yang sudah nampar dia."

"Itu aku."

"Aku juga menamparnya 2 kali."

"Aku menjambakya."

"Aku memegang dan menyeretnya."

"Aku yang mencakar lengannya."

"Kalau aku mendorongnya hingga jatuh."

"Bagusss."

Alxi mengangguk dan tersenyum lebar, membuat *pembully* Nabila tertawa senang. Alxi berbalik lalu sepersekian detik kemudian.

Plakkkk.
Plakkkk.
Brakkkk.
Srakkkk.
Gedbukk.

Aaawwww, semua wanita yang *membully* Nabila sudah terhempas ke lantai karena tamparan, dorongan dan jambakan dari Alxi.

Nabila yang menangis sedih langsung shok melihatnya.

"Cewek yang lo jambak itu memang jalang, tapi dia jalang gue. Cewek yang lo tampar itu memang

murahan, tapi dia murah cuman sama gue. Dan cewek yang lo cakar itu memang morotin duit gue, tapi itu hak dia karena apa? KARENA CEWEK YANG KALIAN *BULLY* ITU ADALAH ISTRI GUE."

Semua memandang Alxi shok, ada yang menggeleng tidak percaya, bahkan ada yang langsung menjerit tidak terima. Alxi kesayangan mereka sudah ada yang punya.

"Nggak mungkin."

"Alxi kamu bohongkan?"

"Tidak...."

"Padahal aku berada di urutan ke 4 yang bakalan kencan sama kamu."

"Ini mustahil."

Brakkkkk.

Alxi membanting kursi hingga hancur di hadapan para wanita hingga mereka langsung diam dan memeluk tubuh masing- masing karena takut.

"Berdiri semua." Semua langsung berdiri gemetaran dan patah hati, Alxi mereka sudah punya istri.

"Berapa kali lo nampar bini gue?"

"Se- sekali."

Plakkk.

"Lo berapa kali?"

"Hiks, dua."

Plakkk.
Plakkk .

Alxi menghampiri wanita selanjutnya. "Aku hanya, hiks, menjambaknya, aaawwww."

Brugkkkk.

Alxi melempar wanita itu hingga jatuh berdebum di lantai.

"Ampun Alxi, Aku cuman---."

Alxi sudah melayangkan tangannya hampir mengenai wajah wanita selanjutnya saat sebuah tangan menghentikannya.

Nabila berdiri di antara Alxi dan perempuan itu.

"Nabila, minggir." Alxi menggeram tidak suka.

Nabila menggeleng. "Aku memang *dibully* mereka, tapi aku tidak suka kamu melakukan hal yang sama."

Alxi mendekatkan wajahnya ke wajah Nabila. Nabila yang merasa terintimidasi otomatis mundur hingga punggungya menyentuh pintu dan tiada jarak di antara mereka.

"Gue lakuin ini buat lo, ini balesan lo?"

Nabila merinding melihat tatapan Alxi yang tidak bersahabat.

"Mereka memang salah, tapi sesalah- salahnya wanita, tidak sepantasnya mereka kamu perlakukan seperti itu, karena menurutku hanya laki- laki pengecut yang tega memukul seorang wanita."

Brakkk.

Nabila terlonjak kaget saat Alxi memukul pintu tepat di samping wajahnya sampai retak.

"Gue nggak suka di dikte."

Nabila memandang Alxi ngeri. Dengan segera Nabila mendorong tubuh Alxi menjauh, berbalik dan memutar kunci pintu hingga terbuka, lalu berlari menjauh.

Nabila takut.

Alxi sangat menyeramkan.

Brugkkk.

Nabila jatuh terjengkang saat menabrak Junior yang memang sedang menuju uks, karena baru mendapat kabar dari asistennya bahwa Davin memaksa melihat cctv dan mengumpat- umpat di lokasi. Setelah Junior ikut melihat rekaman dia langsung paham dengan apa yang terjadi.

Junior memandang Nabila yang terlihat berntakan dengan air mata meleleh di kedua pipinya. Lalu terlihat Davin menyusul di belakang Nabilla.

"Kenapa dia?" tanya Junior pada Davin.

"Alxi ngamuk di dalam."

"Dia melihatnya?"

Davin mengangguk.

"Bodoh." Junior melewati Nabila begitu saja.

"Urus dia, biar aku yang tangani Alxi," ucap Junior tanpa menoleh sedikit pun.

Davin memandang Junior kesal. "Dasar patung," gerutunya, ada cewek ngesot di lantai bukan dibantuin malah dilewatin gitu aja.

"Kamu nggak apa- apa?" Davin membantu Nabilla berdiri, tanpa berkata apa pun Davin menggiring Nabila ke parkiran dan langsung mengantarkannya pulang.

Sedang Junior menatap biasa saja saat melihat ruang uks sudah hancur tidak berbentuk, ada 6 wanita meringkuk ketakutan, sedang Alxi masih terlihat belum puas.

Nggak anak, nggak Bapak sama saja, kalau emosi semua yang di sekitarnya dibinasakan.

"Kalian semua keluar."

"Nggak usah ikut campur lo."

"Keluar!" perintah Junior dan semua langsung merangkak keluar.

"Bangsat lo."

Bukh

Tap.

Alxi memukul Junior dan langsung di tangkis, lalu dengan cepat Junior memelintir tangan Alxi ke belakang dan megunci tubuhnya ke lantai agar tidak bergerak.

Sesuai dugaannya, sehebat- hebatnya orang, kalau dia sedang emosi maka akan gampang dihentikan oleh ketenangan.

"Lepaskan brengsek."

"Tenangkan dirimu dulu."

Alxi berusaha memberontak, tapi sial kuncian Junior kuat juga.

"Lepassss."

Junior melepaskan Alxi setelah dirasa dia agak tenang.

Junior memandang sekeliling. "Aku akan mengirim tagihan kerusakan kepada *daddymu.*"

Alxi berdecak kesal, di saat seperti ini masih memikirkan ganti rugi.

"Jadi? Kenapa kamu membuat istrimu ketakutan?"

"Nggak usah ikut campur lo."

Junior bersedekap, dan seperti biasa menatap Alxi tanpa ekspresi.

"Kamu tahu prinsip keluarga Cohza? Lindungi anggota keluarga bagaimana pun caranya."

"Gue juga lakuin itu brengsek, dan si Nabilla malah nantangin gue karena membela *pembullynya*."

"Itu kesalahanmu."

"Apa? Salah gue?"

"Satu kesalahan yang tidak seharusnya dilakukan oleh pria Cohza pada wanitanya."

"Nggak usah sok ngajarin, lo aja belum punya bini."

"Aku memang belum punya istri, tapi tidak perlu otak jenius untuk memahami kebiasaan pria Cohza."

"Paman Daniel itu sangat kejam, papaku songong dan licik, dan aku rasa kamu mengenal *daddymu* dengan baik. Dia sadis dan *psyco* sejati. Tapi, sebajingan atau sebejat apa pun mereka, tidak ada satu pun istri mereka yang mengetahuinya. Mereka bahagia jika istrinya bahagia, dan mereka menggila jika istrinya kecewa."

"Tapi wanita Cohza hanya perlu tahu bahwa mereka aman, nyaman, bahagia dan di cintai tanpa harus tahu apa saja yang dilakukan para pria untuk mempertahankan mereka di sisinya."

"Kekerasan hanya untuk kita, jangan membuat kesalahan dengan biarkan istrimu menyaksikannya."

"Pikirkan itu baik- baik."

Junior berbalik dan meninggalkan uks dengan tenang seolah tidak ada kejadian yang berarti. Sedang Alxi tercenung dan mengusap wajahnya kasar.

Benar kata Junior. Pria Cohza mampu melindungi wanita mereka tanpa harus menujukkan kekejamannya.

Apa yang telah dilakukannya?

Lontong Yang Terancam Hilang Bungkusnya (Dilalerin)

"Kenapa aku dibawa ke sini?" Nabila nemandang bingung apartemen yang dimasuki olehnya.

"Ini apartemen Alxi."

"Aku mau pulang, kenapa malah dibawa ke sini?"

Davin mengusap tengkuknya sambil berpikir. Ini gimana cara nyampeinnya.

"Emm... pokoknya kamu jangan pulang dulu ya, seenggaknya sampai memar di wajahmu sudah sembuh."

"Memang kenapa kalau aku pulang?"

"Ya nggak kenapa- kenapa sih."

"Ya sudah, anterin aku pulang, kalau nggak mau aku juga bisa pulang sendiri kok."

"*Wait*, *wait*." Davin segera berdiri di depan pintu menahan Nabilla yang ingin keluar.

"Kenapa lagi? Aku nggak mau di sini, nanti malah ketemu Alxi. Dia nyeremin."

"Nah, kamu tahu Alxi nyeremin kan? Udah tahu juga kan? Gimana kalau dia ngamuk?"

Nabila mengangguk.

"Tapi apa kamu sudah pernah lihat bokapnya Alxi ngamuk?"

Nabila menggeleng,tapi sesaat kemudian teringat sesuatu.

"Eh, pernah, pas nusuk Alxi seminggu yang lalu."

"Tuh kan. Coba bayangin. Kamu pulang, terus Tante Xia lihat kamu yang babak belur, dia bakalan sedih dong, kalau Tante Xia sedih secara otomatis Om Pete akan cari tahu penyebab istrinya sedih. Dan kalau sampai Om Pete tahu Tante Xia sedih gara- gara lihat kamu di *bully*, maka bukan cuman Alxi yang bakal kena amuk. Kakak kelas yang *bully* kamu pasti akan dihabisi, walau nggak secara langsung salah kamu, tapi kamu mau jadi penyebab 6 orang meninggal?"

"Me- meninggal? Maksudnya?" Nabila memandang Davin ngeri.

"Denger- denger kerjaan Om Pete dulu pernah bunuh orang, lo sendiri pernah lihat Om Pete nusuk Alxi yang notabenenya anaknya sendiri cuman gara- gara bikin Tante Xia kecewa. Jadi, apa menurut lo Kakak

kelas yang *bully* lo bakalan selamat menghadapi amukannya?"

Nabila mundur dan terduduk di sofa gemetaran, bunuh orang, ditusuk? Keluarga apa yang sudah memungutnya.

"Aku, aku nggak akan pulang ke rumah Tante Xia, tapi aku juga nggak mau di sini, aku mau balik saja ke panti."

Davin menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Aduh, salah ngomong nih, kenapa bini Alxi malah semakin ketakutan?

"Gini deh, lo di sini aja. Gue jamin 100% aman."

"Nanti kalau Alxi ke sini gimana? aku takut, nanti aku dipukul."

Davin berdecak.

"Alxi itu nggak mungkin nyakitin lo, secara lo itu kan bininya. Percaya deh sama gue, kalau di belakang lo udah ada nama Cohza maka keselamatn lo adalah prioritas untuk semua keluarga Cohza. Jadi nggak mungkin ada yang berani macem- macem sama lo, oke?"

"Tapi---."

"Atau gini aja, di sebelah apartemen ini, ada apartemen punya gue, lo bisa tempatin sampai lo siap ketemu Alxi lagi, gimana?"

Nabila berpikir sejenak, tubuhnya sudah lelah dan kepalanya agak pusing karena kebanyakan menangis.

Mungkin ini solusinya, dia nggak ketemu Alxi dan keluarganya untuk sementara.

"Baiklah, tapi jangan kasih tahu Alxi sama keluarganya kalau aku di sini."

"Kalau itu gue nggak bisa janji."

"Ya sudah aku pergi saja."

"*Wait*. Oke, oke gue bakalan tutup mulut, suer." Davin mengerang dalam hati, suaminya emosian, bininya keras kepala. Gimana dia bakal lapor ke Alxinya?

Dengan senyum terpaksa Davin membuka pintu apartemen Alxi dan mempersilahkan Nabila memasuki apartemen miliknya.

Nabilla mematung.

"Aku tidak punya baju ganti."

Davin mengangguk mengerti.

"Lo tulis aja ukuran baju lo, nanti gue cariin."

"Eh, nggak usah, tolong ambilin di rumah saja."

"Oke, anggep saja rumah sendiri, itu kamar kalau lo mau istirahat dan itu dapur. Dan lo keliling sendiri aja deh kalau mau lihat- lihat, bebas kok, gue musti buru- buru balik, ntar laki lo makin ngamuk lagi."

Nabila tersenyum simpul. "Terima kasih Davin."

"Sama- sama." Davin pamit dan segera keluar dari apartemen. Yang di otaknya hanya satu, gimana cara menjelaskan pada Alxi kalau bininya nggak mau ketemu untuk sementara waktu.

Gedebuk.
Gubrakkk.

"Bangunnnn woi, bangsat." Davin mengangkat wajahnya dari atas bantal dan membuka matanya malas.

"Ck! Apaan sih Al?"

"Bini gue lo umpetin di mana?"

Davin melirik jam di dinding, baru jam 2 pagi, lalu memandang Alxi yang masih memakai baju yang sama dari kemarin dengan rambut acak- acakan.

"Apartemen."

"Ok."

Gludag.

Brakkk.

Klontang.

"Alcaaaa, ngapain tengah malam ribut," teriak papinya dari kamar sebelah.

"Alxi, Pi," sahut Davin merebahkan kepalanya lagi.

"Kalau Alxi maen cuman buat ribut, usir aja," teriak Papi Davin lagi.

"Udah pergi Pi." Tidak ada jawaban, Davin mengendikkan bahu dan akhirnya bisa tidur dengan tenang.

Sedang Alxi tidak memperdulikan apa saja yang jatuh dan dia tabrak di rumah Davin. Dia cuman mikir, ke mana bungkus lontongnya menghilang.

Dengan kecepatan tinggi Alxi mengendarai motornya, hingga 10 menit kemudian dia sudah sampai di apartemennya.

Brakkk.

"Nanikkk." Alxi langsung masuk ke kamar, tapi kosong.

"Nanik sayang?" Alxi mencari di seluruh ruangan tetap tidak ada.

Hp! Ke mana itu hp di saat seperti ini? Alxi mengobrak- abrik kamarnya dan akhirnya menemukan hpnya di laci celana dalam, tentu saja dalam keadaan mati, alias tidak memiliki daya.

Ck! Nggak guna, batin Alxi dan langsung meluncur lagi ke rumah Davin.

Gedubrakk.

Brukkkk.

Brakkk.

"Woy, bangun, bini gue diculik orang."

Davin memukul kasur kesal, baru berapa menit, kenapa ini biang kerok udah balik lagi.

"Apaan lagi sih Al."

"Bini gue ilang, nggak ada di apartemen. Udah gue cari di rumah juga nggak ada, gimana dong? Apa dia diculik ya?"

Davin memandang Alxi kesal, yang punya bini siapa yang ikut repot siapa? Tadi siang Davin balik ke kampus Alxi sudah nggak ada, di samperin ke rumah nggak ketemu, di telepon gak diangkat, sekarang nggak diundang malah ngobrak- abrik kamarnya.

"Kamu cari di apartemen siapa?"

"Apartemen aku lah, masak apartemen bowo."

"Ck! Bini lo di apartemen gue, sono pergi, ngantuk gue."

"Apartemen lo? Kenapa nggak bilang dari tadi."

Brakkkk.

Buk, buk.

Gedubrak.

Davin tidak habis pikir saat melihat Alxi yang sudah berlari ke luar dari kamarnya lagi.

"Alca, dibilang jangan ribut tengah malam juga."

"Alxi Pi, Alxi."

"Alxi, jangan berisik, om lagi nanggung nih."

Davin memutar bola matanya jengah. "Alxi sudah pergi lagi Pi." Dan tidak ada sahutan lagi, Davin lega dan segera mengunci pintu kamarnya, siapa tahu Alxi menerobos masuk lagi.

Alxi sudah hampir setengah jam mengetuk pintu apartemen Davin, tapi Nabila tidak mau membukanya juga.

"Nanikkkk, buka dong. Dedek lontong kedinginan ini, nggak kasihan apa?"

Tok, tok, tok.

"Nanikkk sayangggg, lontongku di lalerin nanti."

Alxi duduk di depan pintu apartemen Davin dengan lesu. Gimana cara ngerayu cewek? Perasaan ceweknya yang dulu malah pada ngerayu dia deh.

Elahhh kalau bukan gara- gara lontongnya yang udah terlanjur ketagihan sama keempukan apem milik Nabila, Alxi ogah nyariin.

"Nanikkkkk, buka donggg, owww." Cewek kalau ngambek gitu amat ya, Alxi meringkuk di depan pintu dan akhirnya malah tertidur di sana.

Nabila membuka matanya dan baru menyadari dia tertidur dengan tv yang masih menyala.

"Ya ampun sudah siang, aku telat kuliahhhh," teriak Nabila turun dari ranjang dengan cepat, dan dalam waktu 10 menit dia sudah siap.

Brughhh.

"Aaaa." Nabila memekik kaget saat membuka pintu dan Alxi meringkuk di depannya.

Bangunin nggak ya?

Kalau dibangunin ntar ngamuk kayak kemarin gimana? Mana Nabila lagi sendirian, nggak bakalan ada yang nolongin.

Nabila celingak- celinguk memperhatikan sekitarnya, tidak ada orang, aman.

Nabila menutup pintu pelan dan melangkahi tubuh Alxi yang masih pulas, lalu dengan pelan mengambil dompet di saku Alxi. Ada 100 ribu *cash* di dalamnya. *Lumayan buat ongkos, batin Nabilla.*

Setelah mengembalikan dompet Alxi, sepelan mungkin Nabila menjauh dan menuju ke arah lift. Menghembuskan nafas lega setelah berhasil lolos dari Alxi si tukang pukul wanita.

♥♥♥

Brakkkk.

"Nanikkkkkk." Nabila menutup wajahnya dengan tas saat dengan tidak tahu malu Alxi mendobrak pintu kelas dengan kasar, Dosen bahkan sampai terlonjak kaget dan semua teman sekelasnya langsung hening

memandang Alxi yang acak-acakan seperti habis tawuran.

"Ah syukurlah kamu di sana ternyata." Alxi menghampiri Nabilla dengan mata berbinar senang.

"Alxi, keluar dari kelas saya," ucap sang Dosen.

"Iya Pak, saya juga mau keluar ini, jemput bini saya dulu." Dengan wajah pucat Nabila semakin menunduk.

"Nanikkk, pulang yuk." Nabila pura- pura tidak kenal.

"Alxi, keluar, jangan mengganggu mahasiswa di sini."

"Saya juga mahasiswa Pak."

"Tapi ini bukan jurusan kamu, keluar."

Alxi malah duduk berjongkok di samping Nabilla.

"Nanik sayang ayo, disuruh keluar."

"Nanikkk."

Nabilla menurunkan tas yang menutupi wajahnya dan memandang Alxi kesal.

"Aku mau kuliah, *stop* ganggu."

"Tapi gue mau ngomong."

"Ngomong nanti saja, sana pergi, kamu bau, belum mandi."

"Gue kan panik nyariin lo sampai nggak mandi, nggak ganti baju dari kemaren."

"Aku nggak nanya."

"Tapi gue mau lo tahu, pulang yuk."

"Aku nggak mau sama kamu, jangan deket-deket, hus- hus."

Brakkkk.

"Nabila, keluar! Kamu mengganggu ketenangan kelas ini."

"Tapi Pak---."

"KELUARRR."

"Oke Pak, tenang saja, saya bawa Nanik keluar, nggak usah emosi, nanti Bapak darah tinggi." Alxi memandang Nanik dengan senyum kemenangan. Sedang Nabila mulai ketakutan.

Alxi mau ngapain?

"Ayo."

"Nggak mau, jangan sentuh aku."

"Nanikkkk."

"Nggak."

"Baiklah, rayuan nggak mempan, saatnya cara Alxi dipakai."

AAAAAAAAA.

"TIDAKKK, LEPASKAN AKUUUU."

Alxi yang sudah kesal akhirnya meraup tubuh Nabila dan menggendongnya ala karung beras.

"NGGAKK MAU, TOLONG AKUUUU." Nabila menggapai- gapai berharap ada orang di kelas yang mau menolongnya.

Plakkk.

Tubuh Nabila kaku saat dengan santai Alxi memukul pantatnya tepat di pintu kelas.

"Diem atau aku cium di sini." Nabila menggeleng semakin panik.

"Bagus, sekarang pulang, saatnya memandikan lontongku."

Nabila mengerang.
Tamat sudah riwayatnya.

Sudah Tidak Tahan

"Mpttttt." Nabila berusaha memprotes saat tangan dan kakinya diikat dan mulutnya dibekap dengan kain. Apa- apaan suaminya ini.

"Ssstt. Nanik sayang diem dulu ya, gue mau mandi, kata lo sendiri kalau gue bau, jadi anteng di sini sebentar oke? Inget, jangan kabur lagi."

Nabila memandang Alxi semakin takut, gimana mau kabur kalau gerak saja dia susah, fix dia di nikahi cowok stres.

Alxi masuk ke kamar mandi dan tidak berapa lama terdengar suara air yang mengalir, Nabila memanfaatkan kesempatan itu untuk kabur, untung saja tangannya diikat di depan jadi Nabila bisa membuka

penutup mulutnya dengan mudah, lalu beralih ke tali yang mengikat kakinya.

Susahhhhh, Alxi ngikatnya gimana sih? Kenapa susah dibuka? Nabila memandang kamar mandi dan lalu menarik- narik ikatan di kakinya dengan panic. Cepet Nabila, cepetttt. Akhirnya kakinya terlepas juga.

Nabila langsung turun dari ranjang dan membuka jendela susah payah, yang penting kabur dulu. Soal ikatan di tangannya bisa di pikirkan nanti.

Baru sebelah kakinya melangkah keluar saat sebuah tangan memeluk perutnya.

"Mau kabur ke mana?"

Deg.

Nabila menoleh dan langsung berhadapan dengan wajah Alxi yang terlihat tidak suka.

Dengan sekali raup Alxi mengangkat Nabila dan mengembalikannya ke ranjang, tidak lupa mengunci jendela juga.

"Aku... Em... aku bisa jelaskan." Nabila bergumam gugup, apalagi Alxi hanya mengenakan handuk menutupi bagian bawah tubuhnya, yang Nabila yakin sudah tidak ada apa- apa lagi penghalang di dalamnya selain handuk itu.

Alxi mendekati Nabila dan dia semakin beringsut menjauh, Alxi tidak suka.

"Lo takut sama gue?"

Nabila menggeleng lalu mengangguk, jawaban apa itu.

Alxi mendekat lagi dan Nabila kembali menjauh. Sayang, dia sudah mentok di kepala ranjang.

"Lo takut?" Alxi mengulang pertanyaannya.

"I- iya, Nabila minta maaf, Nabila nggak akan kabur, tapi jangan pukul Nabilla ya?"

Alxi menegang, apa- apaan ini? Mana ada wanita Cohza takut sama lakinya?

Alxi melepas handuknya, Nabila memalingkan wajah malu.

"Lihat gue." Nabila menurut.

"Apa yang bikin lo berpikir kalau gue bakal nyakitin lo?"

"Aku... aku...." Gimana Nabila mau jawab kalau wajah Alxi terlalu dekat dengannya dan terlihat kaku.

"Satu hal yang musti lo tahu, pria Cohza tidak akan dan tidak mungkin menyakiti wanitanya. Jadi, singkirkan pikiran bodoh lo itu, gue nggak bakalan nyakitin apalagi mukul lo, ngerti?" Alxi berbicara dengan serius, Nabila mengangguk saja.

"Tapi lo juga harus tahu, kalau lo nakal, gue bakal tetep hukum lo." Nabila menggeleng takut.

"Maaf."

"Ssstt, gue nggak bakalan nyakitin lo. Gue cuman mau ini, udah nggak nahan dari tadi."

Nabila melotot saat tangan Alxi sudah di dadanya.

"Ngewe yuk." Nabila mau protes saat tiba- tiba tubuhnya sudah terlentang dengan tangan di atas kepala, sedang Alxi sibuk meremas dan menciumi dadanya dari balik bajunya.

"Mendesah dong biar tambah semangat." Alxi membuka baju Nabilla sambil melihat wajahnnya yang memerah dan mengatupkan bibirnya menahan desahan.

"Ayo mendesah." Nabila menggeleng, padahal tubuhnya sudah mulai menggeliat.

"Nanikkk." Alxi menyedot dada Nabila dan akhirnya Nabila memekik terkejut.

"Nah gitu dong, ayo teriak lagi, yang kenceng ya!" Alxi berhasil membuka pakaian Nabila seutuhnya.

"Alxi, ikatannya." Nabila menjepit erat kedua pahanya, saat merasa bagian bawah tubuhnya mulai basah tapi tangannya tidak bisa bergerak sama sekali.

"Jangan dilepas, sini aku bikin enak." Alxi malah menautkan ikatan tangan Nabilla di kepala ranjang.

"Alxi!" protes Nabila.

"Hukumanmu, siapa suruh takut sama laki sendiri, emang gue monster apa?"

Alxi kan kalau emosi emang nyereminnya kayak moster, lebih tepatnya monster cabul.

"Alxi!" Nabila terlonjak saat tanpa aba- aba lontong Alxi menerobos apemnya.

"Maaf Nanik, udah nggak nahan ini, beneran deh, uh... susah banget sih sayang." Alxi memperlebar kaki Nabila berusaha memasukkan seutuhnya miliknya, sudah berkali- kali kenapa masih susah masuk saja?

Apa Alxi musti tanya *daddynya* ya? Soalnya punya *daddynya* kan juga gede, kok bisa keluar masuk ke tempat mommynya yang pasti kecil itu, secara orangnya saja cuman sebiji upil, pasti tempenya juga kecil.

Nabilla mengap- mengap kualahan, Alxi langsung menggenjotnya dengan cepat, membuatnya tidak ada waktu menarik nafas dengan normal.

"Alxi, ah, pelan- pelan, aku... uh... nggak kuattt." Nabila menggelengkan kepalanya panik saat merasa sebentar lagi dia akan meledak.

Alxi mengerang dan mempercepat gerakannya. "Ya Tuhannn Nanikk, remesanmu nikmat bangett."

"Alxi lepas, aakkkkkhh." Tubuh Nabila terlonjak saat tanpa bisa ditahan puncak kenikmatan menghantamnya, mengetahui Nabila yang orgasme, bukannya berhenti, Alxi semakin menjadi membuat Nabila menjerit kencang saat mengalami *squirt* untuk pertama kalinya.

Setelah reda tubuh Nabilla langsung terhempas lemas, tapi dia menggeliat berusaha menjauhkan tubuhnya dari Alxi.

"Astaga, Alxi menjauh, aku baru pipisss." Alxi terkekeh, tahu pasti Nabila tidak menyadari itu bukanlah pipis biasa.

"Gue belum kelar Nanik." Nabila melotot saat Alxi mulai menggerakkan tubuhnya lagi.

Beberapa jam kemudian, tubuh Nabila yang sekarang dalam posisi telungkup hanya bisa mencengkram seprai erat, tubuhnya sudah lemas, dan permohonannya untuk istirahat sejenak tidak dikabulkan. Jadi, dia hanya bisa mendesah dan mengerang tanpa daya.

Sedang Alxi yang tidak mau repot, hanya mengangkat bokong Nabila agar memudahkan lontongnya keluar masuk dengan gampang dan bisa menimbulkan sensasi berbeda.

Nabila memukuli ranjang dengan panik saat tahu organsme akan menghantamnya lagi.

"Stop, Alxi. Udah, aku mau- Akhhh." Alxi yang merasakan milik Nabila mencengkramnya erat langsung melesakkan lontongnya semakin dalam dan mencengkram pinggul Nabila erat saat lontongnya memuncratkan santan putih yang membuatnya ambruk ke atas tubuh Nabila dengan wajah puas menghiasinya.

"Alxi udah ya, capek, aku lemes." Mohon Nabila entah yang ke berapa.

"Tapi janji habis ini jangan kabur lagi ya?" Nabila mengangguk.

"Nggak boleh takut sama suami lagi." Nabila mengangguk lagi. Apa saja asal dia bisa istirahat sebentar, matanya sudah nggak tahan ingin tertutup melulu.

Alxi mengecup pipi Nabila sejenak dan melepaskan penyatuan mereka. Nabila mendesah lega dan langsung tertidur, tidak perduli saat Alxi membalikkan tubuhnya dalam posisi miring, bahkan tidak sadar saat dengan asyik Alxi memeluk dan menenggelamkan wajahnya di antara dadanya.

Siapa suruh punya dada kenyal, jadi jangan salahkan Alxi kalau jadi keenakan.

❤❤❤

Nabilla membuka matanya saat mendengar suara gedoran di pintu, matahari sudah tinggi dan wajah Alxi masih tepat berada di payudaranya, bahkan dalam keadaan tidur pun satu tangannya masih menangkup salah satunya. Nabila berusaha menggerakkan tubuhnya dan langsung meringis saat semuanya terasa pegal.

"Alxi, ada yang gedor pintu." Nabila mengguncang tubuh Alxi karena dirinya dipeluk erat sehingga susah bergerak.

Alxi mengerjapkan matanya malah memeluk Nabila semakin erat.

"Bentar Nanikkk, lagi pewe ini."

Brakkkkkkkk.

Alxi langsung terlonjak kaget saat mendengar suara pintu ditendang. Sial! Pasti *daddynya* itu.

Dengan cepat Alxi mengenakan celananya dan membuka pintu kamar, benar saja *daddynya* sudah bersedekap di depan pintu dengan wajah angkernya.

"Pagi *Dad*," ucap Alxi sambil meringis melihat tampang *daddynya* yang sepertinya sedang dalam *mood* buruk.

Sraaakkk.

Pete membuka kertas tepat di depan wajah Alxi.

"Tagihan kerusakan ruang uks di Universitas Cavendish. Nilai E karena tidak mengikuti ospek, membuat keributan pada saat pelajaran sedang berjalan, tidak datang ke kantor. Dan yang paling penting sudah 2 bulan tidak ada catatan tawuran?"

Alxi tersenyum canggung.

"*Well*, Alxi bisa jelaskan, apa tidak ada keterangan kalau ada yang berani *membully* istri Alxi?"

"Hmm."

"Kerusakan di Uks terjadi saat Alxi kasih pelajaran sama yang bully Nabilla, sedang ospek dan keributan di kelas serta ketidak hadiran di kantor karena Alxi menemani Nabilla yang masih shok, coba dady jadi Alxi, ada yang gampar momy apa yang akan dady lakukan?"

"Mutilasi."

Glekkk

Bukan gitu juga harusnya jawabnya, batin Alxi. Hajar kek, patahin tulangnya kek.

Dadynya mah dikit-dikit mutilasi. Emang dadynya itu eksekutor apa tukang daging sih? seneng banget main cincang cincangan.

"Maksud Alxi apa yang akan dady lakukan sama momy kalau momy terluka? pasti nemenin sayangin dan hibur momy kan? Itu yang di lakukan Alxi dari kemarin, nenangin Nabilla biar nggak shok gara-gara habis di bully, bener kan?"

Pete menganggguk setuju.

"Soal tawuran, dady tenang saja, minggu ini Alxi ada jadwal tawuran kok, Alca sudah siapin dan merekrut anggota baru dari kampus, lokasi dan kampus mana yang akan kami ajak tawuran juga sudah kami seleksi."

"Bagus, paling tidak sebulan sekali harus ada kelas tawuran, karena jika di SS kamu hanya latihan sejam dua jam, saat tawuran kamu akan mengalami latihan yang sebenarnya, lincah, cepat dan yang pasti stamina yang bagus, karena tawuran tidak akan berhenti sampai salah satu mundur atau polisi membubarkannya, dan jangan sampai seorang Cohza kalah sama preman atau begal."

"Siap dady, ada yang perlu di bahas lagi?"

"Perbaiki nilaimu, masuk kelas dan jangan membuat momymu protes padaku karena laporan jelek dari kampus."

"Boleh, tapi ada syaratnya," Pete langsung memandang Alxi tajam.

"Slow dady, syaratku nggak berat kok, dady kan tau Alxi ini pengantin baru, jadi.....Alxi boleh dong minta bonus liburan bulan madu?"

"Tidak," Pete berbalik hendak keluar.

Alxi mendesah kecewa.

"Yah....padahal kalau Alxi bulan madu sama Nabilla, nggak akan ada yang ganggu Momy sama dady berduaan," katanya lirih tapi masih cukup di dengar Pete.

Pete berbalik dan mengeluarkan dompetnya. "Pakai ini, pergilah bulan madu minggu depan."

Alxi menyeringai senang menerima satu kartu lagi dari dadynya.

Dadynya itu kalau urusannya berhubungan dengan momy, gampang banget di manipulasi dan kadar keoonan momynya menular.

"Thanks *Dad*."

"Hmm, cepat berangkat ke kampus."

"Siap *Dad*." Alxi masuk ke kamar setelah Pete kembali ke rumahnya sendiri.

Alxi melihat Nabila yang sudah berpakaian dan asik mengelus *Alki* kecil. Alxi cemburu, dari pagi dia belum dielus- elus, masa Chi Hua Hua itu malah sudah dimanja.

"Nanikkkk, sebelum ke kampus remet- remet lontong dulu yuk."

Nabila mendongak dan memandang Alxi ngeri, nggak cukup yang kemarin dan semalam?

Mau bikin badan Nabila jadi bubur nggak bisa gerak apa?

"Nggak mau."

"Elah, sekali saja, ya? Ya? Ya?"

"Nggak mau Alxi, nggak mau, Nabila capek, kamu mau bunuh aku ya?"

Alxi mendengus.

"Nggak mau ya sudah sih, nggak usah bawa bunuh- bunuhan segala. Aku kan cumam minta, nggak dikasih juga nggak apa-apa. Kayak aku pernah maksa aja." Alxi langsung ngeloyor ke kamar mandi.

Nabila memandang takjub suaminya itu. Nggak pernah maksa? Terus yang dia lakukan dari kemarin apa?

Sabar Nabila, sabar.

Sepertinya lakinya dulu pas penempatan otak, otaknya ketuker sama lontong. Makanya tidak heran kalau isi kepalanya cuman lontong melulu.

Sedang isi lontongnya otak- otak semua.

Kayaknya Alxi Mulai Gila

Nabila mendengarkan dengan seksama apa yang di jelaskan oleh dosennya, sesekali mencatat agar tidak ada yang dia lewatkan. Sudah cukup minggu kemarin dia bolos- bolos karena kejadian *dibully* pas ospek waktu itu, mulai sekarang Nabila akan jadi Mahasiswi yang rajin biar nilainya bagus, agar cepat lulus dan tidak mengecewakan Tante Xia dan Om Pete yang sudah mau membiayai kuliahnya.

Sedang asik mencatat, Nabila yang memang selalu duduk sendirian tiba- tiba merasa diawasi dan diamati seseorang sehingga membuat bulu kudunya merinding.

Nabila menoleh dan hampir terjatuh dari kursinya saat mendapati Alxi di sebelahnya.

"Alxi? kamu ngapain di sini?" tanya Nabila sambil berbisik berharap Dosen tidak mendengar.

"Gue kangen." Alxi tersenyum lebar dengan tampang tololnya. Nabila meringis sendiri, kenapa Alxi jadi senyam- senyum nggak jelas begini?

Lagian kangen pala lo peyang, baru tadi pagi nggak ketemu masa udah kangen? Nabila menggeleng mengabaikan Alxi dan berusaha konsentrasi dengan penjelasan si Dosen.

"Nanik, kamu tahu nggak, kayaknya aku mulai gila deh."

Gila? Lah, bukannya Alxi emang udah gila ya? Stres lebih tepatnya. Nabila mendesah dan masih berusaha mengabaikan Alxi. Bagaimana pun dia masih berada di kelas dan tidak mau membuat yang lain terganggu karena percakapan absurdnya dengan Alxi.

"Biasanya nih ya, gue yang dideketin cewek, kita indehoy di hotel terus kelar. Bosen ganti yang laen. Tapi kenapa sama lo itu gue bukannya bosen, malah makin ketagihan ya? Gila kan?"

Nabila mencengram erat bolpointnya. Gila? Emang gila si Alxi, ngapain dia duduk di sini kalau cuman mau bilang lontongnya itu sudah bekas banyak lubang, jangan- jangan berpenyakit. Bahaya dong? Nabila harus segera memeriksakan diri ke Dokter dan memastikan dia tidak tertular penyakit apa pun yang dibawa Alxi karena lontongnya kebanyakan gaul sama jajanan pasar.

Pasti itu lontong sudah nyampur sama tempe, bacem, mendoan,pangsit, putu dan kawan- kawannya.

Mending kalau yang harga mahal dan higienis, kalau nyampurnya sama yang murah meriah dan nggak

ada jaminan dari badan pom sehingga rawan mengandung pengawet, kuman dan bakteri jahat kan berabe, Nabila pasti jadi korban selanjutnya.

"Nanikkk, sumpah ya, kayaknya gue mulai jatuh cinta sama lo deh, buktinya semenit nggak ketemu gue udah pengen ketemu. Pengen cium, dan pengen ikeh-ikeh lagi sama lo."

Nabila memandang Alxi melongo, itu bukan cinta. Itu nafsu, kelewat nafsu, terlalu nafsu. Untung Nabila sekarang dikasih vitamin dan suplemen sama Marco, kalau nggak, tiap pagi pasti tidak kuat bangun gara -gara mengurus lontong punya Alxi yang sepertinya enggak pernah kehabisan santan.

Heran deh, kayak bakalan basi saja kalau enggak dikeluarkan semalaman.

"Nanikkk, kok gue dicuekin sih? Biasanya cewek yang bilang cinta sama gue, ngejar- ngejar gue tapi gue abaikan. Kenapa sekarang gue yang nyatain cinta lo ikutan mengabaikannya juga?"

Itu karma namanya, batin Nabila.

"Lo malu ya? Ok, paham gue. Nggak apa- apa, lo boleh nyatain cinta pas kita di kamar saja."

Nabila melotot, bukan karena pernyataan cinta nggak jelas Alxi, tapi merinding saat dengan santai tangan Alxi ikut mengelus- elus pahanya sambil menaik turunkan alisnya.

Nabila berusaha menyingkirkan tangan Alxi, tapi dengan santai itu tangan kembali lagi, di singkirkan balik lagi, Nabila menepisnya dan tangannya malah dicekal Alxi.

"Kangen Nanik, nggak peka banget sih. Gue butuh vitamin, capek habis tawuran tadi." Nabila

menoleh, dia mengeryit saat baru menyadari Alxi sangat berantakan dan ada lebam di pipi kirinya. Pantesan Alxi pakai jaket hodie *full* menutupi kepalanya karena Nabila yakin bajunya acak- acakan.

"Kamu nggak apa- apa?"

Mata Alxi bersinar cerah. "Lo khawatir ya? Tenang saja, gue mah *strong*. Cuman tawuran, sudah biasa."

Nabila mendengus, percuma khawatirin orang macam ini.

"Al- Kamu ngapain?" Nabila mencengkram meja belajarnya saat Alxi merebahkan kepalanya di pahanya dan parahnya tangan yang tadi mengelus pahanya kini sudah mencapai pinggir celana dalamnya. Jadi, inikah alasan Alxi menyuruhnya memakai rok tadi pagi? Biar gampang grepe- grepe di kampus.

"Alxi, keluarin- Ah, tanganmu." Nabila bicara dengan suara bergetar menahan kesal dan geli keenakan. Tapi sialan memang si Alxi, bukannya disingkirkan malah mengelus- elus apemnya dari luar celana dalam. Jangan tanya bagaimana perasaan Nabila, yang jelas dia merinding enak dan takut. Gimana kalau ada yang tahu?

"Ssttt, diem Nanik, gue cuman pegang doang beneran. Gue ngantuk ini, pengen banget mimik cucumu, tapi kan ini di kelas. Kalau gue sedot- sedot, nanti ketahuan Dosen, mending gue elus yang bawah, aman nggak ada yang lihat."

Nabila menengok sekitarnya, khawatir ada Mahasiswa yang mendengar percakapan tentang sedot menyedot dan elus- elusan tadi.

"Alxi, bisa nggak ngomongnya pelan aja," bisik Nabilla masih memperhatin sekitar.

"Hmm."

"Alxi?" Tidak ada jawaban.

Nabila memandang Alxi yang sudah tertidur pulas, kalau lagi bobo aja kelihatan manis banget, tapi kalau bangun tingkahnya kayak robot habis di charger, nggak bisa diam.

Nabila mendesah lega, karena bisa memperhatikan penjelasan sang Dosen lagi, tapi lama kelamaan dia merasa risih saat merasa basah di antara pahanya, bukan karena apemnya yang mencair gara- gara digrepe. Tapi bagian paha yang menjadi bantalan Alxi semakin terasa basah, apa Alxi keringetan? Tapi di kelas kan ada AC- nya, masak kepanasan sih.

Nabila menunduk mengelus dahi Alxi yang basah, tapi walau basah oleh keringat kenapa tubuh Alxi sangat dingin?

"Alxi." Nabila menepuk pipi Alxi pelan, tapi tidak ada respon.

"Alxi, kamu sakit?" Nabila menyingkirkan rambut yang menutupi wajah Alxi dan menyibak jaket hodie berniat merapikannya, tapi apa yang dia dapatkan membuat wajahnya pucat seketika.

Rasa basah yang dia rasakan di pahanya bukan berasal dari keringat Alxi, tapi karena ada darah yang mengalir dari kepala Alxi dan turun membasahi roknya.

AAAAA!

Duakhhhhhh.

Bukhhhhhh.

Brughhhhhh.

Pete menghajar semua anak buahnya hingga bonyok dan ada yang terlempar beberapa meter.

"Maaf bos," ucap mereka sambil menahan sakit dan gemetaran, sudah lama sang neraka tidak marah, dan kali ini wajah angker itu kembali lagi, siapa yang tidak takut coba.

"Apa tugas kalian?"

"Menjaga Tuan Alxi.”

"Lalu kenapa Alxi bisa terluka?" Pete memandang anak buahnya dengan tajam.

"Kami… kami...."

"Aku menugaskan kalian melindungi Alxi saat kelas tawuran, apa untuk hal sepele aku harus turun tangan sendiri?"

"Maafkan kami bos, saat itu Tuan Alxi terlalu jauh dari jangkauan kami bos, lagipula ternyata kampus yang datang ada dua grup, dan mereka mengkroyok rombongan Tuan Alxi yang dua kali lebih sedikit."

Duakhhhhh.

"Lalu ke mana penembak jitu kalian?"

Semuanya diam.

"Aku sudah bilang, kalian tidak perlu ikut tawuran untuk melindungi Alxi, cukup sediakan penembak jitu, dan bius semua yang sekiranya hampir mencelakainya."

"Bosss, kami benar- benar minta maaf, kami ceroboh."

Pete menyeringai setan.

"Minta maaf? Minta maaflah di neraka." Lalu, beberapa detik kemudian semua sudah tergeletak bersimbah darah di lantai.

Pete mendidik Alxi dengan keras, tapi bukan berarti tanpa pengawasan.

Pete ingin Alxi menjadi penerus *Save Security* yang bisa diandalkan, tapi bukan berarti Pete suka jika Alxi celaka.

Hanya Pete yang boleh melukai Alxi, bukan yang lain.

Di dunia ini tidak ada yang boleh mencelakai seorang Cohza, lebih- lebih Alxi anak satu- satunya, Pete akan menghabisi siapa pun pelakunya.

❤❤❤

Nabila masih gemetaran, meski semua bajunya yang terdapat darah Alxi sudah diganti, tapi bayangan Alxi pucat dengan kepala bocor di antara pahanya masih membayang di otaknya. Dan jujur, Nabila sangat takut.

Tante Xia sudah tertidur di pelukan *Uncle* Pete karena kecapean menangis, sedang Alca yang tadi membantu membawa Alxi ke rumah sakit hanya diam di bangku tunggu, di sebelahnya.

"Sorry ya Na, Alxi terluka gegara nolongin gue tadi, kalau dia nggak ngelakuin itu, pasti saat ini gue yang ada di dalem sana."

"Yang jadi pertanyaan Nabila, sudah tahu kepalanya bocor, kenapa bukan ke rumah sakit. Kenapa Alxi malah nyamperin Nabila ke kampus?" tanya Nabilla heran.

"Lo kayak nggak tahu dia saja, dia kan memang gila, gue sudah nyuruh dia obatin dulu itu luka, tapi dia bilang nggak apa- apa dan malah ngomong kalau sudah kangen ngremes susumu, makanya langsung naik motor balik ke kampus."

Nabila mendesah, nggak tahu musti apa, nyalahin Alca nggak mungkin karena ini bukan *real* kesalahannya. Mau nyalahin Alxi tapi orangnya lagi kritis, dan kenapa dengan enteng Alxi bilang ingin remes susu, bahasanya nggak bisa di perhalus apa? Bikin malu saja.

Srakkk.

Nabila dan Alca langsung berdiri saat melihat Om Marco keluar dari ruang di mana Alxi berada, Marco menghampiri Om Pete yang memasang wajah dingin tak tersentuh.

"Tenang saja, kepala Alxi itu terbuat dari batu, jadi tidak ada yang perlu dikhawatirkan, dia hanya kehabisan banyak darah karena tidak segera mengobati lukanya dan malah dibiarkan begitu saja sampai berjam-jam."

Pete mengangguk dan langsung berdiri dengan Xia di gendongannya. Bukan masuk ke ruangan Alxi, tapi pulang.

Nabila memandangnya takjub, begitu doang? Setidaknya lihat dulu baru pulang, bukan main pergi saja. Sayang anak nggak sih?

"Masuklah, Alxi sudah mencarimu dari tadi."

"Tapi, itu...."

Marco tersenyum melihat Nabila, terlihat sekali dia bingung melihat tingkah *Uncle* Pete.

"Jangan heran, Ayah mertuamu memang seperti itu, tidak perlu berusaha memahaminya, karena tidak ada yang tahu hal aneh apa yang ada di dalam otaknya. Tapi, satu hal yang harus kamu tahu, dia menyayangi Alxi dengan caranya sendiri." Marco memberi tanda agar Nabila segera masuk.

Setelah ruangan tertutup Marco mengalihkan pandangannya ke arah Alca.

"Kamu, berhenti mengamati Aurora setiap berangkat sekolah," tunjuk Marco padanya.

"Yaelah, calon mertua, masa lihat saja nggak boleh," protes Alca.

"Nggak sudi aku punya mantu kayak kamu. Jauhi Aurora atau aku cor semua rumahmu," ucap Marco langsung meninggalkan tempat.

Alca mengamati kepergian Marco dengan lega. *Lihat saja suatu hari nanti, Alca pasti dapetin Aurora, batinnya.*

Alca menghampiri ruangan Alxi bermaksud melihatnya, tapi baru dia membuka pintu matanya sudah melihat pemandangan yang tidak senonoh.

Perasaan belum ada 5 menit Nabila masuk, kenapa sekarang sudah rebahan di samping Alxi? Mana Alxinya asyik mainin dua gunung di balik bajunya lagi, kan Alca jadi cengo.

Alxi mendongak ke belakang.

"Ngapain lo di pintu? Keluar, jagain pintunya, jangan sampai ada yang masuk, gue mau ngurus lontong sebentar."

Alca mendesah berat, dan menutup pintu ruang rawat Alxi.

Kayaknya dia cuman ngabisin energi deh kalau khawatirin itu satu makluk gila. Kita panik dianya ternyata sudah bisa indehoy, kampret emang.

Alca jadi kepikiran, kapan dia bisa jadi mantunya Marco, apa perlu dia culik saja itu Ara? Dia buntingin, habis itu pasti dinikahin deh, tapi bagaimana cara nyuliknya kalau 24 jam Ara diawasi.

Lagian Ara masih 13 Tahun, masa iya mau dibuntingin, bisa- bisa dia kena pasal pencabulan dan pelecehan anak di bawah umur. Enaknya bentar, dipenjara seumur hidup, iya.

Alca pusing, Alca cinta sama Ara, tapi bapaknya tak merestui, kakaknya selalu menghalangi dan rumahnya *full security*.

Alca iri sama Alxi yang tidak perlu bersusah payah mencari istri.

Alca juga ingin merasakan segera naena tiap hari.

Tidak perlu ngurut sendiri.

Kalau begini terus Alca bisa frustasi, mana desahan Nabila dan Alxi kedengeran lagi.

Alca menyerah, lebih baik dia mencari toilet, sepertinya untuk kali ini dia main solo lagi.

Mau Pergi? Pergi Gih Sana

"Nanikkk!" teriak Alxi dari dalam kamar.

Nabila memutar bola matanya kesal.

"Apa Alxi?" taawab Nabila dengan geregetan.

Gimana nggak geregetan, sejak dari rumah sakit, hingga rawat jalan di rumah sendiri, Alxi berubah seperti bayi.

Makan minta disuapin, baju minta digantiin, dan yang paling parah masak iya kencing minta lontongnya dipegangin?

Serasa pengen nampol pake pembalut tahu nggak.

"Nanikkkk, hausss."

"Kalau haus minum."

"Gimana mau minum kalau lo nggak mau ke sini."

"Minumnya kan di meja, tinggal ambil Alxi."

"Gue mau yang seger Nanikkk."

"Kamu masih sakit, belum boleh minum yang dingin."

"Nanikkkk, bukan yang itu, yang seger- seger Nanikkkk, masak nggak ngerti sih?"

Nabila berasa ingin teriak dan membejek- bejek Alxi sampai hancur. Sabar Nabila, sabar. Tarik nafas, hembuskan. Tarik nafas lagi, hembuskan lagi. Sekarang abaikan Alxi, kamu kerjakan tugas kuliah saja, pake *headseat* dan semua terasa tenang, Alxi mau teriak-teriak juga nggak akan kedengeran.

Dan benar saja, akhirnya Nabila mendapat ketenangan, hingga tugasnya selesai dikerjakan tidak ada pengganggu sama sekali.

Nabilla menyimpan bukunya ke rak dan berbalik, hampir saja dia berteriak karena terkejut.

Di sana *Daddy* Pete memandangnya tajam.

"*Daddy*."

"Istri Alxi siapa?" tanyanya dingin.

"Sa- saya."

"Lalu, kenapa harus Xia yang merawatnya?"

Mommy Xia merawat Alxi? Kapan? Nabila memandang Pete bingung. Lalu, Nabila melihat ke arah kamar dan membukanya, ternyata memang momy Xia ada bersama Alxi. Kapan Mommy masuknya? Ah, pasti waktu Nabila mengerjakan tugas tadi. Pantas *Daddy* Pete kesal sekali.

"*Mommy*? Kok di sini?"

Xia menoleh ke arah Nabilla. "Alxi telepon mommy, katanya istrinya jahat, dia sakit tapi nggak mau ngerawat. Ya sudah *mommy* ke sini, iya kan Alxi?"

"Iya *Mom*. Alxi haus saja Nanik nggak mau ngambilin minum, sampai Alxi gemetaran, jantung Alxi deg- degan," ucapnya dengan wajah dibuat semenderita mungkin.

"Astaga, Nabila keterlaluan sekali, Alxi kan terluka karena nolongin kamu, kenapa kamu malah nyuekin dia?"

Nolongin Nabila? Nolong apaan? Nyengsarain sih iya.

"Iya *Mom*, padahal Alxi rela gantiin Nanik keserempet motor sampai kepala Alxi bocor supaya Nanik selamat, tapi ternyata kebaikan Alxi nggak dianggap apa- apa oleh Nabila. Hati Alxi sakit *Mom*." Alxi menyentuh dadanya dengan tangan, semakin mendramatisir keadaan.

Kapan Nabila keserempet motor? Apa otak Alxi habis keisi borak ya? Kepala bocor gergara tawuran, bilangnya keserempet motor.

"Alxi, tenang ya sayang, masih ada *mommy* di sini, *mommy* akan selalu menyayangi kamu. Biar *mommy* yang nasehatin Nabila supaya merubah sikapnya padamu."

"Makasih *Mom*, *Mom* memang *Mommy* paling *the best*, Alxi sayang *Mommy*. Alxi sayang sama Nabila juga, tapi Nabila nggak pernah mengerti dan kayaknya nggak sayang sama Alxi."

Xia memeluk Alxi dan mengelus rambutnya sayang.

"Oh Alxiii, *mommy* yakin Nabila sayang kok

sama Alxi, tapi Nabila belum tahu caranya, biar *mommy* kasih tahu caranya nanti ya."

Nabila melongo kenapa jadi dia yang salah?

Xia melepas pelukannya dan mencium ke dua pipi Alxi sayang.

"Istirahat ya, biar *mommy* ngomong sebentar sama Nabila."

Alxi mengangguk dengan senyum lebar.

Xia berbalik dan menarik tangan Nabilla ke luar kamar.

"*Mommy* sebenarnya nggak enak ngomong begini, tapi kamu sudah keterlaluan. Alxi lagi sakit dan kamu malah nggak mau merawatnya, jujur saja mommy kecewa," ucap Xia sambil bersedekap.

Whattt? nggak mau ngerawat? Terus yang dilakukan Nabilla selama ini dianggap apa?

"Nabila, *mommy* sayang sama kamu, dan nggak ngebedain antara kamu sama Alxi, karena bagi *mommy* kalian berdua anak- anak *mommy* yang berharga. *Mommy* cuman berharap kamu jangan jutek- jutek sama Alxi, jangan cuek juga. Kan kasihan Alxinya sudah sakit, eh malah kamu jutekin, kamu cuekin, kamu abaikan."

Nabila membuka dan menutup mulutnya tidak bisa bicara, ingin menangis rasanya.

"*Mommy* pulang dulu ya, inget pasang senyum yang manis, jangan kasar- kasar sama suami, dan jangan lupa kasih Alxi minum ya. Soalnya Alxi bilang cuman kamu yang punya minuman kesukaannya."

Xia meninggalkan Nabila yang masih menganga tidak percaya, dia yang capek tapi dia masih disalahkan?

Pete mendekati Nabila dengan wajah dingin, semakin dekat auranya semakin membuat Nabila gemetar ketakutan.

"Jangan pernah membuat Xia kerepotan. Mengerti?" tanya Pete penuh penekanan.

Nabila menangguk otomatis.

"Bagus, urus suamimu sendiri, atau---." Pete tidak menyelesaikan perkataannya dan langsung berbalik, tahu peringatannya sudah cukup jelas tanpa dia menjelaskan secara detail. Dia paling benci dengan orang yang mengganggu waktunya dengan Xia.

Nabila langsung terduduk di lantai setelah Pete tidak terlihat. Nabila takut, Nabila kesal. Dia capek, dia sedih, dia ingin beteriak memprotes semuanya. Kenapa jadi dia yang disalahkan?

"Nanikkkk kok nangis?" Alxi keluar dari kamar saat menunggu Nabila yang tidak kunjung masuk, padahal dia sudah pake jurus andalan lewat *mommynya* agar menasehati Nabila yang nggak perhatian sama dia.

Nabila memandang Alxi dengan kekesalan tingkat dewa, gara- gara Alxi hidupnya sengsara, gara-gara Alxi masa depannya terancam gagal, gara-gara Alxi juga semua jadi menyalahkan dirinya. Semua salah Alxi, tapi dia malah jadi tersangkanya.

Nabila benci Alxi.

Nabila nggak mau deket lagi sama Alxi.

Nabila nggak sudiii.

Brakk.

Nabila memukul pintu kamar dengan kesal, lalu mendorong Alxi kasar agar tidak menghalangi jalannya.

"Nanikkk." Alxi terkejut melihat reaksi Nabila, bukannya Nabila harus nurutin semua kemauannya ya? Kok malah gini sih?

"Nanikkk."

"*Stop* di sana, jangan berani deketin aku," ucap Nabila terengah- engah, kekesalannya benar- benar sudah mencapai puncak.

"Nanik, ada apa?" Alxi bingung melihat Nabila yang malah menangis semakin kencang.

"Ada apa? Kamu nanya ada apa? Kamu nyadar nggak sih? Kamu itu jahat sama aku, aku benci, aku BENCI SAMA KAMU." Nabila menutup wajahnya sambil menangis kencang.

Alxi melotot shok.

Nabila mengusap air matanya kasar dan menghampiri lemari, dengan serampangan dia mengeluarkan koper dan baju- bajunya dari dalam lemari.

"Nanik, kamu ngapain," tanya Alxi panik.

"Pergi, aku mau pulang ke panti."

Alxi terpaku. Nggak, ini nggak boleh dibiarkan. Nabila istrinya, dan Nabila itu punya Alxi. Jadi, Nabila nggak boleh ke mana- mana.

Alxi mendekati Nabila dan merebut kembali baju yang sudah dimasukkan ke koper, dengan kasar Alxi melemparnya. Menjauh dari jangkauan Nabilla.

"Balikinnn, Alxi brengsekkk."

"Nggak, lo nggak bakalan ke mana- mana." Alxi langsung memeluk Nabilla yang mengamuk.

"Lepasinn, jangan sentuh aku, aku benci kamu. Lepasinnn Alxi brengsek, Alxi bajingan, aku benci, aku

BENCIII." Nabila memukuli Alxi membabi buta, sedang Alxi tetap memeluk Nabila erat.

"Kamu jahaatt, jangan pegang- pegang. Aku mau pergiiii."

"Nggak, lo itu punya gue, jadi gue nggak akan pernah lepasin lo."

"Aku nggak sudi, lepasinnn, aku mau pergi."

Mendengar itu Alxi langsung mengangkat tubuh Nabila dan melemparnyan ke kasur.

Nabilla terengah- engah karena marah, baru dia akan bangun lagi tapi sayang dia kalah cepat karena Alxi sudah menjulang di atasnya.

"Minggir brengsek." Nabila kembali memukul, medorong bahkan berusaha menendang tubuh Alxi, sayang semua itu tidak berpengaruh sama sekali.

"Udah?" tanya Alxi setelah Nabila kelelahan, Nabila memalingkan wajahnya kesal.

"Lihat gue."

"Nggak sudi."

"Oke."

Srakkkkk.

"Kamu ngapain brengsekkkk?!" Nabila menutup dadanya yang ter- *ekspose* karena Alxi merobek bajunya.

"Alxi *stooooppppp*!" Nabila dengan panik berusaha menghalau tangan Alxi yang dengan mudahnya merobek dan melempar semua pakaiannya hingga akhirnya Nabila telanjang bulat di bawahnya.

Nabila bingung saat Alxi malah menyingkir, biasanya kalau udah di telanjangin kan bungkus membungkus dimulai.

Karena malu Nabilla mengambil selimut untuk menutupi tubuhnya, tapi dia langsung memekik kaget saat Alxi merebut selimutnya. Nabila mengambil bantal dan Alxi kembali merebutnya, hingga akhirnya Nabilla duduk di tengah ranjang dengan bingung karena tidak ada apa pun yang bisa dia gunakan untuk menutupi tubuhnya lagi.

Alxi sibuk melempar semua barang ke dalam lemari bahkan bantal dan selimut tadi juga ikut dimasukkan ke dalam lemari, lalu Alxi membuka jendela dan melempar kuncinya keluar.

"Apa yang kamu lakukan?" Nabila melotot shok.

Alxi berbalik menutup jandela dan memandang Nabilla dengan senyum lebar.

"Kamu mau pergi kan? Pergi gih sono," ucap Alxi santai sambil melirik ke arah pintu.

Nabila memeluk tubuhnya sendiri. Gimana mau pergi? Dia lagi telanjang begini, semua bajunya di dalam lemari dan kuncinya dibuang Alxi.

"Mau pergi nggak? Kalau nggak, geser, gue mau tidur, pusing gue." Dengan santai Alxi merebahkan tubunya di samping Nabila yang masih shok dan mencerna apa yang terjadi.

Alxi tidur dengan posisi tengkurap, tahu pasti Nabila tidak akan ke mana- mana. Mau ninggalin Alxi? Coba saja kalau bisa.

Kalau cara ini gagal, Alxi masih punya seribu satu cara menahannya. Kalau perlu, Alxi bakalan ikat Nabila dengan tali seharga ratusan juta biar permanen. Kuat tapi tetap enak dilihat, dan pastinya nggak bikin Naniknya terluka.

Sejam dua jam mereka hanya diam dalam keheningan. Alxi melirik Nabila yang mengusap tubuhnya seolah kedinginan.

Alxi terlentang dan dengan sengaja tangannya pura- pura bertumpu di salah satu paha Nabila.

Nabilla awalnya menyingkirkan tangannya, tapi rasa dingin di tubuhnya semakin terasa, dan tubuh Alxi yang hangat terasa sangat menggoda.

Nabila bergeser pelan dan merebahkan tubuhnya di samping Alxi. Awalnya pelan, tapi pasti Nabila mulai medekat mencari kehangatan.

Alxi yang sebenarnya tidak tertidur mulai menahan senyum kemenangannya. Benar saja, saat Nabila sudah ada dalam jangkauannya, dengan cepat Alxi merengkuh dan memeluknya erat.

Nabila memekik terkejut dan spontan menahan gerakan Alxi.

"Al."

"Ssstt." Alxi memotong ucapan Nabilla.

"Dingin kan?" ucap Alxi mempererat pelukannya dan mengelus lengan Nabila yang terasa dingin.

Nabila yang tidak menyaka akan diperlakukan dengan lembut hanya bisa merona dan membenamkan wajahnya di dada Alxi.

Alxi membuka matanya dan segera melepaskan kaosnya, lalu tanpa peringatan dia memakaikannya ke tubuh Nabila.

"Masih dingin?" tanya Alxi memeluk Nabila lagi, Nabila menggeleng dan semakin merapatkan tubuhnya.

"Masih marah?"

Nabila diam.

"Masih mau pergi?"

"Aku---."

"Hustttt, sampai kapan pun gue nggak bakalan lepasin lo, ngerti?"

Nabila merona dan mengangguk pelan. Alxi tersenyum lebar.

"Besok- besok kalau marah, boleh kok mukul, nendang, hancurin barang. Tapi jangan kayak abg labil ya, main minggat- minggatan."

Plakkk.

Nabila memukul dada Alxi kesal.

"Ini kan gara- gara kamu."

"Iya maaf, kamu juga sih, aku lagi sakit kenapa nggak nurutin permintaanku."

"Sakit apaan, sakit kok bisa nelanjangin orang."

Alxi melotot seolah menyadari sesuatu.

"Astaga Nanik, lo pinter. Kita kan udah telanjang-telanjangan, dari pada dianggurin mending main lontong- lontongan."

"Kok jadi ke situ pembahasannya?"

"Iyalah, kan kaosku kamu pake. Jadinya sekarang lontongku kedinginan, tanggung jawab, cepet bungkusin."

Nabila melongo. "Yang kamu pinjimin ke aku kan kaos, bukan celana. Lagian siapa suruh nelanjangin aku?"

"Ah, sama saja. Yang jelas sekarang lontongnya udah terlanjur menegang kedinginan, siniin

bungkusnya." Dalam sekali gerakan Alxi menarik tubuh Nabila ke atasnya. Nabila melotot, sejak kapan Alxi juga telanjang.

"AAAALLLXXXXIIIII!"

Wanita Cohza bebas Melakukan Apa Saja

"*Wait*." Alxi keluar dari mobil dan memutarinya, lalu membuka pintu penumpang agar Nabila bisa keluar.

"Terima kasih."

"Sama- sama cinta." Alxi langsung merengkuh pinggang Nabila saat berjalan bersama.

Nabila malu sebenarnya, setiap masuk kampus dia dan Alxi selalu jadi tontonan.

Entahlah, ada saja tingkah Alxi yang membuat Nabila jantungan.

Peluk sembarangan, cium nggak kenal tempat, dan paling parah kalau nagih jatah lontongnya tanpa tendeng aling- aling. Padahal Nabila lagi di tempat

umum, bisa dibayangkan dong kasak- kusuk orang setelah Nabila dan Alxi pergi.

Tapi sudahlah, Nabila sudah terbiasa sekarang. Toh, mau protes seperti apa juga, ujung- ujungnya dia tetap kalah. Apalagi jika Alxi sudah merayu *Mom* Xia, habislah dia.

"Nempel terus Al, kayak habis di alteco saja." Alxi menoleh dan melihat Alca sudah ada di sebelahnya.

"Ngiri aja lo tai, bilang aja lo merana karena ke jonesan lo."Alca tertawa.

"Gue punya Aurora kali."

"Apaan, ngintip halaman rumahnya aja kagak bias, sok- sokan punya Aurora. Asal lo tahu ya, Aurora itu nggak mungkin dikasih ke lo, dia itu bakal dijodohin noh sama Pangeran- pangeran di negeri sebrang sono."

"Seriusan lo?" Alxi melihat wajah Alca panic.

"Seriuslah, di pikir ngapain Aurora les tata krama segala. Iseng?"

"Ini nggak bisa dibiarkan, gue musti mastiin sendiri." Alca langsung berlari pergi.

"Woy, kagak masuk kelas lo?"

"Lo wakilin aja, Ara yang terpenting." Alxi melihat Alca sudah menghilang dari pandangnnya, lalu dia merasa ada yang aneh, tangannya kok nggak pegang apa- apa? Alxi menoleh, lah bininya ke mana?

"Nanik, kok gue di tinggal sih?"

"Kelamaan, dosenku sudah datang." Alxi mendengus.

"Lo sih nggak mau ambil jurusan sama kayak gue, kita kan jadi dipisahkan jarak dan waktu."

Dih, mulai lebaynya, batin Nabila meringis.

Ya jelas Nabila nggak maulah, di rumah sudah ketemu, masa di kampus juga sekelas lagi, bisa stres kuadrat dia.

"Kalau ada yang jahat, bilang ke gue."

"Hmm." Baru Nabila akan masuk ke kelas, tangannya sudah ditarik Alxi dan bibirnya langsung di cium dalam.

Nabila terengah- engah setelah Alxi melepaskan ciumannya.

"*I love u*. Bilang *i love u too* dong."

"Iya, *i love u too*," ucap Nabila masih setengah melayang.

"Ah, istriku makin pinter. Udah sono masuk, belajar yang rajin ya." Alxi mengacak rambut Nabila lalu mendorongnya masuk ke kelas.

Wajah Nabila langsung merah padam saat menyadari Alxi menciumnya di depan Dosen dan teman sekelasnya, dia bisa melihat mereka ada yang cekikikan dan ada yang memandangnya jijik.

"Pak Dosen, nitip bini gue ya, jangan kasih tugas yang susah- susah, kasihan anak gue di dalem perutnya kalau sampai emaknya stres. See you semua, lope Nanik, muach- muach."

Nabila semakin menunduk malu dan segera duduk di bangkunya.

"Kamu hamil?" Nabila langsung mendongk melihat teman sekelasnya memandangnya penasaran.

"Selamat ya."

"Eh."

"Ekhm, *class* harap tenang, sekarang waktunya materi. Kalau mau ngucapin selamat atas kehamilan Nabila, itu bisa nanti."

Nabila melongo. Hell, dia tidak hamil. Dia kan kb, jadi nggak mungkin hamillah.

Menghadapi satu Alxi saja sudah menguras tenaga, gimana kalau punya anak sama Alxi? Nabila belum berani membayangkannya.

Ya kalau anaknya mirip Nabila, kalau tingkahnya kayak Alxi? Bisa bunuh diri berjamaah dia.

❤❤❤

Nabila celingukan, tumben dia keluar Alxi belum nongkrong di depan pintu kelasnya.

"Nabila ya?"

"Iya?" Nabila memandang gelisah cowok bertindik yang menghampirinya.

"Kata Alxi, lo suruh pulang duluan, dia masih ada kelas."

Nabila mengangguk dan langsung pergi, walau cowok yang sepertinya seniornya di kampus itu memandangnya dengan ramah, tapi Nabila tetap tidak berani beramah- tamah kalau belum terlalu kenal.

"Masa sih?"

"Di sebelah mana?"

"Junior tahu nggak?"

"Kayaknya sih nggak, yang di sana kan cuman duo AL."

"Alxi sama Alca?"

"Iya, tapi kayaknya tadi duo J juga ikutan."

"Serius? Ah, aku penasran gimana Javier dan Jovan kalau lagi beraksi."

"Yang jelas kalau mereka berempat ngumpul, pasti dilibas habis musuh mereka."

"Tapi aku tetep pilih duo AL."

"Kayak duo AL bakal lirik kamu saja."

"Lagian Alxi sudah punya istri."

"Kan masih ada Alca."

Nabila akhirnya berhenti berjalan dan menghampiri wanita yang sedang asik bergosip itu. Awalnya dia tidak paham dan tidak perduli dengan apa yang dibicarakan, tapi lama- kelamaan kok mencurigakan ya.

"Permisi, kalian lihat Alxi?" tanya Nabila basa-basi.

"Eh, kamu Nanik istrinya Alxi kan?"

"Namaku Nabila, bukan Nanik." Sebenarnya Nabila tidak bermaksud ketus, tapi akhir- akhir ini apa yang diucapkan Alxi ada benarnya.

Sejak semua orang tahu dia istrinya Alxi, Nabila jadi punya *hatters* sekaligus *followers*.

Hatters buat yang kesal karena dia yang menikah dengan Alxi, dan *followers* buat mereka yang mendekatinya agar bisa dekat dengan Alca.

Intinya mereka mau temenan sama Nabila karena ada maunya, makanya walau kesal tapi Nabila lebih suka di kintiln Alxi dari pada harus berbas- basi dengan orang yang punya niat nggak baik padanya.

"Jadi, ada yang tahu di mana Alxi?"

"Ekhm." Belum sempat mereka menjawab, ada suara deheman di belakangnya.

"Junior?"

"Kalau ke sana, bawa ini." Junior menyerahkan kertas dan *speaker*. Jl. Cempaka, hanya itu tulisannya.

Nabila memandang Junior bingung.

"Kamu ragu sama Alxi kan? Datang hajar dia dan lihat apa yang terjadi," tunjuk Junior ke kertas di sana.

Nabila masih bingung.

Hajar? Beneran boleh?

Terus speaker yang ada di tangannya, buat apa? Mau nanya lagi, Junior sudah ngilang, cepet banget jalannya.

Nabila berbalik dan melihat wanita yang bergosip tadi ada yang menganga, dan seperti mau ngiler.

"Kalian kenapa?"

"Junior."

"Junior kenapa?"

"GANTENG BANGETTT," ucap mereka serentak.

Nabila meringis lalu mengangkat bahunya tanda tidak perduli. Mending menyingkir saja, batinnya. perasaan tadi pada muji- muji duo AL, sekarang udah pada lumer pas lihat Junior.

Dasar labil.

Sebelumnya.

Javier dan Jovan sedang dalam perjalanan ke kampus saat melihat gerombolan yang ada di depan SMA Cavendish.

Memang SMA Cavendish dan Univeraitas Cavendish bersebelahan. Jadi, setiap berangkat mereka selalu melewati SMA Cavendish terlebih dahulu.

Karena jalanan macet ulah gerombolan itu, akhirnya Jovan memilih turun.

"Woy, apa- apaan ini?" tanya Jovan menyibak gerombolan yang ternyata anak dari SMA lain.

"Siapa lo? nggak usah ikut campur kalau mau selamat."

"Gue cuman mau lewat, gerombolan kalian ngalangin jalan tau nggak."

"Asal lo tahu, gue nggak akan biarin ada yang lewat atau masuk ke dalem SMA Cavendish sebelum duo AL keluar." Jovan mengernyit sebentar.

"Oh, lo musuh tawuran duo AL?"

"Lo kenal dia?"

"Kalau kalian nyariin duo AL, kalian salah tempat. Duo AL sudah lulus, sekarang mereka kuliah di Universitas Cavendish."

"Gue nggak perduli. Kalau lo kenal duo Al, bilang ke mereka gue bakalan bakar ini sekolah kalau dalam 10 menit mereka nggak dateng nanggepin tantangan kita."

Jovan tersenyum *smirk* dan mendekatkan wajahnya ke penantang itu.

"Lo yakin nantangin duo AL?"

"Bangsat, lo nge- hina gue?"

Jovan mundur dan mengangkat bahunya santai.

"Gue bakalan bawa duo AL, tapi bukan di sini. Lo boleh tentukan tempatnya, dan dalam 30 menit kalau gue nggak dateng bawa duo AL, lo boleh bakar ini sekolah."

"Gue pegang kata- kata lo, kita bakal tunggu di Jalan Cempaka." Lalu gerombolan itu membubarkan diri.

"*Warning*, sebaiknya siapin asuransi jiwa sebelum ketemu duo AL," teriak Jovan sebelum suara motor mulai menjauh.

"Kamu ngapain nanggepin hal nggak penting kayak gitu," ucap Javier.

Jovan meringis. "Sekali- kali nggak apa - apalah, sudah lama loh kita nggak nonton Alxi tawuran."

"Yakin cuman nonton?"

"Yaelah, cuman cecunguk macam mereka mah kecil buat Alxi, kita nonton saja sambil makan McD."

Javier mengngguk dan masuk mobil. "Ke mana?"

"Jemput duo Al."

"Ngapain? Di telepon saja biar mereka yang dateng sendiri, kurang kerjaan banget jemputin mereka." Setelah itu Jovan mengambil hpnya menelepon Alca.

Kenapa bukan Alxi, karena dia punya kebiasaan menaruh hpnya di mana saja, otomatis menghubungi hp Alxi sama dengan zonk.

Alxi baru duduk di bangkunya saat suara pintu dibuka dengan kasar mengalihkan perhatiannya.

"Ngapin lo balik?" tanya Alxi melihat Alca terengah- engah.

"SMA Cavendish diserang."

"Terus?"

"Mereka nyariin kita Onta, buruan cabut."

"Bolos lagi nih?"

"Elah, buruan." Alca menarik kaos Alxi agar mengikutinya.

"Alca, Alxi, kalian mau ke mana? Kelas akan segera dimulai," ucap Dosen yang berpapasan dengan mereka.

"Maaf Pak, saya sama Alxi nggak bisa ikut kelas Bapak, kita ada pertandingan ekstrakulikuler, lebih jelasnya Bapak tanya Junior saja, permisi Pak." Alca berlari menyusul Alxi yang tidak perduli dengan teguran sang Dosen.

"Ke mana?"

"Jalan Cempaka." Alxi langsung memacu mobilnya dengan cepat.

"Lama," teriak Jovan saat Alca dan Alxi sampai di lokasi.

"Lo berdua ngapain di sini?" tanya Alxi pada duo J.

"Kita sandra di sini," jawab Jovan asal.

"Mana ada sandra bawa cemilan. Bagi." Tanpa menunggu jawaban Jovan, Alxi merebut kentang goreng di tangan Jovan.

"Nggak sopan banget lo sama yang lebih tua," protes Jovan.

Alxi memandang Jovan meremehkan. "Umur boleh tua lo, tapi status gue lebih tua dari lo berdua. Mestinya kalian yang sopan sama gue, punya ponakan nggak ada sopan- sopannya."

Pyarrrrr.

"Mobil gueeeee." Jovan memandang kaca mobilnya yang pecah berserakan.

Brakkk.

Javier yang dari tadi diam di mobil langsung keluar saat lemparan batu tadi hampir mengenai dirinya.

"Siapa yang mecahin kaca mobil aku?" Javier tanpa basa- basi langsung menghampiri gerombolan yang mencari duo AL.

"Gue, kenapa? kalian ngobrol kelamaan, lagian mana anggota lo, mau mampus kalian dateng cuman berempat."

Duakhhh.

Tanpa menjawab Javier menendang orang yang tadi menantangnya, lalu dalam sekejap huru- hara terjadi, semua bercampur jadi satu, menyerbu duo AL dan duo J. Akhirnya tawuran tidak terhindarkan.

4 vs entah berapa.

Author belum sempat menghitung saat semua sudah rusuh dan maju bersamaan.

Author lari dulu, masih pengen selamat.😁😁😁

"Maaf Mbak, di depan ada tawuran, jadi mending kita putar balik saja," ucap bapak gojek yang mengantarkan Nabila ke tempat Alxi.

Tawuran?

"Ini Jalan Cempaka Pak?" tanya Nabila memastikan.

"Iya Neng."

"Saya turun di sini saja Pak."

"Jangan Mbak, bahaya."

"Sudah nggak apa- apa Pak." Nabila langsung membayar dan turun dengan cepat.

Nabila berjalan di balik beberapa marka dan pohon sambil mengamati keberadaa Alxi.

"Ngapain lo di sini?" Nabila melihat Jovan yang berkeringat dan acak- acakan.

"Alxi mana?"

"Noh," tunjuk Jovan di sebrang jalan, terlihat Alxi yang berada di tengah jalan sambil membawa ban motor yang dia lempar begitu saja, membuat orang di depannya morat- marit tidak karuan.

Nabila memandang takjub sekaligus kesal, takjub karena baru kali ini melihat Alxi tawuran, dan masih terlihat santai memukul, menendang dan melempari apa pun yang bisa dia jangkau oleh tangannya.

Kesal karena baru sebulan yang lalu kepalanya bocor dan sekarang dia malah tawuran lagi.

Nabila memandang tangannya yang membawa mikrofon, sekarang dia mengerti kenapa Junior memberikan ini padanya.

Dan mungkin ini saatnya Nabila membuktikan perkataan Alca, bahwa wanita Cohza akan dilindungi oleh seluruh anggota keluarga Cohza di mana pun berada.

"Woy, mau ke mana lo?" Nabila berjalan lurus tepat menuju ke arah Alxi, tanpa memperdulikan teriakan Jovan.

"Elah anak curut, jangan bikin repot napa." Jovan langsung mengejar Nabila, dan selalu berada di sekitarnya, memastikan Nabila sampai di tempat Alxi tanpa goresan apa pun. Nabila tersenyum sambil melirik Jovan, ternyata benar dia dilindungi.

Sedang Jovan mengumpat- umpat karena harus melindungi Nabila sendirian. Sialan memang, ke mana semua saat dibutuhkan.

"BERHENTIIIIIIII," teriak Nabila dengan mikrofon saat hanya berjarak 2 meter dari Alxi.

Tawuran berhenti, dan keheningan langsung terjadi, semua menoleh pada Nabila.

"Kamu, kamu dan semua temanmu, aku sudah merekam tawuran ini, kalau kalian tidak segera membubarkan diri saya pastikan rekaman ini akan sampai di kantor Kepala Sekolah kalian dan juga kantor polisi," tunjuk Nabilla masih berbicara dengan mikrofon memastikan semuanya mendengar.

Tidak berapa lama kemudian semua yang di sana membubarkan diri.

"Nanik, kamu kerennnn."Alxi berlari hendak memeluk istrinya.

Plakkkk.

Semua terkejut saat Nabila menampar Alxi.

"Nanik?"

"Apa?" Nabila menantang Alxi dan memandangnya galak. Sedang Alxi memandang Nabila heran, sejak kapan istrinya jadi sangar begini.

Awwwwwww.

"Rasain ini, berani kamu tawuran lagi aku aduin sama Mommy Xia." Alxi meringis sambil memegang tangan Nabila yang menarik keras telinganya.

"Nanikk, lepasss, turun harga diriku."

"Bodo amat, sekarang pulang. Nggak cukup apa kepala bocor, mau jantungnya bocor juga, atau lontongmu mau aku anggurin sebulan?" Nabila menjewer telinga Alxi sambil mengomel sepanjang jalan.

Semua orang melongo.

Ini beneran Alxi?

Alxi si Raja tawuran. Diseret cewek dan di ceramahi. Boleh divideoin nggak? *Dishare* di sosmed. Siapa tahu bisa nambah *followers*.

Nabila bejalan dengan senyum kemenangan.

Ternyata apa yang dikatakan Alca benar. Wanita Cohza adalah pemegang kasta tertinggi. Dan wanita Cohza bebas melakukan apa saja. Dan mulai sekarang Nabila sudah mengerti bagaimana memanfaatkan penuh setatusnya.

Cara Menangani Cowok Cohza Yang Mesum Semua

Alxi memandang telinganya yang memerah karena ditarik Nabila tanpa perasaan. Kejam sekali istrinya, untung rasanya enak, kalau nggak dia udah buang ke empang.

"Alxi." Alxi memandang Nabila curiga, sudah beberapa jam ini istrinya berubah jadi Medusa. Ancamannya masih sama, bakal ngadu ke *Mom* Xia kalau dia habis tawuran.

"Apa lagi?"

"Jemurin baju, aku mau mandi dulu." Dengan santai Nabila memberikan ember berisi baju yang sudah dicuci dan kembali ke kamar mandi.

Alxi bete, kesel tapi kalau nggak dilakuin nanti ujung- ujungnya ngadu ke *Mommy*. Harusnya kan Alxi yang ngadu, kenapa sekarang jadi Nanik ikutan jadi tukang ngadu, sebel Alxi.

Dengan mata memandang pintu kamar mandi tajam, Alxi mengngkat ember dan keluar ke halaman belakang. Untuk apa? Tentu saja menjemur pakaian.

"Apa lihat- lihat, gue sembelih juga lo." Alxi memandang kesal *Alki* kecil yang duduk memperhatikan di pintu halaman.

"Sebenernya majikan lo itu habis kena apa sih? Kemaren saja masih mengkeret di depanku, kenapa sekarang galak begitu?"

"Apa dia salah makan ya?"

"Atau ada yang menghasutnya?" Alxi memandang *Alki* bertanya.

Gukkk.

"Ah, jadi lo juga nggak tahu?" Alxi duduk dan memangku *Alki* sambil memandangnya lekat.

"Kira- kira dia kenapa ya? Masa lo nggak tau sih, kan lo sering sama dia?" *Alki* kecil mengedip-ngedip lucu.

"Ah, nggak guna lo, pergi sono." Alxi melempar *Alki* ke ember dan langsung masuk ke dalam.

Di sana istrinya sudah selesai mandi dan sedang berkutat dengan buku di meja belajarnya.

"Nanik."

"Hmm."

"Laper." Nabila mendongak.

"Di dapur masih ada makanan kok, ambil sendiri ya."

"Mau apem."

"Alxi, *please* deh. Aku masih ngerjain tugas."

Alxi kesal, nggak apa- apa disuruh-suruh. Nggak masalah jika diomelin tapi kalau jatahnya dikurangin Alxi nggak terima, cukup sampai di sini Alxi mengalah.

Srakkkkk.
Buk- bukk.

Alxi menyingkirkan buku Nabila di meja dengan kasar hingga semua berjatuhan ke lantai.

Nabila langsung berdiri dan menganga shok.

"Alx- Mmmmppppph." Belum selesai Nabila berteriak, mulutnya sudah dibungkam dengan tangan Alxi dan tubuhnya terangkat dan langsung diturunkan ke ranjang.

"Alxi, lepas atau---."

"Apa? Mau ngadu ke *Mommy* Xia?" tantang Alxi.

"Ngadu aja kalau bisa," ucapnya menyeringai senang, belum sempat Nabila menegakkan tubuhnya Alxi sudah mencekal tangan dan mengikatnya di kepala ranjang.

"Alxi, lepasin nggak, aku teriak nih- Emmmmppppph."

Alxi berdiri tegak dan tersenyum senang setelah menyumpal mulut Nabila dengan kain.
"Beres, sekarang enaknya di apain ya?"

"Emmppppph."

"Ah, nggak sabaran banget sih. Iya, nanti apemnya aku makan. Tapi nanti ya, gimana kalau kita main dulu?"Alxi duduk di atas paha Nabilla.

"Emmppptttt." Nabila menggeliat dan menendang- nendang frustasi saat dengan senang Alxi menggelitiki pinggangnya.

"Mau lagi?"

"Emmppppph." Nabila menggeleng dan air matanya keluar karena kegelian.

"Masih mau ngadu?" Nabila menggeleng cepat.

"Bagus, gitu dong. Jadi istrinya Alxi itu harus nurut, oke?" Nabila menangguk lagi, yang penting jangan digelitikin, dia sudah hampir ngompol.

Alxi melepas sumpalan mulut Nabila dan ikatan talinya, tapi kembali mengikat tangan Nabila ke depan tubuhnya dan berdiri. Seketika Nabila langsung berlari ke kamar mandi.

Setelah lega, Nabila langsung melepas tali yang menggantung di tangannya, untung nggak sampai ngompol.

"Nanik, kok talinya dilepas?"

"Kalau nggak dilepas, gimana ceboknya?"

"Aku cebokin."

"Gila."

Alxi nyengir dan langsung memepet Nabila. "Naik ke ranjang, udah waktunya nyervis si lontong."

"Nggak, aku lagi nggak *mood*."

"Mau gue iket lagi?"

Nabila langsung menjauh.

"Katanya cewek Cohza bebas lakuin apa aja?"

Alxi memandang Nabila terkejut. "Siapa yang bilang?"

"Alca sama Junior, katanya selama ada nama Cohza di belakang namaku, aku akan terlindungi dan bebas ngapain aja."

Alxi tertawa terbahak- bahak. "Nanik sayang, apa yang dikatakan mereka itu benar, tapi aturan itu hanya berlaku di luar. Di kamar, cowok Cohzalah yang berkuasa." Alxi mendekati Nabila dengan senyum *smirknya*.

Nabila mengkeret seketika.

"Mau naik ke ranjang sendiri, atau gue naikin."

Nabila meringis.

"Boleh libur saja nggak hari ini? Nabilla capek, besok deh ya?"

Alxi mengangguk, Nabila mendesah lega, tapi dalam satu gerakan Alxi sudah mengangkat tubuh Nabila hingga membuatnya menjerit kaget dan langsung menubruknya ke atas ranjang.

"Alxi, *please*, libur sehari ya, orang kerja aja ada liburnya, masa bungkus lontong nggak ada cutinya."

"Kan setiap siang udah cuti, jadi kalau malam ya lanjut lagi."

"Alxi." Nabila merengek lagi.

"Jangan merengek, malah bikin sange tahu nggak."

Nabila mengedip heran, orang protes malah bikin sange, sinting emang suaminya.

"Alxi." Nabila langsung menarik tali yang hendak digunakan Alxi untuk mengikatnya hingga tanpa sengaja terputus.

"Yah, kok diputus?"

"Habisnya kamu main iket- iket segala. Lagian talinya aja yang emang enggak kuat, makanya putus. Jangan diiket, sakit tahu."

"Masa sakit sih? Kata Marco ini aman, lembut kok."

"Pokoknya aku nggak suka itu."

"Sayang banget, padahal harganya 10 juta."

"*Whattt*, 10 juta? 10 ribu kali."

"10 juta kok, nih." Alxi menunjukkan hasil transaksinya di hp.

Nabila menganga lebar dan mengambil tali yang tadi dibuangnya. Perasaan ini tali biasa aja cuma berbulu- bulu lembut, masa iya sepuluh juta.

"Alxi, kamu ditipu, ini kain apaan 10 juta?"

"Nggak mungkin Marco nipu, lihat nih ada yang lebih mahal, lo mau yang mana? Ini sama 10 juta, tapi dari kulit kucing Anggora. Ah, ini ada 20 juta, asli ular phyton yang dikeringkan. Atau ini bahan dari blasteran bulu Singa dan Chetah di tambah ekor Kuda, harganya 35 juta. Nanik mau diiket pake yang mana?"

Nablla ingin sekali menggeplak kepala Alxi biar otaknya geser ke tempatnya, gila saja uang puluhan juta cuman buat beli tali.

"Aku nggak suka semua." Nabila menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut, berasa stres dia.

"Ya sudah nanti aku beliin yang paling mahal, nih tali rafia yang harganya seratus juta."

Nabila langsung membuka selimutnya dan duduk tegak. Tali rafia 100 juta, orang gila mana yang menjual itu.

"Jangan beli itu." Nabila memperingatkan.

Alxi menaruh hpnya dan memandang Nabila sambil bersedekap.

"Tali bulu nggak mau, tali kulit nggak mau, tali rafia 100 juta juga nggak mau. Maunya tali apa?"

Nabila berasa ingin menenggelamkan Alxi ke vaksin rubella. Ngidam apa sih dulu emaknya.

"Aku nggak mau diiket."

"Tapi kan lo nakal."

"Kok aku, yang tawuran kamu, jadi kamu yang nakal."

"Tapi lo udah bikin reputasiku hancur. Diomelin dijewer, disuruh nyapu, disuruh jemur baju, seorang Alxi gitu loh."

"Tapi kan---."

"Ssttt, nggak boleh banyak protes. Sekarang mau diiket pake apa? Ikat pinggang, tali laso, tali selang atau tali kabel?"

Nabila memandang Alxi semakin ngeri. "Aku nggak mau diiket."

"Baiklah, tali jemuran."

"Aku, nggak mau, Alxiii, Alxii."

Nabila berusaha lari saat baru dua langkah dia sudah terhempas lagi ke ranjang dengan tangan yang diikat tali jemuran. *Hell*, sejak kapan Alxi bawa tali jemuran di tangannya?

Alxi menduduki paha Nabila lagi lalu memandangnya seolah berpikir keras. "Kata Marco habis ditali harus buat lo menjerit, tapi dari tadi lo kan udah jerit- jerit, berarti gue bisa langsung ke bagian berikutnya, bikin lo klimaks sampe pagi."

Nabila melotot ngeri.

"Alxi, *please* sekali saja ya, jangan sampai pagi."

Alxi menggeleng dan mulai melepas baju Nabila.

"Alxi."

"Nanik, jangan mengerang, gue jadi nggak tahan nih."

Nabila bingung, dia memohon minta dispensasi bukan mengerang.

"Tapi- Aw." Nabila memekik saat tiba- tiba Alxi menggigit bahunya.

"Sakit."

"Makanya diem, suara lo bikin gue tak terkendali."

Nabila langsung menutup mulutnya, tentu saja itu tidak bertahan lama. Gimana mau diam kalau tangan Alxi terus mengelus, meremas dan mempermaikan bagian sensitif tubuhnya. Mau nggak mau kan Nabila jadi mendesah juga.

"Nanik, desahnya yang kenceng biar tambah semangat."

Tadi nggak boleh bersuara, sekarang suruh mendesah keras, yang bener yang mana?

Tapi yang mana pun Nabila tetap menurutinya, otaknya sudah nge- *blank* karena perbuatan Alxi, dia hanya bisa mengikuti alur saat Alxi mulai menguasai tubuhnya.

Nabila mengerang, menjerit dan terus mendesah hingga kelelahan.

Tapi Alxi tetaplah Alxi, cowok yang bertindak sesuka hati plus pemaksa.

Saat dia bilang sampai pagi, maka Nabilla benar-benar digarap sampai pagi.

💝💝💝

Nabila membuka matanya saat merasa ada yang menggedor pintu rumahnya, dilihat jam di hpnya. Jam satu siang, dan Alxi sudah tidak kelihatan, apa ke kampus dia?

Nabilla mendesah, bolos kuliah lagi kan dia, kalau terus begini Nabila nggak yakin bisa lulus.

Nabilla bangun dan meringis saat merasakan tubuhnya pegal semua, rasanya lebih parah dari pada saat dia kehilangan keperawanannya.

Nabila bingung, Alxi itu batrenya terbuat dari apa sih, perasaan aktif melulu nggak ada capeknya.

Coba ada tombol *on- offnya*, kan pasti Nabila nggak akan seremuk ini.

"Nabila sayang." Suara *Mom* Xia dari luar pintu.

"Iya *Mom*, sebentar." Dengan berusaha secepat mungkin Nabila bangun dan memakai baju seadanya dan langsung membuka pintu untuk Xia.

Xia tersenyum memandang Nabila yang acak-acakan.

"Capek ya? Mandi gih, *mommy* tunggu di sini."

Nabila bingung tapi menurut saja, keluarga Alxi itu pemaksa semua, nolak juga percuma.

"Kita mau ke mana *Mom*?"

"Pijat refleksi, kamu pasti capek habis ngladenin Alxi yang penuh semangat itu. Maklumin saja, dari kecil

dia memang hyperaktif, bahkan dulu waktu kecil pengasuhnya ada 3, karena kalau cuman satu kualahan."

Well, sekarang Nabila tidak terkejut, pantas Alxi kayak nggak pernah capek, emang hyperaktif ternyata.

Justru yang bikin Nabila terkejut saat sampai di tempat refleksi, di sana bukan hanya dia sama *Mommy* Xia, tapi ada satu lagi yaitu maminya Alca.

Nabila bahkan sampai terpesona melihatnya, cantik dan *bodynya* itu loh bikin ngiri. Apalagi dadanya yang warbiasa, sampai pengen tumpah dari bajunya. Pasti bikin cowok nelen ludah kepanasan, memang pantas jadi model.

"Tante kecil, telat."

"Hahaha maaf, nungguin menantu dulu, tahu sendiri kan habis di apain. Lihat noh sampai kusut begini." Xia menujuk Nabila yang hanya bisa tersenyum canggung.

"Asik ya udah punya mantu, Alca tuh pacar saja nggak punya. Mana naksirnya malah anaknya si Marco, kapan direstui coba, Marconya aja begitu."

"Nanti juga punya, aku nggak sabar tahu pengen punya cucu."

"Cucu? Memang Nabila sudah hamil?"

Nabila berkedip dan menggeleng.

"Wah, kayaknya Alxi kurang banyak minta jatahnya, masa udah 2 bulan menikah Nabila belum hamil."

What? Kurang banyak? Ini saja sudahkebanyakan, mereka mau bunuh Nabilla berjamaah ya?

"Nabila masuk dulu sana, kayaknya kamu yang paling capek." Tasya menyuruh Nabilla memasuki ruangan pijat.

Nabila hanya menurut, karena tubuhnya memang berasa pegal semua. Bahkan Nabila sampai tertidur karena keenakan, sepertinya Nabila harus sering mengunjungi tempat ini untuk ke depannya.

❤❤❤

Nabila memandang *Mom* Xia yang masih menelepon Alxi dan Om Pete karena jengah dari sejam yang lalu mereka sudah meneror, menyuruh Nabila dan *Mommy* Xia pulang. Padahal ini baru jam 7 malam.

Jangan protes dan salahin Nabila dong, kan yang ngajak pijit *Mommy* Xia, treus kebablasan ikut belanja sama Tante Tasya.

"Cowok Cohza itu kalau jatahnya telat sebentar saja udah kayak cacing kepanasan, bingung nggak karuan, pantesan tiap pagi kamu kucel. Aku pikir cuman Om Pete yang suka lupa waktu kalau ngurusin Lumba-lumba, ternyata Alxi juga sama, benarkan?"

Lumba-lumba? Emang *Daddy* Pete punya Lumba- lumba? Kok Nabila nggak pernah lihat ya? kolamnya juga kayaknya nggak ada.

"Denger ya Nabila, kalau kamu kesel sama Alxi, kamu bebas lakuin apa saja pasti dia nurut. Tapi kalau di kamar jangan membantah, kamu pasti tetap kalah."

Mommy telat kasih tahunya, batin Nabila.

"Aku nih kalau lagi kesel sama Om Pete, aku kerjain. Aku suruh beresin rumah, aku suruh masak, aku

dateng ke kantor aku acak- acak kantornya atau aku kerjain kliennya. Kamu juga kalau kesel sama Alxi kerjain saja dia, suruh gendong kek, kerjain prmu atau beliin bakso di Aceh juga boleh. Yakin deh, pasti nggak bakal nge- bantah. Tapi ya itu, kalau jatah malam nggak usah nolak, percuma. Cowok Cohza punya seribu akal bulus buat dapetin kita, mau kamar di kunci pun mereka pasti nemuin jalan lain, jadi pasrah saja."

Nabila mengerang dalam hati, jadi emang nggak ada solusinya ya? Terus ngapain *Mommy* Xia ngoceh dari tadi kalau ujung- ujungnya malah menjawab soal tanpa ada jawaban.

Xia menghadap Nabila dan memandangnya lekat.

"Tapi kalau kamu memang sudah kualahan, cara mengatasi cowok Cohza yang mesum semua adalah dengan pake ini." Xia menyerahkan botol berisi cairan bening seperti tetes mata.

"Ini obat tidur loh, kalau kamu ngerasa sudah nggak kuat, kasih Alxi obat ini."

Ehhhhh, serius?

"Nanti kalau Alxi kenapa- napa gimana?"

"Tenang saja ini aman, semua wanita Cohza memakainya, karena emang sudah dasarnya cowok Cohza itu mesum turunan. Kalau kamu nurutin terus badanmu yang nggak akan kuat, solusinya ya ini. Aku, Tante Lizz, bahkan Ratu Cavendish Ai juga pakai. Dan lihat, cowok Cohza nggak ada yang mati kan?"

Nabila meringis, ternyata mereka senasib seperjuangan.

"Tapi pakainya satu tetes saja ya, jangan lebih, ingat satu tetes. Karena dulu aku pernah lupa masukin

entah berapa tetes, dan Om pete nggak bangun selama 3 hari."

Ehhhh?

"Tapi untung Om Pete nggak mati, hahahaha."

Nabila memandang Xia ngeri. Sekarang Nabila tahu kenapa Alxi lebih takut sama *mommynya* dari pada *daddynya* yang sudah jelas-jelas sangar itu.

Karena pada dasarnya *Mommy* Xia lebih sadis dan tak berperasaan, berbanding terbalik dengan wajah imutnya.

Mulai sekarang Nabila harus waspada.

Nanik Yang Tidak Bekerja, Tapi Selalu Mendapat Bulanan

Nabila bangun dan langsung duduk di ranjang, dengan pelan dia meregangkan tubuhnya hingga membuat orang di sebelahnya menganga frustasi. Bagaimana tidak frustasi kalau hanya bisa melihat tanpa menyentuh begini?

Baru kali ini Nabila bangun dengan tubuh fresh dan penuh semangat, andai setiap hari tubuhnya tidak kecapekan.

Nabila menoleh dan hampir terjatuh dari ranjang saat melihat wajah Alxi yang hanya berjarak beberapa centi darinya.

"Alxi, kamu kenapa?" tanya Nabila saat melihat wajah Alxi yang sangat keruh.

Alxi cemberut, istrinya benar- benar nggak peka, dia malah tanya kenapa? Tak taukah dia sudah 3 hari Alxi tersiksa? Bayangkan 3 hari tanpa dibungkus, kebayang kan dinginnya macam apa.

Kalau kelamaan bagaimana kalau lontongnya jadi mengkerut terus jadi lembek? Bahaya ini, bahaya.

Alxi menelungsupkan wajahnya ke bantal dan mengumpat kesal. Nabila mengangkat bahunya cuek, sudah biasa dengan tingkah aneh Alxi. Jadi, biarkan saja.

Alxi semakin memukul ranjang dengan brutal ketika melihat Nabila malah masuk ke kamar mandi tanpa memperdulikan dirinya.

Tuh kan nggak ada pengertiannya sama sekali, seenggaknya kalau emang apemnya lagi ngeluarin stroberi, lontong Alxi dibungkus pake yang lain. Pake mulut atau seenggaknya dibantuin ngurut pake tangan, jangan cuman masang tampang nggak tahu apa- apa, kan Alxi yang tersiksa.

"Nanik?"

"Hmm, kamu nggak mandi? Udah siang loh, nanti telat ke kampus."

Alxi mendengus, akhirnya masuk ke kamar mandi dengan kedongkolan yang semakin besar. Percuma nunggu istrinya peka, kayak nunggu *busway* di landasan pesawat, kalau istilah Marco, Muspro.

Awas saja nanti kalau sudah tidak bulanan, Alxi bakalan bantai Nanik dari ujung sampai akarnya.

"Nanik?" Nabila menoleh, melihat Alxi yang sudah bersih. Tanpa sadar Nabilla memandang Alxi lebih lama, ganteng banget sih suaminya ini. Tapi sayang kelakuan macam tuyul, usil, tengil dan bikin kesel.

"Bikin sarapan apa?"

"Cap cay sama---."

Tok, tok, tok.

"Nabila sayang?" Nabila belum selesai bicara saat *Mommy* Xia sudah mengetuk pintu.

"Iya *Mommy*?"

"Mau ke kampus kan?" Nabila mengangguk.

"Jangan lupa bawa ini, ini buat Nabila, ini buat Alxi, dan yang ini khusus buat orang yang jahat sama kamu, oke?" Lagi- lagi Nabila hanya mengangguk sambil menerima tiga kotak bekal makanan.

"Om tungguin, Xia nebeng sampai rumah Tasya." Dan dalam beberapa kedipan mata, Xia sudah masuk ke mobil bersama Pete melewati Nabila begitu saja.

Oh, sekarang Nabila tahu bakat gerak cepat Alxi itu di dapat dari mana.

"Apaan?" tanya Alxi di belakangnya.

"Dikasih ini sama *Mommy*."

Alxi mengambil alih tiga kotak bekal makanan di tangan Nabila dan membukanya satu persatu, sesuai dugaan isinya klepon semua.

"Mana yang buat lo sama gue?" tanya Alxi, Nabila menunjuk dua kotak di depannya.

Alxi mengangguk dan langsung membuang kotak ketiga yang Alxi yakin isinya racun semua, entah cabe entah ingus atau iler *momynya*. Yang jelas Alxi tidak mau ada yang sampai sekarat saat memakannya.

Cukup Alca yang kejang- kejang saat tidak sengaja memakannya dulu.

"Kenapa dibuang? Nanti dimarahin Mommy loh."

"Emang kamu mau? Isinya daki Kuda loh."

"Ngaco, mana ada klepon isi daki Kuda."

"Nggak percaya, mau coba satu?"

"Kamu saja yang coba."

Alxi berpikir sejenak. "Jangan ah, mending *Alki* saja yang mencobanya, biar kamu tahu reaksinya."

Nabila langsung berlari mencari Chi Hua Hua miliknya. Setelah ketemu, dia memeluknya erat. Tahu sekali Alxi dan Xia sama kejamnya.

"Nggak usah dicoba, aku percaya kok, ya sudah ayo ke kampus."

Alxi mengendikkan bahu. Sayang sekali, padahal sudah lama Alxi ingin memusnahkan musuh bebuyutannya itu. Siapa lagi kalau bukan Anjing kecil yang sialnya jadi kesayangan istrinya

Coba *Lion* mau memakannya, di kunyah-kunyah sampai lembek terus lepeh gitu saja, kan ringan pekerjaannya.

Sayangnya si *Lion* kalau ketemu *Alki* malah kayak ketemu sahabat lama, kan sialan.

Penghianat gabungan.

Alxi berjalan menuju kantin dengan lesu, dia tidak ada gairah melakukan apa pun.

Sudah seminggu lontongnya nganggur, mau diurut sendiri kok ya sudah punya istri.

Nggak diurut sendiri kok ya nyeri.

Kan serba salah.

Mana kalau lihat Nanik bawaannya cenat- cenut nggak karuan.

Tapi yang dilihatin malah kayak senang melihat penderitaannya.

"Kenapa pagi- pagi tampang lo sudah kusut begitu? Berantem sama bini lo?"Alca berjalan di sampingnya.

Alxi mengerang lemas dan memandang Alca melas.

"Gue heran deh, Nanik kan nggak kerja, tapi kok dapet bulanan ya?"

Alca : ????

"Bisa nggak ya Marco berhentiin bulanannya Nanik?"

"Bini lo dapet bulanan dari Paman Marco?"

"Bukan, dia dapet sendiri."

"Kalau dapet sendiri kenapa Paman Marco yang harus berhentiin?"

Alxi duduk memandang Alca sebal. "Maksudnya itu lagi dapet."

"Dapet gaji?"

"Dapet, haid, mens, pms ngerti?"

Alca berkedip tapi sedetik kemudia tertawa keras.

"Bwahahhhahhaaaa haaaaa haaaaa, pantesan sudah beberapa hari ini tampang lo kusut begitu. Nggak dapet jatah, lontongnya nagnggur belum ngeluarin santennya ternyata."

Alxi menelungsupkan wajahnya di meja. "Bukan beberapa hari njing, tapi sudah seminggu."

"Seminggu? Kok lama ya?"

Alxi mendongak. "Makanya, huftttt kapan sih Nanik selesai haidnya?"

"Bukannya cewek kalo pms cuman 5 harian ya?" tanya Alca heran.

"Masa sih? Tahu dari mana lo? Nggak usah so' tahu deh."

"Dari Mami, karena tiap Mami dapet, pasti Papi kerja sampe pagi. Terus 5 hari kemudian setelah mami selesai haid, mereka kagak keluar dari kamar."

"Mungkin tiap cewek beda- beda kali."

"Tapi Ara juga cuman 5 hari kok."

"Hah?" Alxi memandang Alca ngeri.

"Eh, njing, lo tahu Aurora haid berapa hari dari mana?"

"Tahulah, Alca gitu loh. Tanggal berapa Ara haid, obat apa yang diminum Ara saat nyeri haid, ukuran baju sepatu bahkan bh dan celana dalemnya gue juga tahu," ucap Alca bangga.

Alxi menganga lebar ternyata Alca memang *stalker* akut kalau soal Aurora, dan menurut Alxi itu sudah menambah daftar kegilaan Alca yang tidak bisa disembuhkan.

Di pikir- pikir dia kan juga gila, gila karena apem istrinya. "Nanikkkk, kapan sih selesai dapetnya?" gerutu Alxi pada dirinya sendiri.

"Ngapain nanya gue, tanya bini lo langsung saja, apalagi ini udah seminggu. Lama loh, jangan-jangan lo di bo'ongin sama Nabila."

"Di bo'ongin?"

"Hmm, bisa aja kan dia udah kelar tapi ngakunya masih dapet? Kan lo bringas, mungkin dia ngeri sama lo."

Brakkk.

"Ini tidak bisa dibiarkan." Dengan cepat Alxi berdiri dan berlari mencari Nabila.

"Woy, slow *man*, paling bini lo masih di kelas." Alxi menoleh, ah benar juga. Ke mana lagi Nanik kalau bukan di sana.

Brakkkk.

Nabila dan seluruh isi kelas terkejut dan langsung menoleh ke arah pintu, di sana wajah suami resenya terlihat mencarinya.

Nanik langsung siaga satu, biasanya Alxi kalau dateng ke kelasnya selalu bikin rusuh.

"Nanik? Lo beneran masih dapet?" seisi kelas langsung gantian melihat dirinya.

"Dapet?" tanya Nabila bingung.

Alxi berjalan menuju bangku Nabilla.

"Haidmu sudah kelar belum?"

Blushhhh.

Wajah Nabilla langsung memerah karena malu, dia melirik sekitar dan mendengar beberapa teman

sekelasnya tertawa. Bahkan Dosen ikut berdehem karena pertanyaan Alxi yang tidak sesuai tempatnya itu.

Nabila mengerang dalam hati. Benar kan dugaannya, lakinya kalau ke kelas pasti bikin malu.

"Bisa nggak tanya itu di rumah saja?" bisik Nabila tidak mau semakin jadi pusat perhatian.

Alxi mengernyit tidak suka. "Jadi kamu sudah selesai?"

Nabilla menghembuskan nafas kesal."Iya tadi pagi baru bersih." Nabila menutup mulutnya sendiri. Ngapain kasih tahu? Bego- bego, mampus pasti dia nanti malam.

Alxi yang mendengar itu, matanya langsung berbinar senang.

"Yesssss, ayo pulang." Tanpa bisa ditahan Alxi menarik tangan Nabilla.

"Alxi, aku masih ada kelas."

"Alxi keluar, jangan sembarangan bawa bolos muridku. "Dosen yang melihat Alxi menggeret Nabila langsung menegurnya.

Alxi menoleh ke arah Dosen. "Yaelah Pak, nggak pengertian banget sih. Kita ini masih pengantin baru loh, jadi wajar pengennya masih berduaan melulu."

"Boleh berduaan, nanti setelah kelas saya selesai, sekarang kamu keluar."

"Pak, jangan gitulah Pak, saya sudah seminggu nggak ngerasain apem punya istri saya, gara- gara dia yang nggak kerja tapi selalu dapet bulanan."

"Apa hubungannya apem sama kamu ngajak murid saya keluar kelas? Emang istri kamu jualan apem?"

Alxi berpikir sejenak, Pak Dosen kan nggak tahu apem itu apa. "Maksudnya Pak, Nanik kan udah selesai haidnya. Jadi, sekarang mau tak ajak ena- ena, alias bercinta a.k.a ML atau isttilah paling keren, ngentot."

Pak Dosen wajahnya lasung seperti keselek kulit durian, seisi kelas semakin ramai karena tawa, Nabila malu setengah mati.

"Alxi," tegur Nabila sambil memijat pelipisnya, puyeng dia.

"*Yes* Nanik, udah siap ikeh- ikeh?"

Nabila semakin menganga, minta diberi ini suaminya.

Bukhh, bukhhh, bukkkk.

Awww, awwwww.

Nabila mengambil tas dan memukuli Alxi dengan brutal. "Makan tuh ikeh- ikeh,"

"Awww, Nanikkkk."

Bukhhh, bukkk.

"Mampus, mampus, mapusss."

"Udah Nanik, lo kenapa sih, aww." Alxi akhirnya terduduk sambil menutupi kepalanya yang terus dipukuli Nabilla.

"Kenapa kamu bilang? Dasar suami nggak tahu malu, ngeselin."

Baaak, buuuk, bhhukkk.

"Ok, *fine*, kalau nggak mau ya sudah, jangan KDRT dong." Alxi mendongak memandang Nabila yang menarik nafas lelah.

"Keluar dari kelasku," tunjuk Nabila ke arah pintu.

"Iyaaa, tapi nanti segera nyusul ya. Awwwww, iyaa- iyaaa nanti, malem sajaaaa. Awwwww stoppp Nanikkkk, molor telingakuuuu."

"Keluar Alxi." Nabila menjewer telinga Alxi dengan kencang dan menariknya menuju pintu kelas.

Alxi langsung mengusap telinganya yang memerah dan berdenyut, Nanik sekarang suka main kasar.

Brakkkk.

Nabila menutup pintu kelas tepat di depan wajah Alxi sebelum Alxi mengeluarkan protesnya lagi.

Nabila menghirup nafasnya dalam menenangkan dadanya yang bergemuruh dan nafasnya yang terengah. Setelah itu, dia berbalik memandang seluruh kelas dengan sebiasa mungkin.

"Pengganggu sudah pergi, jadi silahkan dilanjutkan Pak," kata Nabila tersenyum pada Pak Dosen, setelahnya berjalan dengan gaya anggun ke bangkunya sendiri.

Dosen berdehem sebelum melanjutkan materi.

Sedang seluruh isi kelas masih takjub, bahkan ada yang masih menganga tidak percaya.

Alxi yang dari zaman purba sampai era tik tok melegenda sudah terkenal berandalannya.

Kalah sama bininya.

Ini fakta atau mimpi belaka?

Nabila meremas seprai dan melenguh pelan, dilihatnya jam di dinding pukul 2 dini hari, lalu dia melihat ke bawah dan lagi- lagi hanya sanggup mengerang dan mendesah karena Alxi sedang asik menyusu di dadanya.

"Alxi."

"Hmm." Alxi hanya bergumam dan kembali memainkan dua benda kenyal di hadapannya.

"Uh, sudah jam 2 pagi," rintih Nabila mencengkram seprai semakin erat karena Alxi menghisap payudaranya dengan kuat.

"Hmm, kenapa kalau jam 2? Lo capek?" Alxi menggigit dan menambah cupang di dada Nabila semakin banyak.

Capek? Tentu saja Nabila capek, ini sudah 4 tanjakan, 5 turunan, dan 7 belokan. Tapi bukannya berhenti, Alxi masih asik ngajakin naik gunung dan menelusuri bukit melulu.

"Ahhh, astagaaa." Nabila memekik dan menjambak rambut Alxi saat tanpa laporan pengiriman, lontong Alxi sudah menerobos masuk ke dalam dirinya.

"Al, ah."

"Iyaa Nanik, iyaa. Sekali saja, habis ini udahan, beneran deh. Uh Nanik, lo kok makin kenceng sih." Alxi meremas payudara Nabila, memaju mundurkan lontongnya dengan semangat, merasakan nikmatnya cengkraman apem yang terus meremasnya.

Nabila mendesah, Alxi terengah memandang istrinya yang terlihat sangat *sexy* di matanya. Wajah sayu, bibir membengkak karena ciumannya, leher dan dada yang penuh cupangan, serta peluh yang mengalir di

seluruh tubuh menambah kesan menggiurkan di matanya.

Alxi sangat yakin dia sudah jatuh cinta, bukan jatuh cinta main- main yang selama ini dia obral pada wanita yang dikencaninya. Tapi jatuh cinta dengan sepenuh hati, benar- benar cinta mati sama istri nikmatnya.

2 jam kemudian.

"Alxi, auhhh jangan main- main." Nabila berusaha mendorong tubuh Alxi yang kembali menindihnya.

Alxi terkekeh, istrinya sudah terlihat kualahan, tapi saat menyadari Alxi sudah cinta mati, malah sekarang rasanya nggak mau berhenti.

"Alxi uh terusss, lebih cepat, aku... aku.... Ahhh." Tuh kan tadi terlihat kelelahan, tapi sekarang malah minta terus- terusan.

Alxi melumat bibir Nabila dan menyesapnya dalam saat merasakan Nabila bergetar di bawahnya, dan saat itulah Alxi memutuskan membiarkan istrinya istirahat setelah Alxi menyemprot untuk kesekian kalinya.

Aku Cinta Kamu, Kamu Cinta Aku. Kita Cinta-Cintaan Yuk

Nabila merasa panas dan sesak saat bangun tidur.

"Al geser, pengap nih." Nabila berusaha mendorong tubuh Alxi yang memeluknya erat, Alxi sedikit melonggarkan tangan di punggung Nabila tapi tidak mau melepasnya.

Dia sudah bangun dari sejam yang lalu karena panggilan alam, tapi kembali ke kasur saat melihat istrinya yang bergelung di selimut terlihat menakjubkan.

Akhirnya dia memeluk Nabila dari luar selimut dan memandanginya tanpa rasa bosan.

"Alxi, gerah." Alxi tersenyum dan malah menciumi hidung Nabila dengan sayang.

"Selamat pagi," sapa Alxi, Nabila hanya bergumam karena masih mengantuk.

"Nanik."

"Hmm."

"*I Love u.*"

Nanik tidak menjawab, karena sudah tertidur lagi.

Alxi jadi gemas, diciuminya wajah Nabila dengan kecupan ringan tapi menyeluruh.

"Alxi ngantuk," protes Nabila risih ketika merasa tidurnya terganggu.

"*I love u.*"

"Iya."

"*I love u too* Nanik, bukan iya."

"Iya, *i love u too*."

Alxi terkekeh, terhibur dengan wajah Nabila yang mengantuk tapi bikin dia ingin nyiumin terus.

"*I love u* Nanik." Nabila mengangguk- angguk.

"*I love u to* Alxi. Elah, lo kok gak hafal- hafal sih."

"Hmmm *i love u to* Alxi, huammm." Nabila menguap dan kembali memejamkan matanya.

Kali ini Alxi benar- benar tertawa, dengan semakin gemas Alxi mempererat pelukannya dan kembali menciumi Nabila tanpa jeda, bahkan sempat menggit pelan bibirnya.

"Alxi *please*, ini masih pagi, bisa nggak biarkan aku istirahat sebentaaaaar saja." Nabila menelungsupkan wajahnya ke dada Alxi semakin rapat.

"Padahal ini sudah jam 10 loh."

"Baru jam 10 kan, belum jam 12." Nabila mengeliat dan meringkuk lagi.

"Jadi kita nggak usah ke kampus?"

Mata Nabila mengerjap. "Hmm apa? Kampus? Jam 10?" Nabila langsung terduduk dan melihat jam di dinding dengan horor.

"Kita telat kuliah lagi," teriak Nabila panik.

Alxi tidak merespon kepanikan Nabila, karena saat ini dia dalam mode super shok saat melihat selimut yang melorot hingga bagian atas tubuh Nabila terekspose sempurna.

Nabilla menoleh dan melihat arah pandang Alxi.

"Aaaa, mesum." Nabila baru akan menarik selimutnya untuk menutupi bagian tubuhnya yang telanjang, tapi dia kalah cepat dengan Alxi yang malah membuang selimutnya ke lantai.

"Alxi."

"Terlanjur Nanik, terlanjur tegang ini."

"Nggak, kita udah telat."

"Nggak apa- apa, mending telat ke kampus dari pada telat sarapan apem."

Nabila tercengang, tahu pasti percuma melawan Alxi.

"Jangan lama- lama," ucap Nabila setengah ikhlas.

Alxi menunduk memandang wajah Nabila dengan senang.

"Tenang saja, bentar kok, kilat malah," ucap Alxi sambil merangkak dan mencium bibir istrinya yang terlihat ranum.

"Nanik, aku cinta kamu."

"Mptpttt."

"Iya tahu, kamu juga cinta aku."

Nabila tidak perlu menjawab karena Alxi sudah menjawab untuk dirinya sendiri.

Jadi, Nabila hanya mengerang karena Alxi sudah memainkan payudaranya.

"Bagus, karena kita saling cinta, jadi kita main cinta- cintaan sampai sore yuk." Nabila langsung melotot.

"Hmm." Nabila bergumam tidak jelas, mau protes sebenarnya tapi sayang Alxi lebih canggih soal penganuan.

Jadi, Nabila kalah lagi kali ini.

"Enak kan main cinta- cintaan sama aku?" Nabila menganggguk dan membelitkan kakinya ke pinggul Alxi.

"Al cepetan, ah."

"Bilang Nanik cinta Alxi dulu."

"Aku- Ah, cinta Alxi."

"Nanik cinta Alxi, bukan aku cinta Alxi."

"Ah, Nabilaa... uh... cinta Alxi." Tubuh Nabila terlonjak hebat saat Alxi bergerak dengan cepat.

"Alxi juga cinta Nanik."

"Cinta banget sama Nanik," erang Alxi sebelum menutaskan sarapan apem favoritnya.

♥♥♥

Alxi menggenggam tangan Nabila dan menciuminya terus sambil menyetir menuju kampus.

"*I love u* Nanik," ucap Alxi untuk kesekian kali.

Nabilla mendesah. "Alxi, kamu nggak capek bilang *i love u* terus? Dari kita masuk mobil 5 menit yang lalu, kamu sudah 18 kali bilang *i love u*."

"Alxi kan emang cinta Nanik, jadi ya *i love u*."

Sinting, batin Nabilla.

"Nanik, *I love u*." Tuh kan, lagi.

"Nanik, kok kamu diem saja? *I love u to* nya mana?"

Nabila menoleh ke arah Alxi malas. "Sejak kapan kita jadi aku kamu? Biasanya lo-gue?"

"Kata Marco suami istri nggak boleh manggil lo-gue."

"Tumben dengerin omongan Om Marco."

"Kan Nanik panggilnya aku- kamu, masa aku panggil lo- gue, ntar Nanik nggak percaya kalau Alxi cinta sama Nanik, padahal Alxi tahu kalau Nanik cinta banget sama Alxi."

Nabila menganga, Alxi itu ya, pdnya luar binasa. *Semerdekamu ajalah Alxi, batin Nabilla gemas sendiri.*

"Tadi aku udah bilang *i love u* loh, *love u to*- nya mana?" tagih Alxi pada Nabila.

Nabila mengerang, kalau Alxi bilang *i love u* terus, dan dia harus nanggepin dengan *i love to*, capek dong.

Bayangkan baru 5 menit udah 18 kali, kalau sejam?

Alamat bakal sariawan berlapis dia.

"Nanikkkk, *i love u*."

"Astaga, iya Alxi, *i love u too, i love u too, i love u too,* puas?!"

Alxi tersenyum lebar.

"Segitu cintanya sama aku ya? Semangat banget, sini tak cium."

"Lagi nyetir Alxi."

"Lampu merah Nanik." Dan Alxi langsung menahan wajah Nabila agar bisa leluasa mencium bibirnya.

Nabila langsung menghirup nafas banyak-banyak setelah akhirnya Alxi melepaskan ciumannya. Lampu sudah menyala hijau dan suara klakson memprotes mobil mereka yang tidak kunjung melaju.

"Aku mau tidur, kalau sudah sampai kampus bangunin ya."

Alxi mengernyit dan memegang dahi Nabilla. "Kamu sakit? Apa vitamin yang dikasih Marco kurang? Suplemen? Atau belum minum susu?"

"Bukan Alxi, aku cuman masih ngantuk, udah sana nyetir yang bener."

Alxi mengangguk dan menepuk pahanya agar Nabila tidur di pangkuannya.

Nabila malas memprotes dan menurutinya begitu saja, dia memilih tidur bukan tanpa alasan.

Sebelum Alxi nyerocos dengan kata *i love u* nya, mending dia tidur saja.

Bisa- bisa Overdosis kata *i love u* dia.

Alxi mengelus kepala Nabila agar nyaman tanpa mengalihkan perhatiannya ke jalan, tanpa terasa Nabila beneran tertidur pulas.

💝💝💝

Ciiiiitttttt.

Alxi spontan menginjak rem dan memegang bahu Nabila agar tidak terjatuh dari jok saat ada sebuah mobil yang menghadangnya.

"Alxi ada apa?" tanya Nabila panik saat melihat beberapa orang membawa pemukul menghapiri mobil mereka.

"Hubungi Alca atau Marco terserah, suruh jemput kamu, mereka biar aku yang mengatasinya."

"Tapi...." Wajah Nabila mulai pucat.

Alxi mencium bibir Nabila menenangkan. "Aku pasti baik- baik saja, *i love u*."

Prangkkk.

Belum sempat Alxi keluar mobil, salah seorang yang menghampiri mereka memukul kaca mobil hingga hancur, refleks Alxi memeluk Nabilla agar tidak terkena pecahannya.

"Alxi." Nabila gemetar ketakutan.

"Lakukan apa yang aku katakan oke?" Nabila menangguk dan Alxi langsung keluar dari mobil.

"Bangsat, mau lo apa?"

"Kita mau lo mampus."

Alxi tertawa dan langsung memukul mereka membabi buta, ada 5 orang yang dilawan Alxi sekaligus dan mereka kualahan.

"Alxi." Alxi menoleh dan melihat Nabila di seret seorang pria dan dimasukkan ke dalam mobil, sial Alxi tidak tahu masih ada mobil lain di belakangnya.

"Bangsat." Alxi berlari mengejar Nabila. Sayang, mobil itu sudah melaju, maka dengan cepat Alxi kembali ke mobilnya dan mengejar dengan keceptan setan.

"*Hallo*, Marco? Cek lokasiku dan lacak mobil dengan plat B 4092 AR, Viar, warna putih. Bini gue diculik di sana." Alxi langsung melempar hpnya asal dan kembali menambah kecepatan.

Nabila terus meronta dan berteriak, dia menangis kencang.

"Diam nggak lo, berisik."

"Nggak mau, lepasin aku, kalian mau bawa aku ke mana?"

"DIAMMM."

"Alxiiiiik, tolong, tolongggg."

Plakkkkk.

Telinga Nabila langsung berdengung dan pipinya perih saat tamparan keras mengenai wajahnya.

"Gitu dong diem." Mereka tertawa terbahak-bahak melihat Nabila meringkuk ketakutan.

"Tenang cantik, kita bakalan bikin lo seneng kok, hahhaaaa." Mereka kembali tertawa kencang membuat Nabila semakin ketakutan.

Alxi, Nabila takut, tolongin Nabila Alxiii. Nabila nggak mau diapa- apain, batin Nabila membekap

mulutnya sendiri dan terus menangis sambil menahan sakit di pipinya.

"Aaaaa, nggak mau, lepas." Nabila meronta saat mereka menariknya keluar dari dalam mobil dan terus menyeretnya.

Brukkkk.

Nabila tersungkur ke lantai saat tubuhnya didorong begitu saja, di depannya ada kaki jenjang dengan sepatu hak tinggi.

Nabila mendongak dan melihat 2 orang wanita cantik di sana.

"Hay, Nabila."

"Kalian siapa?"

"Siapa? Wah songong banget nih cewek, mentang- mentang jadi istrinya Alxi, belagu ya?"

"Aku nggak tahu apa salahku, kenapa kalian jahat sama aku."

"Salah kamu banyak, yang pertama kamu sudah rebut Alxi dari kita, yang ke- dua gara- gara kamu kita di DO dari kampus, dan gara- gara kamu juga Alxi nampar aku."

"Kita sudah pernah *bully* kamu sekali, tapi kamu makin ngelunjak, jadi nggak ada salahnya kalau sekarang kamu dapet balasan dari kita."

Nabila gemetar dan langsung berkeringat dingin, jadi mereka orang yang sama, yang dulu *membully* dirinya.

"Alxi kan manggilnya Nanik kan? Denger- denger artinya Nabilla nikmat. Jadi, aku rasa mereka boleh dong nyobain seberapa nikmatnya kamu."

Mereka tertawa keras, Nabila menggeleng dan berusaha menjauh, tapi kedua tangannya langsung dicekal oleh pria- pria yang tadi membawanya.

"Sudah boleh tes *drive* nih?"

"Selamat menikmati."

"Nggak, lepas, aku mohon lepaskan aku." Nabila meronta dan berusaha melepaskan diri dari cekalan mereka.

Plakkkk.

Satu pukulan kembali melukai pipinya, Nabila langsung merasa pusing dan limbung.

DUAKHHHH.

Alxi menarik kerah orang yang memegang tangan Nabila dan langsung menendangnya, setelah itu dengan cepat dia menangkap tubuh Nabila yang hampir terjatuh.

Alxi sudah cukup marah saat dia hampir kehilangan jejak mobil yang membawa istrinya.

Dan sekarang saat dia berhasil menyusul dan menemukan keberadaan mereka, Alxi melihat hal yang membuat darahnya mendidih dengan cepat.

Beraninya mereka memukul Nabila.

Pandangan Nabila sedikit kabur tapi dia masih bisa mengenali Alxi, dengan cepat dia memeluk Alxi erat takut terpisah lagi.

Alxi memandang garang semua orang yang sudah mengelilingi dirinya.

"*It's okay*, aku di sini." Alxi mengecup dahi Nabila sebelum melepas pelukannya.

Nabila menggeleng tidak mau.

"Alxi langsung menunduk membawa Nabila bersamanya saat ada yang berusaha memukulnya dari belakang.

"Lari," teriak Alxi sambil mendorong Nabila menjauh.

"Lari," ucap Alxi lagi sebelum menangkis dan mulai membalas orang- orang yang sudah membuat istrinya terluka.

Satu pukulan, dua pukulan dan akhirnya Alxi merasa ini sangat menyenangkan.

Teriakan dan erangan kesakitan, seperti lagu baginya, saat seorang pria menjerit merasakan patah di kakinya Alxi tidak sabar ingin mematahkan yang satunya.

Alxi luar biasa bahagia.

Semua pria yang tadi menculik dan mengerubungi Nabila kini memandang Alxi ngeri.

Alxi bukan manusia, tapi iblis.

Mereka berusaha lari tapi Alxi berhasil mengejar dan menghajar mereka satu- persatu hingga semuanya terkapar penuh darah dengan tulang yang bergemerak remuk.

Alxi memandang mereka tidak puas, Alxi ingin mereka meregang nyawa.

Dengan senyum setan Alxi mengeluarkan pisau lipatnya.

Saat umur 5 Tahun Alxi pernah diculik dan Pete terlihat asik menguliti musuhnya.

Alxi ingin mencoba, apa itu semenyenangkan kelihatannya.

Jlebbbb.

Crasssss.

"Akhhhggggg." Alxi menusuk seorang yang sudah terkapar tepat di perutnya hingga darah muncrat sampai di wajahnya.

Ini memang mengasikkan, batin Alxi senang.

Alxi menoleh saat mendengar suara jeritan, dua wanita gemetaran melihatnya.

"Ah kalian, bagaimana kalau main sebentar?" Alxi berdiri dan berjalan menghampiri kedua wanita yang sudah menangis pucat.

"Alxi, kita minta maaf."

Alxi terus berjalan dan saat sudah berhadapan tanpa basa- basi Alxi menggores wajah satu di antara mereka, wanita satunya langsung menjerit gemetaran.

"Alxi ampun." Alxi mencekik wanita itu dan menempelkannya ke dinding hingga mengap- mengap, setelah merasa nafasnya hampir putus Alxi melepaskannya.

Tapi itu tidak bertahan lama, Alxi gantian mencekik wanita yg lain hingga kejang- kejang lalu melepasnya.

Dada Alxi bergemuruh. "Kalian berdua menyenangkan," ucap Alxi lalu menjambak dan menyeret keduanya dan melemparnya begitu saja.

"Siapa yang mau ditato duluan?" Alxi kembali mengeluarkan pisau lipatnya.

Kedua wanita itu menjerit ngeri, dan merangkak berusaha lari.

Alxi menancapkan pisau di kaki salah satu dari mereka, dan menarik kaki yang lainnya, mencabut pisau

dan menancapkan di kaki yang lainnya. Darah mereka terlihat enak, Alxi ingin menjilatnya.

Brukkkk.

"Alxi, *stop*, sudah hentikan." Nabila memeluk Alxi dari belakang dengan erat saat melihat Alxi seperti akan menghabisi dua wanita itu.

Nabila kembali masuk saat Marco dan beberapa *bodyguard* sudah berhasil menyusul mereka.

Dengan cepat Marco mengamankan beberapa orang yang sudah dihajar oleh Alxi.

Marco sengaja datang sendiri karena tahu bahwa Alxi mewarsi darah *psyco daddynya.*

Jangan sampai kebiasaan Pete menguliti musuhnya dilakukan Alxi juga.

Alxi bahkan tidak menyadari bahwa semua orang yang di sekitarnya sudah menyingkir, dia hanya fokus pada dua wanita yang ingin sekali di bunuh olehnya.

Alxi menarik kaki wanita itu lagi dan hampir menusuk ke perutnya saat dengan cepat Nabila menarik wajahnya dan menciumnya dalam.

Mata Alxi yang sudah memerah marah pelan-pelan kembali normal.

"Nanik cinta Alxi," ucap Nabila mengalihkan perhatiannya.

"Nanik?" tanya Alxi seperti orang linglung.

"Nanik cinta Alxi. *I love u* Alxi." Alxi tersenyum lebar dan melepaskan pisaunya begitu saja, dia memeluk Nabila erat dan memutarnya dengan tawa renyah seolah tidak terjadi apa- apa.

"*I love u to* Nanik," ucap Alxi sebelum mencium bibir Nabila dalam.

Marco menghembuskan nafas lega.

Hampir saja, sifat *psyco* Alxi kembali muncul.

Hal yang berusaha Marco kendalikan dari kecil.

Untung pawangnya sudah ditemukan.

Kalau tidak, Marco yakin semua pasti tinggal tubuh tanpa nyawa.

Malaikat Dan Iblis

Nabila masih gemetaran saat Alxi menggendong dan membawanya keluar dari tempat dia diculik.

Nabila tidak pernah setakut ini sebelumnya, dia bahkan pasrah saat dengan santai Alxi duduk di mobil dan meletakkan Nabila di pangkuannya sambil terus memeluknya erat.

"Perlu ke rumah sakit?" tanya Marco di kursi kemudi.

Alxi memandang pipi Nabila yang memerah dan ada bekas lebam, seketika matanya menggelap lagi.

"Ke mana kamu bawa itu para bajingan? Aku belum puas menghabisinya," geram Alxi pada Marco sambil mengelus pipi Nabila.

Nabila mendongak tidak mau melihat Alxi mengamuk seperti tadi.

"Alxi, *i love u*."

Mata Alxi yang gelap langsung berbinar kembali.

"*I love u too* Nanik." Alxi langsung tersenyum dan tidak lupa memberi ciuman di bibirnya, ciuman yang Nabila pikir hanya sebentar ternyata malah semakin dalam.

"Ehem. Alxi terusin di rumah saja." Marco mengintrupsi dan Nabila langsung terengah setelah Alxi melepas ciumannya.

"Marco ganggu deh, kayak nggak pernah muda saja."

Nabila hanya menunduk, ingin sekali memeluk dan menyungsupkan wajahnya di leher Alxi, tapi masih ada darah di sana, dan mengingatnya lagi membuat Nabila mual seketika.

"Alxi, aku pengen muntah."

Alxi memandang Nabila bingung. "*Stop*, aku ingin muntah." Marco menghentikan mobilnya dan Nabilla langsung keluar dan memuntahkan semua isi perutnya, sepertinya semua bayangan kekerasan tadi baru mulai mempengaruhinya sekarang.

Alxi menangkap tubuh Nabila yang merosot lemas.

"Kita ke rumah sakit," ucapnya pada Marco dan langsung melesat ke rumah sakit terdekat.

Begitu sampai Alxi langsung menggendong Nabila dan berteriak ke semua Perawat dan Dokter yang dia temui. "Woy bangsat, cepetan bini gue lemes ini."

"Alxi jaga suaramu." Marco mengintrupsi.

"Woy cepet woy, bini gue lebam- lebam."

"Alxi, jangan teriak- teriak, aku pusing." Nabila merebahkan kepalanya di bahu Alxi.

"Iyakah? Maaf, masih sakit? Lemes? Mual? Mana yang terasa tidak enak?" Nabila melongo, tadi habis marah- marah kenapa sekarang manis banget.

Marco hanya geleng- geleng melihat tingkah Alxi yang semakin gesrek itu, kenapa sih cowok Cohza kalau ketemu pawangnya jadi pada gila? Marco nggak termasuk ya.

"Alxi, turunkan istrimu, Dokter mau memeriksanya."

"Emang nggak bisa periksanya gini saja?" Alxi tetap ngotot duduk di ruang periksa sambil memangku Nabilla.

Marco memijit pelipisnya yang tiba- tiba pusing.

"Alxi, kamu mandi saja ya, bajumu kotor, wajahmu juga masih ada darahnya, aku mual lihatnya. Lagian aku pengen tiduran."

"Oh gitu ya, ya sudah kamu baik- baik ya, aku bersihin badan dulu. Dokter periksa bini gue bener-bener, jangan ada yang terlewat." Alxi membaringkan tubuh Nabila dengan pelan.

"Marco beliin baju."

Plakkk.

Marco memukul kepala Alxi dengan kencang.

"Jangan kasih perintah sembarangan, aku bukan anak buahmu."

Alxi mendengus dan masuk ke kamar mandi sambil mengelus kepalanya. "Cepetan Marco, atau aku keluar telanjang ini." Alxi berteriak dari dalam kamar mandi.

Marco menggeram dan menghubungi anak buahnya agar membelikan baju untuk Alxi dan Nabila.

"Bagaimana?"

"Nyonya Nabila hanya kelelahan, shok dan sedikit memar, biarkan nyonya istirahat dan untuk pipinya bisa dikasih salep biar tidak perih dan panas."

Marco hanya mengangguk dan Dokter langsung keluar, tahu pasti bahwa Marco lebih berpengalaman dari pada dirinya.

"Baju gue mana?" Baru Alxi bertanya salah seorang anak buah Marco masuk dengan *peper bag* di tangannya.

"Tuh."

Alxi menyambar bajunya dan mengganti cepat.

"Sebaiknya kamu juga membersihkan diri," ucap Marco pada Nabila.

"Nanik mau mandi? Sini aku mandiin."

"Nggak usah Alxi, aku bisa sendiri."

"Ah, nggak apa- apa, aku seneng kok bantuin kamu." Dan sebelum Nabila protes Alxi sudah membawanya masuk ke kamar mandi.

"Alxi, aku bisa buka baju sendiri."

"Tapi aku suka bukain bajumu."

"Alxi, pelan- pelan, siniin sabunnya, biar aku pakai."

"Sudahlah, biar aku yang sabunin, kamu pegangan jangan sampai jatuh."

Akhirnya Nabila pasrah, percuma ngebantah Alxi, ngabisin tenaga.

Marco terduduk pasrah, bakal lama ini.

Mendingan pulang dulu deh, percuma ngomong sekarang, bukan didengerin malah di tinggal mendesah.

♥♥♥

Nabila membuka matanya dan terheran karena melihat leher Alxi di depannya.

Tentu saja Nabila merasa aneh, biasanya Alxi bangun lebih dulu darinya, dan setiap hari Nabila selalu bangun dengan mulut Alxi di dadanya, kenapa kali ini beda.

Nabila memperhatikan wajah Alxi yang tertidur lelap, sangat damai dan tanpa beban.

"Dia seperti malaikat kan?" Nabila menoleh saat suara orang lain terdengar di kamar rawatnya.

"Om Marco? Kok pagi- pagi sudah ada di sini?" Nabila bangun dengan pelan, khawatir mengganggu tidur Alxi.

"Tidak apa- apa, aku sudah memberinya bius, paling bangun satu jam lagi."

Nabila mengedip terkejut memandang Alxi yang ternyata dibius itu.

"Aku ingin bicara denganmu."

Nabila turun dan menghampiri Marco.

"Kamu cinta sama Alxi kan?"

Nabila menunduk, bingung harus menjawab apa.

Marco tersenyum. "Tidak apa- apa, saat ini kamu pasti masih bingung, tapi nanti juga kalau sudah waktunya kamu akan menyadari cintamu padanya."

"Dari mana Om yakin aku cinta sama Alxi."

Marco tersenyum. "Coba kamu perhatikan Alxi sekarang dan katakan apa yang kamu lihat."

Nabila memandang Alxi yang masih tertidur pulas.

"Dia terlihat nyenyak."

"Hmm."

"Tampan."

"Lalu?"

"Emm...."

"Dia terlihat manis, seperti malaikat bukan?"

Nabila mengangguk.

"Iya dia sangat manis, kalau tidur."

"Lalu apa yang kamu lihat saat Alxi mengamuk beberapa jam lalu?"

"Dia seperti iblis, terlihat menakutkan."

"Apa kamu takut saat Alxi dalam mode iblis begitu?"

Nabila menggeleng, entahlah Nabila tidak merasa takut, padahal saat itu Alxi sangat menyeramkan.

"Kenapa tidak takut?"

"Aku tidak tahu."

"Kamu tidak takut karena di dalam hatimu, kamu nyaman berada di dekatnya dan kamu merasa aman bersamanya, tidak perduli sebringas apa pun Alxi, kamu yakin bahwa dia tidak akan pernah melukaimu."

Nabila hanya menunduk memikirkan semuanya, apakah benar seperti itu?

"Dengarkan aku baik- baik, aku akan memberitahumu satu rahasia."

"Kami pria Cohza adalah keturunan eksekutor, kamu tahu apa itu eksekutor? Pembunuh. Jadi, darah pembunuh mengalir di dalam tubuh kami."

Nabila mulai resah, dia tidak suka pembicaraan ini. Apa maksudnya Alxi juga seorang pembunuh?

"Alxi belum mencapai tahap membunuh orang, jika itu yang sedang kamu pikirkan sekarang. Dan Alxi akan mencapai tahap itu atau tidak, itu semua tergantung padamu."

"Kami hanya akan berhenti saat ada yang bisa mengendalikan kami, sebut saja kami memiliki pawang pribadi."

"Maksud Om? Saya musti cari pawang buat Alxi?"

Marco terkekeh. "Tidak perlu, karena kamulah pawangnya."

"Saya? Saya nggak mungkin bisa mengendalikan Alxi, yang ada dia yang selalu bertingkah seenaknya sendiri."

"Apa Alxi pernah memukulmu?"

Nabila menggeleng.

"Pernah membentakmu?"

Nabila menggeleng.

"Lihat, dia tidak bisa kasar padamu."

"Tapi...."

"Dan, kamu pikir kenapa saat Alxi mengamuk bukan aku yang menenangkan tapi aku malah menyuruh dirimu kembali dan menghentikan Alxi? Karena memang hanya kamu yang bisa mengendalikannya."

"Aku menyuruhnya santai, dia tetap berteriak, kamu menyuruhnya diam, dia langsung diam. Aku

menyuruhnya mandi, dia tersinggung, saat kamu menyuruhnya mandi, dia bahkan tidak bertanya dua kali dan langsung melakukannya. Apa perlu ku perjelas lagi?"

Nabila menggeleng.

"Bagus, karena aku pikir kamu satu- satunya wanita Cohza yang normal di sini, jadi mulai hari ini aku serahkan pengawasan sepenuhnya Alxi padamu. Aku percaya kamu bisa mengendalikan dirinya tanpa aku ikut campur di dalamnya."

"Satu- satunya wanita normal?"

"Iyups, contohnya saja *Mommy* mertuamu, mana bisa aku membiarkan dirinya mengendalikan Pete sepenuhnya, kamu tahu dia seperti apa bukan?"

Nabila meringis.

"Dulu saat Alxi belum lahir, ada sepasang kekasih yang menculik Xia, kamu tahu apa yang terjadi?"

"*Daddy* Pete membunuhnya?"

Marco menggeleng.

"Dia tidak membunuhnya, tapi dia mendapat siksaan yang lebih kejam dari pada kematian. Aku tidak tahu pasti apa yang terjadi, yang jelas jangan sampai Alxi lepas kendali seperti itu. Oke?"

Nabila mengangguk.

"Bagus, jadi sejauh ini dari pembicaraan kita, apa yang kamu pahami?"

"Alxi mau menjadi malaikat atau iblis semua tergantung padaku," jawab Nabila.

"*That's right*, akhirnya ketemu pawang yang normal juga. Baiklah, karena kamu sudah mengerti aku pergi dulu."

"Tunggu Om, apa Tante Lizz juga menjadi pawangnya Om?"

Marco memasukkan tangannya ke saku celana.

"Tidak, Lizz belahan jiwaku, dia terlalu lembut untuk menjadi pawangku. Karena itu aku harus bisa mengendalikan diriku sendiri agar dia tidak membuatnya ketakutan."

"Kalau Om bisa mengendalikan diri sendiri, kenapa yang lain tidak?"

"Karena aku istimewa." Marco tersenyum lebar.

"Masih ada yg mau ditanyakan?"

Nabila menggeleng.

"Bagus, aku pergi dulu, urusin malaikat iblismu dengan benar."

"Malaikat iblis? Atau iblis malaikat?" Entahlah.

Nabila kembali ke atas ranjang setelah Marco pergi, dan memperhatikan Alxi dengan leluasa.

Di pikir- pikir benar juga kata Om Marco, Alxi itu cakep dan manis kalau lagi tiduran begini. Apa Nabila termasuk orang beruntung ya karena bisa menikah dengan Alxi, sudah jelas Alxi cinta padanya walau cara ngungkapinnya yang overdosis, dan yang terpenting kan Alxi baik padanya.

"Seneng ya bisa jadi pawangku?"

Nabila terkejut saat Alxi tiba- tiba membuka matanya.

"Alxi, bukannya?"

"Kenapa? Marco membiusku?" Alxi terkekeh pelan. Alxi sering dibius *daddynya* saat dia nakal dan mengganggu *quality time* kedua orang tuanya, jadi saat Marco mebiusnya dia sudah siap sedia.

"Eh, jadi kamu sudah bangun dari tadi?"

"Hmm."

"Jadi kamu... em...."

"Mendengar pembicaraanmu sama Marco? Ya dengerlah."

"Kamu nggak marah?"

"Untuk apa?"

"Kata Om Marco kamu kan musti dikendalikan."

"Yeah, dan pawangnya adalah kamu."

"Aku...."

Alxi menggeser tubuhnya, dan menarik Nabila ke dalam pelukannya. "Mau jadi bini, jadi pawang, gue mah nggak perduli. Yang penting lo tetep ada di samping gue."

"Kok jadi lo- gue lagi."

"Belibet di lidah."

Nabila tertawa, Alxi dan segala ke- praktisannya.

"Jadi *Miss* pawang, pagi ini lo mau gue jadi malaikat atau iblis?" Alxi menindih tubuh Nabila sehingga dia langsung memekik karena terkejut.

"Bagaimana kalau mandi dulu?"

"Jawaban salah, karena pagi ini gue lagi pengen jadi iblis dulu, karena sekarang saatnya gue makan lo."

Nabilla tertawa tapi hanya sebentar karena setelahnya Alxi benar- benar memakannya.

♥♥♥

"Macet ya?" tanya Nabila pada Alxi saat mereka berangkat ke kampus.

"Iya kok tumben macet ya?"

"Kamu sih, diajak berangkat dari tadi nggak mau."

"Tadi kan nanggung Nanik."

"Nanggung apaan? Kamunya saja yang nambah lagi."

"Ya salah lo lah, kenapa sih lo itu nikmat banget."

"Itu mah memang dasarnya kamu yang maruk."

"Nggak ah, dulu gue nggak pernah begitu. Cuman sama lo kok, apa karena gue cinta sama lo ya?"

"Btw gue belum bilang *i love u* dari masuk mobil. *I love u* Nanik."

"*I love u to*."

"Bini gue, cepet tanggep sekarang ya." Nggak ditanggepin protes, langsung ditanggepin ke kepedean, serah lo deh Al.

"Kok macet sih?" Alxi mulai mengetuk- etukkan jari di kemudi karena bosan.

"Namanya juga jam sibuk, wajarlah kalau macet."

"Kemarin nggak jam sibuk juga macet."

"Mungkin karena banyak kendaraan yang keluar, terus jalanan kan ada yang ditutup karena obor *Sea Games* lewat, makanya menumpuk di sini."

"Bukan Nanik, macet bukan karena kendaraan pada numpuk di satu tempat."

"Terus kenapa?"

"Ya, karena mereka pada berhenti, coba kendaraan mereka pada mau jalan, nggak mungkin macet kan."

Terserah kamu Al, terserah.

Drtttttr.

"Siapa?" tanya Alxi saat hpnya berbunyi.

"Junior."

"Angkat gih."

"Apaan Jun?"

"Laporan nilaimu sudah keluar dan semuanya E, jadi bisa dipastikan kamu nggak lulus semester ini."

"Kok bisa? Eh gue ngerjain tugas terus ya."

"Tapi kamu jarang masuk, dan sekalinya masuk bolong- bolong."

"Ya kan kemarin bini gue habis sakit karena diculik, lo nggak pengertian banget sih."

"Yang sakit istrimu bukan kamu kan?"

"Wah, parah lo, belagu ya sekarang mentang-mentang jadi pemegang Universitas Cavendish."

"Teraerah, masuk teratur maka itu akan memperbaiki nilaimu."

"Ini juga mau masuk Jujun."

"Ok, pertahankan."

Klik.

"Sialan si Junior sombong banget."

"Dia kan cuma kasih info nilai kamu."

"Iya tapi emang songong banget dia sekarang, mentang- mentang jadi atasan. Padahal di Tanah Abang atasan banyak banget, cuman 50 ribu, si Junior yang cuman atasan kampus sudah songong."

Nabilla memandang Alxi bingung? Ini bahas atasan pekerjaan? Atau atasan baju?

Sepertinya Nabila butuh obat kewarasan.

Ingin Punya Baby Gembul

"Bu, udah siang, udahan aja kelasnya." Alxi berbicara pada si Dosen tepat di pintu kelas Nabila.

"Ok, class kita lanjutkan minggu depan, jangan lupa tugas harus sudah selesai dipertemuan berikutnya, selamat siang."

"Siang Bu."

Tanpa menunggu Bu Dosen keluar, Alxi sudah masuk lebih dulu dan langsung duduk si samping Nabila.

"Nanik laper nih, ke kantin yuk."

"Bentar, ini aku masukin dulu." Nabila mulai membereskan bukunya dan memasukkanya ke dalam tas.

Alxi langsung membawakan tas Nabila begitu dia berdiri dan merangkul pinggangnya saat berjalan ke arah kantin.

Alxi memandang sekitar, dan langsung melotot saat melihat beberapa cowok melihat ke arah istrinya.

"Apaan lo lihat-lihat, gue colok nih?"

"Alxi, apaan sih?"

"Habisnya itu cowok lihatin lo dari tadi."

"Kan lihat doang Alxi, lagian siapa tahu dia lihatin orang lain bukan aku."

"Nanik sayang, jelas banget tadi itu gerombolan cowok pada lihatin lo, pada minta dipites apa ya."

"Sudah sih, cuman lihat kan. Lagian kamu kan lebih keren, masa takut saingan sama mereka."

"Nanik, semua orang juga tahu gue paling keren di kampus ini, tapi gue tetep mau antisipasi, soalnya yang namanya tukang tikung itu nggak pandang bulu. Mungkin awalnya cuman lirik, besoknya lihatin mulu, besoknya lagi ngajak kenalan, lama- lama minta no hp terus minta alamat, ujung- ujung bilang lope lope sama lo, lontong gue yang rugi."

Nabila memutar bola matanya, Alxi dan semua kesimpulannya.

"Woy, Alxi sini." Alca melambaikan tangannya dari meja kantin.

Alxi dan Nabila langsung menuju ke arahnya, ternyata Alca tidak sendiri, ada Javier dan Jovan di sana.

"Wezz para sepupu, tumben ngumpul." Alxi menarik kursi untuk Nabila lalu dia duduk di sebelahnya.

"Si Angel kan lagi ke luar negri, makanya mereka pada nganggur," ucap Alca menunjuk duo J.

"Kenapa nggak ngikut?"

"Gimana mau ngikut kalau dia ke luar negeri sama lakinya."

"Hahahaaa, lagian kalian ini, punya sepupu dikekepin. Inget woy, Angel udah ada misua, mau di sianida lo gangguin bini orang."

"Kenapa dari semua cowok, Angel malah jatuhnya sama dia?" ucap Javier sedih.

"Aku juga nggak rela, adikku yang paling rame, ceria malah kepelet sama cowok macem dia." Jovan menyeruput minumannya dengan lesu.

"Sudah, kan masih ada Aurora," ucap Alxi santai.

"Eitsss, nggak boleh. Ara cuman buat gue ya." Alca langsung memprotes.

"Lagian, Aurora mana bisa dijahilin, mau digolok sama Junior apa?" kata Jovan menambahkan.

"Kalia takut sama potongan balok es itu?" tanya Alxi dengan wajah menghina.

"Alxi nggak usah mulai deh, kayak lo mau urusan sama Junior saja." Javier memandang Alxi kesal.

Nabila yang merasa dikacangin, menyingkir mencari menu untuk makan siang mereka. Bahkan Nabila pergi tanpa ada yang menyadari, Nabila bukan tidak tahu siapa yang mereka bicarakan, tapi Nabila tidak terlalu akrab. Yah, gimana mau akrab dengan para saudara kalau setiap hari cuman dikekepin di kamar sama Alxi.

"Btw, itu si Angel *married*, si Jujun gimana? Nggak ada rencana minum baigon elektrik kan?" Alxi bertanya pada Jovan.

"Kayak nggak kenal Junior saja, dia mah mau seneng mau sedih, lempeng aja, mana ada yang tahu di otaknya itu isinya apa."

"Paling di otaknya lagi nyanyi Ku Tunggu Jandamu," ucap Alca dan semua tertawa setuju.

"Bener juga sih, oh ya lo mau makan apa Nanik?" Alxi menoleh dan langsung melotot saat Nabila hilang dari sampingnya.

"Eh, bini gue ke mana?" Alxi menggeser kursi dan menunduk ke bawah meja, berharap sang istri ada di sana."

"Eh, bangke, noh, bini lo di sana," tunjuk Jovan sambil menggeleng melihat tingkah Alxi yang makin parah.

"Nanikkkkkk." Alxi langsung menghampiri Nabilla yang sedang berjalan- jalan melihat koki menyiapkan menu pesanan beberapa Mahasiswa.

"Kok ngilang gitu aja sih?"

"Katanya kamu tadi laper, aku pesenin makan, kamu kan asik ngobrol."

"Maaf."

Nabila menoleh ke arah Alxi heran.

"Kenapa minta maaf?"

"Lo kesel ya karena gue asik ngobrol sama yang lain. Maaf, gue nggak bermaksud nyuekin lo, beneran deh."

Nabila berkedip, dia bahkan tidak berpikir sampai ke sana. Nabila tahu Alxi tetap pemuda 19 Tahun yang ingin sesekali nongkrong dengan saudara dan temannya. Alxinya saja yang lebay selalu melibatkan dia dalam semua kegiatannya, kecuali tawura tentu saja.

"Nabila nggak ngerasa begitu kok beneran, Nabila cuman laper dan karena sepertinya kamu lagi asik, jadi aku lihat- lihat sendiri saja."

"Beneran nggak marah?"

Nabila menggeleng.

"Ya sudah, lain kali jangan pergi sendiri. Inget, terakhir kali pergi sendirian lo diculik orang. Pokoknya jarak paling jauh Nabila sama Alxi cuman semeter, oke?"

Nabila neringis, iya aja deh, biar cepet kelar.

Alxi merangkul bahu Nabila, dan mengajaknya kembali ke tempat duduk mereka. Javier dan Jovan sudah menghilang karena ada kelas, tinggal Alca yang masih asik memakan steaknya.

"Jadi, lo mau makan apa?" tanya Alxi setelah Nabila duduk kembali.

"Em, samain Alca saja deh, steak sama kentang goreng."

"Ya udah di sini saja, biar gue yang pesen. Alca titip bentar, jangan sampai ada yang ngelirik." Alca mengacungkan jempolnya sedang Alxi langsung menuju ke arah koki kantin.

Padahal ada waitres yang siap menulis pesanan mereka, tapi Nabila sudah hafal dengan tingkah Alxi yang tidak mau lama.

Benar saja, pesanan yang harusnya diberikan pada orang lain saat ini sudah diserobot Alxi dan dibawa ke tempat Nabilla.

"*Wait*." Alxi pergi lagi dan beberapa menit kemudian sudah kembali dengan menu yang sama seperti Nabila. Tapi dia masih menambah dengan sepotong burger, dua jus jeruk dan sepiring penuh udang goreng.

"Lo laper apa doyan?" tanya Alca melihat jumlah makanan yang di bawa Alxi.

"Laper gue, tadi pagi cuman sarapan roti."

"Bukannya biasanya Nabila masak?"

"Nanik masak kok, tapi karena sudah telat jadi nggak sempet makan."

Gimana nggak telat kalau pas mandi yang harusnya hanya setengah jam berubah jadi 2 jam gergara Alxi sibuk membungkus lontong, tentu saja dengan Nabila yang jadi *patnernya*.

Alxi menarik steak milik Nabilla dan memotongnya kecil-kecil lalu menyerahkan ke Nabila lagi.

Nabila tersenyum tipis, perhatian Alxi yang sederhana tapi membuat hati Nabila jadi merasa istimewa, sepertinya menjadi istri Alxi tidak seburuk bayangnnya.

"Tapi dilihat dari nafsu makan lo, jangan- jangan lo ngidam? Bini lo hamil ya?" tanya Alca curiga.

Alxi langsung memandang Nabila bertanya. "Lo hamil?"

Nabila menggeleng.

"Yakin?"

Nabila menangguk.

"Wah, berati lo nggak tok cer Al, masa sudah 3 bulan Nabila belum tek dung juga. Paham cara pake alat reproduksi nggak sih?" Alca meledek.

Alxi mengernyit memandang Nabila. "Bener juga ya, padahal gue udah kerja *shift double*, lembur siang malem. Kok lo nggak hamil- hamil sih? Apa kita

perlu periksa ke Marco ya, mungkin kita butuh tambahan vitamin? Atau gue tambah jam lemburnya?"

Nabila langsung melotot, gila aja nambah jam lembur. Ini saja sudah lemas tak terkira, kalau tambah lagi beneran nggak bisa bangun buat kuliah dia.

Nabila menghela nafas, menenangkan diri sebelum memberi tahu Alxi fakta yang sebenarnya. "Nggak usah Alxi, kita berdua sehat semua, aku nggak hamil karena aku minum pil kb."

Alxi memandang Nabilla tidak percaya.

Brakkk.

"*Whattt?* Maksud lo, lo nggak mau hamil anak gue?" Alxi terlihat meradang.

Alxi bergeser dan memeriksa tas Nabila.

"Kamu ngapain?"

"Alxi, tenang Al." Alca memandang Alxi khawatir.

"Jadi, ini yang bikin lo nggak hamil-hamil?" Alxi mengacungkan pil kb dan langsung membuangnya ke lantai dan menginjak- injaknya sampai hancur.

"Sudah, jangan minum itu lagi."

Nabila berbalik dan menangkup wajah Alxi lalu mencium bibirnya kilat, seketika wajah Alxi yang mengeras langsung kembali adem.

Alca memandang adegan itu takjub, benar- benar pawang sejati.

"Dengerin Nabilla dulu oke?" Alxi menganggguk.

"Alxi yakin mau punya anak sekarang?"

"Iyalah, *Mommy* itu udah nanyain terus, kapan Alxi bisa kasih *baby* gembul untuknya. Alxi juga udah

bayangin pasti anak kita bakalan ganteng banget, lucu dan yang pasti bikin gue yakin kalau gue itu tok cer."

"Beneran yakin?"

"Iyalah, gue udah usaha dari naik ke Puncak Gunung, sebrangi Lautan, terobos Perbatasan hingga menggali Gua tak berujung. Semua gue lakuin, dipikir semua buat apa coba? Karena gue pengen punya *baby* gembul, hasil request dari *mommylah*."

Nabila tersenyum santai. "Beneran ya? Berarti nanti kalau punya *baby* nggak boleh protes ya."

"Ya nggaklah, seneng malah."

"Oke, berarti nanti kalau bangun tidur, nggak keberatan dong kalau aku nggak nyusuin kamu lagi?"

Uhukkk.

Alca langsung tersedak mendengar pembicaraan pasangan di depanya.

Tiap pagi disusuin? Enak banget hidup lo!

"Kok gitu? Ya musti tetep susui akulah."

"Tapi kan udah punya *baby*, jadi kalau pagi ya aku susui *baby* gembul bukan kamu."

Alxi tercengang.

"Eh."

"Kalau bobok, juga nggak boleh kelonin aku lagi ya, kan aku musti kelonin *baby* embul."

"Mandi juga nggak bisa nemenin kamu mandi lagi, kan Nablla musti mandiin *baby* gembul, pagi dan sore. Belum nyusuin 4 jam sekali, terus nyuapin makan, nemenin main. Gimana, udah siap kayak gitu?"

Alxi langsung merasa tenggorokanya kering. Dengan cepat dia mimum jus jeruknya sampai habis.

"Emang kalau punya *baby*, sibuk banget gitu ya?"

Nabila mengangguk.

"Kan bisa diberi sama pengasuh saja?"

"Tapi pengasuh nggak bisa nyusuin."

Alxi memandang Alca.

"Kok nanya gue, kan lu yang kawin!"

Alxi memandang Nabila yakin. "Oke, pulang dari sini kita ke apotik beli pil kb lagi. Gue belum rela tetek lo dikuasai *baby* gembul, gue masih suka dan belum ada niat melepasnya."

Alca menpuk jidatnya, dasar labil.

Nabila tersenyum lebar, *yess* berhasil.

Sekali- kali Nyenengin Alca

"Kok berhenti di sini?" Nabila memandang Alxi heran saat mereka bukannya pulang malah mampir ke SMA Cavendish.

"Mau jemput Aurora."

"Ngapain?"

"Mau gue ajak nonton."

"Kamu mau nonton?"

"Hmm"

"Tapi ngapain bawa Aurora segala?"

"Kenapa, cemburu ya?" Alxi tersenyum sambil menaik turunkan alisnya.

"Nggaklah, ngapain cemburu sama ponakan sendiri."

"Cemburu juga nggak apa- apa kok, gue suka." Nabila berdecak lalu memalingkan wajahnya.

"Tunggu bentar, eh ikut aja deh yuk." Alxi membuka pintu mobil di samping Nabila dan menggandengnya keluar.

"Kok sepi? Masih pada belajar Alxi."

Nabila mengamati suasana sekolah yang sangat bersih dan nyaman.

"Jauh amat sih. Memangnya di sini ada berapa kelas?"

"Gue nggak pernah ngitung, tapi kelasnya Aurora sudah kelihatan."

"Bukannya Aurora baru 13 Tahun ya? Kok sudah kelas sepuluh?"

"Dia kan otaknya encer, jadi ikut jalur akselarasi. Makanya sekarang sudah kelas sepuluh, kayak kakaknya noh si Junior dari SD ikut akselarasi. Baru 20 Tahun sudah jadi Dokter. Sekarang saja dia ambil spesialisasi, jangan heran kalau 2- 3 tahun lagi dia udah jadi Dokter bedah."

"Emang dokter bedah sama spesialisasi sama ya?"

"Mana gue tahu, bukan urusan gue juga."

Nabilla menganguk mengerti, percuma tanya sama Alxi.

Brakkk.

Nabila terkejut saat tiba- tiba Alxi membuka pintu kelas tanpa permisi, otomatis seluruh kelas langsung memandang mereka berdua.

"Ehemm, maaf mengganggu Pak, saya mau pinjem Aurora, karena mamanya lagi sakit."

"Tante Lizz sakit?" gumam Nabila.

"Ssttt." Alxi mengedipkan mata, dan Nabila langsung siaga.

"Nyonya Marco sedang sakit."

"Iya Pak."

"Oh, boleh- boleh. Aurora kamu boleh meninggalkan kelas."

"Terima kasih Pak." Dengan cepat Aurora membereskan bukunya dan berjalan menuju Alxi.

"Selamat siang Pak, Aurora permisi dulu."

"Oh ya, salam buat Nyonya Marco, semoga lekas sembuh."

"Terima kasih Pak, saya akan menyampaikan salam dari Bapak, mari."

Nabila memandang cengo Aurora yang sedang menghampirinya, ini bocah sopan sekali.

Tapi sekejap kemudian dia memandang Alxi, kalau yang ini mah nggak ada sopan- sopannya.

"Selamat siang Kak Alxi, Kak Nabila, terima kasih mau menjemput Aurora."

"Hmm." Alxi segera menggiring Aurora dan Nabila ke mobilnya.

"Kalau boleh tahu, Mama sakit apa Kak, soalnya tadi pagi waktu Aurora berangkat sekolah Mama masih sehat- sehat saja."

Alxi melirik Nabila. "Kok malah lihatin aku, yang bilang Tante Lizz sakit kan kamu."

"Mama kamu lagi sakit rindu, tapi tenang saja gue udah telepon Bapak lo biar diobatin."

Aurora berkedip polos. "Ih, Kak Alxi bohongin Aurora ya? Sekarang balikin aku ke sekolah Kak, nanti Papa marah kalau tahu Aurora bolos."

"Lo kan udah izin ke Guru, slow saja sih. Nanti Papa lo gue yang urus, sekarang Aurora manis temenin Kak Alxi nonton ya. Soalnya nih Kak Nabila pengen nonton Film Disney terbaru, tapi Kak Alxi nggak suka. Jadi, Aurora temenin ya, *please* ya, ya, ya. Nanti Kak Alxi beliin boneka, janji deh."

"Iya deh, tapi nanti beneran izinin sama Papa ya."

"Iya Aurora."

"Alxi, bukannya yang mau nonton kamu? Lagian aku nggak suka Film Disney," bisik Nabila di telinga Alxi.

"Ssttt, udah ya Nanik, ikut saja sih nanti aku beliin sepatu baru, atau mau baju juga boleh."

"Kalau laptop baru?"

"Boleh, boleh."

"Beneran?"

"Beneran Nanik sayang, kalau bohong, lo boleh perkosa gue."

"Itu mah maunya kamu, kalau bo'ong, bungkus lontong libur seminggu."

"Tapi kalau gue nggak bohong, gue boleh minta bungkus lontongnya kapan saja, lo nggak boleh nolak."

"*Deal*." Nabila menjabat tangan Alxi, tapi oleh Alxi ditarik dan langsung menciumnya.

"Kakak jualan lontong?" tanya Aurora.

Alxi dan Nabila menoleh ke belakang.

Plakk (tepok jidat).

Mereka lupa masih ada anak di bawah umur di belakang mereka.

♥♥♥

"Kok sepi Al? Kamu yakin bioskopnya buka?"

Alxi hanya tersenyum dan langsung mengajak Nabila dan Aurora masuk ke bioskop.

"Alxi, tuh kan sepi."

"Sttt, ini bioskop sudah gue *booking*, jadi cuman kita yang bakal nonton, lebih tepatnya Alca sama Aurora."

"Maksudnya?"

"Sstttt, diem, nanti gue jelasin,"Nabilla ngikut saja deh, penasaran Alxi itu mau apa.

"Aurora duduk di sini ya." Alxi duduk di sebelah kanan Aurora dan Nabila di sebelah kiri Alxi.

"Kak Alxi kok nggak ada yang nonton selain kita?"

"Ada kok, nah itu dia sudah datang."

Alca masuk ke bioskop dengan jantung berdegub kencang, akhirnya Alxi bawa Aurora juga.

"Kak Alca."

"Hay, Aurora, Kak Alca boleh duduk di sini kan?" Alca menujuk bangku di sebelah kiri Aurora.

"Tentu, silahkan Kak."

"Terima kasih." Alca tersenyum canggung, dia sampai bingung mau bicara apa saking senengnya.

Alxi berdecak, akhirnya si cinta buta sudah datang.

"Aurora, Kak Alxi lupa belum beli minum sama popcorn, kan nggak asik kalau nonton nggak bawa itu, jadi Aurora di sini dulu ya ditemenin Kak Alca."

Aurora tersenyum dan mengangguk.

"Iya kak."

Alxi menggeret tangan Nabila.

"Senang berbisnis dengan Anda," bisik Alxi saat melewati Alca dan menerima kartu atmnya.

"Alxi apaan sih, katanya mau nonton kok malah keluar." Nabila menarik tangannya saat sudah sampai di luar Mall.

"Nanik sayang, le mau lihatin Alca sama Aurora pacaran?"

"Maksudnya, kamu sengaja culik Aurora buat Alca."

Alxi tersenyum lebar.

"Tuh pinter, yuk katanya mau laptop baru."

"Serius?"

Alxi mengangguk dan membuka pintu mobilnya.

"Kenapa nggak beli di Mall sekalian sih?"

"Kita ke Mall kok, tapi bukan yang ini."

"Buang waktu Alxi, nanti keburu malam."

"Tenang Nanik, deket kok." Alxi mulai menjalankan mobilnya.

"Tapi, itu Aurora ditinggal nggak apa- apa?"

"Tenang saja, Alca nggak bakalan berani macem- macemin Aurora, gue jamin."

"Aku nggak nyangka ternyata kamu setia kawan ya, aku pikir orang tengil macam kamu cuman mau menang sendiri, ternyata kamu baik juga."

"Iya dong, masa iya temen sendiri galau karena nge- jomblo gue biarin, sekali- kali nyenengin Alca nggak apa apalah." Alxi memandang jalanan dengan senyum lebar sambil mengelus atm di kantongnya.

Ternyata bener kata Marco, istri itu nggak perlu tahu segalanya, asal Alxi terlihat baik, Nanik akan luluh dan nurut padanya.

Memang Nabila doang yang bisa jadi pawang, Alxi juga bisa.

Kadal mau dikadalin.

❤❤❤

Klikk.

Transaksi diproses.

"Oke, Nanik mau apa lagi?" Alxi tersenyum sambil menunjukkan beberapa transaksi belanja lewat hpnya.

"Laptop sudah, lingeria sudah, sepatu hak tinggi sudah, pakaian dalam sudah, baju untukku sudah. Apalagi ya? Em... tasnya belum ya?" Alxi kembali mengotak- atik hpnya mencari olshope yang menyediakan tas keren.

Nabila menghela nafas kesal, dia sudah membayangkan diajak nge- mall, nongki cantik terus jalan sambil lihat- lihat barang keren- keren.

Tapi ini apa?

Mereka berhenti entah di mana, Nabila nggak tahu, yang jelas tempatnya gelap, sepi dan Nabila takut.

"Alxi, balik ke Mall yuk, Nabila takut di sini, mana sudah mulai gelap lagi."

"Baru setengah tujuh Nanik sayang, kita jemput Aurora nanti jam sembilan."

"Nanik mau yang mana?" tanya Alxi menunjukkan hpnya.

"Nggak mau semua."

"Oh, ya sudah gue cariin yang lain, mau di mana? Shoope? Tokped? Bukalapak, atau mau buka apem saja?"

"Terserah." Nabila sudah *bad mood*.

Alxi langsung nyengir dan melempar hpnya ke *dashboard*.

Nabila memekik terkejut sambil memegang kaca mobil di sampingnya saat tiba- tiba kursinya turun hingga tubuhnya jadi rebahan.

"Alxiiiiii." Nabila hendak bangun, sayang Alxi sudah terlanjur berada di atasnya.

"Kamu mau ngapain? Ini di mobil."

"Aku mau buka apem, katanya tadi terserah."

"Tapi ini di mobil Alxi, susah gerak."

"Nanik nakal ya sekarang, sukanya tempatnya yang luas biar bisa gerak- gerak ya?"

"Bukan begitu Alxi, maksudnya itu...."

"Iya Nanik sayang gue ngerti, gue cuman haus, pengen netek doang kok."

"Tapi Al---."

"Lupa ya? Tadi bilangnya apa? Alxi boleh buka apem kapan saja asal Nanik dibeliin laptop."

"Ta---." Nabila menghentikan protesnya, kalau soal apem kan Alxi nggak pernah mau ngalah.

"Oke deh, tapi netek doang ya, jangan bungkus-bungkus dulu, nanti di rumah saja, kalau perlu nanti aku pakai lingeria yang seminggu lalu kamu beli deh," ucap Nabila berusaha nego.

Wajah Alxi langsung berbinar senang. "Iya netek doang, sini buka."

Dengan pasrah Nabila membiarkan Alxi membuka bajunya dan *bra* miliknya.

"Kok berasa makin gede ya?" tanya Alxi sambil meremas- remas aset miliknya, sedang Nabila mencengkram jok berusaha menahan desahannya.

"Enak, Nanik?" Alxi menelusuri dada Nabila dengan jari, mengelusnya lalu diremas pelan. Selanjutnya Alxi memainkan putingnya sambil memelintir hingga menegang.

Nabila menggigit bibirnya berusaha menahan erangan dari mulutnya, tapi sayang nafasnya yang memburu tidak bisa menipu Alxi.

"Enak kan Nanik?" Alxi meraup dada Nabila dengan mulutnya dan menghisapnya kuat, dan seketika Nabila lupa bahwa dia tidak mau mendesah dan malah menjerit kencang.

Alxi tersenyum licik di antara kulumannnya, bininya sudah terlena.

Alxi menyingkap rok Nabila dan mulai mengelus pahanya, terus naik hingga pangkalnya, lalu menyibak celana dalam Nabila kesamping dan bermain di sana.

"Alxiii, katanya- Ah netek doang." Cengkraman tangan Nabila di rambut Alxi semakin erat karena jari tangan Alxi sudah melesak masuk ke dalam apemnya.

"Sstttt, cuman jari Nanik." Alxi mengeluar-masukkan jarinya semakin cepat, Nabila terengah-engah seperti habis lari dari Monas ke Taman Mini.

Alxi terus mengocoknya dengan cepat, tanpa sadar Nabila membuka kakinya semakin lebar dan mendesah kencang, saat Nabila akan mencapai pelepasan Alxi menghentikan semuanya.

"Alxi?" Nabila memandang Alxi kecewa.

"Mau lagi?"

Nabila bingung, tapi tadi benar- benar nanggung, akhirnya Nabila mengangguk.

Alxi menyingkir dari atas tubuh Nabila.

"Tengkurep, biar gue terusin, gue pegel posisi begitu." Karena terlanjur, Nabila menurut dan membalikkan badannya hingga tengkurap.

Alxi menarik pinggang Nabila agar menungging, lalu jarinya mengelusnya lagi, Nabila langsung melenguh senang.

Dengan cepat Alxi memposisikan tubuh tepat di belakang Nabila dan melepas sabuk celananya, lalu melorotkan resletingnya dan mengeluarkan lontongnya yang sudah mengeras.

"Alxiii, lontongmu."

"Iya Nanik, lontongku kenapa?"

"Kamu bilang cuman netek, kenapa ahhhh itu masuk. Lontong masukkk, ahhh, lontongmu masuk Alxiiii."

Alxi terkekeh dan malah mencengkram pinggang Nabila lalu melesakkannya dengan sempurna.

Nabila yang sudah di ujung langsung klimaks seketika.

Nabila ambruk, tapi Alxi tidak membiarkannya, karena dia baru saja mulai. Maka dengan pelan Alxi mulai menggerakkan tubuhnya dan tidak membutuhkan waktu lama, Nabila kembali bereaksi.

"Nanikkk, apaemmmuuu paling nikmattt, nikmat banget Naniiikk." Alxi menggenjot Nabila semakin kencang sampai dada Nabila berayun- ayun tidak karuan.

Alxi jadi gemas.

Tangannya meluncur ke depan dan memelintir keduanya bersamaan, dan Nabila langsung klimaks lagi.

Alxi menggeram kecewa, dia juga hampir sampai tapi Nabila terlanjur ambruk duluan, dengan cepat Alxi keluar dari mobil dan menarik Nabila bersamanya.

"Alxi, kamu gila, ini di luar."

Alxi langsung menekan tubuh Nabilla ke kap mobil, mengangkat pinggulnya dan menusuknya lagi dengan lontongnya.

"Alxiii, lepasss, gimana kalau ada orang." Nabila benar- benar khawatir mereka di pinggir jalan dan dalam keadaan telanjang.

Alxi malah semangat menggerakkan tubuhnya, dia sudah lama menginginkan ini, adrenalin terpacu, rasa nikmat dan takut ketahuan membuatnya semakin semangat.

Alxi menggeram dan mendongakkan kepalanya ke atas, dia sudah hampir sampai di puncaknya tapi dia ingin Nabila bersamanya.

Alxi menarik pinggul Nabila agak ke belakang, menyelipkan tangannya lalu mengelus klitoris Nabila dari depan.

Kaki Nabila terbentang lebar sehingga gerakan Alxi sama sekali tidak bisa dihalangi, Nabila merasa nikmat, takut sekaligus frustasi.

"Alxi." Nabila memukul kap mobil berkali- kali lalu menjerit saat klimaks menerjangnya lagi, seluruh tubuhnya bergetar hebat.

Alxi tidak membuang waktu, saat Nabila berada di puncaknya dia langsung menghentak miliknya sampai pangkalnya lalu mencengkram pinggul Nabila yang masih bergetar agar tidak bergeser saat dia menembakkan seluruh santan kental dari lontongnya.

Nabila menjerit lagi, dia klimaks untuk ke-empat kali.

Setelah semua selesai Alxi tertawa kencang, ini sangat menyenangkan.

Alxi senang, lega dan puas.

Nabila lemas tak berbentuk.

Ada Apa Dengan Nabila

Marco berdiri di teras depan sambil bersedekap. "Mana Aurora?" tanyanya dengan wajah tidak ramah sama sekali.

Alxi hanya nyengir. "Itu sama Nanik, ngeluarin belanjaan." Benar saja Aurora keluar dengan boneka sangat besar di tangannya.

"Papa? Selamat malam." Aurora menaruh bonekanya ke bawah dan mencium tangan Marco.

"Kenapa baru pulang? Kenapa pergi jalan- jalan nggak izin sama papa?"

Aurora langsung menunduk. "Maaf Papa, Aurora pikir Kak Alxi sudah ngizinin buat Aurora."

Marco memandang Alxi tajam, Alxi hanya meringis.

"Nggak usah berlebihan, gue cuman ngajak

Aurora ke Mall buat nemenin Nabila, biasanya kan sesama cewek harus saling mengerti. Nabila belanja dengan Aurora, gue main *game* sama Alca, sama- sama enak kan?"

BRAKKKK.

Satu pot bunga di tendang Marco hingga hancur.

"KAMU NGAJAK ALCA?" Marco menunjuk Alxi emosi.

"Lah memang kenapa?"

Marco melotot semakin tajam. "Kenapa? Jangan pikir aku ini bego ya. Kamu pasti ngempanin Aurora buat Alca kan? BANGSAT."

"Papa, maaf hiks, ini salah Aurora, harusnya Aurora nggak ikut Kak Alxi sebelum dapat izin dari Papa. Hiksss maafin Aurora Papa, hiksss Aurora salah." Aurora sudah menunduk dengan air mata berjatuhan, seumur hidup jangankan dibentak dikomplain papanya dia tidak pernah, makanya mendengar makian papanya Aurora langsung menangis ketakutan.

Marco memandang Aurora salah tingkah. "Aurora sayang, papa nggak marah sama Aurora, papa marah sama Lak Alxi."

"Tapi Papa marah sama kak Alxi gara- gara Aurora, kalau Aurora nggak ikut Kak Alxi, Kak Alxi juga nggak bakal kena marah hikss."

"Sudahlah Aurora, Papa lo itu selama ini memang nggak suka sama gue, tapi gue nggak nyangka saja kalau Papa lo itu sepicik itu mikirnya."

Alxi lalu memandang Marco dengan kesal. "Senakal- nakalnya gue, emang pernah gue bikin keluarga gue celaka? Aurora itu Adek gue juga, gue nggak bakalan biarin dia kenapa- napa. Memang kenapa

kalau di sana ada Alca kenapa? Gue udah temenan sama Alca dari bayi, bahkan kita lahir di hari yang sama dan selama ini pernah nggak Alca jahat sama gue? Nggak pernah! Dan lo nuduh gue seolah- olah Alca itu bejat dan gue mau jual Aurora ke Alca. Ternyata serendah itu pandangan lo terhadap gue, sumpah gue KECEWA."

"Alxi, yang sopan sama yang lebih tua." Nabila menyentuh lengan Alxi berusaha menenangkan, dia bingung sendiri, Aurora nangis kejer ini dua cowok malah saling adu tajem.

"Nggak usah nge- drama," ucap Marco santai dengan wajah tidak kalah dinginnya.

Alxi mendengus kasar. "Aurora dengerin gue, mulai sekarang kalau lo ketemu gue di mana pun nggak usah nyapa, anggap kita nggak kenal. Gue nggak mau dituduh sama Papa lo, dikira mau jual lo, NGERTI?! Nanik kita pulang sekarang." Alxi menarik tangan Nabila.

"Huaaaa, kak Alxi marah sama Aurora. Maafin Aurora Kakak, Papa jangan marah sama Kak Alxi. Semua salah Aurora, tadi Aurora minta boneka makanya pulangnya telat, hiks hiksss." Aurora merosot duduk dan memeluk bonekanya, menangis kencang.

"Aduhh, sayang Kak Alxi itu marahnya cuman bohong kok, iyakan Alxi?" Marco melotot memandang Alxi.

"Aku serius, nggak usah ketemu Kak Alxi lagi."

"Huaaa, Kak Alxi marah, Papa jangan marahin Kaka Alxi. Kak Alxi baik, dia ngajak Aurora nonton, beliin Aurora makan malam, terus beliin boneka."

"Aurora? Kenapa menangis di lantai?" Lizz keluar dengan bingung saat bukannya masuk dia malah

mendengar keributan di teras, apalagi anaknya yang paling kalem malah menangis gelesotan di lantai.

"Aurora hiks nakal Mama, makanya hikss Papa marah, tolong bilangin hiksss Papa jangan hiksss marahin Kak Alxi hiksss."

Lizz berjongkok dan membantu Aurora berdiri.

"Sudah jangan menangis, biar mama yang ngomong sama Papa ya."

Aurora mengangguk sambil memeluk mamanya. "Mama bilangin Papa, Kak Alxi nggak salah, Aurora yang nakal karena ngajak muter- muter cari boneka. Makanya pulangnya ke maleman, ini bukan salah Kak Alxi."

"Jadi, Papa marah karena Alxi ngajak Aurora jalan- jalan?"

Aurora mengangguk masih sambil menangis.

"Marco kamu kenapa sih? Memang kenapa kalau Alxi ngajak jalan- jalan Aurora? Wajar dong, dia kan Kakak Aurora juga. Lagipula dia nggak sendirian, ada Nabila juga kan?"

Marco memandang Lizz melongo, kenapa jadi dia yang salah. "Tapi *beb*--."

"Sudahlah Kakak Lizz, nggak apa –apa. Toh, gue nggak bakalan ke sini lagi."

"Marcooo, kamu ngusir Alxi?"

"Siapa---."

"Keterlaluan kamu ya." Lizz melewati Marco lalu menghampiri Nabila.

"Maafin Marco ya, dia memang terlalu posesif sama Aurora, tapi kamu kan tahu dia nyinyirnya seperti

apa. Jadi, jangan dimasukin ke hati. Sering- sering main ke sini, aku bakalan senang kok."

"Terima kasih Kakak Lizz, Kakak memang yang paling baik, tapi sayang Alxi nggak mungkin ke sini lagi kalau Tuan rumahnya saja keberatan, permisi Kak."

"Alxi tunggu." Lizz menoleh ke arah Marco. "Marcooo, minta maaf sama Alxi."

Kenapa dia yang harus minta maaf? "Nggak mau."

"Baiklah, mulai malam ini aku tidur dengan Aurora."

"*Whattt*, *bebbb*, kok gitu sih, *bebeb* mainnya nggak asik."

Lizz diam sambil bersedekap.

Marco mengusap rambutnya frustasi. "Baiklah, Alxi kamu menang, kamu boleh main ke sini, kamu boleh ajak Aurora jalan- jalan tapi tidak boleh lebih dari jam 7 malam. Dan minimal membawa satu *bodyguard*, mengerti?" Marco tidak menunggu jawaban semua orang dan langsung masuk ke dalam.

"Lizz, Aurora masuk ke dalam, sudah malam," teriak Marco dari dalam rumah.

"Alxi, Nabila mau nginep saja nggak, sudah larut kan?" tanya Lizz menawarkan.

Mendengar itu Marco keluar lagi. "Masuk-masuk."

Marco menggiring Liz dan Aurora masuk ke dalam.

"Pulang sono, nggak usah nginep, kalau mau nginep, noh di rumahnya Alca, soulmate lo." Marco

menunjuk ke sebelah rumahnya yang memang adalah rumah Alca.

Blaammmm.

Pintu di tutup kencang.

"Dasar Bapak- bapak alay, ayo Nanik kita pulang."

"Jadi, rumahnya Alca sebelahan sama Om Marco?"

"Iyups, sebelah rumah Alca. Sebelah kiri rumah Angel, ini rumah Marco. Dan yang berhadapan sama rumahnya Marco itu rumah musuh bebuyutannya, luar biasa kan hidupnya."

"Musuh?"

"Bukan musuh beneran, tapi tiap mereka ketemu kayak Anjing sama Kucing, berantem melulu, itu si Joe."

"Joe siapa?"

"Oh iya, loe belum kenal ya? Dia dan keluarganya kan nggak datang ke pernikahan kita, soalnya lagi liburan ke luar negeri. Kamu tahu Queen kan?"

"Queen yang katanya Sepupu Alca?"

"Iyups, itu rumahnya." Nabila mengangguk mengerti.

"Sudah yuk pulang." Alxi berbalik dengan tersenyum lebar. Jalan Alca sedikit terbuka, itu artinya uang sakunya aman sejahtera, karena akan ada dana yang selalu siap mengalir ke atmnya.

Orang baik mah selalu diberi jalan keluar.

Nabila memegang sebelah tangan Alxi. "Kamu luar biasa, ternyata selain setia kawan kamu juga sayang keluarga, aku salut sama kamu."

Alxi langsung menoleh ke arah Nabila. Tuh kannn, anak baik selalu dapet untung, bukan cuman dari Alca, sekarang istrinya juga memujanya. Ternyata punya otak licik memang berguna.

"*I love u, very very love u*."

"*I love u to* Alxi."

Alxi menghentikan mobilnya seketika. "Ngewe lagi yuk."

"*What*?" Nabila melotot tapi telat karena Alxi sudah menariknya ke dalam pangkuannya.

"Alxi ini masih di dekat rumah Om Marco."

"Justru mumpung masih di tempat Marco, nggak akan ada yang berani grebeg, kan *securitynya* kenal gue."

"Nggak, Alxi jangan aneh- aneh deh."

"Alxi nggak aneh Nanik, Alxi cuman sange."

Dan sebelum Nabila protes lagi, Alxi membungkam mulutnya dengan bibirnya, lalu menyelipkan jarinya ke dalam rok dan bermain di sana.

Alxi melakukan hal gila lagi, dan karena enak, Nabila tidak sanggup menghentikannya.

Lontong the winner pokoknya.

❤❤❤

"Lo beneran nggak apa- apa?" tanya Alxi memandang Nabila resah.

"Nggak apa- apa, cuman cape saja kayaknya."

"Tapi lo kelihatan pucet, gue nggak tenang, kita ke rumah sakit ya?"

Nabila menaruh tangan Alxi di keningnya. "Nggak panas kan? Aku udah bilang aku baik- baik saja, cuman lemes dikit, kecapean Alxi."

Alxi mengangguk tapi tetap hatinya tidak tenang, bukan tanpa alasan Alxi begitu khawatir, ini bukan hanya sehari dua hari. Tapi sebulanan ini Alxi selalu melihat Nabila lemas dan pucat, badannya yang memang kecil juga terlihat agak kurusan, nafsu makannya menurun.

Sudah seminggu ini Alxi mengurangi jatah apemnya, yang biasanya bisa 3-6 kali, menjadi hanya satu sampai dua kali. Itu pun Nabila sudah terlihat kualahan, padahal vitamin dan suplemen dari Marco tidak pernah lupa dikonsumsi olehnya.

Ada apa dengan Nabilla?

Hamilkah?

Tapi baru minggu kemarin dia bulanan, walau memang haidnya lebih sebentar sih, tapi kayaknya nggak mungkin deh.

Anemia?

Bisa jadikan? Pucet, lemes, iya pasti itu.

Ahhhh, Alxi pusing, Alxi nggak suka lihat Nabila nggak semangat begini. Apa Alxi harus diam-diam memeriksakan Nabila ke Junior saat di kampus nanti ya? Begitu saja deh, soalnya nunggu Nabila mau diperiksa sama kayak nunggu Junior *move on* dari Angel. Lamaaa.

"Alxi, bisa berhenti sebentar nggak?"

"Kenapa?"

"Stop!" Mau tidak mau Alxi menghentikan mobilnya di pinggir jalan, dan dengan cepat Nabilla keluar, Alxi langsung menyusulnya.

Nabila berjongkok di atas trotoar dan muntah-muntah, melihat itu Alxi langsung panik.

"Nanik, lo kenapa?" Alxi merangkul bahu Nabila sambil memijat tengkuknya.

Setelah Nabilla selesai dengan muntahannya, Alxi mengambil air di dalam mobil agar Nabilla bisa berkumur- kumur, lalu dengan santai Alxi menggendong Nabilla masuk ke dalam mobil lagi.

"Kita ke Rumah sakit," ucap Alxi tanpa bantahan. Nabila sudah lemas, jadi dia diam saja.

Alxi langsung menghubungi Marco menanyakan keberadaannya, begitu pasti Marco sedang di rumah sakit, Alxi langsung meluncur ke sana.

Tin, tin, tin!

Alxi memencet klakson keras- keras sambil menggendong Nabilla.

"Woyy, tolongin bini gue!" teriak Alxi pada siapa pun yang dia temui.

"Eh, bangsat jangan lewat doang, obatin bini gue." Seorang Dokter terlonjak kaget karena di bentak Alxi.

Marco bersedekap, dia sudah *stand by* di hadapan Alxi, tapi dia malah sibuk memarahi Dokter dan perawat yang lewat.

"Alxiii, bawa Nabila ke ruanganku."

"Marco, gue cari dari tadi, siniin brankarnya." Alxi menaruh Nabilla yang lemas di atas brankar dan mulai mendorongnya dibantu perawat.

"Aku sudah di sini dari tadi, kamu malah teriak-teriak nggak jelas."

"Aku kan panik, Nanik lemes, muntah- muntah, lihat noh pucet banget kan?" Alxi memandang Nabilla sedih.

"Kamu tunggu di luar biar aku periksa."

"Nggak mau, aku ikut." Alxi kekeuh tidak mau keluar dari ruang pemeriksaan."

Marco mengendikkan bahu lalu mulai melihat keadaan Nabila.

Marco mengernyit, lalu memeriksa lebih teliti.

"Nabila, kamu kuat jalan nggak? Aku pengen mastiin semuanya, jadi tolong lakukan tes urine."

"Biar gue gendong saja." Dengan sigap Alxi menggendong Nabilla dan mengambil wadah yang akan menampung air seninya.

"Alxi, keluar dulu, aku malu."

"Ngapain malu, sini aku bantuin." Nabila terlalu lemas untuk protes, jadi saat Alxi menaikkan rok dan menurunkan celana dalamnya dia hanya pasrah.

Dengan memalingkan wajahnya, Nabila kencing di atas tempat yang sedang dipegang oleh Alxi, begitu selesai Alxi menyerahkan pada Marco lalu dia kembali, membersihkan apem Nabilla dan memakaikan celana dalamnya lagi.

Setelah Alxi merebahkan tubuh Nabila, Marco memberik kode agar Alxi mengikutinya.

"Jadi, Nanik sakit apa?"

"Duduk dulu." Marco duduk dan mengamati hasil tes Nabila.

"Aku tidak tahu ini kabar baik atau buruk."

"Nggak usah nge- drama kayak sinetron buruan bilang, Nanik kenapa?"

"Nabila Hamil."

Alxi mengerjap.

"*What?* Kok bisa?"

Glodak.

Kotak papan nama terlempar ke arahnya.

"Kamu pikir yang kamu lakukan beberapa minggu lalu di depan rumahku sampai ada suara mobil berdecit- decit itu nggak bisa bikin bunting?"

"Maksud gue, Nanik itu minum pil kb, kenapa bisa hamil?"

"Berarti benihmu yahut, sudah dicegah tapi tetep hamil."

Alxi tersenyum lebar.

"Ternyata gue emang hebat yah."

"Hmm terserah, tapi masalahnya bukan di situ."

"Apa? Lo nggak percaya yang di perut Nanik anak gue? Tenang aja, gue 100% yakin anak itu anak gue, secara gue kan rajin naik- naik ke puncak gunung."

Marco menghela nafas lelah.

"Alxi serius, aku tahu anak itu pasti anak kamu. Masalahnya Nabila itu...."

Yang Belum Terdeteksi

Marco memandang Alxi tajam.

"Serius Alxi, sebenarnya---."

Brakk.

"Anakku di mana?" Dua orang dengan wajah panik menerobos ruangan Marco.

"*Uncle* Paul?"

"Di mana Nabila?" Lin mey bertanya dengan ngos- ngosan.

"*Uncle* masih hidup?" tanya Alxi melihat Paul dan Linmey yang sekarang ada di depannya.

"*UNCLEEEEEE!*"

Brugggkkk.

Marco langsung menerjang Paul.

"*Uncle* ke mana saja? Kami mencarimu sampai ke Antartika, kami pikir *Uncle* kelelep di sana."

Plakkk.

"Kamu ngarepin aku mati?"

"Ih *Uncle* jahara, kami panik tahu waktu *Uncle* ilang. Takutnya ditelen Hiu, kan kasihan hiunya jadi sakit perut."

"Masih mending sakit perut, kamu nyemplung ke tengah laut, ikan se- samudra mati semua," balas Paul kesal.

Alxi memandang Marco dan Paul yang sama-sama lebay. Dari pada lihatin mereka mending lihatin bininya.

"Tunggu, kamu mau ke ruangan Nabila? Tante ikut." Alxi menganggguk dan Linmey mengikutinya meninggalkan Paul dan Marco yang masih asik adu mulut di lantai.

Saking asik dan senang mengetahui pamannya ternyata masih hidup, Marco lupa ada hal penting yang harus dia sampaikan tentang Nabila.

Alxi juga lupa, apalagi Nabila yang tidak tahu apa- apa.

Tidak ada yang bertanya atau pun mengungkitnya.

Menyisakan pembaca yang kesal.

Dan ingin melempar *Author* ke gerombolan cogan di Korea.

"Nanik, kok bangun sih?" Alxi langsung mendekati Nabila yang sudah duduk di kepalan ranjang.

"Aku mau pulang, aku nggak suka berada di rumah sakit, bau obatnya membuat aku mual."

"Iyakah?" Nabila mengangguk.

Alxi langsung naik ke atas ranjang dan memeluk Nabilla.

"Kalau bau gue nggak bikin mual kan?"Tanya Alxi sambil menyungsupkan wajah Nabila ke lehernya.

Nabilla merona, tapi dia tersenyum, dia pikir Alxi akan membawanya pulang atau membelikan pewangi ruangan, siapa sangka Alxi malah menyuruhnya mencium bau tubuhnya. Dasar aneh, tapi entah kenapa Nabila malah suka.

"Nabila?" Alxi dan Nabila menoleh.

"Tante ganggu deh, jenguk Nanik nanti saja ya?"

Awww.

Nabila mencubit Alxi yang tidak sopan.

"Dia siapa?" bisik Nabila.

Alxi mengernyit, bukannya Nabila anak angkat Paman dan bibinya.

"Nanik, kepala lo kebentur ya?" Alxi memeriksa kepala Nabila.

"Apaan sih." Nabila menyingkirkan tangan Alxi dari kepalanya.

"Habisnya lo nggak inget dia? Lo lupa sama Emak sendiri?"

"Alxi kamu ngomong apan sih? Aku semakin tidak mengerti. Obat warasmu habis ya?"

"Iya, kan lo yang ngabisin," ucap Alxi santai.

"Alxi, Nabila." Lin mey langsung menghampiri Nabila dan Alxi untuk menghentikan perdebatan mereka.

"Namaku Linmey, aku adalah Ibu angkatmu."

Nabila melihat Linmey dengan shok, Ibu angkat? Jadi, dialah wanita yang ada di balik kehidupannya selama ini.

Lin mey menggenggam tangannya dengan wajah sendu.

Nabila memandang Linmey berkaca- kaca.

"Maukah kamu memanggilku *mommy*?"

Nabila terdiam, dia bingung harus bilang apa? Jadi, wanita ini yang sudah menanggung biaya hidupnya dari bayi.

"Aku...."

"*Mommy* tahu pasti kamu marah sama *mommy* karena nggak pernah menemuimu, tapi *mommy* punya alasan kenapa selama ini hanya mengawasimu dari jauh, maafkan *mommy*."

"Bukan begitu, Nabila hanya bingung mau bilang apa. Nabila senang akhirnya bisa bertemu dengan orang yang mau membiayai hidup Nabila selama ini. Nabila nggak tahu harus bagaimana selain kata terima kasih."

Linmey menangis dan langsung memeluk Nabila.

"Terima kasih," bisik Linmey terharu.

"Harusnya aku yang bilang terima kasih, *Mommy*." Linmey menangis tersedu- sedu, dan semakin memeluk Nabila erat.

"*Okey*, *pleasee*, sedih- sedihnya sudah ya. Nanik lagi sakit, nggak boleh mikirin yang berat-berat." Alxi memisahkan Linmey dan Nabila yang berpelukan haru.

Nabila cemberut, suaminya itu nggak tahu situasi sama sekali.

"Hay, Nabila." Semua orang menoleh ke arah pintu, di mana Paul dan Marco baru saja masuk.

Linmey menghapus air matanya. "Perkenalkan dia Paul, *daddymu*."

Paul mendekat dan memeluk Nabila. "Hay *little girl*, senang akhirnya *daddy* bisa memelukmu."

Jantung Nabila berdetak kecang, dia sangat bahagia, impiaannya memiliki orang tua sekarang benar-benar dikabulkan.

Bukan hanya orang tua, dia juga punya suami gesrek dan keluarga anehnya, tapi Nabila menyayangi mereka semua.

"Ck! Sudah dibilang jangan sedih- sedih. *Uncle* juga jangan peluk erat- erat, Nanik lagi sakit, pada ngerti nggak sih?" Alxi melepas pelukan Paul dan ganti memeluk Nabila posesif.

"Jauhkan tanganmu dari anakku." Paul melepas pelukan Alxi pada Nabila.

"*Uncle* apaan sih, Nanik itu lagi sakit, mual terus, dia nggak mual kalau cium bau tubuh gue."

Paul melongo. "Mana ada penyakit kayak gitu?"

"Ini bukan penyakit *Uncle*, Nanik cuman lagi hamil."

"*Whattttt*?"

Nabila, Paul dan Linmey langsung shok.

"Aku hamil?"

"Iyups, hebat kan gue. Padahal lo kb, tapi sepertinya *baby* embul emang terlalu semangat pengen nongol. Makanya dia nyelinep ke perut lo," ucap Alxi bangga.

"Nabila hamil?"

Alxi mengngguk.

"Marcoooo, siapa yang berani menghamili anakku?" tanya Paul tajam, Marco mengendikkan dagunya ke arah Alxi.

"Kamu yang hamilin Nabila?" Paul semakin shok.

"Lah, emang kenapa? Bini gue ini, wajar dong gue hamilin."

"Bini? Marco, kenapa kamu menikahkan anakku dengan bajingan ini?" Paul semakin merah padam sambil menunjuk Alxi emosi.

"*Uncle* ribet deh, bajingan ini ponakanmu sendiri," jawab Alxi memeluk Nabila lagi.

"Nggak sudi aku punya mantu brengsek kayak kamu." Paul menarik Alxi menjauhi Nabila.

"*Uncle* apaan sih, minggir." Gantian Alxi mendorong Paul.

"Kamu yang minggir, jangan pegang- pegang anakku."

"Anakmu itu, istriku."

"Nggak boleh."

"Sudah terlanjur, udah bunting juga."

"Nggak relaaa, aku nggak rela anakku sama kamu."

"Bodo, Nanik saja rel,a kenapa *Uncle* nggak rela," jawab Alxi cuek.

"Cerai saja kalian."

"Enak saja, bini senikmat ini diceraiin? Nasib lontong gue gimana?"

"Anakku bukan makanan."

"Tapi Nabila emang nikmat kok, kan gue udah nikmatin tiap hari."

"Aaaaa." Paul frustasi, masa depan anaknya hancur.

Akhirya terjadi adu mulut dan adu dorong antara mereka.

Nabila bingung mau belain yang mana, satu suaminya, satu lagi *daddynya*.

"Linmey." Marco mengabaikan Paul dan Alxi yang tengah ribut.

Linmey ikut bingung, wajah Marco terlihat serius, tapi Alxi dan Paul masih berseteru.

"Linmey, kita perlu bicara." Marco akhirnya berhasil membuat Linmey mengikutinya.

"Ada apa?" tanya Linmey setelah duduk di ruang kerja Marco.

"Untung kamu sudah datang. Jadi, aku rasa dari pada Alxi, *Uncle* Paul, *Uncle* Pete terutama Xia, kamu yang bisa menerima berita ini dengan akal sehat, dan menjawab pertanyaanku dengan pasti."

"Apa ada sesuatu yang buruk terjadi?"

"Aku belum terlalu yakin karena hasil tes darah belum keluar, tapi hasil pemeriksaan sementara, ada

yang aneh dengan tubuh Nabila. Dan aku curiga ini bukan hal yang bisa diremehkan."

"Apa selama di panti asuhan, Nabila punya riwayat penyakit yang mematikan?"

Linmey menggeleng, karena selama ini Ibu panti memang tidak pernah melaporkan kejanggalan apa pun pada diri Nabila.

"Jangan katakan Nabila menderita penyakit kronis."

Marco memutar *bolpointnya*, berpikir sejenak. Tes belum keluar, apa iya dia harus menyampaikan diagnosisnya sekarang.

"Marco?"

"Aku hanya Dokter umum, tapi aku sudah melakukan penelitian ilegal tentang organ dalam selama puluhan tahun."

Marco berhenti sebentar.

"Nabilla menderita gagal ginjal, stadium 5."

"Apa? Gagal ginjal?" Wajah Linmey langsung memucat.

"Tidak mungkin. JANGAN BERCANDA!"

"Aku tidak mungkin bercanda untuk hal seserius ini."

Linmey duduk terhempas dengan lemas, baru beberapa menit lalu dia bisa memeluk anaknya, dan sekarang dia terancam kehilangan dia.

Kenapa harus Nabila? Apa salahnya? Dia anak yang baik dan pintar, kenapa bukan dia saja yang harus mengalami ini.

Apa belum cukup penderitaan Nabila selama ini.

Hidup di panti asuhan tanpa mengetahui siapa orang tuanya.

Tidak punya teman karena Ibu panti mengistimewakan dirinya.

Memiliki Ibu dan Ayah angkat yang bahkan tidak berani menunjukkan wajahnya ke hadapan Nabila karena takut keluarga Cohza mencurigai asal usulnya.

Jika ini karma dari perbuatan di masa lalunya, kenapa harus Nabila yang menanggungnya.

"Apa ada cara menyembuhkannya."

"Mudah, sangat mudah, bukan hal berat bagi keluarga Cavendish menyembuhkan penyakit mematikan."

"Benarkah? Syukurlah, bisa tolong sembuhkan Nabila secepatnya?"

"Tidak."

"Kenapa?"

Marco mendesah berat. "Karena penyakitnya belum terdeteksi semua, apa hanya ginjal, atau jantung juga? Dan apa penyebab penyakit itu belum diketahui pasti, apakah turunan atau virus."

"Dan yang paling menyusahkan adalah Nabila sedang hamil, jadi apa pun penanganannya itu berkali-kali lipat lebih beresiko. Jadi, mulai sekarang jangan terlalu berharap terlebih dahulu, karena bagimana pun kita harus memikirkan akibat yang paling buruk juga."

"Lalu apa yang harus kami lakukan."

"Aku akan mengecek secara pasti dulu apa saja penyakitnya dan tindakan yang perlu dilakukan. Jadi, sambil menunggu, tolong bahagiakan Nabila. Jangan bikin capek, jangan dibuat stress. Bagaimana pun wanita

hamil rawan mengalami keguguran di trimester pertama apalagi dengan kondisinya seperti itu."

Linmey menganggguk mengerti.

"Ayo kembali, aku khawatir Alxi dan *Uncle* Paul sudah pada babak belur."

Benar saja, begitu sampai di ruangan Nabila, Alxi dan Paul terlihat berantakan. Untung ada Pete dan Xia yang sepertinya berhasil memisahkan mereka.

Amannn.

💝💝💝

"Nanik sayang, masih mual nggak?"

"Dikit."

"Sini peluk lagi, biar nggak mual."

"Nggak usah modus." Paul mendengus.

"Orang tua mah, ngiri aja ya, lihat kita bahagia. *Uncle* pergi gih, gue mau nengokin Dedek embul biar semakin memperkuat kehamilan."

"Nanik, Nanik, panggil Nabila."

"Suka- suka gue, bini- bini gue. Lagian Nabila emang paling nikmat, wajar dong gue panggil Nanik."

Paul kehabisan akal, hasih pembuahan Pete dan Xia gini amat ya.

"Paul sudahlah, biarkan mereka berdua. Sebaiknya kamu istirahat juga, bagimana pun kita habis melakukan perjalanan jauh, kamu mau sakit karena kecapean juga?"

"Awas kalau kamu macem- macemin Nabila," tunjuk Paul tajam.

"Nggak gue apa- apain udah bunting."

"Alxiii." Nabila cemberut.

"Iya, iya Papa mertua. Sono pulang, Nanik cuman butuh gue, lagian kata Marco besok dia udah bisa pulang kok. Dan ini sudah malem sudah waktunya Nanik bungkus lontong. Eh maksudnya tidur. Udah, hus- hus, pergi."

"Kalau Alxi nakal, telepon *daddy*, oke."

Nabila mengangguk dengan senyum lebar, merasa hidupnya sempurna.

Dengan keluarga besar yang absurd tapi saling mencintai dan melindungi dengan begitu posesif.

Klikk.

Alxi mengunci ruang perawatan.

"Akhirnya pada minggat juga, ayo Nanik bobo." Alxi langsung melepas kaosnya dan menelungsupkan tubuhnya ke balik selimut dan merengkuh Nabila sayang.

"Alxi?"

"Hmmm."

"Sudah tidur?"

"Hmm, hmm."

"Nggak mau bungkus lontong dulu?"

Alxi membuka matanya lebar dan memandang Nabila tidak percaya, kesambet apa bininya ngajakin duluan.

"Lo lagi pengen bungkusin ya?"

Nabila gengsi tapi entah kenapa dia pengen Alxi yang beringas, bukan kalem seperti sekarang.

Melihat Nabila hanya diam Alxi mendesah kecewa.

"Udah bobo aja, sudah malem Nanik, hari ini libur bungkus lontongnya. Lo masih sakit, nanti kalau sudah sembuh baru lembur lagi."

Nabila mengernyit, dia nggak suka Alxi kayak gini.

Plakkkk.

Awwww.

"Kok gue dipukul?"

Nabila duduk dan langsung melepas bajunya, Alxi menelan ludah ngiler, dada kesukannya sudah bergelantung manja di depan matanya.

"Alxi cepet nenen." Nabila duduk di pangkuan Alxi dan menyodorkan dadanya.

Alxi dengan sigap langsung meremas dan menghisap rezeki nomplok di depannya.

"Ah Alxiii, terus Al." Nabila menggesek apemnya ke lontong Alxi yang sudah mengeras. Alxi menggeram senang.

Entah kenapa Nanik jadi agresif, Alxi nggak perduli, yang jelas kalau begini dia jadi menang banyak.

"Nanik, Alxi nggak tahan, boleh mendaki gunung lewati lembah kan?"

"Ah emang, uh... boleh? Aku kan lagi hamil."

"Boleh Nanik, kata Marco boleh, asal pelan."

"Nanti Dedek embul gimana?"

"Dedek embulnya pasti seneng, dan siapa tau kalau sering di tengokin dedek embulnya bisa nambah jadi dua."

Nabilla terkesiap saat Alxi tiba-tiba sudah memasukkan lontongnya.

"Alxiii."

"Nanikkk, Nabilla Nikmattt, elo nikmat banget sumpah."

Alxi menggerakkan tubuhnya cepat dan Nabilla suka, Nabilla mau Alxi seperti itu.

Pemaksa dan beringas.

Nggak Boleh Cemburu Sama Anak Sendiri

"Alxiii."

"Hmm?"

"Bangun, ada yang ngetok pintu."

"Biarin saja, nanti juga pergi sendiri." Alxi kembali meyungsupkan wajahnya di depan dada Nabila, sesekali menghisapnya.

Nabila memandang pintu dengan wajah sayu, ini di rumah sakit dan mereka masih telanjang bulat. Bagaimana kalau yang mengetuknya adalah *Mommy* dan *Daddy*?

"Al, uhhh."Alxi menyibak selimut dan memposisikan tubuhnya di atas Nabila, lalu memandang Nabila bertanya.

"Masih sakit? Lemes? Mual? Pusing?"

Nabila berpikir sejenak lalu menggeleng.

"Bagus, berarti lo sudah sehat dan si lontong boleh masuk lagi."

"Tapi Al, di depan pintu ada orang."

"Biarin Nanik, semalam cuman sekali. Lontongku nggak tahan, jadi sekarang mau lagi."

"Astagahhh." Nabila mencengkram seprai di sampingnya, karena belum sempat dia menjawab Alxi sudah menerobos masuk ke dalam apemnya.

"Angkat kakimu." Nabila bingung, maka Alxi menegakkan tubuhnya dan menaikkan kedua kaki Nabila ke atas bahunya.

Tubuh Nabilla melengkung, tangannya mencengkram seprai lebih erat. Ini sensasi baru lagi, dan dia suka saat Alxi mulai menggila.

"Nanikkk, lontongku dijepit enak banget. *Shittt*." Alxi meracau tidak karuan, tubuhnya sudah basah oleh keringat dan Nabila mulai menjerit dan meremas lontongnya semakin erat.

"Alxiii, uh lontongmu, ah jadi keras. Ahhhhh." Jari kaki Nabila meruncing, wajahnnya mendongak ke atas dan seluruh tubuhnya gemetaran saat organsme melandanya.

Alxi berhenti sejenak, membiarkan Nabila menikmati kepuasaannya, setelah selesai Alxi menurunkan sebelah kaki Nabila, tapi mempertahankan yang satunya, lalu mengubah posisi Nabila jadi miring.

Saat dirasa sudah pas, Alxi mulai menggenjot lagi. Nabila melenguh tanpa bisa ditahan, gaya baru dengan sensasi berbeda kembali dirasakannya.

Nabila kadang heran dari mana sih suaminya belajar bercinta dengan berbagai gaya begini.

"Nanik, ini giliranku," geram Alxi bisa merasakan tubuh Nabila yang mulai menggeliat tidak karuan lagi.

Nabila terisak karena kenikmatan yang memenuhi dirinya memberontak ingin keluar.

"Tapi, Al, uhhh, aku nggak tahan."

"*Shittt*, tunggu sebentar." Nabila semakin terisak.

"Nggak bisa Al, nggak bisa, aku udah ngggak tahannn." Alxi mencengkram pinggul Nabila erat dan menusuknya semakin cepat.

"Alxiiiiiiiiii." Nabila kembali menjerit saat akhirnya mencapai orgasme lagi, tapi bukannya berhenti Alxi malah mencengram kaki Nabila dan bergerak brutal.

"Oh *stoppp*, ahhhh, Alxiiiii stoppp. Akhhhhh." Nabila memukul kasur dengan frustasi, tubuhnya terus kelonjotan tidak terkendali karena orgasmenya yang tidak mau berhenti.

"Sebentar Nanikk, ssshhh ahhhh, shitttt, bangsat." Alxi menengadahkan wajahnya. Nabila menjerit kencang, saat akhirnya Alxi menumpahkan seluruh isi santennya ke dalam apem Nabila.

Nabila squirttt seketika.

Setelah dirasa sudah kosong, Alxi menurunkan kaki Nabila yang sudah lemas dan melepaskan penyatuan mereka.

Nabila mendesis saat merasakan cairan Alxi keluar dari apem dan membasahi seprai di bawahnya. Alxi menarik Nabila ke dalam pelukannya, mencoba menetralkan nafas yang masih ngos- ngosan.

"*I love u*," bisik Alxi sambil mengecup dahi Nabila.

"*I love u too*." Nabila memeluk Alxi nyaman.

"Dedek gembul baik- baik saja?" tanya Alxi sambil mengelus perut Nabila yang sedikit menonjol.

Dia heran kenapa selama ini tidak menyadari perubahan pada tubuh istrinya, yang Alxi tahu dada Nabila semakin besar dan enak dikenyot.

"Hmm, aku rasa Dedek embul baik- baik saja, hanya butuh istirahat," jawab Nabila mulai memejamkan matanya.

"Berapa lama?"

"Hmm?"

"Istirahatnya berapa lama? 10 menit cukup?"

"Hmm,"Nabilla malah ngedusel semakin nyaman.

Alxi mengelus punggung Nabila, menelusurinya perlahan dari yang semua hanya pelan- pelan, menjadi menjalar ke mana- mana.

"Uhhhh." Nabila mengeliat malas karena acara tidur yang baru dia dapatkan terganggu.

"Sudah 10 menit Nanik, jadi sudah nggak capek lagi kan?"

"Hmm." Nabila menggumam masih malas.

Alxi menyelipkan sebelah tangannya ke bawah dan mengelus apem secara lembut dan menggelitiknya.

Nabila membuka matanya dan langsung terengah.

"Lagi ya Nanik, lontong pengen lagi."

Nabila tidak sempat protes karena tubuhnya sudah dikuasai Alxi.

Alxi menuntaskan keinginan lontongnya lagi.

Menyisakan Nabila yang berantakan dan awut-awutan.

❤❤❤

"Nanik, lo di sini saja, gue pamitan sama Marco dulu."

"Apa tidak sebaiknya aku ikut."

"Nggak usah, ruangan Marco jauh, nanti kamu capek, biar gue saja."

"Tapi---."

"Kalau punya kelebihan tenaga, dari pada buat jalan ke ruangan Marco mending disimpen buat lontong ntar malem, *okey*."

"Iya saja deh, yang penting kamu seneng."

"Beneran?"

"Hmm."

"Yakin?"

"Hmm."

Alxi mendekat ke arah Nabila, ini bininya kenapa sih perasaan dari kemarin nurut terus?

"Lo lagi nggak ada rencana ninggalin gue kan?"

"Ninggalin ke mana?"

"Kabur mungkin?"

"Kabur? Ngapain aku kabur?"

"Nggak tahu, emang lo beneran mau kabur?"

"Nggak. Lagian kalau kabur pasti kamu ikut kan? Kamu kenapa sih, kok jadi nanya aneh."

"Habisnya lo dari kemaren nurut banget, gue suruh bungkus lontong langsung mau, biasanya kan pake nego dulu. Wajar dong gue jadi curiga."

Nabila tertawa.

"Tuh kan malah ketawa."

Nabila memeluk Alxi sayang. "Kamu kalau ngambek lucu ternyata."

"Ck! Nanik, lo kenapa sih sebenernya? Jangan bikin khawatir deh."

"Kamu yang kenapa? Aku nggak nurut, kamu protes, aku nurut kamu juga protes?"

"Ya, gue nggak mau lo ninggalin gue, gue kan cinta banget sama lo."

Nabila terharu, tentu saja, jarang- jarang kan ada cowok ganteng cinta mati sama dia, walau rada- rada gesrek, tapi nggak apa- apalah.

"Kamu tahu nggak kenapa aku nurut sama kamu?"

Alxi menggeleng.

"Aku kan lagi hamil, kalau hamil pasti melahirkan dong, setelah melahirkan waktuku bakal kesita untuk Dedek embuls. Otomatis waktumu sama aku jadi berkurang, jadi sekarang mumpung Dedek embuls belum lahir, aku bakalan sediain banyak waktu buat kamu. Tapi sebagai gantinya nanti kalau Dedek embulsnya lahir, NGGAK BOLEH CEMBURU SAMA

ANAK SENDIRI, OKE?" kata Nabilla penuh penekanan.

Nabila kan sudah tahu riwayat Alxi kecil yang diasingin sendiri sama bapaknya karena nggak rela Alxi nyita waktu *Mommy* Xia. Nabila nggak mau dong nasib anaknya sama kayak Alxi waktu kecil, kurang kasih sayang gegara bapaknya cemburuan.

Alxi tersenyum lebar.

"Ngapain gue cemburu, lo pikir nanti kalau Dedek embul lahir dia bakal nyita waktu lo, nggak. Lo udah capek hamil, capek lahirin, masa masih harus jagain Dedek embuls lagi."

"Kamu mau misahin aku sama anakku?"

"Nggaklah, tugas ngerawat Dedek embul itu tugas gue, gue yang bakal mandi, nyuapin, ngajak main kalau perlu gue bakal bantuin Dedek embul nyedot susu, biar lancar."

"Terus aku ngapain?"

"Tugas lo bantuin gue bikin Adik yang banyak buat Dedek embuls, OKE?"

Nabila menganga lebar, modus aja terus Alxi, pantas waktu tahu Nabila hamil Alxi terlihat santai dan bahagia.

Ternyata semua sudah terencana.

Kalau sudah begini, Nabila bisa apa?

❤❤❤

"Marco." Alxi masuk tanpa memgetuk pintu ruangan Marco, membuat tiga orang di dalamnya langsung menegang.

"*Uncle*, Tante kenapa pada tegang?"

Semua langsung salah tingkah.

"Ada apaan sih?" Alxi memandang Marco heran.

"Duduklah."

"Nggak usah sok serius deh, ada apa?"

"Alxi hasil tes Nabilla sudah keluar."

"Terus."

"Duduk Alxi."

Alxi berdecak lalu duduk di samping Marco.

"Nabila sakit."

"Semua juga tahu Nanik sakit dan baru sembuh, makanya sekarang kita mau pamitan pulang. Ntar lo nyariin, dikira gue sama Nanik pasien kabur karena nggak sanggup bayar."

Marco mengangsurkan hasil tes ke hadapan Alxi.

"Apaan nih? GGK? Ganteng- ganteng korengan?"

Alxi memandang tiga orang di depannya, tidak ada yang tertawa?

"Baiklah, bisa jelasin? gue nggak ngerti beginian." Alxi mengangsurkan hasil tes ke arah Marco.

"Aku akan menemani Nabila," ujar Linmey langsung keluar dengan menahan tangisnya. Alxi memandang Marco serius, tahu ada yang tidak beres di sini.

"Nabilla menderita gagal ginjal kronis (GGK)."

Alxi tertawa.

"Diagnosa lo parah, *acting* lo kurang meyakinkan."

"Alxi, ini serius." Paul menambahkan.

"Kalian kalau sekongkol boleh saja, tapi nggak usah pakai Nanik sebagai alat."

"Lihat, ini hasil pemeriksaan dari Nyonya Nabila Antonia Cohza," tunjuk Marco pada kertas di meja.

Alxi terdiam.

"Bullshit, gue nggak percaya. Kalau emang Nanik sakit ginjal, kenapa nggak dari dulu ketahuan? Kenapa baru sekarang pas semua sudah parah."

"Karena kebanyakan penyakit ginjal memang baru terdeteksi setelah sudah kronis, itu disebabkan penyakit ginjal tidak memiliki gejala khusus bagi penderitanya. Makanya penyakit ginjal menjadi penyebab kematian No. 18 di Dunia."

Brakkk.

"Gue nggak perduli Nanik sakit apa, tapi gue nggak akan pernah biarin Nanik mati. Dan vonis lo itu nggak banget, sumpah."

"Al, tenang, nggak ada yang bilang Nabila bakalan mati."

"Terus gunanaya diagnosa lo buat apaan?"

"Aku cuman mau kasih tahu istri kamu sakit, penyakitnya bukan cuman demam atau pilek, ini penyakit serius. Jadi, bisa kan mulai sekarang jaga pola makan Nabila, minum vitamin dan obat secara teratur sampai aku sudah menemukan donor ginjal yang sesuai untuknya."

"Donor ginjal, maksudnya Nanik akan di operasi?"

"Itu pilihan terbaik, kecuali kamu rela Nabila melakukan cuci darah setiap tiga bulan sekali, dan akan

semakin sering sejalan dengan penyakitnya yang semakin memburuk."

Alxi mengusap wajahnya, dadanya terasa penuh.

"Bisa jelaskan lagi, gue bingung."

Marco menganggguk.

"Baiklah sebelumnya saya beri tahu tentang GFR m(Glomerular Filtration Rate). Saat seseorang GFR bernilai di atas 90, itu normal atau stadium 1. Jika memang ginjalnya sudah terdeteksi bermasalah, lalu jika laju GFR turun menjadi 60- 89, berarti dia sudah masuk stadium 2. Turun lagi menjadi 30- 59 itu stadium 3, dan jika nilainya 15-29 berarti dia sudah masuk stadium 4. Sedang Nabila GFR- nya hanya 14, alias di bawah 15. Jadi, Nabila masuk stadium 5, alias paling kronis."

"Marco jelaskan dengan benar, jangan bikin gue tambah pusing."

Marco mendesah.

"Intinya Nabila sakit ginjal, dan aku sedang mencari pendonor untuk menyembuhkannya, oke."

"Kenapa nggak pake ginjal gue?"

"Kamu yakin? Memang kamu mau hidup dengan satu ginjal?"

"Jangankan satu, kalau perlu lima ginjal gue boleh diambil semua, yang penting Nanik selamat."

"Alxi, manusia cuman punya dua ginjal, kamu punya lima ginjal yang tiga sewa dari mana?"

"Mana gue tahu, gue kan belum pernah membedah diri dan ngintip ginjal gue ada berapa."

Marco memijat pelipisnya pusing.

"Boleh saja kalau memang kamu mau donor ginjal, toh *Uncle* Paul dan Linmey juga berencana donor

kok. Tapi sebelum itu, aku sedang mencari keluarga kandung Nabila. Karena pendonor berasal dari keluarga yang masih memiliki hubungan darah, biasanya kadar kecocokannya lebih tinggi."

"Tapi ada satu masalah lagi."

"Apa?"

"Nabila sedang hamil, resiko keguguran lebih besar karena penyakitnya, jadi tolong lebih dijaga lagi."

"Tentu saja gue jagain."

"Dan, tolong siapkan diri jika kemungkinan terburuk terjadi, karena jika kesehatan Nabila terus menurun dan memaksa operasi dijalankan lebih cepat, maka kemungkinan besar *baby*- nya tidak bisa dipertahankan."

Alxi tertunduk lemas, kenapa Nabila harus mengalami ini? *Baby* embulnya bahkan ikut terancam punah.

Nggak, Alxi nggak boleh berpikir seperti itu, Alxi yakin Nanik dan Dedek embuls kuat, mereka anggota keluarga Cohza, semua keluarga Cohza pasti *strong*.

"Gue pergi dulu." Alxi kelur dari ruangan Marco dan bukannya kembali ke kamar rawat Nabila, dia malah duduk di taman rumah sakit. Dia belum siap bertemu Nabila, dia juga bingung bagaimana menjelaskannya.

Entah berapa lama dia di sana pasti sangat lama, sampai seseorang berdiri di hadapannya dengan wajah kesal.

"Alxiii, ditungguin malah di sini."

Alxi menarik tangan Nabila hingga terjatuh di pangkuannya.

"Alxi malu ah, banyak yang lihat."

"Siapa suruh manyun, minta dicipok ya?"

"Ishh, aku nungguin kamu, kamu malah asik di sini, ngapain sih?"

"Nyari bini muda."

"Alxiiiii."

"Nggak- nggak, masa punya bini senikmat ini masih mau nyari lagi, ntar lontongnya protes."

"Udah mau sore ini, pulang yuk."

"Emang boleh sama Marco?"

"Boleh kok, emang kenapa?"

"Dia nggak nyuruh lo periksa apa gitu?"

"Nggak, tapi lihat nih, Om Marco kasih obat sebanyak ini masa. Aku nggak yakin bakal meminumnya deh, aku kan udah sembuh."

Alxi melihat isi kantong yang dibawa Nabilla, dan memang benar isinya obat semua. Alxi jadi berpikir apa seumur hidup Nabila akan selalu mengkonsumsi obat sebanyak itu?

"Mau nggak mau harus tetap diminum Nanik, nanti kalau nggak diminum kasihan Dedek embulnya kurang vitamin. Lo mau sakit lagi kalau nggak minum obatnya."

"Iya deh iya."

"Ayok pulang." Alxi menggenggam tangan Nabila.

"Nanik?"

"Iya?"

"*I love u.*"

Nabila tersenyum. "*I love u to.*"

Jantung Alxi langsung terasa diremas.

Aku Semakin Bingung

"Alxi ini saja ya?"

"Tidak boleh, diminum semuanya." Alxi menaruh obat dan mengawasi Nabila meminum semuanya.

"Al, aku bosen, ini sudah sebulan. Kenapa aku masih harus minum banyak obat?"

"Itu buat Dedek embul, biar sehat."

"Bohong, mana ada obat buat bayi segini banyak, pasti kamu nyembunyiin sesuatu kan?"

"Sembunyiin apa? Lo kan udah lihat semuanya, ngapain gue sembunyiin?"

"Ih, Alxi bukan itu."

"Sudahlah, cepet diminum, terus periksa Dedek embuls. Siapa tahu setelah ini nggak usah minum obat lagi."

Nabila akhirnya meminum obatnya dengan terpaksa, dia benar- benar bosan dengan semua obat-obatan ini.

"Udah?" Nabila mengangguk.

"Yuk mandi."

"Aku bisa mandi sendiri Alxi."

"Tidak bisa, kamar mandi itu licin, kalau lo kepleset gimana? Mending gue mandiin aja yah, biar aman."

Aman pala lo peyang yang ada tambah lama.

"Nanti Om Marco kelamaan nunggu Al."

"Nggak apa- apa, rumah sakit dia ini, mau kita periksanya jam 12 malem juga dia bakalan *stan by* kok." Alxi mulai melucuti pakaian Nabila dan dirinya sendiri, lalu menggendongnya masuk kamar mandi.

"Alxi aku masih kuat jalan."

"Emang masih, tapi kan gue juga pengen ngetes badan lo tambah berat nggak, biar tahu si Dedek embul sehat apa kurang makan."

"Kan ada timbangan."

"Timbangan bisa menipu, udah sini agak deketan, gue susah nih nyabuninnya."

"Gantian ya." Alxi mengangkat sebelah alisnya.

"Boleh." Jarang- jarang bininya mau mandiin dia.

Nabila menerima sabun dari tangan Alxi, mulai mengusapnya pelan dari punggung hingga ke pantatnya dari dada sampai kakinya. Tapi Nabila sengaja melewati

bagian tengah tubuh Alxi, sehingga Alxi hanya bisa menggeram frustasi.

"Sudah." Nabila menyerahkan sabun pada Alxi dengan menahan senyuman, mata Alxi sudah berkobar karena nafsu.

Alxi menerima sabun dan langsung menjatuhkannya, tangannya malah merenggut pinggang Nabila dan melumat bibirnya.

Nabila langsung mengap- mengap karena Alxi tidak memberi jeda sama sekali. Ciumannya dalam dan membuat kakinya serasa seperti *jelly*.

Alxi membalik tubuh Nabila agar menghadap ke tembok dan berpegangan di sana, jarinya menelusuri tubuh Nabila dengan pelan. Dari leher, turun ke dada, meremas, menekan, mencubit dan memelintir putingnya sampai Nabila menjerit nikmat.

Lalu sebelah tangan Alxi melebarkan kaki Nabila dan mengusap pahanya bagian depan dan berhenti di tengah apemnya. Mengelus, menusuk dan memutar- mutar membuat Nabila semakin bergetar.

Alxi menggesekkan lontongnya ke bokong Nabila, memajukannya secara perlahan agar apem Nabila semakin terstimulasi.

Nabila terengah, dia ingin Alxi segera memenuhinya.

"Alxi, *pleasssee*." Mata Alxi semakin menggelap mendengar permohonan istrinya, dengan lembut dia memasukkan lontongnya, menariknya lalu memasukkanya lagi lebih dalam.

Rasanya sangat nikmat dan intens, setiap Alxi memasukkan, tubuh Nabila ikut terdorong ke depan. Saat Alxi mengeluarkannya, Nabila ikut tertarik, dan itu

membuat Alxi semakin gemas dengan ke dua gunung kembar Nabila yang ikut bergoyang- goyang.

"Alxi, *stop* main- main, lebih cepat Al." Nabila sudah lemas tapi Alxi malah senang menarik ulur organsmenya membuat Nabila ingin menangis menunggu pelepasan.

Mendengar istrinya sudah merengek Alxi mempercepat gempurannya, hingga suara lontong dan apem yang menyatu memenuhi kamar mandi.

Nabila terengah- engah, nafas Alxi sendiri sudah terputus- putus.

Alxi mengumpat dan Nabila menjerit saat akhirnya mereka mencapai klimaks bersama.

❤❤❤

"Jadi gimana?" Alxi bersedekap sambil memadang Marco menunggu kejelasan nasib istrinya.

"Tidak bisa Alxi, Nabila harus tetap meminum obatnya secara teratur."

"Dia mulai bosan."

"Kalau begitu katakan, Nabila harus tahu apa yang menggerogoti tubuhnya."

"Kalau dia jadi stres dan tertekan bagaimana? Dia kan lagi hamil, lo bilang nggak bagus untuk kesehatan."

"Tapi alangkah lebih baik kamu jujur, biar Nabila semakin hati- hati menjaga kondisinya."

"Gue bingung Marco."

Marco mendesah, Alxi itu selalu semangat, dan menggampangkan segalanya. Tapi sekarang Alxi terlhat seperti orang yang sudah kalah, bahkan sebelum berperang.

"Sebenarnya aku sudah memeriksa donor ginjal, dan dari keluarga Cohza hanya *Uncle* Pete yang cocok. Dari keluarga Cavendish ginjal Jovan yang sesuai. Dan aku juga memeriksa pendonor lain di luar negri, sudah ada tiga orang yang cocok dengan Nabila."

"Kalau begitu lakukan operasi secepatnya."

"Tidak bisa, kita harus menunggu bayinya lahir dulu, paling tidak dua bulan lagi sampai bayimu memiliki bobot yang cukup untuk dikeluarkan."

Alxi mendesah. "Sebenarnya dari mana sih Nanik bisa kena penyakit nggak ringan itu."

"Dari pemeriksaanku, Nabila sakit ginjal dari faktor turunan. Dan aku curiga Nabila itu hasil kelahiran dari pasangan incens."

"Incens, Kakak Adik? Maksudnya Emak bapaknya Nanik sodaraan gitu?"

Marco mengangguk.

"Bukannya pasangan incens itu biasanya anaknya cacat fisik atau mental ya?"

"Tidak semua, tergantung sifat dominan gen yang dia bawa."

"Maksudnya gimana? Semakin puyeng aku."

"Begini contohnya, Si A dan si B Kakak Adik, gen yang dibawa si A : Xx, Pp, Uu, Kk, Oxo. Sedang yang dibawa si B : Xx, Pp, Uu, Kk, Oxo. Sifat yang dibawa gen : X, P, U, K, O sama dengan Normal. Sedangkan,

X : Kelainan Ginjal,

P : Pembawa Ketel,

U : Gangguan Jantung,

K : Retina Cacat,

O : Gangguan kulit."

"*Wait*, *wait*, oke, gue semakin pusing. *Please* pake contoh yang *simple* saja, jangan bikin gue nelen panadol satu kaplet."

Marco mendengus.

"Contoh Javier dan Jovan menikah, lalu punya anak."

"Javier dan Jovan sama- sama cowok gimana bisa punya anak?"

"Oke, Aurora dan Junior menikah punya dua anak."

"Cepet banget prosesnya, tiba- tiba punya dua anak."

"Alxi ini contoh, mau dijelasin nggak?"

"Iya iya, sensian amat Bang."

"Intinya jika sang Kakak punya riwayat sakit ginjal 25% dan Adik juga punya riwayat sakit ginjal 25%, lalu mereka menikah, maka anaknya kungkinan mengidap sakit ginjal menjadi lebih besar, yaitu 50%. Ngerti?"

"Sedikit," ucap Alxi sambil nyengir.

"*Btw*, emang Junior sama Aurora bakalan menikah ya?"

"Itu cuman contoh Alxi, contoh. Paham nggak sih ada orang tua ngomong dari tadi."

"Paham elah, emang dipikir gue bego apa."

Lo emang bego, cuman nggak mau ngaku, batin Marco dongkol sendiri.

"Sekarang begini, kandungan Nabila kan sudah memasuki bulan ke- empat."

"Empat, kan baru bulan kemaren Nanik hamil?"

"Di ketahuinya baru bulan kemarin, tapi kandungannya sudah 4 bulan Alxi, dari kemarin waktu periksa yang kamu perhatiin apanya sih?" Marco jadi berasa emosi ini.

"Perut bini gue, kok ada jendolannya, ternyata Dedek embul isinya."

Marco memijit pelipisnya, sepertinya dia yang butuh panadol. Yang sakit siapa? yang stres siapa? Pusing Marco kalau ngomong sama Alxi.

"Pokoknya kamu harus jujur dan bilang sama Nabia kalau dia itu sakit ginjal, supaya---."

Bukhhh.

Suara tas jatuh membuat Marco dan Alxi menoleh ke arah pintu, di sana Nabila berdiri dengan wajah pucat.

Awalnya Nabila kesal karena Alxi mengajak memeriksakan kandungannya ke rumah sakit, tapi begitu sampai di rumah sakit Nabila malah di periksa macem-macem, sudah gitu bukannya menemani Alxi malah menghilang sendiri.

Tentu saja Nabila dongkol, dan saat dia kabur dari para perawat lalu mencari Alxi, dia malah mendengar sesuatu yang membuatnya membeku seketika.

"Jadi aku sakit ginjal?"

"Iya," jawab Marco serius, Alxi yang seolah baru tersadar dari keterkejutannya langsung menghampiri Nabila.

"Nanik, masuk dulu yuk, biar Marco yang jelaskan."

Nabilla masuk dan duduk dengan tubuh kaku.

"Apakah parah?" tanya Nabila langsung.

"Stadium 5."

Hiks hikss.

"Nanik, *it's okey*, Marco akan menyembuhkamu, jangan sedih ya? "Alxi bermaksud memeluk Nabila tapi langsung ditepis olehnya.

"Berapa lama aku akan bertahan."

"Nanik ngomong apaan sih, lo itu cuman sakit ginjal, nggak bakalan mati." Kali ini Alxi memeluk Nabila dengan paksa dan membiarkannya menangis di dadanya.

"Kenapa kamu nggak bilang?"

"Gue nggak suka lo sedih."

"Emang kalau aku nggak sedih, sakitku bakalan sembuh?"

Hiks hiks.

"Tuh kan, lo jadi nangis."

"Marco jelasin dong, jangan bikin Nanik sedih."

"Nabila, tenangkan dirimu, dengerin aku dulu, oke?"

Nabila berbalik menghadap Marco.

"Kamu memang sakit, tapi kami keluarga Cavendish tidak akan membiarkan hal buruk terjadi padamu, itu janjiku."

Nabila menoleh ke arah Alxi mencari kebenaran, Alxi mengangguk meyakinkan.

"Lalu, bagaimana dengan anakku? Bukankah seorang yang menderita penyakit kronis tidak boleh hamil?"

"Harusnya tidak."

Hiks hiks.

"Jadi, aku harus gugurin anakku? Alxi kalau aku nggak bisa punya anak lagi bagaimana?"

"Siapa yang mau gugurin Dedek embuls?"

"Tadi, Om hiks bilang aku nggak boleh hamil, terus nanti hiks kalau aku nggak bisa hamil lagi bagaimana? Kamu pasti ninggalin aku."

"Nanik, nggak bakalan ada yang bisa singkirin *baby* embuls dan kalau pun lo nggak bisa punya anak, gue nggak akan pernah gantiin lo, gue kan cinta banget sama lo."

"Tapi---."

"Ssstt, lagian kalau pun lo gak bisa kasih gue anak, gue bakalan *download* anak buat lo. Tenang saja di oldshope banyak, lo tinggal pilih mau yang rambutnya merah, item atau yang matanya sipit. Atau mau yang kulit putih, sawo mateng, semua ada, nanti gue *download* yang banyak."

Bukh, bukh.

"Alxiiii." Nabila memukul dada Alxi kesal, suaminya ini kapan seriusnya sih.

"Nabila? Alxi?" Marco meminta perhatian mereka berdua, secara dia masih di sana tapi seperti tak kasat mata.

Dasar remaja, kalau jatuh cinta lupa segalanya.

"Nabila kamu memang sakit dan seharusnya nggak boleh hamil. Tapi asal kamu tahu, Rumah Sakit Cavendish itu bukan rumah sakit sembarangan. Pengobatan kami lebih maju dari negara mana pun, saat semua mem- vonis mati pun kami masih bisa membuatnya sehat bugar seolah tidak terkena penyakit apa pun."

Nabila memandang Marco lagi. "Jadi aku tidak perlu menggugurkan bayiku kan?"

"Tidak, dengan satu syarat, kamu harus meminum obatmu dengan teratur dan periksa secara rutin, jangan sampai kelewatan, mengerti?"

Nabila mengngguk.

"Jadi, sebenarnya obat yang aku minum selama ini bukan vitamin ya?"

"Vitamin kok, tapi ada yang buat *baby* kamu juga ginjal kamu, intinya jangan bersedih dan percaya kepada kami."

"Kami tidak akan membiarkan apa pun terjadi padamu dan bayimu, oke?"

Nabila menangguk.

"Terima kasih."

"Sama sama."

"Sudah, pulang yuk, jangan kebanyakan bilang makasih, nanti Marco sombong." Alxi langsung menggendong tubuh Nabila.

"Alxi aku bisa jalan sendiri."

"Jangan, nanti lo capek, kita capek- capekan di kamar saja ya."

"Emang masih boleh?"t angan Nabila merangkul Alxi agar tidak jatuh.

Alxi menoleh ke arah Marco bertanya.

"Emang kalau nggak dibolehin kamu nurut?" tanya Marco pada Alxi.

"Nggak."

"Jadi, pelan-pelan saja ya. Dan jangan berlebihan, sekali dua kali jangan banyak- banyak."

"Oke," kata Alxi singkat dan langsung meninggalkan ruangan Marco.

Marco hanya menggeleng melihat tingkah Alxi.

Darah muda.

Apalagi umur segitu. Lagi meledak-meledaknya.

Keluarga Kandung Nabila

"Rokok?" Alca mengangsurkan sebatang rokok pada Alxi, Alxi menggeleng pelan.

"Tobat lo? Perasaan sekarang diajak nge- rokok sama minum nggak pernah mau."

"Bini gue kan lagi hamil, jadi gue nggak mau bikin Dedek embuls nggak bisa nafas gara- gara keselek asap rokok gue."

"Kalau minum kan nggak pengaruh." Alca mengangsurkan bir kaleng ke arahnya.

"Bini gue sakit ginjal, gue lagi jaga badan, biar ginjal gue sehat. Jadi, jika sewaktu- waktu dia butuh ginjal, dia bisa ambil ginjal gue."

Alca tersenyum miris, *soulmatenya* ini sudah dibilang ginjalnya nggak cocok dengan Nabila, masih saja ngotot mau jadi donor ginjal buat bininya. Dipikir

donor ginjal macam ganti kartu hp apa, bongkar pasang dalam 10 menit.

"Sabar ya, gue yakin Nabila pasti selamat kok."

"Iyalah, bini Alxi itu *strong*. Apa lagi Dedek embul pasti lebih *strong*, bibit gue itu unggul jadi sudah pasti sanggup ngadepin semua halangan, rintangan apa pun itu."

Alca mendengus, tapi dia salut dengan pemikiran Alxi yang selalu positif itu.

Drttttt.

"Bentar, tumben si Marco telepon gue." Alxi mengngkat panggilannya.

"Ada apa?"

"Ada yang ingin aku bicarakan, datang ke hotel Arkas sekarang! Tidak ada pertanyaan, tidak ada bantahan, ini serius, dan jangan mengajak istrimu."

Klik.

Alxi memandang hpnya bingung, ada apa dengan Marco? Tumben suaranya tegang begitu.

Tadi dia bilang apa? Jangan mengajak Nabilla? Apa ini ada hubungannya dengan penyakitnya.

Alxi langsung berdiri. "Alca, gue ada perlu, lo di sini jagain bini gue. Begitu dia keluar kelas, langsung anter pulang, mengerti?"

"*Wait*, gue ada kelas habis ini."

"Minggu depan gue ajak Aurora ketemu lo, oke."

"Beres, anggep saja istri lo sudah sampai rumah dengan selamat." Nyogok Alca itu segampang nyogok anak TK. Asal bilang Aurora, dia langsung iya.

"Atau, mumpung Marco ketemuan sama gue, lo bawa Nabila dan Aurora pulang bareng."

"Alxi, lo jenius." Alca berteriak girang.

"Udah dari dulu, gue pergi dulu." Alca mengacungkan jempolnya tanda sip.

"Dan itu makanan, lo yang bayar." Tanpa menunggu jawaban Alca, Alxi langsung pergi menuju parkiran.

❤❤❤

Cklekk.

Alxi masuk ke kamar hotel yang sudah di intruksikan oleh Marco dan langsung heran saat mengetahui Paman dan bibinya di sana.

"*Well*, ada apa sebenarnya?"

Linmey menuduk dan mengusap air matanya.

"Ada apaan? Kenapa jadi pada diam?"

"*Uncle* jelaskan." Marco malah memalingkan wajahnya.

"*Uncle*? Bibi? Ada apa? Apa ini ada hubungnnya dengan Nanik?"

Marco mendesah saat tidak ada tanda- tanda Paul atau pun Linmey yang ingin menjelaskan, akhirnya dia menarik Alxi agak menjauh.

"Aku sudah menyelidiki keluarga Nabila."

"Keluarganya sudah ketemu?"

"Sudah."

"Bagus, pasti Nanik senang bertemu mereka."

"Orang tuanya hanya satu."

"Oh, tinggal Ayah atau ibunya?"

"Ayah dan ibunya adalah orang yang sama." Alxi melongo, Marco ngomong apaan sih? Nggak jelas banget.

"Kamu masih ingat?"

"Nggak."

Marco berdecak.

"Dulu, aku pernah cerita, *mommymu* pernah diculik seseorang."

"Bibi Linmey dan tunangannya," tebak Alxi. Marco mengangguk.

"Terus apa hubungannya dengan Nanik?"

"*Wait*, jangan bilang Nanik anak kandung Bibi Linmey?" Alxi menoleh ke arah Linmey yang terlihat tegang.

"Bukan, tapi dia anak dari Anton, mantan tunangan Linmey yang menculik *mommymu*."

"Nggak mungkin."

"Tapi itu kenyataan Alxi, itulah kenapa aku hanya mengundang kalian bertiga, karena aku belum tahu reaksi *Uncle* Pete jika tahu anaknya menikahi anak dari musuhnya."

Alxi terduduk lemas, Alxi tahu seberapa kejam *daddynya*, dia tidak akan mengampuni apa pun dan siapa pun yang pernah mengusiknya. Dan istrinya musuh dari anaknya.

Kenapa jadi kayak judul sinetron.

Anakku, bukan anakmu, mantumu bukan mantuku, mantuku anak dari musuhku, dan anakku bukan anak dari mantuku tapi mantu dari anak musuhku.

Puyeng? Sama.

"Kalau memang Nanik anak dari musuh *Daddy*, kenapa *Uncle* Paul mau mengangkatnya jadi anak?"

"Karena aku yang memintanya," jawab Linmey.

"Tapi kenapa? Bibi tahu *Daddy* membencinya," bentak Alxi.

"Justru karena aku tahu *daddymu* sangat membenci Anton, makanya aku menaruh anaknya di panti asuhan."

"Bibi menaruhnya di panti asuhan tapi malah memberikan nama Cohza padanya? Apa maksudnya sebenarnya?" Alxi semakin emosi.

"Kalau nama Cohza, aku yang memberikanya," kata Paul menjawab.

"Kenapa *Uncle*? *Uncle* kan tahu siapa Nanik?"

"Karena aku mencintai Linmey dan Linmey menyayangi anak Anton seperti anaknya sendiri, jadi aku juga menganggap Nabila anakku sendiri. Dan itulah alasan kenapa *Uncle* tidak pernah menikahi Linmey, *daddymu* hanya menganggap Linmey barang. Jika aku menikahinya, *daddymu* akan tersinggung, apa lagi jika tahu aku merawat anak Anton, pasti *daddymu* akan marah."

"Miris kan aku punya wanita yang aku cintai dan anak yang aku sayangi tapi tidak bisa mengakui mereka di depan umum."

Alxi mengacak rambutnya frustasi. "Kalau sudah tahu *Daddy* seperti apa, kenapa masih merawat anak musuhnya?"

Linmey berdiri menghampiri Alxi dengan marah.

"Memang kenapa kalau Nabila anak musuhnya? Apa salah Nabila sampai harus di perlakukan tidak adil? Apa kesalahan Ayah harus anaknya juga menanggungnya?"

Linmey menarik nafas dan mengusap kasar air matanya. "Kami, aku, dan Anton hanya melakukan kesalahan sekali, tapi kami harus menanggungnya seumur hidup kami."

"Kamu tahu apa yang *daddymu* lakukan padaku? *Daddymu* menyiksaku hingga aku harus mengoprasi seluruh wajah dan tubuhku. *Daddymu* memasukkan aku ke tempat pelacuran kelas rendah, *daddymu* juga yang mengangkat rahimku dengan paksa, sehingga aku tidak akan pernah bisa punya anak sampai kapan pun." Lin mey menunjuk Alxi dengan dada naik turun.

"Apa kamu juga ingin tahu apa yang dilakukan *daddymu* pada Anton? Dia memotong kemaluan Anton sampai habis, menjadikannya transgender, dan sampai sekarang dia bekerja sebagai pelacur para gay. Apa menurutmu itu adil? Seumur hidup kami menanggung kesalahan kami, apa Nabila yang tidak tahu apa- apa masih harus ikut menanggungnya? Tidak, aku tidak akan biarkan hal itu terjadi."

"Linmey tenangkan dirimu." Paul memeluk Linmey agar bisa menangis sepuasnya.

Alxi terdiam, Alxi tahu *daddynya* kejam, tapi tidak pernah menyangka dia sesadis ini.

"Kalau Anton jadi transgender, bagaimana dia bisa punya anak? Atau Nanik hanya anak pungut?" Alxi masih berharap Nabila tidak memiliki hubungan apa pun dengan musuh *daddynya*.

"Dia anak kandung Anton." Kini Marco mendekat dan menjawabnya.

"Dan sekarang aku tahu dari mana Nabila mendapat penyakit ginjalnya. Sepertinya kita meremehkan koneksi *Uncle* Pete selama ini. Karena entah bagaimana *Uncle* Pete berhasil menyuruh orang memasang rahim dan sel telur ke tubuh Anton. Jadi, Nabila itu hasil pembuahan dari sperma anton di dalam rahim pinjaman yang di kandung oleh Anton sendiri."

Alxi, Paul, Linmey bengong tidak mengerti.

Marco memandang ketiganya bergantian. Susahnya ngomong sama orang- orang kadar otaknya di bawah rata- rata.

"Aku mengerti," ucap Linmey sebelum nyinyiran Marco keluar, bagaimana pun dia pernah jadi Dokter. Tapi, apa yang terjadi pada Anton terdengar sangat mustahil.

Seorang laki- laki hamil? Dari spermanya sendiri dan di kandung sendiri? Bukankah ini terdengar gila? Tapi Nabila adalah bukti nyatanya.

"Kami masih tidak mengerti," kata Paul di setujui Alxi.

Plakk.

Marco menepuk jidatnya sendiri, dia lupa masih ada dua orang tolol di sini.

"Intinya Nabila anak Anton, dan karena Anton anak musuh *daddymu* jadi sudah sangat jelas kalau dia tidak mungkin dibawa ke sini dan mendonorkan ginjalnya. Jadi, pilihannya tinggal *daddymu* atau mendatangkan donor dari luar negri."

"Datangkan saja dari luar negri," pinta Linmey dan disetujui Paul.

"Kamu masih mau menyelamatkan Nanik?" tanya Alxi pada Marco.

"Apa kamu ingin aku tidak menyelamatkannya? Semua tergantung padamu Alxi. Jika kamu mau Nabila selamat, aku akan menyelamatkannya. Tapi jika kamu ingin Nabila diabaikan, aku akan mengabaikanya."

"Kalau Nanik selamat, bagaimana dengan *Mom* dan *Daddy*?"

"Itu urusanmu, Nabilla istrimu, anak yang dikandungnya juga anakmu."

Alxi terhenyak seolah tertampar. Nabila istrinya, anak yang di kandung juga anaknya. Jadi, tidak seharusnya Alxi bertanya akan nasibnya. Nasib Nabila Alxilah yang menentukan, karena mereka berdua adalah hak miliknya.

Alxi mencintai Nabila, mencintai calon anaknya. Tidak perduli dari mana pun asal usulnya.

Alxi akan melindungi Nabila, akan menjaga anaknya dari siapa pun yang berniat mencelakainya. Bahkan jika orang itu adalah *daddynya* sendiri.

Itu janji Alxi mulai saat ini.

"Marco, apa pun yang terjad,i gue mohon selamatkan Nanik dan *baby* embuls."

Paul, Linmey dan Marco tersenyum lega.

"Kuncinya hanya satu, jangan sampai *daddymu* tahu, cukup kita bertiga saja yang mengetahui rahasia ini."

Mereka yang sudah hafal sepak terjang Pete langsung menganggguk sepakat.

❤❤❤

Alxi memasuki rumah yang mulai gelap, kenapa tidak ada lampu yang menyala?

"Nanikkkk? Nanikkk?" Tidak ada sahutan, Alxi memeriksa semua ruangan, hasilnya nihil.

Alxi mencoba menghubunginya, tapi suara hpnya malah ada di kamar. Berarti Nanik sudah pulang, tapi ke mana dia?

Alxi keluar dan menuju rumah *mommynya*.

"*Mom*? *Dad*?"

Pada ke mana sih?

Alxi keluar lagi dan menelusuri halaman rumah hingga dia mendengar suara *Lion* yang mengaum seperti kalah berperang, ada apa dengan singanya.

Alxi buru- buru masuk ke dalam kandang dan rahangnya langsung terasa jatuh sampai ke tanah. Di sana *daddynya* sedang memegang *Lion* dan merantainya. Sedang *mommynya* melakukan meni pedi pada kuku *Lion* dan memberinya kutek. Dan istrinya yang perutnya sudah membesar karena hamil 5 bulan, tengah asik mengecat bulu *Lion* hingga berwarna- warni seperti pelangi.

"APA YANG KALIAN LAKUKAN PADA LIONNNNNN!" teriak Alxi menggelegar ke seluruh ruangan.

Alxi langsung membuang sembarangan cat yang digunakan Nabila, merebut kutek dari tangan *mommynya*.

"*Daddy*, lepaskan *Lion*."

Pete hanya diam.

"*Daddy*?" Alxi menatap tajam Pete. Sumpah, Alxi nggak rela *Lionnya* yang gagah jadi terlihat seperti pudel yang akan mengikuti *fashion show*.

"Istrimu ngidam, pengen *Lion* mirip sama *Alki."* Pete mengangkat *Alki* yang juga sudah berubah menjadi warna- warni dengan pita di lehernya.

"Dan sekarang kamu membuat Nabila menangis," tegur Xia.

Alxi menoleh dan baru menyadari istrinya sudah tidak ada.

"Nabila sudah pergi, pasti lagi kecewa sama kamu."

Alxi langsung berbalik keluar dan menyusul Nabila. Bego banget sih dia, Bumil kan sensian, kenapa tadi dia membentaknya.

"Terusin lagi Om," kata Xia meminta Pete memegang *Lion* lagi.

Ceklek.

Pete mengunci kandang *Lion*.

"Main lumba- lumba dulu, nanti baru diterusin." Pete menarik Xia ke pojokan dan langsung merebahkannya ke lantai.

"Malu Om, dilihat sama *Lion* dan *Alki*."

Pete menoleh dan mengikat dua binatang itu dan menutup matanya, aman.

"Ayuk mainin salmon." Kali ini Pete tidak menunggu jawaban Xia, tapi langsung menindihnya.

Nabila mengusap air matanya yang tidak mau berhenti. Apa ini yang namanya hormon ibu hamil? Kenapa dia jadi punya keinginan absurd sekali, mendandani *Lion* biar cantik dan serasi dengan *Alki.* Padahal Nabila tahu *Lion* itu binatang peliharaan kesayangan Alxi, yang gagah, gahar dan buas.

"Nanik." Alxi melihat Nabila yang mengusap air matanya lagi.

"Maaf, gue nggak maksud ngebentak lo, gue cuman kaget kenapa *Lion* jadi seperti itu."

"Nggak papa, aku ngerti kok, hiks." Duh kenapa dada Nabila makin sesek. Nabila nggak ingin jadi cengeng, ini cuman hal sepele Nabila.

"Nanik, jangan nangis dong, gue nggak marah, cuman kaget."

"Aku hiks, nggak nangis Alxi. Ini air mata keluar sendiri, nggak mau berhenti." Nabila semakin sesenggukan membuat Alxi mondar- mandir salah tingkah.

"Oke, oke kita balik ke kandang, kita dandani *Lion* bareng- bareng," bujuk Alxi dan amazingnya istrinya langsung berhenti menangis.

Apa ini yang pernah dibicarakan Alca dulu, wanita hamil kalau ngidam itu mengalahkan logika.

The power of Ibu ngidam.

Nabila sebenarnya juga bingung, di dalam dirinya tidak ada keinginan meminta yang aneh- aneh. Tadi entah kenapa hatinya terasa sakit melihat Alxi marah, tapi sekarang mendengar perkataan Alxi dia

langsung merasa plong seketika. Apa ini yang disebut keinginan bayi?

Lalu entah kenapa pemikiran aneh melintas kembali ke otak Nabila.

"Alxi."

"Ya?"

"Kamu bisa berenang?"

"Bisalah."

"Aku pengen lihat kamu main loncat indah kayak yang di *asean games* itu, bisa kan?"

"Yang lompat ke air itu?" Nabila mengangguk semangat.

"Itu mah gampang."

Nabila tersenyum lebar.

"Sekarang ayo pergi ke sungai belakang rumah."

"Ngapain? Sudah malam, dingin Nanik."

Nabila menunduk sedih, dadanya terasa sakit lagi.

"Ya, udah iya. Iya, ayo ke sungai, toh cuacanya nggak dingin- dingin amat kok."

"Nggak usah, kalau kamu nggak mau nggak usah memaksakan diri."

"Gue mau Nanik, udah jangan nangis, ayo ke sungai."

Nabila tersenyum lebar.

"Nanti kalau mau lompat pake sempak doang ya."

Ehhhhhhhhh.

Alxi langsung menoleh terkejut.

Sejak kapan istrinya jadi mesum begitu?

Nanik Dan Cat Warna- Warni

Sepandai- pandainya kuda melompat suatu saat akan kesleo juga.

Sepintar- pintarnya Alxi melompat, jatuhnya ke atas Nabila juga.

Intinya, mau Alxi pinter, licik dan gaul, kalau urusannya soal Nabila, dia bertekuk lutut juga.

Seperti saat ini, Alxi tengah berjongkok, lebih tepatnya lesehan di tengah- tengah Gelora Bung Karno. Ngapain?

Nurutin ngidamnya Nabila yang ternyata lebih parah dari *mommynya*.

Kalau bulan lalu dia sukses membuat *Lion* jadi pasangan Chi Hua Hua, minggu kemarin Nabila malah ngidam yang bikin Alxi ditonjok Marco sampe trotoar.

Lah gimana nggak, dia ngidamnya mau bobo bareng Alca dan Aurora.

Marco murka, Alxi dongkol tak terkira, jatah bungkus lontongnya hilang satu malam.

Alca jangan ditanya, dia menang banyak karena awal tidur Aurora di sebelah Nabila dengan Alxi penengahnya. Pas bangun, Aurora sudah nangkring cantik di atas tubuh Alca, kurang girang gimana coba dia.

Untung mereka tidur di halaman pakai tenda, coba mereka tidur di kamar, Alxi nggak jamin dia nggak bakalan nyeret Nabila ke kamar mandi untuk bercinta, dan yang pasti Aurora terancam kehilangan keperawanannya kalau beneran sekamar doang dengan Alca.

Walau Alxi tahu Alca itu masih perjaka juga, tapi yang namanya cinta kan suka bikin khilap. Makanya kalau mau bikin Alca ketemu Aurora, Alxi selalu mencari tempat ramai, bukan sepi. Gini- ginikan dia Kakak Aurora juga, mana rela dia Aurora diincip- incip sama Alca seenaknya.

Dia masih ingin selamat dari amukan Marco.

Marco itu nggak bunuh orang, tapi Alxi juga males bikin dia marah. Ya kalau cuman ditonjok, kalau disuntik impoten? Rugi banyak dia.

"Alxiii, kok malah bengong, mau pinalti itu."

Alxi menengok ke arah Nabila, dia lupa menjelaskan kalau dia dan istrinya sekarang duduk lesehan di tengah lapangan Gelora Bung Karno karena istrinya sedang ingin menonton orang main bola.

Masalahnya Nabila nggak mau nonton dari pinggir, tapi tepat di tengah- tengah lapangan. Alhasil

yang main bola musti muter ke samping jika akan melewati mereka dan Alxi harus selalu waspada, jangan sampai bola yang ditendang mengenai istrinya.

Apalagi kalau bola dan perut istrinya tertukar, kan bahaya.

"Alxi, teriak dong, gollll itu."

Alxi meringis, sebulanan ini istrinya seperti kembali menjadi anak- anak, manja, nge- gemesin tapi juga ngeselin.

Harusnya ngidam itu awal kehamilan, kenapa pas udah 5 bulan baru ngidam, bibit unggulnya anti mainstream banget ya.

"Alxiiiiii." Kali ini bukan suara Nabila, tapi Alca di luar lapangan terlihat ngos- ngosan sambil berlari ke arahnya.

"Ngapain lo ke sini?"

"Hp lo kok nggak aktif? Dicariin Tante Xia noh, suruh pulang."

Alxi memeriksa hpnya di tas, puluhan panggilan tak terjawab dari *mommynya*. Mampus, terancam di kleponin ini.

"Kok lo tahu *Mommy* nyariin gue?"

"Gue main ke rumah lo malah diomelin sama Tante Xia, dikirain gue ngumpetin anak sama mantunya."

"Nanik, pulang yuk, di cariin *Mommy*."

"*Mommy* nyariin? Ya sudah ayo pulang." Nabila menggeret tangan Alxi dengan semangat, matanya berbinar cerah.

Sepertinya apa yang dia minta, *Mommy* Xia sudah mendapatkannya.

"Nanik, pelan- pelan."

"Nanti *Mommy* keburu tidur."

"Kalau tidur, kan masih ada besok."

"Aku maunya sekarang, *Mommy* bilang dia tiap malem suka main Anaconda, aku penasaran dan mau lihat Anaconda *Mommy* seperti apa."

Alxi melotot shok, terakhir dia tanya Anaconda entah lumba- lumba dia melihat *daddynya* malah buka celana, kalau Nabila minta Anaconda *daddynya* gimana?

"Nanikkk, gue juga punya Anaconda kok, ngapain lo minta sama *Mommy*?"

"Kamu punya? Kok aku nggak pernah lihat? Terus kenapa nggak bilang? Aku pengen mainin Anaconda dari kemarin."

"Yuk, main Anaconda di rumah saja."

"*Btw*, Anacondanya boleh dicat nggak?"

Glekk.

Alxi langsung menutupi bagian depan tubuhnya. Merinding sendiri membayangkan Nabila dengan semangat mengecat Anaconda miliknya.

Alxi menelan ludah susah payah tidak rela jika anunya jadi berwarna warni.

❤❤❤

Nabila tidak waras, ya dia merasa otaknya semakin tidak waras akhir- akhir ini.

Apa dia ketularan gilanya Alxi ya? Secara dia kan lagi hamil anaknya, bapaknya saja kayak gitu, gimana anaknya nanti. Ini masih di kandungan saja suka

minta aneh- aneh, kalau sudah keluar entah apa yang akan terjadi.

Nabila duduk sambil memegang kuas cat di tangannya, akhir- akhir ini dia suka segala sesuatu yang berwarna- warni.

Dia ingin semua yang dilihatnya menjadi warna- warni, biar ramai dan ceria.

Rumah sudah dicat warna warni, mobil sudah jadi warna- warni, dan sekarang dia sedang asik mengecat Anaconda biar jadi warna- warni juga.

Padahal dulu sebelum hamil, Nabila paling takut dengan binatang melata, jangankan ular, lihat cacing saja dia sudah geli tak terkira.

Tapi sejak hamil, Nabila suka semua binatang. Mulai dari yang paling jinak seperti Anggora sampai yang paling galak seperti Chetah. Nabila suka semua, pengen koleksi dan entah kenapa ingin semua binatang yang dia temui bisa dicat warna- warni.

"Alxiii, jangan dipegang, ntar catnya hilang."

Alxi berdecak, lontong alias Anaconda di balik celananya memang selamat. Tapi, gara- gara Nabila yang asik nge- cat Anaconda beneran, Alxi jadi dianggurin.

Sudah dua jam Nanik asik dengan mainan barunya, dan lontong Alxi dianggurin untuk kesekian kalinya. Jangankan bungkus lontong, nempel saja Nanik langsung protes karena sepertinya sekarang ini Nabila lebih sayang dengan cat warna- warninya dari pada lontongnya.

Alxi waktu kecil suka binatang juga, tapi nggak sampai koleksi seperti Nabila sekarang ini, jujur rumahnya jadi seperti kebun binatang.

Syukurnya Nabila tidak minta dibawain monyet, bisa gila Alxi kalau suruh saingan sama sodara kembar bapak mertuanya itu.

"Selesaiiii," teriak Nabila senang.

Akhirnyaaaa selesai juga, Alxi lega, dia sudah mabok warna, jangan bikin Alxi mabok janda juga gergara Nanik yang mengabaikannya.

"Udah?" Nabila mengngguk.

"Yakin?"Alxi memastikan, Nabila mengangguk lagi.

Dengan segera Alxi menyeret Anaconda itu kembali ke kandangnya.

"Alxi, pelan- pelan, nanti Ani lecet," ucap Nabilla menyebut Anaconda miliknya.

Padahal sudah dibilang Anaconda ini jantan, tapi Nabila tetap ngotot menamainya dengan Ani.

Untuk semua Mbak Ani di luaran sana, mohon maafkan Nabila, karena sudah menyamakan Anda dengan se- ekor Anaconda.

Akhirnya Alxi mengangkatnya, dan itu berat, iyalah, Anacondanya panjangnya hampir 2 meter bisa di bayangin bobotnya berapa?

Dia kan bukan *daddynya* yang tinggi gede dengan kekuatan ekstra, dia masih punya gen Xia yang kecil mungil kayak kutu nyelip di celana.

Jadi, kalo *daddynya* kemarin bawa ini Anaconda kayak nenteng jemuran celana dalam dan bh, Alxi harus keringetan dan ngos- ngosan begitu sampai di kandangnya.

Alxi iri sama *Daddy*.

Daddynya hebat, kuat dan pasti perkasa.

Dia cuman separonya.

Pantesan dia nggak pernah bisa kalahin *daddynya*, dilihat dari kekuatan saja sudah beda jauh.

Jauhhhhhhh.

♥♥♥

Fiuhhh.

Alxi mengelap peluh di dahinya begitu Ani sudah nangkring cantik di pohon dalam kandangnya.

Baru Alxi akan kembali ke dalam rumah saat suara pukulan membuatnya berbalik dan mencarinya.

Alxi melotot saat melihat *daddynya* mencengkram kemeja *Uncle* Paul.

"Kenapa Kakak bohong padaku?"

"Pete, dengarkan aku."

Bukhhh.

Pete memukul Paul hingga tersungkur.

"Apa aku terlihat sangat bodoh? Sehingga kakakku sendiri membohongiku?"

"Aku tidak bermaksud membohongimu."

Duakhhh.

Pete menendang Paul hingga terlentang, lalu menginjak dadanya dengan ekspresi mengerikan.

"Apa menyembunyikan fakta bahwa Nabila anaknya Anton bukan suatu kebohongan?" Pete menurunkan kakinya ke arah perut Paul lalu menekannya kuat sehingga Paul meringis sakit.

"Pete, dengar Nabila memang anak dari Anton tapi---."

Duakhhhh.

Pete kembali menendang Paul membuat dia gelimpungan di tanah.

"Aku benci pembohong, aku benci penghianat, aku benci dengan orang yang mengusik kelurgaku."

Alxi memegang pohon di sebelahnya, jantungnya berdegub kencang, *daddynya* sudah tahu siapa Nabila.

Nabila dan *baby* embulnya berada dalam bahaya.

Alxi mundur dengan perlahan, tidak mau sampai diketahui kalau dia sedang menguping, begitu lumayan jauh Alxi berlari masuk ke dalam rumah.

"Alxi, ada apa?" tanya Nabila bingung melihat suaminya kembali dengan wajah panik dan gelisah.

"Cepat bereskan bajumu, bawa seperlunya saja."

"Ada apa? kita mau ke mana?" Nabila semakin bingung saat Alxi mengeluarkan koper dan memasukkan semua bajunya sembarangan.

"CEPAT NANIK." Nabila tersentak kaget dengan bentakan Alxi.

Alxi mengusap wajahnya lalu memandang Nabila yang sudah menangis ketakutan.

"Maaf membentakmu, ini darurat. Bawa semua barang berharga, tabungan, perhiasan, semuanya, nanti aku jelaskan saat sudah sampai."

Nabila mengangguk dan mulai membereskan barangnya.

"Jangan lupa obatmu dibawa." Alxi mengingatkan.

10 menit kemudian Alxi sudah memasukkan seluruh barang ke mobil.

"Alxi, kamu lupa hpmu." Alxi mengambil hpnya dan hp Nabila, lalu melemparnya begitu saja. Kalau dia bawa hp, *daddynya* akan cepat melacaknya.

"Kenapa hpku dibuang?" Nabila memandang miris hpnya yang langsung hancur berantakan.

"Nanti gue beliin yang baru, sekarang masuk mobil."

Nabila masih bingung tapi dia hanya menurut, apalagi wajah Alxi terlihat sangat tidak tenang.

Alxi melihat sekitar rumah, masih sepi, sepertinya *daddynya* masih belum puas menghajar *Uncle* Paul, ini kesempatan untuknya kabur.

Alxi pengecut, biarlah. Kesempatan dia menang melawan *daddynya* hanya *fifty- fifty*. Dan Alxi tidak mau mengambil resiko mempertaruhkan nyawa Nabila dan *baby* embuls hanya dengan presentase 50%, jadi kabur adalah pilihan paling baik saat ini.

Alxi mengeluarkan mobilnya pelan, melihat ke sekitar lagi, takut ada *bodyguard* yang mencegatnya.

Tenang Alxi, bersikaplah biasa, jangan sampai ada yang curiga.

Alxi menjalankan mobilnya dengan jantung berdegub kencang. *Slow*, *slow* Alxi *slow*, dan akhirnya Alxi bisa menghembuskan nafas lega setelah berhasil keluar agak jauh dari rumah *daddynya.*

Ini baru satu tahap, Alxi sadar masih ada pelarian panjang yang harus dilalui dirinya dan Nabila.

Aku Butuh Tempe, Bukan Tahu

"Alxi, apa belum sampai?" Nabila bertanya dengan lemas.

Alxi memandang istrinya kasihan, mereka sudah melakukan perjalanan hampir 24 jam, sudah berganti mobil dan angkutan lebih dari 10 kali. Alxi bahkan tidak tahu mereka berada di daerah mana, karena Alxi hanya melakukan perjalanan acak agar tidak mudah dilacak.

"Kamu capek?"

Nabila mengangguk, dia mual, lelah dan merasa sangat lemas, perutnya juga terasa agak nyeri.

"Kita berhenti dipenginapan terdekat ya?" Alxi mengelus rambut Nabila yang terasa lepek karena sejak kabur mereka memang belum mandi.

Alxi sengaja mencari hotel yang murah, bahkan bisa dibilang sangat di bawah standart agar tidak perlu

meninggalkan ktp atau data diri saat menginap di sana. Cukup beri uang lebih dan petugas hotel langsung memberinya kunci kamar.

Setelah menaruh barang yang tidak banyak, Alxi membantu Nabila melepas bajunya.

"Alxi aku bisa sendiri."

"Nanik, lo itu pucet, udah lo diem saja." Nabila malas membantah karena dia merasa sangat capek.

Alxi mengangkat tubuh Nabila dan memandikannya cepat. Kali ini benar- benar hanya mandi lalu dia menghandukinya dan hanya memakaikan celana dalam saja sebelum merebahkan tubuh Nabila ke ranjang.

"Tidurlah," ucap Alxi mengecup dahinya.

Nabila tidak perlu disuruh dua kali karena matanya langsung terpejam otomatis saking lelahnya.

Alxi melepas bajunya yang basah dan mandi cepat, tanpa repot mengenakan pakaian Alxi segera menyusul istrinya tidur.

Dia butuh banyak tenaga, untuk melanjutkan pelariannya.

❤❤❤

Nabila bangun dengan rasa pegal di seluruh tubuhnya, dia ingat Alxi mengajaknya pergi dari rumah, bergonta- ganti mobil puluhan kali, seolah-olah mereka sedang dikejar sesuatu yang mengerikan.

Apa Alxi habis membunuh orang? Makanya sekarang jadi buronan?

Tapi kalau Alxi buronan kenapa dia mengajak Nabila kabur bersama? Bukankah lebih gampang kalau dia kabur sendiri, tidak ada yang ngrepotin dan yang pasti leluasa ke sana kemari tanpa beban.

Nabila harus bertanya Alxi segera, dia nggak mau cuman diseret ke sana kemari tanpa tahu dia sedang lari dari apa?

Dari setan, penjahat atau lari dari kenyataan.

Nabila duduk di ranjang, melihat sekeliling, Alxi entah berada di mana?

Nabila juga melihat jendela, sepertinya ini sudah siang, tumben Alxi nggak bangunin dan ngempeng di dadanya.

Baguslah dengan begini Nabila bisa santai sejenak sebelum Alxi minta jatah pagi dan memforsir semua tenaganya.

Ceklekk.

"Nanik? Sudah bangun, gue beli sarapan." Alxi mengacungkan sesuatu di sebuah kantung kresek.

"Itu apa?"

"Bubur ayam, buah dan susu hamilmu." Alxi menaruh semuanya di meja.

"Mau mandi apa sarapan dulu?" Nabila bergeser mendekati meja, melihat Alxi yang sibuk melayaninya.

Nabila terharu, walau Alxi begajulan tapi dia sangat perhatian, apa Nabila selama ini keterlaluan ya, suka nyuekin dan nggak bersyukur punya suami sebaik ini.

"Kamu sudah makan?" tanya Nabila saat hanya ada satu bungkus bubur di sana.

Alxi meringis. "Gue belum pernah makan bubur ayam, makanya cuman beli satu. Nanti lo cobain dulu ya, kalau enak gue beli lagi, kalau nggak gue beli pizza atau burger saja nanti."

"Maksudnya aku jadi bahan percobaan? Habis makan kalau aku masih hidup kamu ikut beli, tapi kalau aku mati kamu jadi selamat gitu?"

"Bukanlah, kalo lo mati gimana nasib lontongku, nggak ada yang bungkus nanti. Lagian kata yang jual itu bagus buat kesehatan."

"Ya sudah kamu makan duluan, enak saja aku dijadiin percobaan." Nabila bergeser duduk di pinggir ranjang dan memberikan sendoknya pada Alxi.

Alxi menelan ludah ragu, kok lembek- lembek gitu ya?

"Alxi? Dimakan jangan dilihatin doang."

"Iya, ini mau dimakan." Alxi menyendok sedikit dan memakannya dibagian pucuk, rasanya pedas manis, asin.

Coba sekali lagi, Alxi masih ragu dengan rasanya, satu suap kali ini lebih banyak.

Rasanya lumayan, lalu Alxi mencampur dengan topingnya, menyuap lagi, semakin enak.

Dan tanpa terasa bubur ayam sudah berpindah semua ke dalam perutnya.

"Alxi, buatku mana?" Nabila memandang sendok dan kotak bubur yang isinya sudah klimis.

Alxi nyengir, lupa kalau bubur itu buat Nabila, tapi malah habis olehnya. Alxi kan nggak tahu kalau bubur ternyata enak juga.

"Gue beliin lagi ya?"

"Ya sudah deh, aku mandi dulu." Mendengar itu dengan sigap Alxi menggendong Nabila ke kamar mandi.

"Alxi, aku bisa jalan, berapa kali aku bilang."

"Gue tahu, sudah mandi sana, aku beliin bubur lagi." Alxi baru melangkah tapi berbalik lagi dan mencium bibir Nabila dalam.

"Gue lupa belum bilang *i love u, i love u* Nanik," ucap Alxi setelah melepas ciumannya.

"*I love u too*." Nabila tersenyum saat Alxi menutup pintu kamar hotelnya.

Suaminya yang saat pertama bertemu sangat menyebalkan, siapa sangka sekarang menjadi manis nggak karuan.

❤❤❤

"Nanikkkk."

Plakkk.

Nabila menepis tangan Alxi yang ingin menyentuhnya, dia sedang mode dongkol, karena lagi-lagi mereka pindah tempat dan Alxi tidak menjelaskan kenapa.

Dalam sepuluh hari sudah tiga kali mereka berpindah tempat selain penginapan yang pertama waktu itu.

"Nanik, *pleasee*, ayo kita berangkat lagi. Kali ini gue udah nemu tempat yang pas, jadi kita nggak bakalan pindah- pindah lagi."

"Aku mau di sini saja sebelum kamu jelasin kenapa kita harus selalu lari."

"Kita nggak lari Nanik, kita naik mobil."

"Alxi, aku itu butuh tahu apa yang terjadi, kenapa kita harus pindah- pindah tempat."

"Nanik, tiap pindah tempat aku sudah beliin kamu tahu, tempe ada bahkan cireng."

"ALXIIIIIII." Nabila memukuli Alxi dengan bantal dan menangis kencang. Dia gondok, dia kesal. Kenapa suaminya nggak bisa serius begitu.

Nabila capek disuruh pindah- pindah terus, Nabila kangen pengen kuliah. Nabila kangen *Mommy* Xia, *Daddy* Pete, *Mommy* Lin mey, *Daddy* Paul, bahkan om Marco, Alca dan Aurora.

Dan Nabila pengen ketemu *Alki*, *Lion* dan *Ani*, bagaimana nasib mereka? Apa Mommy Xia memberinya makan atau sudah disembelih *Daddy* Pete?

"Nanikk." Alxi memeluk paksa Nabila agar tidak mengamuk lagi.

Nabila yang capek akhirnya diam dan malah meringkuk membelakangi Alxi.

"Nanik, gue lakuin ini karena gue sayang sama lo, dan ini semua buat keselamatan lo dan Dedek embuls."

"Bohong, kalau kamu saying, kenapa kamu malah jauhin aku sama keluargamu. Atau jangan- jangan apa yang dibilang cewek- cewek di kampus beneran, kamu suka gonta- ganti pacar, makanya kamu mau nyingkirin aku? Kamu sudah bosen kan?"

"NANIKKKK." Nabila langsung terlonjak kaget saat Alxi membentaknya.

"Brengsek, bangsat." Alxi membanting dan menendang barang apa pun di dekatnya.

"Sial, sialll, sialll." Alxi menoleh ke arah Nabila dengan wajah kecewa.

"Lo, jangan pernah ngomong kayak gitu lagi, gue nggak suka."

Brakkkkkkk.

Alxi keluar dan menutup pintu dengan kencang, meninggalkan Nabilla menangis ketakutan.

❤❤❤

Alxi kembali ke kamar setelah berhasil menenangkan diri, Nabila tidak tahu apa- apa, tidak seharusnya dia membentaknya seperti itu.

Saat Alxi masuk ke dalam kamar, Nabila masih berada di tempat yang sama dengan posisi yang sama juga.

Alxi melepas kaosnya dan menyelinap ke belakang Nabila agar bisa memeluknya.

"Maaf sudah membentakmu." Alxi bisa merasakan tubuh Nabila bergetar, pasti istrinya menangis lagi.

Alxi nggak suka Nabila sedih.

Nabila berbalik memandang wajah Alxi yang biasa semangat terlihat sangat menderita.

"Ada apa sebenarnya, kamu bilang cinta sama aku, kenapa tidak jujur? Apa aku nggak layak untuk tahu semua tentangmu?"

Alxi memeluk Nabila erat dan mencium puncak kepalanya, menarik nafas panjang sebelum menjelaskannya.

"*Daddy* ingin menghabisimu."

Nabila mendongak terkejut. "Alxi, kalau ngomong jangan sembarangan."

Alxi mengusap pipi Nabila yang ada bekas air mata. "Tapi itu benar, *Daddy* ingin menyingkirkamu dari hidupku, *Daddy* akan misahin kita Nanik."

"Gue sayang sama lo, gue cinta sama lo, sama Dedek embuls juga. Makanya gue bawa lo kabur supaya *Daddy* nggak bisa misahin kita."

"Tapi bukannya Daddy setuju dengan pernikahan kita? Daddy Pete juga selama ini baik sama aku, kamu jangan mengada- ngada Alxi."

"Atau jangan- jangan Daddy Paul yang ingin misahin kita, karena memang dia nggak mau punya mantu kayak kamu."

"Bukan, Daddy Pete yang akan bunuh lo."

"Tapi kenapa? Aku salah apa?"

"Karena lo anak dari musuhnya Daddy."

"Musuh? Jangan bercanda Alxi."

"Aku serius Nanik, Daddy Pete akan menghabisimu kalau sampai tahu kamu anak musuhnya."

"Anak musuhnya? Aku bahkan nggak punya orang tua, maksudnya apa mengatakan aku ini anak musuh *Daddy* Pete."

"Lo punya orang tua Nanik, lo bukan anak yatim."

Nabila terdiam shok.

"Marco menyelidiki asal usul keluarga lo, berharap menemukan salah satu saudara lo yang mau menyumbangkan ginjalnya, karena menurut Marco

kecocokan ginjal akan semakin tinggi jika berasal dari keluarga kandung."

"Tapi, setelah diselidiki, Marco menemukan fakta bahwa lo itu anak kandung dari musuh *Daddy*."

"Jadi orang tuaku masih hidup?"

"Iya."

"Di mana mereka?"

"Gue nggak tahu."

"Aku ingin ketemu."

"Nanti, gue janji lo bakalan ketemu sama orang tua lo. Tapi saat ini yang terpenting lo dan Dedek embuls selamat dulu."

"Kenapa kamu mau selametin aku, dia kan *daddymu*. Kenapa kamu nggak berpihak pada orang yang sudah ngerawat kamu dari kecil? Sedang aku baru ketemu kamu setahun ini."

"Karena aku cinta kamu, sayang Dedek embuls, nggak perduli siapa pun kamu dan asal usulmu," ucap Alxi penuh keyakinan.

Nabila semakin terharu. "Terima kasih, maaf sudah mencurigai dan membuatmu kesal, aku juga cinta sama kamu," ucap Nabila merasa bersalah.

Lalu hening, mereka menikmati kediaman itu untuk menata perasaan masing- masing.

Tapi cuman sebentar.

"Karena kamu sudah tahu, sekarang boleh dongk minta tempenya,"Nabilla mendongak memandang Alxi bingung.

"Perasaan kamu nggak beli tempe deh."

"Kalau lo udah punya, ngapain gue beli lagi. punya loe lebih enak, lebih manis, lebih nagih," ujar Alxi

sambil menyusupkan sebelah tangan ke dalam gaun Nabila lalu mengusap apem dari balik celana dalam miliknya.

"Ah. Ini apem, bukan tempe."

"Mau apem, mau tempe, gue pengen makan ini." Dengan sekali tarik Alxi melepas celana dalam Nabila dan menyusupkan wajahnya di antara kedua paha Nabila.

"Alxiii jangan di situ, kamu tahu aku paling nggak tahan kalau kamu ahhhh, mainin itu. Alxiiiiii." Nabila mendesah dan mencengkram seprai karena Alxi tidak menghirukan permintaannya dan malah menjilat dan menghisap apemnya dengn rakus.

"Alll, ahhhh, jangan kenceng- kenceng, akuu nggak kuat. Ahhh." Nabila berusaha menunduk ingin melihat aktivitas Alxi di antara kedua pahanya, tapi perutnya yang sudah membesar menghalangi penglihatannya. Akhirnya Nabila hanya bisa mengerang pasrah dan memilin seprai sampai kusut.

"Alxiii, *stop*, aku benar- benar nggak tahannn. Ahhhhh, Alxiiiii." Nabila mengerang dan mengapit kepala Alxi di antara pahanya saat tanpa bisa ditahan tubuhnya terlonjak mencapai kepuasan.

Alxi mengecup perut Nabila sayang.
"Dedek embuls geser dikit ya, lontong *daddy* mau masuk." Alxi melepas celananya dan merobek paksa gaun tidur Nabila hingga sama- sama telanjang bulat.

Dengan pelan Alxi menggesek lontongnya dan memasukkannya pelan sampai amblas seluruhnya.

"Nanik, tempemu emang paling gurih."

"Ini apem Alxi."

"Iya, apem, apem paling empuk, paling nikmat."A lxi mulai memaju mundurkan tubuhnya dan sesekali memainkan dua benda kenyal kesayangannya.

Nabila mengelus bahu Alxi dan meraba seluruh tubuhnya sambil terengah- engah.

Entah kenapa Nabila merasa Alxi akhir- akhir ini terlihat lebih tampan, bahkan saat sekarang mereka dipenuhi peluh, Alxi malah semakin *sexy*.

"*Shittt*, lo kok makin rapet sih. *Shitttt*."Alxi memepercepat gerakannya dan meremas dada Nabila semakin kencang.

Nabila menjerit merasakan sakit dan nikmat bersamaan.

"Sial sialll, Nanikkkk."

"Alxiiii... akhhhhh." Tubuh Nablla tersentak, mencengkram seprai semakin kencang saat dia mencapai puncaknya.

Alxi jangan ditanya, melihat tubuh istrinya dia langsung menegang dan merasakan remasan di lontongnya dia juga jadi tidak tahan.

Dengan segera Alxi menghisap dada Nabila dan menyemburkan klimaksanya dengan kencang.

Mereka ngos- ngosan. Lelah, tapi bahagia.

Walau banyak masalah menanti, yang penting mereka memiliki satu sama lain.

PART 27 SAAT AKHIRNYA MEREKA DI TEMUKAN.

"Alxiiii, ini indahhh." Nabila menyusuri sawah di belakang rumah yang mereka sewa.

"Lo suka?" Alxi tersenyum melihat wajah cerah istrinya.

Sudah sebulan mereka melakukan pelarian, dan semakin hari kesehatan Nabila semakin menurun, Alxi jadi khawatir. Apalagi obat yang mereka bawa mulai menipis, dan Alxi sudah mencari ke semua rumah sakit dan apotik, tapi tidak ada obat seperti itu. Sepertinya itu adalah obat khusus yang diproduksi Rumah Sakit Cavendish. Mereka sudah tinggal di sana satu minggu, tapi baru hari ini istrinya keluar dari rumah. Karena sebelum- sebelumya Nabila terlalu lemas dan pucat, makanya Alxi tidak mengizinkannya pergi ke luar, sepertinya perjalanan jauh mulai mempengaruhi tubuhnya.

"Alxiii, ada kodokkk."

"Mana?"

"Tangkep Alxi, nanti kita warnai."

Plakkk.

Kumat lagi bininya, tiap ketemu binatang pengen dicat semua.

"Nanik, kodok nggak bisa dicat, dia kan di air."

"Oh, iyaya, ya sudah nyari burung yuk."

"Nyari di mana?"

"Itu di sana hutan, ke sana yuk, siapa tahu ada burung."

"Kalau pun ada burung, belum tentu bisa ditangkep."

"Ih, biasanya kamu kan pawang binatang, semuanya bisa kamu tangkep."

"Gue lebih suka jadi pawang lo, biar bisa ngandangin lo di kamar terus."

Nabila berdecak lalu menjauh melihat suasana pedesaan yang masih pagi.

"Nanik, lo udah capek belum? Duduk sini saja ya." Alxi memasuki gubuk di pinggir sawah sambil memandangi istrinya yang seperti anak kecil, bermain sendiri.

Alxi juga belum pernah ke sawah, tapi nggak gitu- gitu amat deh.

"Alxiii, ada ikan."

Alxi menghampiri Nabila.

"Mana?"

"Ini, tuh banyak ikannya."

Alxi berjongkok, kok kayak sperma ya?

"Itu kecebong Nanik."

"Ikan Alxi, tuh ada ekornya." Nabila ingin berjongkok juga, tapi perutnya yang besar menghalangi.

"Kecebong Nanik, lihat ada yang punya kaki."

Nabila mengamati lebih dekat.

"Eh iya, hehehe."

"Udah jangan deket- deket cebong, ntar lompat masuk ke apemmu gimana? Masa lo mau hamil anak kecebong."

"Mana bisa, dikira apemku bisa dimasukin barang sembarangan apa."

"Nggaklah, apemmu cuman boleh dimasuki lontongku, nggak boleh yang lain." Alxi berdiri.

"Udah jalan- jalan lagi saja yuk, kata Marco lo musti sering jalan- jalan biar nanti pas lahiran nggak

susah dan lancer." Alxi menggandeng tangan Nabila dan kembali mengajaknya berjalan di sepanjang jalan setapak yang memutari rumah mereka.

"Alxi."

"Hmm."

"Aku sudah lama nggak masak, nanti kita ke pasar ya, beli sayur."

"Mau beli sayur apa?"

"Entah, belum kepikiran, nanti saja kalau sudah sampai kita pilih sama- sama."

Alxi mengangguk. "Bikinin sayur cinta ya."

"Mana ada?"

"Ada, minta saja sama Cinta Laura."

"Garing."

"Ya sudah, beli sayur yang nggak bikin gelap."

"Apaan?"

"Terongkanlahh."

"Alxi nggak jelas, itu terangkanlahh."

"Nggak lucu ya?"

"Emm, dikit."

"Sayur yang paling laris."

"Sayur bayam."

"Sayur sop Nanik."

"Kok bisa?"

"Shop shoopy, shoopy, shoopyy," ucap Alxi menirukan gaya iklan di tv.

"Kamu *endors*? Dibayar berapa?"

"Gratis."

Nabila tertawa terbahak- bahak. "Gratis saja bangga," kata Nabila menertawakan Alxi.

Alxi senang, akhirnya bisa melihat istrinya tertawa lepas setelah sebulan dia mengajaknya ke sana kemari penuh petualangan.

"*I love u.*" Alxi merengkuh pinggang Nabila dan membisikkan kata cinta tepat di telinganya.

Nabila mengecup pipi Alxi senang. "*I love u too.*"

"Sebelum ke pasar, gimana kalau---."

"Nggak, ayo ke pasar sekarang," potong Nabila sebelum Alxi menyelesaikan omongnnya.

"Gue belum selesai Nanik."

"Pokoknya nggak, pasti minta bungkus lontong kan. Nggak mau, kan tadi pagi sudah."

Alxi mendengus dan menggandeng Nabila, ternyata Nabila sudah hafal dengan tabiatnya.

"Alxi ayo."

"Gue ambil dompet dulu Nanik." Alxi masuk ke dalam rumah dan mengambil dompetnya. Dia mendesah saat mendapati uang *cash*- nya tinggal sedikit. Sebaiknya dia segera mencari atm dan mengambil uang yang lumayan banyak, sekalian untuk biaya persalinan nanti.

"Alxiii, kok lama?"

"Lo nggak sabaran ya sekarang." Alxi mengunci pintu dan segera menyusul Nabila masuk ke dalam mobil.

"Nanik, *i love u*," ucap Alxi sebelum menjalankan mobilnya.

Nabila tertawa pelan tapi tetap membalas perkataan Alxi.

"*I love u too*."

❤❤❤

"Nanik, bangun sudah sampai."

Nabila mengeliat dan memandang sekeliling.

"Mau gue gendong?"

"Nggak, kamu bawa belanjaan saja."

"Ya sudah masuk gih, gue beresin ini dulu." Alxi membuka pintu penumpang untuk menuntun Nabila keluar.

"Hati-hati Nanik."

"Iyaaa." Alxi memperhatikan istrinya berjalan masuk ke dalam rumah, setelah itu baru dia ke bagasi untuk mengeluarkan semua belanjaan mereka.

"Besok- besok, gue belanja sendiri aja deh kayaknya, belanja sama Nanik, semua dibeli." Alxi menggerutu sendiri saat kesusahan membawa belanjaan yang berjibun.

"Nanik, jangan langsung masak, istirahat du---."

Brukkkk.

Semua belanjaan Alxi terjatuh saat melihat Nabila berdiri dengan wajah pucat dan orang yang dia hindari sebulan ini sudah duduk di ruang tamu miliknya.

"*Daddy*?"

Pete berdiri memandang Alxi tajam.

"Bawa mereka berdua."

Alxi langsung melotot dan secepat kilat berlari mendekati Nabila.

"JANGAN BERANI MENYENTUHNYA!" teriak Alxi mendekati Nabila dan segera menariknya ke belakang tubuhnya.

"Alxi, pulang."

"Nggak."

"Ck! Merepotkan, bawa dia."

"JANGAN MENDEKAT." Alxi menunjuk *bodyguard daddynya* yang maju ke arahnya.

Duakhhh.

Alxi memukul salah seorang di antara mereka.

Secara otomatis *bodyguard* yang lain ikut menyerangnya.

"Nanik, LARIIIII." Alxi terus berusaha menahan para *bodyguard* ayahnya, sedang Nabila sudah gemetaran melihat Alxi dikeroyok.

Duakkkhh.

Tubuh Alxi tersungkur saat satu pukulan tepat mengenai rahangnya.

Daddynya berdiri di hadapannya dengan wajah kesal.

"Kalian bawa Nabila pergi, dia aku yang mengurusnya."

Alxi melotot panik, dan langsung bangun berusaha menghampiri Nabila.

Bukhhhh.

Alxi kembali terjatuh, saat pukulan mengenai tubuhnya.

"Alxiiiii." Nabila menjerit histeris melihat Alxi dihajar Pete.

"Lepaskan aku, Alxiiii." Nabila meronta- ronta saat dua *bodyguard* Pete memegang dan membawanya pergi.

Alxi langsung mengamuk, dia memukul dan menendang Pete sekenanya.

Pete yang lebih tenang tentu saja dengan mudah menangkis semua serangan Alxi.

Alxi semakin marah karena tidak bisa mendekati Nablla walau hanya *seinchi*.

"Alxiiiii, ahhhh." Nabila yang terus meronta langsung merosot saat merasakan perutnya sakit mendadak, *bodyguard* yang membawanya ikut berjongkok.

"Awwww, sakittt, Alxiiiiii."

Alxi yang mendengar jeritan Nabila langsung menerjang Pete dan kali ini berhasil memukul dan menendangnya.

Saat Pete tersungkur Alxi langsung berlari menuju Nabila, tinggal selangkah lagi sebelum dia mencapai Nabila, tapi Pete berhasil menjegal kaki Alxi hingga terjatuh dan dengan cepat memiting tangannya agar dia tidak bisa bergerak.

Alxi meraung marah, frustasi melihat Nabila kesakitan.

"Lepaskan brengsekkkk, jangan sakiti Nanikkkk."

"Alxiiiiik." Nabila menjerit kencang saat tubuhnya diangkat dan dibawa menjauh.

"Tidakkkk, *Daddyyy* aku mohon lepaskan Nanikkk, aku mohooonn." Alxi terus meraung dan memberontak berusaha melepas kuncian *daddynya*.

"Lepaskan bangsaatttt, gue nggak bakal ampuni lo kalau sampai Nanik kenapa- napa, lepasinnnn, brengsek, bajingann."

"*Daddyyy*, lepaskan Nabila."

"Alxi mohonnn."

"Tidak," jawab Pete singkat.

Alxi menoleh memandang Pete dengan mata membara.

Duakhhh.

Alxi melepas pitingan Pete dan berhasil menendang dadanya.

Pete mundur sedikit, mengangkat sebelah alisnya.

"Gue nggak perduli lo *Daddy* gue, kalau lo sakiti Nanik, gue bakalan lawan lo sampai mati."

Pete memiringkan wajahnya dengan tatapan mengejek.

"Coba saja, kalau bisa."

"Bangsat." Alxi menerjang Pete kali ini tanpa rasa takut sedikit pun.

Satu pukulan dua pukulan berhasil ditangkis, tapi Alxi terus maju. Dadanya berkobar dengan semangat, yang ada di otaknya hanya keselamatan Nabila, tidak perduli apa pun yang akan menimpa tubuhnya.

Bukhhh.

Alxi berhasil memukul wajah Pete hingga mengeluarkan darah.

Pete mengusapnya pelan, lalu menyeringai senang. "Lumayan."

Alxi semakin kesal, dia maju lagi kali ini lebih beringas dan berhasil menendang Pete tepat di ulu hatinya.

Pete terbatuk dan terengah. "Sekali la---."

Bukghhh.

Alxi memukul Pete sebelum dia menyelesaikan perkataannya.

Pete meludah dan memegang dadanya yang lumayan sakit.

"Sudah cukup main-mainnya." Pete berdiri tegak.

Bukhhh.

Satu gerakan dan Alxi terjengkang karena pukulan keras *daddynya.*

Alxi bangun tapi belum sempat dia membalas pukulan Pete, tubuhnya sudah tersentak mundur lagi karena terkena tendangan.

Alxi terbatuk dengan nafas terputus- putus.

Alxi maju lagi.

Duakhhh.

Pete memukul wajahnya.

Bruakhhh.

Pete membanting tubuhnya.

Alxi bangun dengan tubuh gemetar.

Duakhhh.

Pete memukul Alxi tepat di tengkuknya.

Alxi mengerang dan langsung tersungkur.

"Nanik," bisiknya pelan sebelum kegelapan menelah kesadarannya.

Pete memandang Alxi datar, mengeluarkan hpnya menghubungi seseorang.

"Segera ke sini, Alxi sudah di temukan."

Pete mengantongi hpnya lagi.

"Merepotkan," ucap Pete sebelum memanggul tubuh Alxi yang sudah pingsan.

Epilog

Alxi mengerang memegang kepalanya yang terasa pusing.

Dipandanginya ruangan putih yang dia tempati.

Kenapa dia di rumah sakit.

Lalu satu persatu ingatan Alxi kembali, dia dan Nabila yang baru pulang dari pasar, lalu *daddynya* membawa paksa Nabila.

"*Shittt*." Alxi langsung turun dari ranjang dan berlari keluar.

Alxi berputar- putar ke seluruh rumah sakit hingga akhirnya dia melihat *mommynya* dari kejauhan.

"*Mommyy*, Nanik di mana *Mom*?"

"Alxi, kamu sudah sadar?" Xia memeluk Alxi senang.

"*Mom*, tolong kasih tahu Alxi, Nanik di mana?"

Xia menangis dan menujuk ruangan di depannya, ruang operasi.

"Nanik kenapa *Mom*, kenapa dia di operasi?"

"Karena dia mengalami shok."

Alxi menoleh Marco berdiri di sana.

"Istrimu mengalami stress berlebihan dan sepertinya shok, sehingga mempengaruhi kandungannya, kami akan segera melakukan operasi untuk mengeluarkan bayinya, lalu segera mengoperasi ginjalnya juga."

"Nanik akan melahirkan, dan operasi di saat bersamaan?"

"Seharusnya operasinya terpisah, tapi karena kecerobohanmu membawa Nabila kabur sehingga membuat Nabila tidak meminum obat dari Cavendish dengan tepat waktu, jadi fungsi ginjalnya menurun drastis."

Alxi meluruh ke lantai. "Marco, aku mohon selamatkan Nanik, aku akan lakukan apa pun asal dia selamat."

"Sayang, Marco pasti menyelamatkan Nabilla." Xia ikut duduk di lantai memeluk Alxi.

"Ck! Memalukan."

Alxi mendongak, melihat Pete memandangnya datar.

Kenapa *daddynya* juga di sini? Apa setelah Nabila melahirkan dia akan dihabisi?

"*Daddy*?" Alxi melihat Pete dengan wajah pucat.

"*Daddy*, Alxi---."

"Nggak usah nge- drama. *Uncle* cepat masuk ruanganmu, operasi harus segera dilakukan."

Pete berdecak, Xia langsung menghambur ke pelukannya.

"Ommmm, hiksss."

"Tidak apa- apa, aku hanya masuk ke sana sebentar, dan akan segera keluar, lalu mengajakmu liburan ke Argentina."

"*Uncleee*, cepat, Nabila keburu mati ini."

Pete melepas pelukan Xia dan menciumnya kilat.

"*Waittt*, kenapa *Daddy* ikut denganmu?" Alxi langsung terkena serangan panik saat melihat Pete dan Marco menuju ruangan Nabila.

Marco berbalik, memandang Alxi seolah Alxi ini makhluk paling bodoh di Dunia. "Karena *Uncle* Pete yang akan mendonorkan ginjalnya."

Alxi terhenyak kaget. "*What*? Tapi, bukankah *Daddy*...." Alxi memandang Marco dan Pete dengan bingung.

Bukankah *daddynya* ingin menghabisi Nabila, Alxi melihat sendiri bagaimana *daddynya* menghajar *Uncle* Paul.

"*Daddy* yang akan mendonorkan ginjalnya?" tanya Alxi masih tidak percaya.

"Iyalah, kan aku sudah pernah bilang dari keluarga kita hanya *Uncle* Pete dan Jovan yang ginjalnya cocok untuk Nabila. Karena waktu mepet dan keadaan Nabila sudah mengenaskan, kita pakai yang terdekat saja. Yaitu *daddymu*, nggak mungkin kan kita menunggu Jovan atau donor dari luar negeri."

Alxi masih pusing, tapi bukankah seharusnya *daddynya* benci dengan Nabila.

Alxi memandang Pete bertanya. "Tapi kenapa? Kenapa *Daddy* mau menyelamatkan Nabila?"

"Nabila kan anak kita juga Alxi," jawab Xia, tapi Alxi tetap menunggu Pete buka suara.

"Nabila siapamu?" tanya Pete dengan wajah datarnya.

"Istriku."

"Kamu siapaku?"

Alxi terdiam, matanya berkaca- kaca. "Aku anakmu."

"Apa aku butuh alasan lain untuk menyenangkan anakku sendiri."

Alxi semakin tidak bisa berkata apa- apa.

"Tapi, bukankah orang tua Nanik---."

"Bodoh," potong Pete sebelum Alxi melanjutkan perkataannya.

"Aku tidak perduli siapa Nabila, aku hanya perduli pada istri dan anakku. Harusnya kamu ingat, keluarga Cohza harus melindungi satu sama lain."

Alxi tidak pernah menangis, bahkan saat *daddynya* melemparnya keluar dari *helicopter*.

Alxi tidak menangis bahkan saat Pete mematahkan tangannya saat latihan.

Alxi juga tidak menangis saat Pete mewajibkannya ikut tawuran.

Tapi kali ini Alxi tidak bisa menahan air matanya yang jatuh begitu saja.

Daddynya sangat menyanginya. Itu yang paling utama.

"Sementara kalian berdebat di sini, mungkin Nabila sudah mati."

Alxi dan Pete langsung melotot memandang Marco, benar- benar tidak tahu situasi.

"*Daddy*, cepat masuk. Apa yang *Daddy* tunggu, sana selamatkan istriku."

Bukhhhh.

Pete memukul Alxi kesal. "Aku ini *daddymu*, jangan memerintah sembarangan."

"*Uncle*, jangan berdebat lagi, masuk ke ruanganmu."

Pete memandang Alxi dan Marco bergantian, dua orang pemaksa.

"Urusan kita belum selesai," geram Pete.

"Ommm, cepat masuk, aku ingin segera melihat *baby* unyu."

Pete tersenyum lembut, mengecup Xia lagi sebelum berlalu masuk ke ruang operasi.

Marco menggeleng heran, kalau dia sama Alxi yang nyuruh Pete mencak- mencak, tapi pas Xia yang nyuruh langsung dikerjakan tanpa protes.

Anak dan Ayah sama saja.

Sama- sama gila kalau ketemu pawangnya.

"Bagaimana keadaan Nabila?" Alxi yang sedang berada di ruang tunggu bersama Xia langsung terkejut melihat Paul dan Linmey menghampiri mereka.

Lalu ada satu orang lagi.

Bencong Taman Lawang.

"Bagaimana Nabila?" Linmey bertanya pada Xia.

"Nabila masih di ruang operasi bersama Om Pete," ucap Xia sedih sehingga Linmey dan Xia langsung berpelukan saling menghibur.

"*Uncle*, *Uncle* masih hidup? Bukankah *Daddy* sudah membunuhmu?" tanya Alxi sambil melihat tubuh Paul dari atas sampai bawah yang ternyata segar bugar.

"Kamu ngomong apaan sih?"

"Bukannya *Daddy* menghajar *Uncle* Paul waktu itu." Paul langsung menarik Alxi menjauh, jangan sampai ada yang dengar dia habis dihajar adik sendiri, memalukan.

"*Daddymu* memang menghajarku, tapi tidak serius kok."

"Tunggu dulu, jangan bilang kamu kabur karena melihatku dihajar Pete."

Alxi mengangguk.

Plakkkk.

Pete memukul Alxi kesal. "Kamu salah paham goblok. Gara- gara kamu kabur, kita semua yang repot."

"Tapi Marco bilang jangan sampai Daddy tahu siapa Nanik, kalau sampai *Daddy* tahu asal usul Nanik, *Daddy* pasti marah dan Nanik terancam dibinasakan. Buktinya setelah menghajar *Uncle* di belakang rumah, *Daddy* mencariku kan?"

”Tentu saja dicari, masa anaknya ilang dibiarin saja.”

“Akhirnya *Daddy* kan tetap menemukanku."

"Jelas ketemulah, emang kamu lupa? Semua anggota Keluarga Cohza memiliki chip di jantung, jadi kamu mau kabur ke Samudra- Hindia juga pasti kelacak, dasar geblek."

Well, Alxi melupakan fakta itu.

"Tapi aku lihat sendiri *Daddy* membuat *Uncle* babak belur. Jadi, aku pikir *Daddy* benar- benar membunuhmu karena *Uncle* menyembunyikan fakta soal Nanik."

"Pete memang menghajarku, bukan karena tahu Nabila anak Anton, tapi karena dia kesal saat tahu aku berbohong. Kamu kan tahu *daddymu* pernah dikhianati kembaranku, makanya pas aku juga membohonginya dilangsung kalap."

"Tapi *Uncle* baik- baik saja, nggak ada yang patah."

"Itu karena Xia cepet nongol, kalau nggak mungkin saat ini jasadku sudah dikubur di dalam tanah. Tapi aku juga nggak nyangka loh Pete mau sumbangin ginjalnya buat Nabila." Paul melihat ke arah Linmey dan Nabila yang masih saling menguatkan.

"Apalagi aku Paman. Aku pikir *Daddy* benar- benar akan membunuh Nabila, makanya aku kabur. Ternyata *Daddy* sayang aku juga."

"Ya begitulah, Pete kadang melakukan hal yang tidak terduga, seperti menikahi *mommymu* contohnya. Mana pernah kami mengira *psyco* macam dia akan menikah. Kalau nge- rajang wanita sih sudah biasa, tapi menikahinya? Itu keajaiban."

Alxi menganggguk setuju. "Gue jadi merasa bersalah sama *Daddy*, karena sudah mencurigainya. Gue tolol banget ya, harusnya gue tahu keluarga Cohza itu tidak akan pernah menyakiti satu sama lain."

Paul menepuk pundak Alxi. "Tapi pada akhirya, paman bersyukur karena *daddymu* tidak berakhir seperti yang kami takutkan. Dia memiliki keluarga, anak dan istri yang melengkapinya."

"Oh ya, kok kamu seperti tidak khawatir sama sekali? Istri dan *daddymu* sedang operasi loh."

"Yaelah Paman, kalau semua sudah ditangani Marco, Alxi yakin mereka bakalan selamat. Percuma Marco jadi Dr. Key kalau ngoprasi ginjal saja nggak bisa."

"Aku suka sikap positifmu."

"Iyalah, lagian emang malaikat maut mana yang mau nyamperin *Daddy*? Mau dimutilasi itu malaikat, *Daddy* kan lebih nyeremin dari malaikat maut."

Paul dan Alxi tertawa.

Ceklekkk.

Alxi dan Paul langsung menghampiri Marco yang baru keluar dari ruang operasi.

"Tetap tenang," ucap Marco sebelum Alxi dan yang lain menyerbunya dengan berbagai pertanyaan.

"Semua berjalan lancer. Nabila selamat, *babynya* sehat, dan *Uncle* Pete sudah bisa memakiku. Jadi, tidak ada yang perlu di khawatirkan."

"Apa gue bilang, bener kan?" ucap Alxi ke arah *Uncle* Paul.

"Jadi di mana Nanik sekarang?"

"Di tempat yang aman, kalau kondisi sudah memungkinkan, kalian boleh menjenguknya. Tapi nanti, bukan sekarang. Karena aku tahu, kalian semua berisik."

Dan semua wajah langsung kecewa.

Ehemmmm.

Semua orang menoleh ke asal suara, melupakan fakta masih ada satu orang lagi di sana.

"Paman, dia siapa? Ngapain Paman bawa bencong di mari?" bisik Alxi melihat cewek transgender itu.

"Alxi jangan sembarangan, dia mertuamu."

"Hahahh, mertua? Nggak lucu Paman."

"Marco, semuanya, saya mau mengucapkan terima kasih banyak karena sudah merawat dan menyelamatkan Nabila."

"Sama- sama." Marco yang menjawab.

"Kamu ingin bertemu Nabila?" tanya Marco kemudian, saat semua orang malah diam.

"Mungkin nanti jika kondisi Nabila sudah memungkinkan dan jika keluarga Cohza mengizinkan."

"Paman, Paman bercanda kan? Dia bukan bokap Nanik kan?" Alxi memastikan.

Seolah mendengar suara bisikan Alxi, wanita entah pria itu berbalik menghadap Alxi.

"Hallo Alxi, perkenalkan saya Anton Ayah Nabila, tapi sekarang saya biasa dipanggil Melly Ibu Nabila. Kamu boleh memanggilku mama."

Alxi melongo, merasa lehernya tercekik. Susah nafas, susah bicara.

Bokap Nabila seorang trangender?

Alxi mengerang tidak terima.

Orang tua Nabila bencessss.

Bencesss, bencesss, bencesss.

Alxi tidak takut pada preman, Alxi tidak takut pada hantu, Alxi juga tidak takut pada binatang buas.

Tapi Alxi paling serem kalau sampai ketemu bences.

Dan mertuanya bencessss.

Seseorang tolong bunuh Alxi sekarang juga.

Alxi shookk.

Bolehkan Alxi pingsan saja?

Ekstra Part

Alxi duduk memandangi Nabila yang tidak kunjung bangun. Marco bohong, bilangnya Nabila baik- baik saja, tapi ini sudah tiga hari tapi istrinya belum juga membuka matanya.

Alxi melihat *babynya* yang menggeliat di box, sepertinya dia menginginkan sesuatu.

"Hay *baby*. Mau apa, kok sudah bangun." Alxi mengangkat anaknya dan memeriksa popoknya, tidak basah, pasti dia mau nyusu.

"Mo mimik ya, bangunin *Mommy* dulu biar bisa nyusuin kamu." Alxi merebahkan *babynya* di samping tubuh Nabila.

"*Mommy*, *wake up*, Dedek embul laper. Kata Marco hari ini lo harusnya udah sadar, tapi kok nggak bangun- bangun. Apa minta dicipok sama *daddy* dulu?"

"*Mommy* cantik, Dedek embul nangis nih, bangun dong." Kali ini sepertinya berhasil, karena Nabila mulai mengerjapkan matanya.

"Alxi?"

"Hay Mommy." Alxi merasa dadanya tersumbat sesuatu, senang sekaligus haru melihat Nabila akhirnya membuka matanya.

"Alxi?" Nabila merasa sangat haus, tapi dia heran kenapa Alxi menangis. Nabila tidak pernah melihat Alxi menangis.

Seolah membaca pikirannya, Alxi menaruh *baby* embuls kembali ke box, lalu mendekati Nabila memeluknya erat.

"Gue kangen sama lo," ucap Alxi dengan tenggorokan tercekat. Dia nggak suka jadi cengeng begini, tapi rasa lega luar biasa saat melihat Nabila bangun benar- benar tidak terbendung lagi.

Nabila mengelus kepala Alxi, tidak menyaka suaminya yang suka seenaknya bisa menangis juga, hingga tidak terasa air mata Nabila ikut meleleh di pipinya.

Cup.

"*Welcome back*," bisik Alxi tepat di bibir Nabila sambil sesekali menciumi wajahnya.

"Alxi, *stoop*, mana Dedek embuls." Nabila menahan wajah Alxi, karena Alxi yang tidak mau berhenti menciumi wajahnya.

Alxi tersenyum lebar, membantu Nabila agar bisa duduk menyender di kepala ranjang lalu mengambil anaknya dari box dan menaruhnya di pangkuan Nablla.

"Gantengkan dia?"

Nabila mengernyit.

"Dedek embuls cowok? Kok cantik."

"Ini cowok Nanik, ganeng gini masa dibilang cantik."

Seolah terusik akhirnya Dedek embuls menangis.

"Alxi, *baby* nangis."

"Ya sudah sini buka dadanya, disususin."

"Emang udah keluar?"

"Nggak tahu, coba saja." Alxi membuka baju pasien Nabila dan melepaskan payudaranya yang terlihat lebih besar efek melahirkan, Alxi malah terpesona sendiri.

"Dedek, biar *daddy* saja yang nyedot ya. Tester, siapa tahu Dedek kesusahan ngisepnya," ucap Alxi malah mendekatkan wajahnya ke arah dada Nabila. Mengetahui niat Alxi, Nabila langsung mengangkat Dedek embuls ke arah dadanya.

Amazing, sepertinya si embul langsung paham dan menyedotnya kuat sampai- sampai Nabila meringis karena belum terbiasa.

Alxi ngiler dan hanya bisa menelan kembali ludahnya.

"Dedek embuls, pelan- pelan, kasihan *Mommy* kesakitan." Alxi mengelus pipi anaknya yang masih asik menyusu.

"Dedek, jangan banyak- banyak ya, sisain buat *daddy* juga."

Alxi ngiri, dia pengen nyusu juga.

"Dedek embuls, udah dong. Gantian *daddy*, jangan dikuasai sendiri."

"Alxiii, kok manggilnya masih Dedek embuls terus, emang belum kamu kasih nama?"

Alxi menggeleng. "Dedek embuls cakep kok."

"Iya, tapi masa namaya Dedek embuls."

"Ya sudah, Dedek unyu saja, atau Dedek ganteng."

"Alxiiiiii."

"Iya- iya Nanik, namanya bukan Dedek embuls. Namaya Dava, suka nggak?"

"Boleh, tapi Dava siapa?"

"Nggak tahu, Nanik maunya Dava siapa?"

Plakkk (tepok jidat).

Alxi cuman pinter dalam proses pembuatan anak, proses pemberian nama untuk anaknya sama sekali nggak punya ide.

Payah.

❤❤❤

"Hay *Mommy*, *wake up Momyyyy*." Alxi mengelus pipi Nabila yang masih tertidur.

"Alxiii, aku ngantuk."

"Padahal Dedek embuls pengen ngajak jalan- jalan loh, yakin nggak mau ikut?" Alxi menoel- noelkan jari anaknya ke pipi Nabila.

Nabila membuka matanya sedikit. la tersenyum melihat Alxi dan anaknya sudah rapi.

Alxi menepati janjinya, dia benar- benar mengurus Dava sendiri tanpa melibatkan pengasuh bayi. Memandikan, mengganti popok, menyuapi, mengajak bermain, bahkan Alxilah yang selalu bangun tengah malam saat Dava minta disusui. Dan karena Alxi nggak mau mengganggu tidur Nabila, sejak sore Alxi sudah membantu menyedot asi dan memasukkannya ke kulkas, sehingga saat Dava bangun, Alxi tinggal menghangatkan saja.

Nabila bahkan terkadang cemburu karena Dava lebih lengket ke Alxi dari pada dirinya, dia hanya bersama Dava beberapa jam dalam sehari.

"Emang mau ke mana?" tanya Nabila sambil menggeliat, mencium pipi Dava dan Alxi bergantian.

"Mau ke rumah Om Alca. *Mommy* lupa ya, hari ini ulang tahun Om Alca loh, jadi kita musti ke sana sebelum acara dimulai. Kan musti bantuin bujuk Marco, biar Tante Aurora bisa dateng ke pesta ulang tahunnya."

Nabila duduk cepat, matanya langsung terbuka lebar. Dia lupa hari ini ulang tahun Alca dan secara otomatis ini juga hari ulang tahun Alxi, mereka kan lahir di hari dan tanggal yang sama.

Nabila bahkan belum menyiapkan kado untuk Alxi. Duhh, gimana ini.

Nabila melirik jam di dinding sudah jam 8 pagi, pantas dia masih malas bangun, biasaya Alxi membangunkannya jam 10. Kadang membiarkan Nabila tidur sampai siang kalau sedang tidak ada jadwal ke kampus.

Jangan salahkan Nabila dong kenapa sekarang jadi seperti *Mommy* Xia yang selalu bangun siang. Salahkan saja Alxi dengan libidonya yang overdosis, yang tidak cukup hanya sekali dua kali tiap bercinta, hingga Nabila selalu kelelahan di pagi hari.

Nabila masih ingat begitu dia bangun pasca operasi cesar sekaligus ginjal, Alxi menangis.

Benar, Nabila melihat Alxi menangis saat melihatnya membuka mata, apalagi saat itu dia sambil menggendong Dava anak mereka.

Nablla sangat bersyukur waktu itu ternyata apa yang dikhawatirkan Alxi soal *daddyny* tidak pernah terjadi. Bahkan di tubuh Nabila ginjal *Daddy* Petelah yang menyelamatkannya.

Sepertinya sekarang- sekarang ini Alxi sedang balas dendam, mengganti ketertinggalan pasca Nabila melahirkan dulu. Alxi kan musti menahan diri selama 2 bulan tanpa menyentuhnya, tentu saja itu pastilah neraka yang berat untuk seorang Alxi.

Tidak heran sih, pria Cohza kan begitu semua. *Daddy* Pete saja ngamuk- ngamuk di rumah sakit pas habis operasi karena nggak dibolehin pulang sama Marco.

Mending dua, tiga hari habis operasi ngajak pulang, lah ini baru dua jam habis operasi *Daddy* Pete sudah ngamuk minta kelon sama *Mommy* Xia, sampai akhirnya disuntik bius seminggu sama Marco.

Nggak bapaknya nggak anaknya, semuanya selalu penuh semangat kalau melakukan pembuahan.

"Alxi, selamat ulang tahun. Maaf ya aku lupa, kamu mau hadiah apa?"

Alxi berpikir sejenak. "Bagaimana kalau memberi Adik buat Dava, mungkin 5 sampai 10 lagi."

"Banyak banget."

Alxi tetawa.

"Asal lo mau kasih Tank gue sudah bahagia kok."

"Tank? Tank apa?"

"Tank you karena sudah mau mencintaiku."

"Alxi, gomballl."

"Ih, serius Nanik, kan gue beneran cinta. Lo juga cinta kan?"

"Hmm."

Alxi keluar sejenak lalu kembali sendirian.

"Dava kamu taruh di mana?"

"Ikut *Mommy* Xia."

"Katanya mau ke rumah Alca."

"Nanti saja, kita cinta- cintaan dulu yuk." Alxi segera melepas kemejanya.

"Alxi, aku masih bau, belum mandi."

"Ya sudah, ayo cinta- cintaan sambil mandi."

"Al- Emmmm."Alxi langsung membungkam mulut Nabilla dan menghendongnya ke kamar mandi.

Cinta cintaan paling enak memang di pagi hari.

♥♥♥

Alxi sudah menyerahkan Dava agar ikut salah satu maid di rumah Marco, karena saat ini dia tidak mungkin membawa anaknya yang berusia 1.5 tahun ikut pesta orang dewasa, apalagi jika tante Tasya yang mengadakan pesta, bisa di jamin dananya bisa ber M M dan isinya penuh artis, minuma beralkohol tapi bukan sex bebas.

Alxi sudah tidak heran, karena memang seperti itulah perayaan ultah Alca setiap tahun dan tante Tasya selalu menyediakan dua kue tart untuk di potong, untuk siapa? untuknya, jadi jangan heran kalau Alxi tidak pernah merayakan ulang tahun karena memang ulang tahunnya selalu di gabung dengan Alca di kediamannya.

Alxi melihat sekeliling, sekarang sudah hampir larut dan musik berdentam- dentam seperti di *club* malam sudah dimulai dari sejam lalu.

Javier seperti biasa hanya duduk sendiri di pojokan, seolah tidak berminat. Jovan si playboy sudah melantai dari tadi, dan entah berciuman dengan berapa cewek di sana, dasar PK.

Lalu Alxi seperti melihat bayangan Junior, Alxi melihat ke arah Aurora yang masih ngobrol dengan Alca, waduh bahaya nih.

"Nanik le di sini sebentar ya, ada yang musti gue urus." Dengan cepat Alxi menuju arah Junior, tapi bukannya menghampiri Aurora, Junior malah

berbelok ke samping. Karena penasaran, Alxi mengikutinya dan langsung tercengang saat ada seorang gadis bersama Junior. Mereka sedang berciuman panas, bahkan tidak membutuhkan waktu lama Junior sudah keluar dari rumah dan membawa gadisnya.

Alxi mengendikkan bahu cuek, baguslah si Jujun sudah *move on.*

Drrttttt.

Alxi melihat hpnya yg bergetar, ada satu *chat* dari Junior.

"Tutup mulutmu." Hanya itu isinya, sialan, ternyata Jujun tahu kalau dia sedang dibuntuti.

"Ada syaratnya," balas Alxi. Di Dunia nggak ada yang gratis bro, gue nge- rusakin kampus Jujun dikit saja dia langsung minta ganti rugi ke *daddynya*, kesempatan dong sekarang.

"Terserah."

Alxi tersenyum lebar, untung besar nih kayaknya.

Drttttt.

Chat dari istrinya. Ngapain nanik nge- *chat*, pasti nyariin Alxi nggak ketemu.

"Alxi, aku tidur di kamar tamu Alca no 17, pusing dengan musik di pesta. Kamu juga cepet nyusul, jangan minum banyak- banyak, nanti mabuk."

Alxi melihat sekeliling, Aurora masih aman di tempatnya, mending dia nyusulin istrinya dari pada nungguin orang pacaran.

"Alca, sejam lagi, balikin Aurora ke bapaknya, gue sibuk."

Send.

Beres, dengan begini Alxi bebas indehoy dengan bininya.

♥♥♥

"Nanikkk? Lo di mana?" Alxi memasuki kamar tamu no 17 dikediaman Alca, tapi kenapa kamarnya gelap.

"Nanikkk?"

Mungkin sudah tidur, batin Alxi menuju ke arah ranjang.

"Nanikk?" Alxi kehilangan kata- kata melihat Nabila hanya mengenakan lingeria tipis dengan pose bikin sange seketika.

Nabila tersenyum, tahu pasti Alxi sedang terpesona.

"Hay, selamat ulang tahun yang ke- 20," ucap Nabila sambil memainkan rambutnya.

Alxi menelan ludah susah payah, Nabila terlihat seperti hidangan penutup yang sangat menggiurkan.

"Apa kamu tidak ingin membuka kadomu? "Nabila mengangkat sebelah kakinya sehingga lingeria yang dia kenakan tersimbak memperlihatkan paha dan sedikit kewanitaannya yang tanpa celana dalam.

"Apakah kadonya yang sekarang ada di ranjang?" tanya Alxi dengan suara yang mulai berat, matanya sudah berkilat penuh gairah.

Nabilla memainkan tali *spagety* di bahunya. "Kamu yang ulang tahun, kamu bebas memilih kado yang kamu inginkan," ucap Nabila sambil sedikit membuka kakinya agar Alxi bebas melihat kado yang bisa membuatnya menggila.

Alxi berusaha menahan gairahnya selama mungkin, makanya dia mendekati Nabila dengan pelan, meraih tangannya dan mengecup jari- jarinya dengan pandangan gelap dan bergairah.

"Lo sangat menggoda Nanik," bisik Alxi sebelum melumat bibir Nabila dengan panas.

Alxi sangat pandai berciuman, dia pandai mengeluarkan sisi liar dan erotis dalam diri Nabila.

Sedang bagi Alxi Nabila itu seperti zat adiktif baginya, panas dan membakar dengan cepat.

Nafas Nabila menderu, seolah- olah habis berlari berkilo- kilo meter saat Alxi melepas ciumannya. Mata Alxi semakin nemancarkan sensualitas saat memandang kedua puting Nabila yang hanya ditutupi lingeria tipis tanpa bra di baliknya.

Alxi menunduk untuk menjepit sebelah puting Nabila dengan bibirnya, Nabila langsung mendesah dan menghempaskan kepalanya ke ranjang.

Alxi menggerakkan rahangnya ke kanan dan ke kiri sambil menghisap dan menjepit puting Nabila di bibirnya. Sedang tangan satunya memainkan puting yang sebelah, memelintir dan meremasnya seperti adonan.

Nabila melenguh dan mencengkram pundak Alxi kencang. Setelah puas, Alxi menjilat payudara Nabila dari balik bajunya, membuat Nabila mendesah kembali.

"Katakan Nanik, lo mau pake lidah apa jari?" tanya Alxi sambil membuka lebar kaki Nabila.

"Aku mau ah. Ini masukk. Ahhh." Nabila mengelus lontongnya, sontak Alxi memejamkan mata dan mendesis saat merasakan desiran kenikmatan. Selama mereka menikah, baru kali ini Nabila berani menyentuh lontongnya.

"Bukan itu pertanyaanya Nanik." Alxi meremas dada Nabila, tangan sebelahnya mengusap apemnya yang sudah berdenyut basah.

Nabila melenguh karena jari Alxi sudah menerobos masuk ke dalam apem tanpa halangan.

"Enakk?" tanya Alxi mempercepat temponya, Nabila hanya mampu mendesah

menjejakkan kakinya di ranjang dengan kencang dan semakin melebarkan kedua pahanya.

Alxi semakin bernafsu melihat Nabila yang semakin belingsatan di bawah cumbuannya, tangannya meremas dan memilin payudaranya, sedang jarinya memepercepat gerakan saat merasakan tubuh hangat Nabila mulai mencengkram semakin kencang.

"Alxiiii, uh. Ahh... ini berlebihan. Aaaaakhhh." Tubuh Nabila bergetar, tanpa bisa ditunda dia mencapai kepuasan hingga tubuhnya tersentak- sentak, lalu terhempas lemas.

Alxi menjilat jarinya hingga bersih, lalu turun dari atas ranjang, melepas semua pakaiannya hingga telanjang bulat.

Srakkkk.

Dalam satu tarikan Alxi menyingkirkan lingeria Nabila dan teronggok di lantai.

Alxi baru menyentuh paha Nabila agar terbuka semakin lebar saat tubuhnya didorong hingga terlentang.

Nabila baru ingat, ini ulang tahun Alxi, jadi dia akan menyenangkan suaminya malam ini.

Dengan cepat Nabila menaiki tubuh Alxi sebelum dia bangun lagi.

"Nanikkk?" Alxi melihat Nabila dengan penuh pertahanan, istrinya seperti Incubus yang siap memakan mangsanya. Llontong Alxi terasa

berdenyut semakin mengeras, padahal Nabila belum melakukan apa- apa.

"Malam ini, aku akan membahagiakanmu," bisik Nabila sebelum mencium bibir Alxi dan melumatnya.

Alxi langsung menyambut setiap ciuman istrinya, menghisap dan saling memilin lidah. Tangan Alxi mengelus punggung dan pantat Nabila sampai melenguh. Sedang tangan Nabila mengelus dadanya, membuatnya menggeram, apalagi saat lontong dan apem bergesekan. Mereka sama- sama terbakar.

Nabila melepaskan ciumannya dan terengah-engah, lalu menyusuri leher Alxi dengan bibirnya, mengecup dan meninggalkan beberapa tanda.

Tangan Alxi mengepal erat, melihat istrinya mencium dan mengelus dadanya, yang hampir membuatnya gila.

"Nanikkkk." Alxi menggeram menahan semua getaran di tubuhnya yang semakin hebat.

Nabila menciumi seluruh tubuh Alxi hingga akhirnya wajahnya tepat berada di depan lontong Alxi yang sudah basah karena mengeluarkan cairan pecrumnya.

"Nanik, kemari, jangan memaksakan diri."

"Tidak, aku ingin melakukannya," ucap Nabila sebelum tangannya menggenggam dan memijit dua telur milik Alxi.

Alxi langsung mendesis, merasakan sensasi luar biasa di bagian inti tubuhnya.

"*Shittttt.*" Wajah Alxi mendongak ke atas karena Nabila tanpa peringatan sudah menjilat dan mengulum lontongnya seperti mengemut *ice cream* batangan.

Alxi tidak pernah membayangkan istrinya akan benar- benar melakukannya.

Nabila awalnya ragu, tapi semakin lama dia menikmatinya. Apalagi mendengar Alxi terus mengumpat karena rasa nikmat, Nabila semakin semangat.

"Sialll, Nanikkk, bangsattttt." Alxi langsung melepaskan lontongnya dari mulut Nabilla dan mendorong istrinya hingga terlentang. Dia tidak mau keluar di mulut Nabila, karena tempat paling nikmat adalah apem istrinya.

Dan Alxi baru sadar Nabila ternyata sangat berbahaya.

"Akkhhhh." Nabila menjerit kencang saat tanpa peringatan Alxi menghentakkan lontongnya hingga masuk sangat dalam.

"Astaghhhh, pelannn. Ahhhh Alxiiiii, pelannn. Uhhhh." Nabila kualahan, Alxi bergerak dengan sangat kasar.

"Nggak bisa Nanik, punyamu terlalu nikmat, sialan."

Nabila mencakar punggung Alxi, dadanya sampai berguncang naik turun dengan kencang

karena gerakan Alxi yang brutal. Alxi semakin bernafsu melihat Nabila yang blingsatan di bawah hantamannya.

"Uhhhhh, Alxi... ahhhh." Nabila mengejang, seluruh sarafnya terpusat pada satu tempat, tempat di mana Alxi terus menghujaminya dengan kenikmatan.

"ALXIIIIIIII." Nabila terhempas ke jurang kenikmatan tanpa bisa dikendalikan, tubuhnya langsung meluruh lemas.

Alxi membalik tubuh Nabila, mengangkat bokongnya dan menghentakkan lontongnya lagi.

Nabila menjerit terkejut dia melotot melihat ke belakang saat tanpa jeda Alxi menggerakkan tubuhnya lagi dengan kecepatan penuh.

"Alxiii, *waittttt*." Nabila tidak sanggup, dia baru selesai orgasme dan Alxi menggempurnya lagi tanpa jeda, hal ini membuat tubuhnya memanas dengan cepat.

"Sebentar Nanikkk," geram Alxi meremas payudara Nabila dan sebelah tangannya memainkan klitorisnya. Nabila menggeleng frustasi, kenikmatan melesat dengan sangat cepat, sehingga dia mengalami orgasme lagi. Kali ini disertai umpatan Alxi yang juga mencapai klimaksnya.

Nabila langsung ambruk dengan lemas saat Alxi melapaskan penyatuan mereka.

Alxi membalik tubuh Nabila, menciumi seluruh wajahnya dan mengelus payudaranya yang

masih naik turun pasca orgasme, dengan lembut Alxi memasukkan lontongnya lagi.

Nabila melihat ke bawah dengan tidak percaya.

"Alxi, istirahat dulu."

"Ssstt, kamu diem saja, biar gue yang bekerja, gue lagi menikmati kado ulang tahun gue." Alxi mengeluarkan lagi lontongnya, memasukkannya lagi dengan pelan seolah memang mempermaikan Nabila.

Nabila mendesah frustasi, dia sudah membangunkan singa yang tertidur, dan dia yakin Alxi tidak akan berhenti sebelum pagi.

Benar saja setelah klimaks yang ke-tigabelas kali, Alxi baru melepaskan Nabila.

Nabila sudah sangat lemas, jangankan menggerakkan tubuh, menggerakkan jari saja dia sudah tidak sanggup.

❤❤❤

"Dava, Deva, Dika, Della?" Alxi mencari ke- empat anaknya yang entah berada di mana.

"*Daddyyyy*," teriak Dava yang mengayuh sepedanya membonceng si adik paling kecil Della, sedan Deva dan Dika menaiki sepeda kecil mereka masing- masing.

"Sepedaan sama siapa?" tanya Alxi.

"Sama *Grandpa*," ucap Dava menunjuk Pete yang memakai jaket hodie dengan sepatu olahraga.

Alxi berdecak, *daddynya* itu nggak inget umur, sudah tua tapi gayanya masih kayak anak muda.

"*Thanks Dad*," teriak Alxi yang tidak ditanggapi Pete karena dia langsung masuk ke dalam rumahnya.

"Baiklah, sekarang turun dari sepeda, kita joging bersama."

"Siap *Daddyyy*." Mereka menaruh sepeda masing- masing.

"*Dad*, Della nggak usah lari ya?" bujuk Deva.

Alxi tersenyum senang, anak- anaknya perduli satu sama lain. Apalagi Della, semua Kakak lelakinya melindunginya seperti boneka porselen.

"Peraturan tetap peraturan, lari pagi biar sehat, jadi Della juga harus lari."

"Kan Della sudah sepedahan *Dad*," bantah Dika.

"Mau ditambah jarak larinya."

"No *Dad*."

"Bagus. Hitungan ketiga lari semua, satu, dua, tigaaaaaa." Alxi tertawa gembira saat melihat ke- empat anaknya berlari pelan karena ingin mengimbangi kaki kecil Della.

"Della kamu menghambat," ucap Alxi langsung menggendong Della ke belakang punggungnya.

"Sekarang siapa yang paling cepat akan mendapat hadiah dari *daddy*," teriak Alxi dan semua langsung berlari dengan cepat termasuk Alxi sendiri.

Beberapa saat kemudian.

"*Stoooppppp okey*, *daddy* ngaku kalah," ucap Alxi menurunkan Della dengan nafas ngos- ngosan.

Dulu dia sanggup berlari berjam- jam, sekarang baru lari beberapa putaran dia sudah kecapean. Masa dia sudah tua? Baru 35, lagi mateng- matengnya dong harusnya.

Besok-besok dia harus menambah jam olahraga kayaknya, biar nggak loyo.

"Cucu Omaaaaaa," teriak Xia dari dalam pagar rumahnya.

Sontak ke- empat anak Alxi langsung menoleh.

"Oma mau bikin klepon, siapa yang mau ikut?"

"Aku," teriak mereka serentak dan langsung berlari ke rumah Xia.

Alxi masuk ke dalam rumah dan membiarkan anak- anaknya merecoki Oma dan Opa mereka, paling nanti *Daddy* Pete ke sini buat protes.

Alxi suka lihat muka serem *daddynya* itu berubah kesal.

"*Shittttt*, Nanikkkk?"A lxi berlari menghampiri Nabila di sofa, istrinya sedang mengerang kesakitan.

"Sejak kapan sakitnya?"

Nabila menggigit bibir bawahnya dan mengelus perutnya yang membuncit.

"Dari sejam yang lalu."

"Kita ke rumah sakit sekarang." Alxi langsung menggendong Nabila dan memasukkannya ke mobil, tangannya basah karena ternyata air ketuban istrinya sudah pecah.

"Alxiiii, sakittttt," erang Nabila sambil mencengkram lengan Alxi kuat.

"Bentar Nanik, kita akan segera ke rumah sakit ini. Dedek embul sabar sebentar ya, jangan keluar di dalem mobil. Di mobil sempit, jadi pasti nggak enak." Sebelah tangan Alxi mengelus perut Nabila, tangan sebelahnya lagi menyetir menjalankan mobilnya.

Tin.

Tin.

Linmey dan Paul keluar dari rumah mendengat klakson mobil Alxi.

"Nanik mau lahiran, bilang *Mommy* Xia suruh jaga anak- anak, dan kalian segera nyusul." Alxi hanya mengatakan itu dan langsung melesatkan mobilnya ke rumah sakit Cavendish.

Tinnnn.

Tinnnn.

Lagi- lagi Alxi mengklakson tanpa jeda begitu sampai di rumah sakit.

Petugas langsung sigap menyambut mereka, Nabila langsung dinaikkan ke atas brangkar dan dibawa menuju ruang persalinan.

"Marco, syukurlah kamu sudah datang, cepat selamatkan Nanik, dia mau melahirkan."

Plakkkk.

Marco memukul kepala Alxi dengan data pasien di tangannya.

"Sudah berapa kali aku bilang, jangan hamili istrimu lagi."

"Iya maaf, ini yang terakhir Marco, selamatkan Nanik ya."

"Eh, lemper! Dua Tahun lalu kamu juga bilang itu yang terakhir Nabila hamil. Empat Tahun lalu juga bilang dengan kata- kata yang sama, buktinya apa? Brojol melulu."

"Sumpah Marco, ini yang terakhir beneran."

"Iya karena habis ini aku bakalan steril Nabila biar nggak bisa bunting lagi."

"Yah, jangan Marco."

"Kenapa nggak boleh? Ahhhh jadi emang kamu ada niatan hamilin Nabila lagi? Kamu sadar nggak sih bini kamu itu punya riwayat penyakit ginjal, jangan disuruh hamil terus. Itu sama saja kamu pengen dia mati, hamil kok tiap Tahun. Kamu

pikir istrimu kelinci yang sehat walafiat walau beranak terus.”

"Tapi gue nggak tahan kalau pake kondom, sedang Nanik nggak boleh minum pil pencegah kehamilan."

"Makanya, Nabila aku steril saja, jadi kamu nggak usah pake kondom, puas."

Alxi mengangguk setuju. "Sana masuk, selametin bini dan anakku," ucap Alxi santai.

"Dasar, yang seneng- seneng siapa? Yang dapet susah siapa," gerutu Marco dongkol.

Bagaimna tidak, karena setiap Nabila melahirkan dia yang kerepotan, sedang tersangka yang membuat Nabila melendung berkali- kali malah cuman nunggu santai sambil minum kopi.

Kan anjing.